

**KONSEP CATUSPATHA PADA KAWASAN PURI (STUDI KASUS:
PURI AGUNG KLUNGKUNG, PURI AGUNG TABANAN, PURI
AGUNG BULELENG)**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**IDA AYU SANTI PRIYANKA
NIM. 135060500111036**

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**KONSEP CATUSPATHA PADA KAWASAN PURI (STUDI KASUS:
PURI AGUNG KLUNGKUNG, PURI AGUNG TABANAN, PURI
AGUNG BULELENG)**

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



IDA AYU SANTI PRIYANKA
NIM. 135060500111036


Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 13 Desember 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur



Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing



Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam naskah skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.

Malang, 19 Desember 2018



Ida Ayu Santi Priyanka

NIM. 135060500111036

TURNITIN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 1/54/JUN10.F07.15/PP/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

IDA AYU SANTI PRIYANKA

Dengan Judul Skripsi :

**KONSEP CATUSPATHA PADA KAWASAN PURI (STUDI KASUS: PURI AGUNG
KLUNGKUNG, PURI AGUNG TABANAN, PURI AGUNG BULELENG)**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal 17 Desember 2018



Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001





KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Ida Ayu Santi Priyanka
NIM : 135060500111036
Judul Skripsi : Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri (Studi Kasus: Puri Agung Klungkung, Puri Agung Tabanan, Puri Agung Buleleng)
Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D
Periode Skripsi : Semester ganjil 2017-2018
Alamat Email : idaayusantipriyanka@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
17 DESEMBER 2018	1	8%	
	2		
	3		

Malang, 17 Desember 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orsinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi



RINGKASAN

Ida Ayu Santi Priyanka, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Desember 2018, *Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri (studi Kasus: Puri Agung Klungkung, Puri Agung Tabanan, Puri Agung Buleleng)*, Dosen Pembimbing: Antariksa.

Pulau Bali merupakan sebuah pulau yang terkenal akan keindahan alamnya dan pulau yang menjunjung tinggi budayanya. Budaya dan keindahan alamnya yang membuat pulau Bali menjadi tempat wisata baik lokal hingga mancanegara. Hingga kini adat budaya di pulau Bali masih bertahan dikarenakan masyarakatnya yang masih patuh dan menaati setiap peraturan adatnya. Terjadi perubahan pada pulau Bali yang memberikan dampak besar dan mempengaruhi kesakralan dan adat tradisional kawasan tersebut. Adapun semenjak pulau Bali dikenal sebagai tempat wisata, hal ini juga mempengaruhi pertumbuhan pembangunan dan berpengaruh pada pola tata ruang di pulau Bali. Salah satu konsep yang mengatur tentang pola ruang pada kawasan Bali adalah konsep Catuspatha. Konsep Catuspatha merupakan konsep yang mengatur pola ruang berdasarkan empat mata angin, dan ditemukan dalam lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti dan lontar Batur Kelawasan. Hal yang terjadi di pulau Bali zaman sekarang menyebabkan dilakukannya suatu penelitian tentang hubungan konsep Catuspatha pada beberapa kawasan puri di Bali saat ini. Identifikasi ini difokuskan pada konsep Catuspatha pada pola tata ruang pada kawasan puri-puri Agung. Hal ini dianalisis dikarenakan masyarakat mulai lupa bahkan tidak mengetahui akan arti dari Catuspatha dan keberadaan konsep ini.

Penelitian konsep Catuspatha pada dua kawasan puri Bali menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berfungsi untuk menjabarkan dan menggali lebih lanjut tentang karakteristik kawasan puri yang terjadi dan dihubungkan dengan konsep Catuspatha. Kemudian setelah dianalisis, diolah kembali dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyandingkan pola ruang yang terjadi pada tiga kawasan puri yaitu, Puri Agung Klungkung, Puri Agung Tabanan Dan Puri Agung Buleleng.

Untuk melihat pola perempatan pada konsep Catuspatha dapat melalui orientasi bangunan, zonasi kawasan menggunakan konsep tradisional serta hubungan ritual yang dilaksanakan disana. Pengaruh dari kondisi geografis seperti ketinggian tapak akan berpengaruh pada peletakkan tata ruang kawasan puri. Adanya perubahan sistem pemerintahan, yang dahulunya diwakilkan oleh puri dan terletak di pempatan agung, sekarang digantikan oleh kantor bupati atau kantor pemerintah yang terletak di area Catuspatha, sehingga mengubah beberapa tata letak bangunan. Dapat dilihat bahwa konsep Catuspatha bersifat tidak mutlak dan dinamis dikarenakan dapat mengikuti perkembangan zaman. Faktor seperti bertambahnya jumlah penduduk sehingga meningkatnya kebutuhan dan aktifitas masyarakatnya serta perubahan sistem pemerintahan juga mempengaruhi pembagian zonasi dan orientasi. Persamaan yang ditemukan pada objek adalah zonasi pada tiap bangunan puri dan sekitarnya termasuk dalam zonasi yang sama yaitu Puri Agung sebagai Utama Mandala dan bersifat sakral serta elemen-elemen Catuspatha lainnya termasuk dalam Madya Mandala yang bersifat profan. Perbedaan yang ditemukan pada objek adalah sistem orientasi yang menggunakan gunung sebagai pedoman. Puri yang orientasi gunung terletak di Utara meletakkan bangunan puri di bagian Barat Laut atau searah dengan Gunung, sedangkan puri yang orientasi gunung terletak di Selatan meletakkan bangunan puri di sebelah Barat Daya.

Kata kunci: Catuspatha, Kawasan Puri, Pola Ruang.

SUMMARY

Ida Ayu Santi Priyanka, Department of architecture, Faculty of engineering, University of Brawijaya, December 2018 *The Catuspatha concept in Palace Area (Case study: Agung Klungkung Palace, Agung Tabanan Palace, Agung Buleleng Palace)*, Supervisor: Antariksa.

Bali Island is an island famous for its natural beauty and island that upholds its culture. Culture and natural beauty that makes the island of Bali a tourist spot both locally and internationally. Until now, cultural customs on the island of Bali still survive because the people are still obedient and obeying every customary regulation. There is a change on the island of Bali that has a major impact and affects the sacredness and traditional customs of the region. Since the island of Bali is known as a tourist place, this also affects the growth of development and affects the spatial pattern on the island of Bali. One concept that regulates the pattern of space in the Bali region is the concept of Catuspatha. The Catuspatha concept is a concept that regulates spatial patterns based on four winds and is found in the ejection of Eka Pretamaning Brahmana Sakti and Lontar Batur Kelawasan. What is happening on the island of Bali today causes a study of the relationship between the Catuspatha concept in some of the palace areas in Bali today. This identification is focused on the Catuspatha concept in spatial patterns in the Agung palace areas. This was analyzed because people began to forget and did not even know the meaning of Catuspatha and the existence of this concept.

Research on the Catuspatha concept in two areas of the Bali palace used qualitative research methods with descriptive analysis. This research serves to elaborate and explore more about the characteristics of the palace area that occurred and was connected with the Catuspatha concept. Then after being analyzed, it was reprocessed using a qualitative descriptive method to juxtapose the spatial patterns that occurred in three palace areas, namely, Klungkung Agung Palace, Tabanan Agung Palace, and Buleleng Agung Palace.

To see the intersection pattern in the Catuspatha concept, it can be done through building orientation, regional zoning using traditional concepts and ritual relationships carried out there. The influence of geographical conditions such as site height will affect the laying of the layout of the palace area. The change in the governance system, which was formerly represented by the palace and located at the Pempatan Agung, is now replaced by the regent's office or government office located in the Catuspatha area, thus changing some of the layouts of the building. It can be seen that the Catuspatha concept is not absolute and dynamic because it can keep up with the times. Factors such as increasing population so that the increasing needs and activities of the community and changes in the system of government also affect the zoning and orientation division. The equation found in the object is the zoning of each palace building and its surroundings included in the same zoning, namely Agung Palace as the Main Mandala and is sacred as well as other Catuspatha elements including the profane Madya Mandala. The difference found in objects is an orientation system that uses mountains as a guide. The mountain-oriented palace is located in the North, laying a palace building in the North West or in the direction of Mount, while the mountain-oriented palace is located in the South, laying a palace building in the Southwest.

Keywords: Catuspatha, area Puri, spatial Pattern

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa sehingga dapat menuntun Saya dalam penyusunan proposal skripsi ini dengan baik dan lancar. Pada tahapan ini, berisikan penggalan dan penjabaran mengenai latar belakang dipilihnya tema Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri dengan studi kasus: Puri Agung Klungkung, Puri Agung Tabanan, Puri Agung Buleleng, juga pertimbangan masalah apa saja yang melatar belakangi, aspek – aspek apa saja yang dapat dipertimbangkan, sampai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini.

Dengan adanya Tugas Akhir Skripsi ini, saya menyadari bahwa tidak akan tersusun dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Maka dari itu, dengan adanya kesempatan ini, tidak lupa Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Yth. Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D selaku dosen pembimbing tugas akhir (skripsi) yang telah memberikan motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini,
2. Yth. Bapak Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusran, ST,MT. selaku Dosen Penguji I dan Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam proses melengkapi skripsi ini,
3. Para pengurus Puri Agung Klungkung, Tabanan dan Buleleng yang telah membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi,

Saya menyadari bahwa Laporan Proposal Skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan agar kesempurnaan dan kesesuaian yang baik dari Skripsi ini dapat tercapai. Akhir kata, Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya bilamana dalam penyusunan Skripsi ini terdapat kesalahan baik secara kata, tata penulisan maupun substansi. Semoga Proposal Skripsi ini dapat bermanfaat ke depannya bagi para pembaca.

Malang, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Batasan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Kontribusi Penelitian	5
1.7 Sistematika Penelitian.....	5
1.8 Kerangka Pemikiran	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kosmologi Dalam Arsitektur Tradisional	8
2.2 Kebudayaan	8
2.2.1 Keadaan fisik alam.....	10
2.3 Arsitektur tradisional Bali	11
2.3.1 Budaya Arsitektur Bali	15
2.3.2 Hubungan Agama Dengan Arsitektur Bali	18
2.4 Arsitektur puri Bali	18
2.5 Pola Tata Ruang Tradisional Bali.....	19
2.6 Penelitian Terdahulu	20
2.7 Penelitian Terdahulu	25
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian	29
3.2.1 Objek Penelitian	29
3.2.2 Lokasi Penelitian.....	30
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	33
3.3.1 Data Primer	33
3.3.2 data sekunder	34
3.3.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	36
3.3.4 Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan Data.....	36
3.3.5 Waktu Penelitian	37
3.4 Variabel.....	37
3.5 Desain Survey	38
3.6 Analisis Dan Pembahasan.....	41
3.6.1 reduksi data	41
3.6.2 penyajian data	41
3.6.3 penarikan kesimpulan	41

3.7	Diagram Alur Penelitian.....	42
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1	Tinjauan Umum.....	43
4.1.1	Sejarah Puri.....	44
4.1.2	Tradisi Dan Kebudayaan Di Pulau Bali.....	45
4.2	Tinjauan Khusus Kawasan Puri	47
4.2.1	Deskripsi Objek Studi Kawasan Puri	47
4.2.2	Lokasi Dan Kondisi Tapak Kawasan Puri.....	49
4.2.3	Batas Tapak	52
4.3	Kawasan Puri Agung Klungkung.....	54
4.3.1	Deskripsi Objek Studi Kawasan Puri Agung Klungkung.....	54
4.3.2	Lokasi Dan Kondisi Tapak Kawasan Puri Agung Klungkung.....	55
4.3.3	Batas Tapak Kawasan Puri Agung Klungkung	58
4.3.4	Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	61
4.3.5	Orientasi Kawasan Puri Agung Klungkung	70
4.3.6	Zonasi Kawasan Puri Agung Klungkung	79
4.3.7	Hubungan Ritual dengan Kawasan Puri Agung Klungkung	88
4.4	Kawasan Puri Agung Tabanan	93
4.4.1	Deskripsi Objek Studi Kawasan Puri Agung Tabanan.....	93
4.4.2	Lokasi Dan Kondisi Tapak Kawasan Puri Agung Tabanan	94
4.4.3	Batas Tapak Kawasan Puri Agung Tabanan	99
4.4.4	Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Tabanan.....	102
4.4.5	Orientasi Kawasan Puri Agung Tabanan.....	110
4.4.6	Zonasi Kawasan Puri Agung Tabanan	117
4.4.7	Hubungan Ritual dengan Kawasan Puri Agung Tabanan	125
4.5	Kawasan Puri Agung Buleleng	127
4.5.1	Deskripsi Objek Studi Kawasan Puri Agung Buleleng	127
4.5.2	Lokasi Dan Kondisi Tapak Kawasan Puri Agung Buleleng	128
4.5.3	Batas Tapak	132
4.5.4	Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	134
4.5.5	Orientasi Kawasan Puri Agung Buleleng	141
4.5.6	Zonasi Kawasan Puri Agung Buleleng.....	149
4.5.7	Hubungan Ritual dengan Kawasan Puri Agung Buleleng.....	156
BAB 5	Kesimpulan Dan Saran	158
5.1	Kesimpulan.....	158
5.2	Saran.....	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsep Tri Angga Pada Arsitektur Tradisional Bali.....	12
Gambar 2.2 Asta Kosala Kosali	16
Gambar 2.3 Konsep Catuspatha Di Kawasan Puri.....	17
Gambar 2.4 Pola Umum Perkembangan Kawasan	20
Gambar 2.5 Tipologi Elemen Ruang (Urban Void).....	20
Gambar 3.1 Letak Puri Agung Klungkung	30
Gambar 3.2 Letak Puri Agung Tabanan	31
Gambar 3.3 Letak Puri Agung Buleleng.....	32
Gambar 4.1 Konsep Catuspatha Berbentuk Memusat Dan Merupakan Tempat Central	47
Gambar 4.2 Lokasi Kabupaten Klungkung, Tabanan, Buleleng	49
Gambar 4.3 Lokasi Pempatan Agung Di Kabupaten Klungkung	50
Gambar 4.4.Lokasi Pempatan Agung Di Kabupaten Tabanan.....	51
Gambar 4.5 Lokasi Pempatan Agung Di Kabupaten Buleleng	52
Gambar 4.6 Batas Kabupaten Klungkung.....	53
Gambar 4.7 Batas Kabupaten Tabanan	53
Gambar 4.8 Batas Kabupaten Buleleng.....	54
Gambar 4.9 Kawasan Pempatan Agung Klungkung Beserta Bangunan Di Sekitarnya	56
Gambar 4.10 Kontur Kawasan Pempatan Agung Klungkung	57
Gambar 4.11 Siteplan Kawasan Puri Agung Klungkung Sebelum Perang	58
Gambar 4.12 Batas Tapak Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	59
Gambar 4.13 Batas Tapak Bagian Utara Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	59
Gambar 4.14 Batas Tapak Bagian Timur Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	60
Gambar 4.15 Batas Tapak Bagian Selatan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung.....	60
Gambar 4.16 Batas Tapak Bagian Barat Pada Kawasan Puri Agung Klungkung.....	61
Gambar 4.17 Konsep Catuspatha Berdasarkan Lontar Batur Kelawasan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	62
Gambar 4.18 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	63
Gambar 4.19 Area Puri Agung Klungkung Sebelum Perang Puputan	63
Gambar 4.20 denah bagian puri agung klungkung yang tersisa	64

Gambar 4.21 Letak Pusat Pemerintahan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	65
Gambar 4.22 Letak Pasar Pada Kawasan Puri Agung Klungkung Sebelum Dan Sesudah Perang Puputan	66
Gambar 4.23 Letak Rth Pada Kawasan Puri Agung Klungkung Sebelum Dan Sesudah Perang Puputan	67
Gambar 4.24 Letak Wantilan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	68
Gambar 4.25 Landmark Kabupaten Klungkung Yang Terletak Di Pempatan Agung.....	69
Gambar 4.26 Letak Monumen Puputan Klungkung	70
Gambar 4.27 Orientasi Kawasan Berdasarkan Letak Kabupaten Klungkung	71
Gambar 4.28 Arah Sumbu Bumi Dan Sumbu Ritual Pada Kawasan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	72
Gambar 4.29 Konsep Tri Mandala Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	73
Gambar 4.30 Orientasi Taman Kertha Gosa Di Kawasan Puri Agung Klungkung.....	74
Gambar 4.31 Orientasi Pusat Pemerintahan Di Kawasan Puri Agung Klungkung	75
Gambar 4.32 Orientasi Pasar Di Kawasan Puri Agung Klungkung	76
Gambar 4.33 Orientasi Wantilan Di Kawasan Puri Agung Klungkung.....	78
Gambar 4.34 Konsep Tri Mandala Pada Kawasan Puri Agung Klungkung	80
Gambar 4.35 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Pasar Umum Klungkung	81
Gambar 4.36 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Pusat Pemerintahan Klungkung.....	82
Gambar 4.37 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Taman Kertha Gosa Klungkung.....	83
Gambar 4.38 Pembagian Zonasi Pada Berdasarkan Tri Mandala Pada Wantilan atau Bale Kertha Gosa Klungkung.....	84
Gambar 4.39 Bale Kulkul Dan Pemedal Agung Yang Merupakan Bagunan Asli Puri Agung Klungkung.....	85
Gambar 4.40 Pembagian Zonasi Pada Berdasarkan Tri Mandala Pada Ruang Terbuka Hijau Klungkung.....	86
Gambar 4.41 Ritual Yang Diadakan Di Pempatan Agung.....	92
Gambar 4.42 Denah Puri Agung Tabanan Tahun 1900	94
Gambar 4.43 Kawasan Pempatan Agung Tabanan Beserta Bangunan Sekitarnya	96
Gambar 4.44 Kontur Kawasan Pempatan Agung Tabanan	97
Gambar 4.45 Siteplan Kawasan Puri Agung Tabanan Sebelum Perang	98
Gambar 4.46 Denah Puri Agung Tabanan Sebelum Dihancurkan Penjajah.....	99

Gambar 4.47 Batas Tapak Pada Kawasan Puri Agung Tabanan	100
Gambar 4.48 Batas Tapak Bagian Utara Pada Kawasan Puri Agung Tabanan	100
Gambar 4.49 Batas Tapak Bagian Timur Pada Kawasan Puri Agung Tabanan	101
Gambar 4.50 Batas Tapak Bagian Barat Pada Kawasan Puri Agung Tabanan.....	101
Gambar 4.51 Batas Tapak Bagian Selatan Pada Kawasan Puri Agung Tabanan.....	102
Gambar 4.52 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Tabanan	103
Gambar 4.53 Area Puri Agung Tabanan Sebelum Perang Puputan	104
Gambar 4.54 Perubahan Bentuk Puri Sebelum Dan Sesudah Perang.....	105
Gambar 4.55 Letak Puri Agung Pada Kawasan Puri Agung Tabanan	106
Gambar 4.56 Letak Area Perdagangan Pada Kawasan Puri Agung Tabanan.....	107
Gambar 4.57 Letak RTH Pada Kawasan Puri Agung Tabanan Sebelum Dan Sesudah Perang	108
Gambar 4.58 Letak Wantilan Pada Kawasan Puri Agung Tabanan Sebelum Dan Sesudah Perang.....	109
Gambar 4.59 Lokasi Pempatan Agung Di Kabupaten Tabanan.....	110
Gambar 4.60 Orientasi Kawasan Berdasarkan Letak Kabupaten Tabanan.....	111
Gambar 4.61 Arah Orientasi Berdasarkan Sumbu Bumi Dan Sumbu Ritual	112
Gambar 4.62 Orientasi Kawasan Puri Agung Tabanan Sebelum Dan Sesudah Perang.....	114
Gambar 4.63 Orientasi Puri Agung Tabanan Kawasan Puri Agung Tabanan.	114
Gambar 4.64 Orientasi Area Permukiman Di Timur Laut Pempatan Agung.....	115
Gambar 4.65 Orientasi RTH Di Tenggara Pempatan Agung.....	116
Gambar 4.66 Orientasi Area Perdagangan Di Tenggara Pempatan Agung	117
Gambar 4.67 Pembagian Kawasan Berdasarkan Konsep Tri Mandala.....	118
Gambar 4.68 Tipe Bangunan Berdasarkan Konsep Tri Mandala	119
Gambar 4.69 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Puri Agung, Puri Anom, dan Pura Puseh Tabanan	120
Gambar 4.70 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Ruang Terbuka Publik Tabanan	121
Gambar 4.71 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada RTH kawasan Puri Agung Tabanan	122
Gambar 4.72 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Perumahan Warga kawasan Puri Agung Tabanan.....	123
Gambar 4.73 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Area Perdagangan kawasan Puri Agung Tabanan.....	124

Gambar 4.74 Pembagian Zona Berdasarkan Publik, Semi Dan Privat Area Perdagangan .	126
Gambar 4.75 Keluarga Dari Anak Agung Putu Djlantik Pada Tahun 1920.....	128
Gambar 4.76 Kawasan Pempatan Agung Buleleng Beserta Bangunan Disekitarnya	129
Gambar 4.77 Kontur Kawasan Pempatan Agung Buleleng.....	130
Gambar 4.78 Siteplan Kawasan Puri Agung Buleleng Sebelum Perang	131
Gambar 4.79 Lokasi Kawasan Puri Agung Buleleng Pada Tahun 1898.....	132
Gambar 4.80 Batas Tapak Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	133
Gambar 4.81 Batas Tapak Bagian Utara Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	133
Gambar 4.82 Batas Tapak Bagian Timur Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	133
Gambar 4.83 Batas Tapak Bagian Selatan Pada Kawasan Puri Agung Buleleng	134
Gambar 4.84 Batas Tapak Bagian Barat Pada Kawasan Puri Agung Buleleng	134
Gambar 4.85 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	135
Gambar 4.86 Area Puri Agung Buleleng Sebelum Perang.....	136
Gambar 4.87 Letak Puri Kanginan Dan Puri Agung Buleleng Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	137
Gambar 4.88 Letak Pasar Pada Kawasan Puri Agung Buleleng Sebelum Dan Sesudah Perang	138
Gambar 4.89 Letak RTH Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	139
Gambar 4.90 Letak Wantilan Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	140
Gambar 4.91 Landmark Kabupaten Buleleng Yang Terletak Di Pempatan Agung	141
Gambar 4.92 Orientasi Kawasan Berdasarkan Letak Kabupaten Buleleng.....	142
Gambar 4.93 Arah Sumbu Bumi Dan Sumbu Ritual Pada Kawasan Puri Agung Buleleng	143
Gambar 4.94 Orientasi Kawasan Puri Agung Buleleng Pada Zaman Sebelum Perang.....	144
Gambar 4.95 Museum Buleleng Dan Gedong Kirtya	145
Gambar 4.96 Orientasi Kawasan Puri Agung Buleleng Pada Zaman Sesudah Perang	145
Gambar 4.97 Orientasi Puri Agung Buleleng dan Puri Kanginan Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	147
Gambar 4.98 Orientasi Pasar Buleleng Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	147
Gambar 4.99 Orientasi Kantor Dinas Kebudayaan Pada Kawasan Puri Agung Buleleng...	148
Gambar 4.100 Orientasi Monumen Pada Kawasan Puri Agung Buleleng	149
Gambar 4.101 Konsep Tri Mandala Pada Kawasan Puri Agung Buleleng.....	151
Gambar 4.102 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Puri Agung Buleleng dan Puri Agung Kanginan	152

Gambar 4.103 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Dinas Kebudayaan Buleleng 153

Gambar 4.104 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Pasar Umum Buleleng 154

**Gambar 4.105 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Monumen dan Area
Permukiman kawasan Puri Agung Buleleng..... 155**

Gambar 4.106 Ritual Upacara Yang Dilakukan Di Pempatan Agung..... 157



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... 25

Tabel 3.1 Jenis Data Primer..... 34

Tabel 3.2 Jenis Data sekunder 35

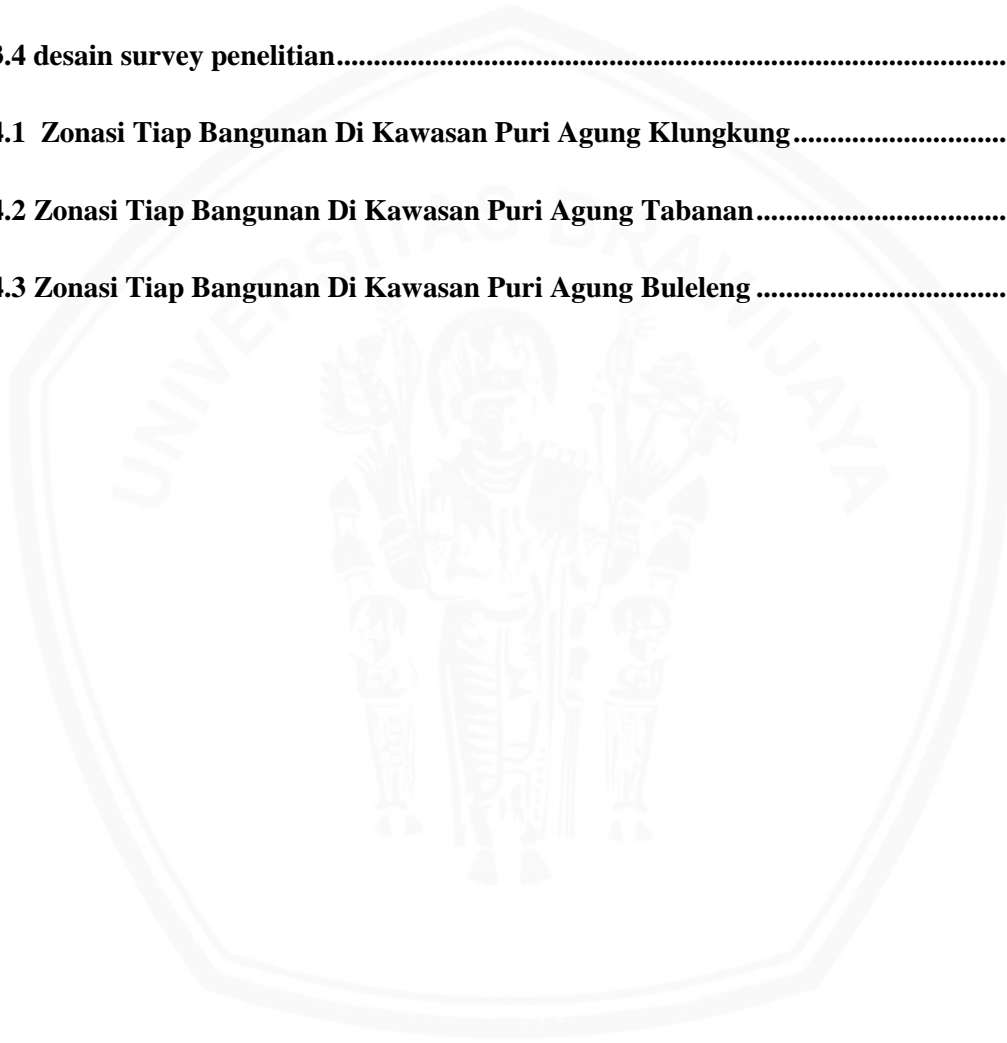
Tabel 3.3 Variabel Penelitian..... 37

Tabel 3.4 desain survey penelitian..... 39

Tabel 4.1 Zonasi Tiap Bangunan Di Kawasan Puri Agung Klungkung..... 87

Tabel 4.2 Zonasi Tiap Bangunan Di Kawasan Puri Agung Tabanan..... 124

Tabel 4.3 Zonasi Tiap Bangunan Di Kawasan Puri Agung Buleleng 156



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan sebuah pulau yang terkenal akan keindahan alamnya dan pulau yang menjunjung tinggi budayanya. Budaya dan keindahan alamnya yang membuat pulau Bali menjadi tempat wisata baik lokal hingga mancanegara. Hingga kini adat budaya di pulau Bali masih bertahan dikarenakan masyarakatnya yang masih patuh dan menaati setiap peraturan adatnya. Salah satu buktinya dilihat dari perkembangan gedung-gedung dan tempat wisata yang dibangun tetap menuruti aturan-aturan konsep yang sudah ada dari zaman dahulu yang diciptakan oleh para leluhur. Beragam macam konsep dimiliki oleh adat Bali dengan fungsi yang berbeda-beda hingga cara melaksanakannya semua ditulis di kitab-kitab pedoman masyarakat Bali atau disebut juga lontar.

Pulau Bali terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Bali Utara, Bali Selatan, Bali Timur, Bali Barat, sehingga cara penerapan konsep adat akan berbeda di tiap daerah. Hal inilah yang membuat arsitektur tradisional Bali unik karena tiap wilayah memiliki kekhasan tersendiri dalam desainnya. Konsep tradisional Bali memiliki kandungan filosofi yang dalam dan masih tetap berpedoman terhadap ajaran agama Hindu. Tidak ada salah dan benar pada cara penerapan konsep adat karena masing-masing daerah memiliki interpretasi yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyaknya perubahan pada pulau Bali yang memberikan dampak besar dan mempengaruhi kesakralan dan adat tradisional kawasan tersebut. Pertumbuhan pulau Bali meningkat pesat dalam bidang ekonomi, fisik, dan sosial budayanya. Adanya pertumbuhan penduduk yang pesat sehingga mempengaruhi kebutuhan untuk menunjang aktivitas masyarakat. Adapun semenjak pulau Bali dikenal sebagai tempat wisata, hal ini juga mempengaruhi pertumbuhan pembangunan dan berpengaruh pada pola tata ruang di pulau Bali.

Terdapat berbagai macam konsep dalam adat tradisional Bali. Setiap konsep memiliki tujuan yang berbeda-beda dan memiliki nilai budaya yang diturunkan secara turun temurun dari leluhur. Sebuah konsep arsitektur Bali tidak hanya berhubungan dengan bangunan namun juga tetap memperhatikan lingkungan,

hubungan sosial masyarakat dan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Konsep adat tradisional Bali berprinsip untuk menciptakan hubungan harmonis antara Buana Agung (hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa) dan Buana Alit (hubungan harmonis dengan manusia), Tri Hita Karana, Manik Ring Cucupu, Tri Angga, hingga Sanga Mandala yang merupakan aturan tata ruang. Namun sebelum membahas lebih rinci, terdapat sebuah konsep yang merupakan awal mulanya terbentuk sebuah kota yang dahulunya menjadi pusat kerajaan dan sekarang berkembang menjadi pusat kabupaten yang disebut konsep Catuspatha.

Menurut lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti, Konsep Catuspatha merupakan konsep perpotongan antara sumbu spiritual dan sumbu bumi / kangin-kauh dengan kaja-kelod atau disebut juga Utara, Selatan, Timur dan Barat yang dikenal dengan sebutan arah mata angin. Catuspatha memiliki pola yang khusus tentang perempatan jalan yang digunakan sebagai pusat pertumbuhan kota yang mengandung elemen Puri (Istana), Wantilan (Ruang Terbuka Publik), Alun-alun (Ruang Terbuka Hijau) dan Peken (Pasar).

Konsep Catuspatha merupakan konsep tradisional Bali yang masih jarang diketahui oleh masyarakat Bali, hal ini terlihat dari pemerintahan yang mengubah kawasan perempatan tanpa mengikuti konsep tradisional Bali, terlihat dari kawasan puri mengalami banyak perubahan karena kebutuhan aktivitas masyarakat dan jumlah penduduk yang semakin banyak. Banyak kawasan puri yang sudah tidak utuh lagi dan tidak mengandung elemen-elemen konsep Catuspatha.

Kekuasaan puri telah beralih menjadi bersifat simbolis. Tiga kerajaan yang besar pada masa itu adalah Buleleng karena merupakan awal mulanya masuk pengaruh Majapahit, Kerajaan Klungkung dikarenakan setelah terjadinya perpindahan kekuasaan, kerajaan Klungkung merupakan pusat kerajaan di seluruh Bali serta kerajaan Tabanan yang merupakan saudara dari kerajaan Klungkung dan Buleleng. Ketiga puri ini merupakan salah satu dari beberapa puri yang masih mempertahankan bentukan *pempatan* (perempatan) agung atau disebut Konsep Catuspatha. Hingga kini peranan puri di Bali masih sangat berpengaruh dalam aktivitas adat dan ritual agama Hindu dan masyarakat Bali.

Adanya puri di pulau bali yang merupakan ciri khas di kawasan-kawasan sendiri dengan bentukannya yang masih mempertahankan aslinya. Puri memiliki arti sebagai tempat tinggal kaum kerajaan dan bangsawan yang memiliki kasta ksatria. Puri-puri yang terdapat di pulau Bali dipimpin oleh keturunan kerajaan yang disebut juga sebagai penglingsir atau pemucuk. Tata letak dan orientasi bangunan dalam kawasan puri merupakan sebuah ekspresi kosmologi berdasarkan sistem kepercayaan dan tradisi-tradisi masyarakat Bali. Tugas seorang penglisir pada zaman kini adalah untuk memimpin dan menjaga kawasan Bali agar tetap mengikuti adat budaya bersama dengan pemerintah.

Seluruh pembangunan puri di Bali mengikuti aturan konsep *catuspatha*. Namun banyak kawasan puri yang sudah mengalami perubahan bentuk sehingga tidak memiliki elemen-elemen *Catuspatha*. Hal ini menyebabkan nilai kesakralan pada penempatan agung berkurang. Sehingga pada penelitian ini dipilih tiga puri untuk mewakili puri-puri di pulau Bali yaitu Puri Agung Klungkung, Puri Agung Tabanan, dan Puri Agung Buleleng yang dipilih berdasarkan keutuhan bangunan dan puri yang dahulunya ditinggali oleh raja-raja yang berkuasa di pulau Bali. Puri-puri ini terletak di bagian Bali Utara dan Bali Selatan.

Hal yang terjadi di pulau Bali zaman sekarang menyebabkan dilakukannya suatu penelitian tentang hubungan konsep *Catuspatha* pada beberapa kawasan puri di Bali saat ini. Identifikasi ini difokuskan pada konsep *Catuspatha* pada pola tata ruang pada kawasan puri-puri Agung. Hal ini dianalisis dikarenakan masyarakat mulai lupa bahkan tidak mengetahui akan arti dari *Catuspatha* dan keberadaan konsep ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka masalah-masalah yang dapat dijabarkan antara lain:

Arsitektur tradisional di Bali memiliki budaya yang kuat, sehingga masih bertahan hingga saat ini. Masyarakat Bali menggunakan konsep *Catuspatha* untuk membangun kawasan puri yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan pada masa kerajaan, hingga kini pembentuk wilayah/kabupaten di pulau Bali seluruhnya menggunakan konsep *Catuspatha*.

1. Puri yang terletak di Bali Utara dan Bali Selatan memiliki kondisi dan kebudayaan yang berbeda sehingga memiliki pengaruh besar terhadap bentuk ruang hingga upacara-upacara adat dan konsep ajaran Hindu
2. Adanya pengaruh perkembangan zaman sehingga mengubah fungsi kawasan dan berdampak langsung terhadap tatanan ruang di kawasan puri-puri yang berada di pulau Bali.
3. Konsep pola ruang di berbagai daerah mengalami perbedaan dengan konsep Catuspatha

1.3 Rumusan Masalah

Kawasan puri di pulau Bali dibangun berdasarkan konsep arsitektur tradisional yang dilandasi oleh konsep Catuspatha, namun ditemukan perbedaan di masing-masing wilayah pulau Bali. Sehingga menimbulkan pertanyaan:

1. Bagaimana penerapan konsep Catuspatha sebagai pembentuk ruang arsitektur tradisional Puri di Bali

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah, antara lain:

1. Objek Studi

Terdapat 3 objek studi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- A. Pemilihan objek penelitian terletak di kabupaten Klungkung Bali yaitu Puri Agung Klungkung
- B. Puri Agung Tabanan yang terletak di kabupaten Tabanan
- C. Puri Agung Buleleng yang terletak di kabupaten Buleleng

2. Fokus Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di pulau Bali ini membahas kawasan puri Agung yang merupakan bangunan tradisional dan mengkaji pola tata ruang kawasan puri yang berdasarkan konsep Catuspatha. Objek penelitian ini hanya membahas macam-macam puri yang dahulunya merupakan kerajaan dan tidak membahas struktur bangunan, material bangunan, dan ornamen-ornamen.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari kajian konsep Catuspatha pada kawasan puri agung, antara lain:

1. Mengidentifikasi peran konsep Catuspatha terhadap pembentukan pola ruang pada kawasan puri di Bali.
2. Menganalisis pola ruang pada kawasan puri yang pernah ditinggali oleh raja seperti puri Agung Klungkung, puri Agung Tabanan dan puri Agung Buleleng berdasarkan konsep Catuspatha.

1.6 Kontribusi Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai perubahan pola ruang pada kawasan puri Bali berdasarkan konsep Catuspatha yang didasari oleh perbedaan lokasi dan budaya adat tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengedukasi masyarakat sekitar pada konsep pola tata ruang yaitu konsep Catuspatha pada kawasan pusat pemerintahan atau pada zaman dahulunya juga sebagai kawasan puri. Diharapkan masyarakat dapat memelihara dan mempertahankan peraturan adat setelah tahu akan pentingnya konsep adat tradisional yang diciptakan oleh para leluhur dan tetap berpedoman pada ajaran agama Hindu.

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan untuk para arsitek dan pemerintah untuk tidak melupakan pentingnya peran konsep adat dalam merancang atau mendesain sebuah kawasan berdasarkan konsep adat tradisional Bali sehingga dapat menjaga dan mempertahankan keindahan dan kesakralan daerah dalam segi arsitektur.

1.7 Sistematika Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab 1 berisi penjelasan yang mencakup latar belakang dengan topik penelitian konsep Catuspatha pada kawasan puri Agung serta menjelaskan alasan diambilnya lokasi objek yang berada di pulau Bali bagian Selatan dan Utara yaitu puri Agung Klungkung, puri Agung Tabanan dan puri Agung Buleleng. Latar

belakang penelitian ini kemudian mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada kawasan Puri sehingga menghasilkan rumusan masalah serta tujuan penelitian.

Penjabaran tersebut kemudian disusun dalam kerangka pemikiran berupa diagram yang menggambarkan proses penelitian yang diawali dari latar belakang, rumusan masalah, metode penelitian, hingga diakhiri dengan analisis yang disajikan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II merupakan kumpulan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. Pustaka merupakan sumber sekunder yang diambil dari literatur-literatur dari berbagai sumber, mulai dari buku-buku pustaka, jurnal yang terkait hingga laporan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait lainnya. Bab ini menjelaskan mengenai definisi pusat pemerintahan dalam konteks arsitektur, jenis-jenis puri, pembagian kawasan puri, bangunan-bangunan yang berada di kawasan puri hingga konsep Catuspatha yang terletak di kawasan puri.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III menjabarkan mengenai cara atau strategi pengelolaan data yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam bab III juga menjelaskan alasan pemilihan lokasi studi ketiga puri yang seluruhnya di pulau Bali yaitu kawasan puri Agung Klungkung, kawasan puri Agung Tabanan dan kawasan puri Agung Buleleng. Hingga nantinya akan muncul variabel-variabel dari penelitian ini seperti variabel variabel pola ruang (sub variabel orientasi, zonasi), variabel sistem kepercayaan, dll. Diakhiri dengan tabulasi yang dapat menjelaskan kaitannya metode, variabel dan rumusan masalah.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

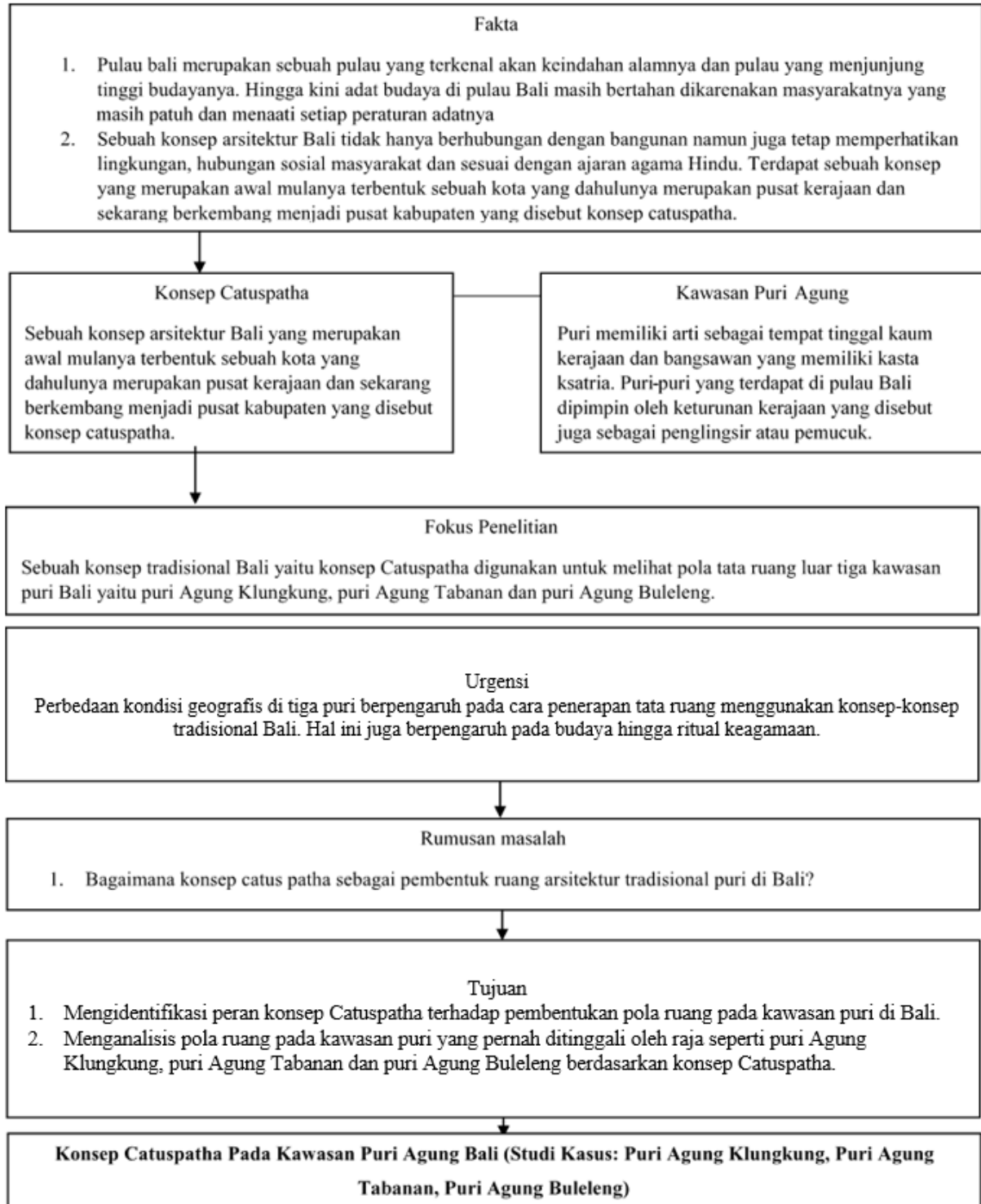
Bab IV merupakan penjelasan tentang hasil data yang didapatkan baik data primer maupun data sekunder dan dianalisis sesuai dengan bahasan penelitian konsep Catuspatha pada kawasan puri di Bali.

BAB V: PENUTUP

Bab V merupakan bab akhir atau penutup pada penelitian ini yang mengandung kesimpulan, saran untuk bidang arsitektur yang ingin melanjutkan studi

penelitian ini. Penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan pada penelitian juga dijelaskan pada bab ini.

1.8 Kerangka Pemikiran



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kosmologi Dalam Arsitektur Tradisional

Manusia dan alam yang harmonis merupakan bagian dari prinsip kosmologi. Masyarakat nusantara yang menyesuaikan dirinya dengan alam tanpa merusak alam seperti mendiami sebuah tempat tinggal dengan menyesuaikan lingkungannya merupakan bukti adanya ilmu kosmologi pada zaman dahulu. Manusia yang berkembang pada awalnya hanya membangun tempat tinggal, kemudian mulai membangun tempat ibadah hingga bangunan pemerintahan.

Arsitektur nusantara memiliki konsep dasar dalam membangun lingkungannya. Hal ini berdasarkan ilmu kosmologi seperti arsitektur Bali yang memiliki bermacam konsep yang didasari oleh hubungan manusia dengan alam. Pola tata ruang pada arsitektur Bali banyak dipengaruhi oleh letak gunung dan sungai, seperti menentukan orientasi bangunan dengan menggunakan konsep Sanga Mandala, keseimbangan kosmologi menggunakan Manik Ring Cucupu, penentuan hirarki ruang menggunakan Tri Loka dan Tri Angga, dll. Seluruh konsep adat tradisional Bali saling terhubung menjadi satu dan mengikuti berdasarkan kosmologi alamnya.

2.2 Kebudayaan

Kebudayaan awalnya merupakan bahasa sanskerta yaitu buddhayah, yang memiliki arti bentuk jamak dari budi atau akal dari kegiatan dan karya manusia dan mempunyai sifat kerohanian. Para ahli antropologi mengatakan kebudayaan merupakan sebuah dinamika masyarakat namun belum terjawab secara definisi mengenai kebudayaan yang sebenarnya. Robert H Lowie menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki sifat yang abstrak dari kegiatan manusia yang nyata dan berlokasi di otak manusia.

Budaya tidak lepas dari ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti seni rupa, arsitektur, sosiologi, sejarah dan antropologi yang merupakan ilmu paling akhir dari kelompok ilmu social budaya. Menurut Sir Edward B. Taylor, seorang antropologi Inggris menyatakan bahwa budaya didefinisikan sebagai keseluruhan kompleks yang

terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui tradisi yang mencakup organisasi social, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum seni, teknik, dan ilmu.

Menurut definisi Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat merupakan seorang ahli antropologi yang mengatakan bahwa wujud kebudayaan terdiri dari berbagai macam yaitu:

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud tersebut berdasarkan pembagian dari tujuh unsur kebudayaan yaitu:

1. sistem religi dan upacara keagamaan
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. sistem pengetahuan
4. bahasa
5. kesenian
6. sistem mata pencaharian
7. sistem teknologi dan peralatan.

Pada penelitian ini akan membahas tentang kebudayaan manusia di suatu daerah tertentu. Masyarakat tradisional percaya akan hubungannya dengan alam dan alam termasuk dalam kehidupannya, sehingga unsur kebudayaan tidak lepas dari alam yang membentuk sifat-sifat manusia.

2.3 Budaya Membentuk Citra Arsitektur

Arsitektur lahir semata-mata dari pola tingkah manusia yang menghadapi kebutuhan pokok yaitu tempat tinggal yang digunakan sebagai tempat perlindungan dari alam dalam rangka mempertahankan hidupnya. Setelah manusia berhasil bertahan hidup, manusia cenderung mencari kepuasan dari benda-benda yang

mampu mempertahankan hidupnya. Dengan akal yang manusia miliki terciptalah keindahan bentuk, tekstur, warna pada sebuah tempat tinggal. Permainan keindahan ini menjadi ekspresi yang dilatarbelakangi nilai-nilai budaya yang dianut oleh penciptanya sehingga hasilnya menjadi budaya manusia yang berharga. (Hendraningsih, dkk, 1982, hal.4)

Penyatuan antara arsitektur dengan budaya mampu mencitrakan nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat. hubungan yang harmonis antara budaya dan arsitektur digabungkan dengan tempat tinggal masyarakat menciptakan estetika yang indah dan berbeda antara wilayah satu dengan lainnya.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa arsitektur dan budaya terhubung dengan kuat. Menurut Hendraningsih mengatakan bahwa arsitektur adalah cermin kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari buku Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia hal.5 karya Myrtha Soeroto bahwa dibandingkan dengan bentuk kesenian lainnya, seni arsitektur adalah ekspresi kebudayaan yang lebih dapat dipercaya, karena jatuh bangunnya kebudayaan pasti akan diikuti oleh arsitekturnya.

Faktor pembentuk citra kawasan arsitektur adalah budaya yang melahirkan bentuk-bentuk dan estetika ruang pada arsitektur.

2.2.1 Keadaan fisik alam

Terciptanya sebuah budaya salah satunya dikarenakan keadaan alam yang terjadi. Manusia dan alam selalu hidup secara berdampingan, alam yang dimaksud adalah iklim dan lingkungan. Pola tingkah laku manusia terjadi berdasarkan mengikuti faktor alam. Sehingga alam memegang peranan penting dalam membentuk cara hidup, tingkah laku, dan hasil manusia.

Keadaan alam yang berbeda menghasilkan kebudayaan yang berbeda juga. Hal ini mempengaruhi gaya arsitektur sebuah kawasan. Pola hidup dan pola pikir manusia yang hidup di pesisir dan pegunungan sangat berbeda dan menghasilkan bentukan tempat tinggal yang berbeda pula. Bentuk arsitektur seperti cermin terhadap keadaan fisik suatu alam tertentu, dapat dilihat dari bentuk konstruksi bangunannya, material, dan teknologi pendiriannya (Rapoport, 1969, hal.47)

2.3 Arsitektur tradisional Bali

Seperti yang disebutkan diatas bahwa budayalah yang membentuk gaya arsitektur sebuah kawasan, maka pembentukan citra arsitektur dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat setempat. Budaya juga selain memiliki keterkaitan dengan alam juga terhadap tempat dan waktu. Budaya masyarakat pada periode tertentu tentu akan berbeda dengan budaya masyarakat di periode yang lain.

Bentuk budaya dari hasil perjalanan waktu dan tempat adalah arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional terbentuk karena budaya dan beragam aktivitas masyarakatnya sehingga arsitektur tradisional diberbagai tempat akan berbeda-beda.

Tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Dengan demikian, arsitektur tradisional Indonesia merupakan arsitektur yang berkembang pada zaman setelah manusia mengenal sejarah hingga sebelum pengaruh Barat datang ke Indonesia. Citra arsitektur tradisional terbentuk berdasarkan cara manusia bertahan hidup dan beradaptasi pada lingkungan disekitarnya dan dalam periode waktu tertentu dan tetap memperhatikan estetika dan kenyamanan bentukan ruang.

Penerapan elemen-elemen dari masyarakat tradisional Bali terhadap tempat tinggal mereka menciptakan citra arsitektur tradisional Bali. Beberapa jenis konsep arsitektur tradisional bali yang mengandung nilai tradisi yaitu:

a. Konsep Bhuana Agung (Makro Kosmos) Dan Bhuana Alit (Mikro Kosmos)

Bhuana Agung dan Bhuana Alit merupakan suatu kesatuan karena Bhuana Agung merupakan lingkungan buatan, sedangkan Bhuana Alit adalah manusia yang membangun dan menggunakan lingkungan buatan tersebut. Unsur-unsur yang terkandung dalam konsep Bhuana Agung terdiri dari zat padat (pertiwi), zat cair (apah), cahaya (teja), udara (bayu) dan ruang (akasa).

b. Konsep Tri Hita Karana

Konsep yang terdiri dari tiga kata yaitu Tri artinya tiga, Hita artinya sejahtera dan Karana artinya penyebab. Jadi pada hakikatnya, Tri Hita Karana

merupakan 3 (tiga) penyebab kesejahteraan (Buku Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek Agama Hindu, I – XV).

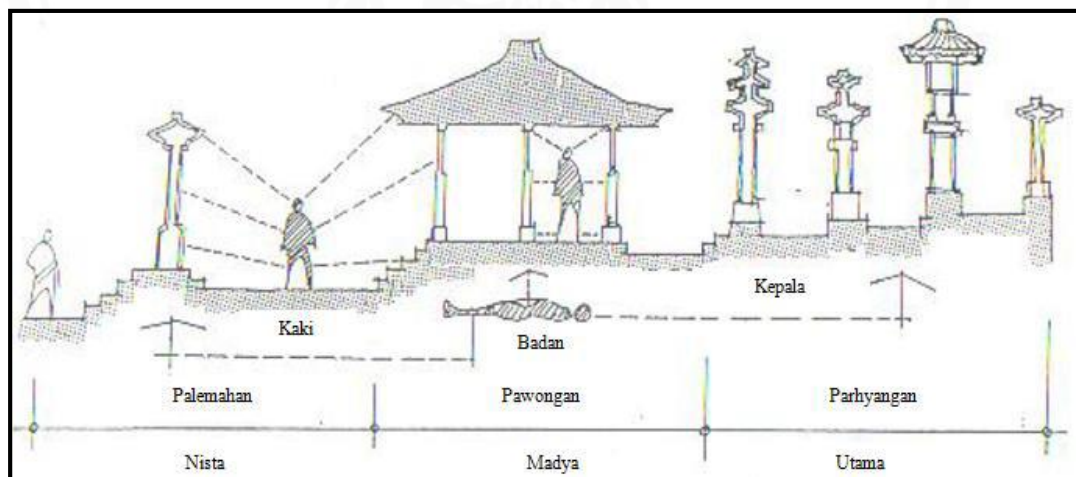
c. Konsep Tri Mandala

Tri Mandala adalah panduan dan konsep dasar optimalisasi fungsi tempat suci sebagai pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia secara utuh, menyeluruh dan terintegrasi demi tercapainya kemerdekaan dan kesejahteraan rohani yang sesuai dengan spirit dan maksud yang terkandung dalam konsepsi Tri Mandala tersebut, yaitu :

- a. utama mandala (area utama)
- b. madya mandala (area tengah)
- c. kanistama mandala (area luar)

d. Konsep Tri Angga

Tri berarti tiga dan Angga berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik, yaitu Utama Angga, Madya Angga dan Nista Angga. Utama angga merupakan bagian atas yaitu kepala, madya angga berarti bagian tengah merupakan badan dan nista angga yaitu kaki yang merupakan bagian bawah



Gambar 2.1 Konsep Tri Angga Pada Arsitektur Tradisional Bali

Sumber : adhika (2004)

a. Konsep Sanga Mandala

Konsep tata ruang Sanga Mandala lahir dari sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam menuju kehidupan harmonis yang disebut Dewata Nawa Sanga (Meganada, 1990:58).

Konsepsi tata ruang Sanga Mandala merupakan pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah. Kegiatan yang dianggap utama, memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah utamaning utama (kaja-kangin), kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah nistaning nista (klod-kauh), sedangkan kegiatan diantaranya diletakkan di tengah (Sulistyawati. dkk, 1985:10).

b. Konsep Catuspatha

Konsep Catuspatha merupakan pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu kaja-kelod (Utara-Selatan) dengan sumbu kangin-kauh (Timur-Barat). Berdasarkan konsep Sanga Mandala, pada daerah kaja-kangin diperuntukan untuk bangunan suci yaitu pura desa. Letak Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa pada daerah kelod-kauh (Barat Daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan dan Banjar berada pada peruntukan madya (Barat-laut). Konsep Catuspatha memiliki 4 elemen yaitu puri, pasar, alun-alun dan bale banjar.

Menurut Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga dikatakan bahwa:

“Yan kita anangun tata negara, wngawruha ikanang patemoning rasa,apan kita dadya metu ikang patemoning bhuana rho makaingaranan bhuana agung lan bhuanaalit, ika maka pawetuan idep maka palingganya angawe kakertaning jagat,apan meawak bayu, angeka bhuana,anglebur sehananing leteh, ikakramanya Brahmana Bujangga pinakaguruning ikang guru ri sekala..... Ititataning ngawe tata negara makaumahing rat, luihnya; ikang bhuanametu saking idepta, apan idep maka patemoning rasa dadya metu catur, lokapala ri akasa, yan mijil ri bhuanasekala dadya bhumi nyatur ingaranancatur negara. Urip lan pati maka pawedalan lemah lan wengi ika ngaran purwa lan pascima, patemoning rasamaka utama lan nista maka ngaranuttara lan daksina. Yan maka catur nunggal dadya ngaran bhumi tunggal maka palingganing angawe tataningtatanegara yan samangkana metuikang catuspatha. Patemoning catuspatha ngaran raksa bhuana

maka pangider-idering ikang negara ika payoganing ikang negara makatataning linggih sang amudra bhumi”

Artinya: Di dalam membangun tata negara, perlu ada perpaduan rasa, karena hal itu merupakan perpaduan dua dunia/alam yaitu mikrokosmos dan makrokosmos (bhuana alit dan bhuana agung), yang diwujudkan melalui pikiran sebagai inspirasi di dalam upaya mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan keserasian alam. Tugas Brahmana Bujangga, guru dari semua guru di alam nyata, adalah untuk mewujudkan tenaga, menyatukan alam, dan mewujudkan kesucian. Untuk menata kerajaan sebagai tempat tinggal rakyat, pertama-tama perlu memahami asal mula pembentukan alam. Alam itu terbentuk dari pemikiran yang merupakan perwujudan rasa. Dalam alam ditentukan empat arah mata angin (*catur lokapala*) yang kemudian diejawantahkan menjadi *catur negara*. Hidup dan mati merupakan perwujudan siang dan malam yang diartikan pula sebagai arah Timur dan Barat. Perpaduan rasa yang merupakan perwujudan nilai *utama* (tertinggi) dan *nista* (terendah) diartikan dengan arah Utara dan Selatan. Bila keempatnya ditemukan menjadi simbol bumi bulat dan diwujudkan dengan pola *catuspatha* (pempatan agung). Pusat *catuspatha* merupakan pusat dunia dan juga pusat negara. Dari sinilah menentukan letak puri seorang kepala negara.

Pada lontar ini dikatakan bahwa Konsep *Catuspatha* merupakan simbol dari pusat dunia. Menurut Lontar Batur Kelawasan puri yang berada di posisi Timur Laut merupakan *Utama*, sedangkan pada bagian Tenggara adalah buruk karena diramal negara akan hancur (*gni rurub*), jika meletakkan puri di bagian Barat Daya maka hal yang baik karena raja akan dihormati (*kweh Bakti*), bila meletakkan puri disebelah Barat Laut maka disimpulkan bahwa raja akan bersifat sosial pada rakyatnya. Isi dari lontar ini adalah:

“Ersanya utamaning negara makalinggih ikang rat. Genyan pawetuanikang gni rurub apan lebur ikang rat, tan wenang kangge. Neriti utama apan wredhi ikang rat negara. Wayabyadahat kadurmanggalan apan gni astra payoganya”

Memiliki arti: “Timur Laut tempat yang utama untuk puri. Tenggara perwujudan dari kobaran api yang menyebabkan hancurnya kerajaan, tidak baik

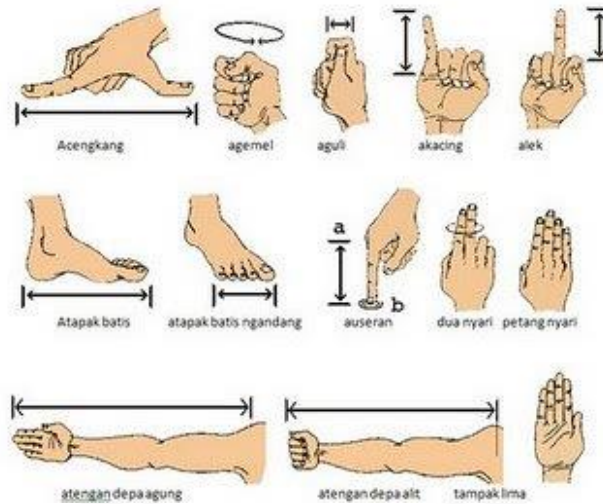
untuk tempat puri. Barat Daya, utama, karena mengakibatkan rakyat di dalam negara hidup sejahtera, makmur, berkembang, dan mewah. Barat Laut berakibat buruk karena merupakan tempat *gni astra*“

Terdapat perbedaan teori menurut lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti dan lontar Batur Kelawasan. Menurut lontar Batur Kelawasan letak puri yang pada Barat Laut baik karena raja akan bersifat sosial. Sedangkan untuk arah lainnya sesuai dengan lontar Eka yaitu kawasan tertinggi terletak di Timur Laut, peletakan puri di Tenggara buruk dikarenakan negara akan hancur, arah Barat Daya baik dikarenakan raja akan dihormati.

2.3.1 Budaya Arsitektur Bali

Arsitektur tradisional dapat mendekatkan manusia dengan alam lingkungannya yang dijumpai dalam: “Panacamaha Bhuta” yang merupakan lima unsur pokok yang mewujudkan jagad raya ini (makro kosmo) dan manusia (mikro kosmo). Kelimanya adalah: apah, teja, bayu pertiwi, akasa. Nilai tata lingkungan ditujukan dalam konsep tradisional yang dijumpai dalam Nistya, Madya, Utama dalam arah horizontal maupun vertikal. Nilai utama diberikan pada arah “kaja” yaitu ke arah gunung. Nilai nista diberikan pada arah “kelod” yaitu ke arah laut. Nilai ” Madya” (sedang) diberikan pada bagian tengah. Dengan demikian, tata nilai ruang tradisional berlaku menerus pada pola lingkungan tersebar sampai elemen terkecil.

Arsitektur tradisional Bali berpegang teguh kepada *Asta Kosala Kosali*. Asta Kosala Kosali merupakan aturan tentang bentuk-bentuk simbol untuk membangun sebuah bangunan dengan ukuran panjang, lebar, tinggi, tingkatan dan hiasan berdasarkan ukuran tubuh manusia.



Gambar 2.2 Asta Kosala Kosali

Kuatnya kepercayaan atau religi di Bali berpengaruh juga terhadap arsitekturnya. Terdapat hubungan antara aktivitas dengan ruang dan bentuk.

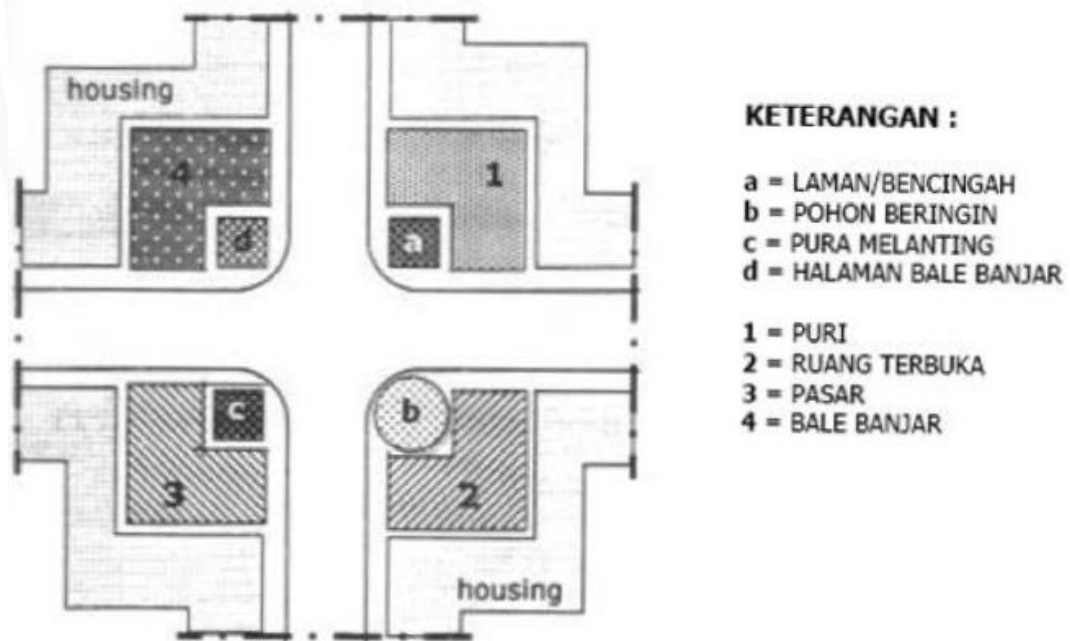
Prinsip keselarasan karya arsitektur tradisional Bali terdapat Catuspatha, yaitu perpotongan antara sumbu spritiual dan sumbu bumi/kangin-kauh dengan kaja-ke lod atau disebut juga Utara, Selatan, Timur dan Barat yang dikenal dengan sebutan arah mata angin. Pada zaman kerajaan di pulau Bali, Catuspatha yang terletak di pempatan agung berguna sebagai pusat ibu kota kerajaan dan Catuspatha adalah pusat negara. Sejak datangnya penjajah Penjajah memasuki Bali, Catuspatha cenderung digunakan sebagai focal point atau landmark kawasan. Catuspatha memiliki pola yang khusus pada area puri di Bali yaitu harus mengandung area terbuka hijau atau disebut juga alun-alun, pasar tradisional, bale atau tempat berkumpulnya masyarakat dan puri sebagai tempat tinggal kaum ksatria yang terletak di sudut perempatan pusat desa yang memegang pusat pemerintahan. Sumber lain juga menyebutkan bahwa Catuspatha merupakan simbol siklus sakral dalam perpUtaran waktu menuju ke pergantian tahun baru Saka, sehingga dalam upacara pengerupukan (upacara yang dilakukan sebelum hari raya nyepi) dengan mengarak ogoh-ogoh mengelilingi jalan-jalan desa dan mengitari Catuspatha untuk menyambut tahun baru Saka.

Di zaman lampau, Catuspatha ditetapkan oleh Raja atas saran Bhagawanta untuk upacara Yadnya dan kini bagi desa-desa Pakraman yang baru, penetapan

Catuspatha dilakukan oleh perarem Desa Adat atau Pakraman setelah mendapat saran dari seorang Sulinggih.

Kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) peruntukan, yaitu: peruntukan inti, peruntukan terbangun, dan peruntukan pinggiran. Peruntukan inti pada perumahan yang berpola linear terletak pada sumbu jalan menyatu dengan peruntukan terbangun, atau pada jalan utama yang menuju ke pura desa. Pada perumahan yang berpola perempatan (Catuspatha) peruntukan inti berada pada persimpangan jalan tersebut. Peruntukan inti umumnya bangunan yang memiliki fungsi sosial, seperti; Jineng (lumbung desa), Bale banjar dan Wantilan (Parimin, 1968:91).

Peruntukan terbangun berupa bangunan perumahan yang dibangun pada awal terbentuknya kawasan perumahan tersebut. Peruntukan pinggiran adalah wilayah yang terletak di luar wilayah terbangun, tetapi masih dibawah kontrol desa adat. Untuk peruntukan pinggiran terdapat pura desa atau pura dalem.



Gambar 2.3 Konsep Catuspatha Di Kawasan Puri
Sumber: Eko Budiharjo (1986)

Gambar diatas memperlihatkan susunan bangunan di kawasan puri Bali. Bentuk ini menghubungkan fungsi dari bentuk-bentuk bangunan tersebut seperti:

1. Tempat musyawarah
2. Tempat beribadah
3. Rumah tinggal
4. Tempat penyimpanan pusaka

2.3.2 Hubungan Agama Dengan Arsitektur Bali

Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni bhuana agung (Makrokosmos) dengan bhuana alit (Mikro kosmos), dalam kaitan ini bhuana agung adalah lingkungan buatan/bangunan dan bhuana alit adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Subandi, 1990).

Manusia (bhuana alit) merupakan bagian dari alam (bhuana agung), selain memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan alam sebagai wadah, senantiasa dalam keadaan harmonis dan selaras seperti *manik* (janin) dalam *cucupu* (rahim ibu). Rahim sebagai tempat yang memberikan kehidupan, perlindungan dan perkembangan janin tersebut, demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan berlindung pada alam semesta, ini yang kemudian dikenal dengan konsep Manik Ring Cucupu. Dengan alasan itu pula, setiap wadah kehidupan atau lingkungan buatan, berusaha diciptakan senilai dengan suatu Bhuana agung, dengan susun unsur-unsur yang utuh, yaitu: Tri Hita Karana Tri Hita Karana yang secara harfiah Tri berarti tiga; Hita berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan Karana berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab), atau tiga sebab/ unsur yang menjadikan kehidupan (kebaikan), yaitu: 1). Atma (zat penghidup atau jiwa/roh), 2). Prana (tenaga), 3). Angga (jasad/fisik) (Majelis Lembaga Adat, 1992:15).

2.4 Arsitektur puri Bali

Puri memiliki arti sebagai tempat tinggal kaum kerajaan dan bangsawan yang memiliki kasta ksatria. Secara etimologis, kata puri sesungguhnya berasal dari akhiran bahasa Sanskerta (-pur, -puri, -pura, -puram, -pore), yang artinya adalah kota, kota berbenteng, atau kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangan pemakaiannya di Bali, istilah "Pura" menjadi khusus untuk tempat pemujaan tuhan; sedangkan istilah "Puri" menjadi khusus untuk tempat tinggal para raja dan

bangsawan. Saat ini kata puri dapat dipadankan dengan kata keraton atau kata pura dalam Bahasa Jawa, misalkan Pura Mangkunagaran. Beberapa puri dahulunya juga berperan sebagai benteng strategis untuk pertahanan kerajaan. Pada pertengahan abad ke-18, terdapat beberapa kerajaan di Bali, yaitu Badung (termasuk Denpasar), Mengwi, Tabanan, Gianyar, Karangasem, Klungkung, Buleleng, Bangli dan Jembrana. Persaingan antar dinasti dan antar anggota dinasti pada akhirnya menyebabkan Penjajah dapat menguasai Bali dengan tuntas pada awal abad ke-20.

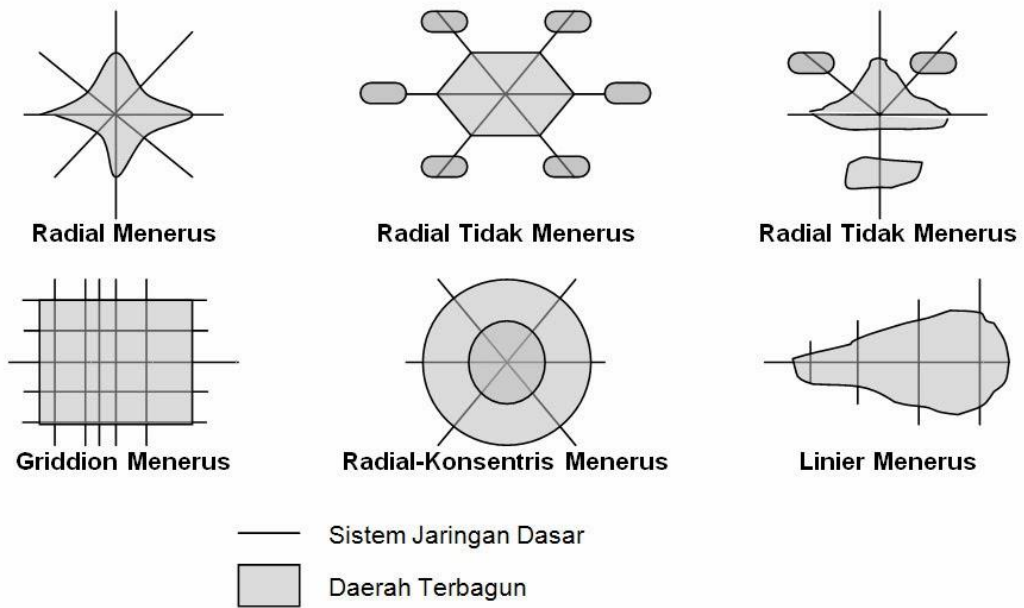
Setelah masa kolonial Penjajah, Jepang dan masa kemerdekaan Indonesia, kekuasaan puri berubah menjadi lebih bersifat simbolis. Peranan berbagai puri di Bali umumnya masih tinggi sebagai panutan terhadap berbagai pelaksanaan aktivitas adat dan ritual Agama Hindu Dharma oleh masyarakat banyak.

Pembangunan puri di Bali harus mengikuti aturan-aturan adat salah satunya yaitu konsep Catuspatha atau disebut juga pempatan agung.

2.5 Pola Tata Ruang Tradisional Bali

Pola tata ruang tradisional Bali memiliki perbedaan dibandingkan pola tata ruang di bagian Indonesia lainnya. Pola tata ruang Bali memiliki adat dan kepercayaan sesuai dengan agama Hindu bahwa pola hunian harus mewedahi kegiatan masyarakat yang berpegang kuat pada unsur budayanya. Walaupun di kenyataan sekarang banyak terjadi pergeseran pola ruang dikarenakan berbagai faktor seperti pengaruh wisata, dll.

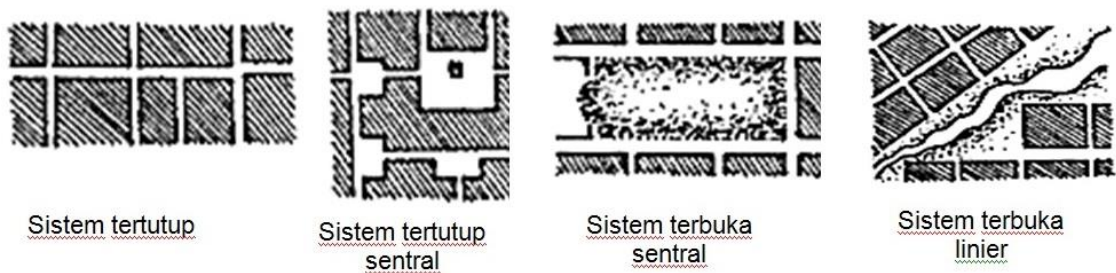
Pola merupakan suatu yang mengungkapkan skema organisasi struktural mendasar yang mencakup suatu penataletakan masa, baik itu bangunan maupun lingkungan, yang menciptakan suatu hubungan keseimbangan dan keselarasan. Untuk jenis pola masa dapat dibagi menjadi beberapa yaitu (Yadnya, 2012)



Gambar 2.4 Pola Umum Perkembangan Kawasan

Sumber : Branch, 1996 : 52.

Pola tata ruang juga tetap memperhatikan area ruang terbuka pada kawasan. Seperti pada konsep Catuspatha yang mengandung unsur alun-alun atau lapangan sebagai wadah aktivitas masyarakat di area terbuka. Menurut Markus Zahn terdapat berbagai macam jenis elemen ruang yaitu:



Gambar 2.5 Tipologi Elemen Ruang (Urban Void).

Sumber : Markus Zahn, 2000 : 97.

2.6 Penelitian Terdahulu

- Judul: Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter

Penulis: Yofangga Rayson, A.M. Ridjal, Noviani Suryasari

Teori: menggunakan teori Koentjaraningrat (2009) yang memilah kerangka kebudayaan dalam konteks penciptaan tatanan ruang permukiman dan membaginya dalam tiga wujud. Yaitu budaya sebagai sistem adat istiadat, gagasan kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, normanorma, dan peraturan. Budaya sebagai sistem sosial, suatu aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan budaya sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktivitas serta karya manusia dalam masyarakat.

Metode: Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi bentuk dan peran kepercayaan masyarakat, dalam hal ini kosmologi terhadap pembentukan ruang permukiman di Dusun Segenter adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipakai untuk mendeskripsikan suatu budaya, mengetahui bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut di dalam pikiran dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Judul: Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana

Penulis: Maulana Reddy Firmansyah, Antariksa, Abraham Mohammad Ridjal

teori: menggunakan karakteristik pola ruang dengan konsep susunan kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana yang terjadi pada pura kahyangan di Jawa Timur dan Bali.

metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari ketiga model desain penelitian (Koentjaraningrat, 1993:89), penelitian ini menggunakan desain deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Metode penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk menggali dan menjabarkan karakteristik pola ruang dengan konsep susunan kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana yang terjadi pada pura kahyangan di Jawa Timur dan Bali dengan objek pura yang diteliti Pura Luhur Poten (Jawa Timur), Pura Luhur Giri Arjuno (Jawa Timur) dan Pura Lempuyang (Bali).

c. Judul: Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya Pada Bangunan Puri

Penulis: Rachmat Budihardjo

teori: menggunakan teori kebudayaan (murdock, 1969:114) Kebudayaan merupakan pola perilaku yang disebut *collective ideas and costumes*, termasuk di dalamnya adalah sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai dan tata aturan yang mengatur perilaku sosial dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian besar, yaitu : *cultural system* yang berupa sistem nilai, norma-norma dan tata aturan; *social system* yang berupa kompleks aktivitas dan *physical system* yang berupa benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1982 : 186-187). Ke-tiga wujud kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang akan selalu mencari keseimbangan. Dengan demikian lingkungan permukiman sebagai lingkungan binaan manusia, proses dan komponen penyusunannya tidak dapat terlepas dari masalah kondisi sosial. Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari ketiga wujud tersebut.

metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

d. Judul: Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja

Penulis: Yulianto Sumalyo

teori: membahas rumah kampung adat Toraja yang berfungsi sebagai tempat tinggal juga mempunyai berbagai fungsi lainnya termasuk sosial dan spiritual.

metode: analisis bersifat kualitatif yang dipakai untuk melihat hubungan antara konsep, filosofi dan nilai-nilai spritual untuk melihat hubungannya dengan arsitektur nusantara yang dalam hal ini mengenai tata letak dan tata ruang. Tata ruang dan fisik arsitektur dipelajari dengan studi pustaka sebagai data sekunder yang dikaitkan dengan hasil wawancara para nara sumber.

e. Judul: Perubahan Fungsi Ruang Rumah Adat Bali Akibat Pengaruh Modernisasi Di Kecamatan Ubud

Penulis: Martinus deny, S.T., M.sn

teori: menggunakan teori arsitektur Bali mengenai karya-arsitektur Bali memiliki dasar pada keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan alam sebagai manik ring cecupu atau ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Arsitektur sebagai hasil dari budaya tidak lepas dari kepercayaan atau religi yang ada di Bali. yang hubungannya akan ke aktifitas dalam manifestasi ruang dan bentuk (kama= kehidupan budaya yang berhubungan dengan seni, budaya dan arsitektur). Prinsip keselarasan di dalam karya arsitektur tradisional Bali sebagai perwujudan dari falsafah Tat Wam Asi yang terwujud pada karya arsitektur tradisional berlandaskan filosofi empirik.

metode: menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan fungsi ruang pada rumah adat Bali yang mengalami pergeseran bentuk diakibatkan pengaruh modernisasi.

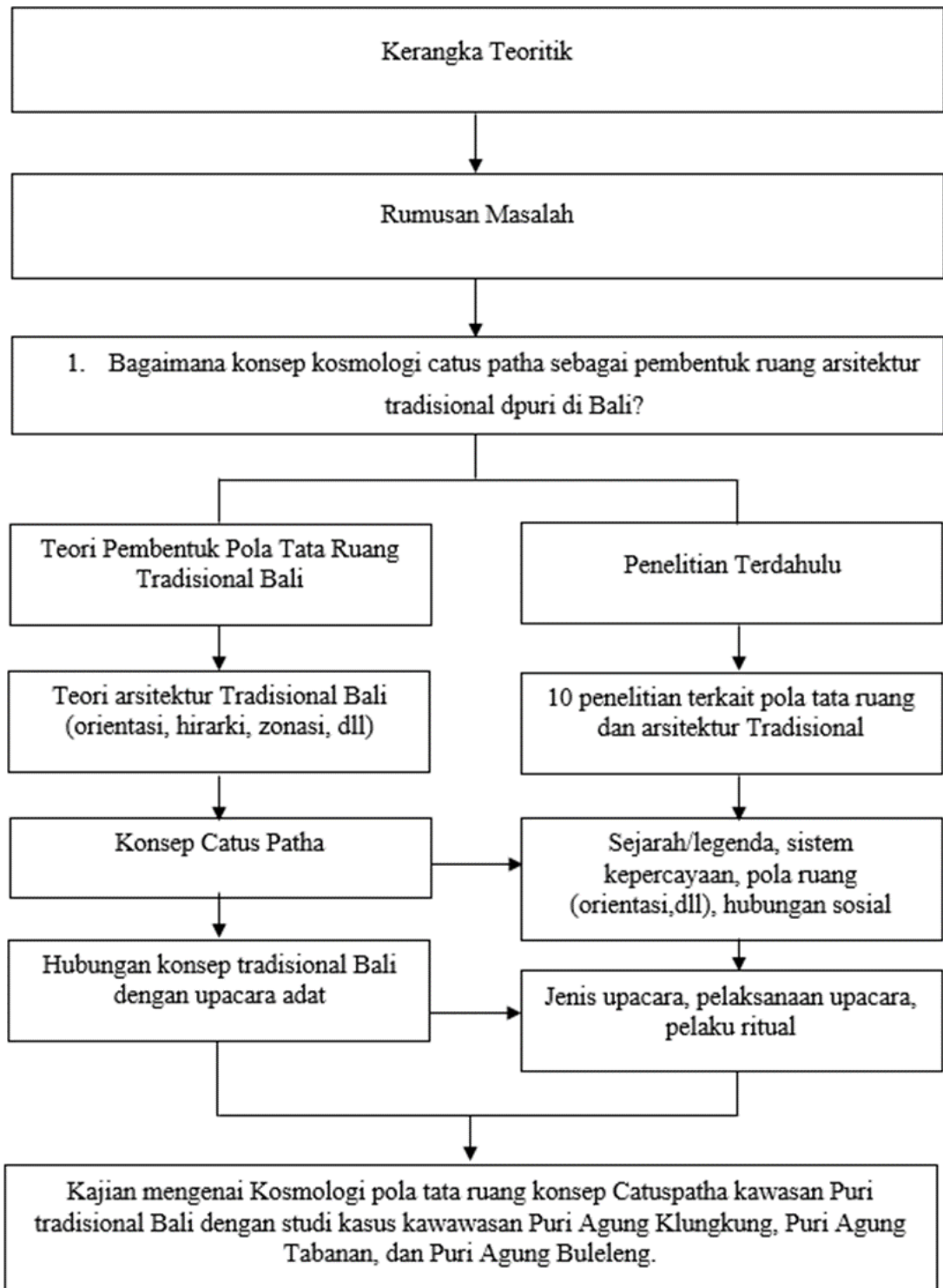
f. Judul: Bale Kulkul di Barat Daya Catuspatha Puri Pemecutan di Denpasar

Penulis: I Ketut Bagus Arjana Wira Putra

teori: teori yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan teori lokasi yang terletak di puri pemecutan Denpasar, teori ragam hias, dan teori fungsional, dalam kasus ini merupakan bale kulkul yang terletak di puri Pemecutan Denpasar.

Metode: Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan kepustakaan. Selain itu, digunakan juga analisis kualitatif, analisis fungsi, analisis wujud, analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis gaya pada penelitian ini.

2.6 KerangkaTeori



2.7 Penelitian Terdahu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Faktor pembeda	kontribusi
1	Rachmat Budiharjo, Transformasi Arsitektur Puri Pada Era Pengembangan Pariwisata Bali	Mengetahui terjadinya transformasi arsitektur puri (fungsi, ruang, dan bentuk) yang dikaitkan dengan perkembangan kepariwisataan Bali.	kualitatif, pendekatan studi kasus	Adanya hubungan antara perkembangan wisata Bali dengan terjadinya transformasi pada arsitektur puri yang sekarang.	Penelitian dilakukan untuk melihat transformasi arsitektur yang terjadi akibat perkembangan wisata.	Teori arsitektur tradisional puri
2	Maulana Reddy Firmansyah, Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana	Mengetahui pola ruang pada kompleks Pura Sad Kahyangan Jagad Lempuyang Luhur, Pura Luhur Poten, Dan Pura Luhur Giri berdasarkan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana	Deskriptif kualitatif	Pola ruang pura dapat dilihat dari orientasi bangunan, zonasi makro, zonasi mikro, dll. Unsur pembentuk pola ruang mengalami penyesuaian pada beberapa segi geografis-sosial-budaya yang berbeda.	Penelitian dilakukan terhadap prosesi ruang pura	Pertimbangan variabel yang digunakan penelitian
3	Irma Pradnyasari, Konsep Tri Mandala pada pola tata ruang luar Pasar Tradisional Badung di Kota Denpasar	Mengetahui pola ruang pada pasar tradisional Badung dengan	Deskriptif kualitatif	Konsep pola tata ruang tradisional Bali tidak akan lepas dari arah orientasi. Adanya renovasi atau	Penelitian dilakukan dengan konsep tri mandala dan objek pasar tradisional	Teori pola ruang dan konsep tradisional Bali

No	Judul	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Faktor pembeda	kontribusi
		menggunakan konsep Tri Mandala		penambahan bangunan dapat mempengaruhi orientasi pada pola tata ruang luar Pasar Tradisional		
4	Komang, Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa Malang	Mengetahui teritori ruang ritual yang terjadi pada pura luhur dwijawarsa malang	Deskriptif kualitatif	Teritori ruang ritual yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa adalah jenis teritori primer sekunder, dan tersier, sehingga hirarki aktivitas pada setiap prosesi ritual tidak selamanya berbanding lurus dengan konsep hirarki pada Pura Luhur Dwijawarsa.	Penelitian difokuskan pada teritori ruang ritual pada pura	Teori ruang ritual
5	Kadek Wiweka, Analisis Konsep Tri Hita Karana Pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali	Mengetahui pengaruh konsep Tri Hita Karana pada daya tarik wisata puri Agung Karangasem	Multi method deskriptif (kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif)	menunjukkan bahwa Puri Agung Karangasem memiliki potensi sebagai produk wisata budaya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor, salah satunya adalah atraksi.	Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh konsep pada daya tarik wisata	Pemahaman objek puri Agung Klungkung

No	Judul	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Faktor pembeda	kontribusi
6	I Nyoman Harry Juliarthana, Bentuk Dan Makna Spasial Konsep Catuspatha Di Kota Denpasar	Memahami dan menemukani bentuk dan makna spasial dengan konsep Catuspatha baik secara fisik maupun non fisik.	paradigma rasionalistik kualitatif dan empirik kualitatif	menunjukkan bentuk dan makna spasial konsep Catuspatha mempunyai sifat statis dan dinamis. statis karena ada beberapa nilai yang bertahan terhadap tuntutan global dan dinamis karena konsep Catuspatha mengakomodasi tuntutan dan perubahan global.	Penelitian dilakukan di ruang terbuka puputan Badung dan Lumintang	Pemahaman makna spasial konsep Catuspatha
7	I Gusti Made Putra, Catuspatha Konsep, Transformasi, Dan Perubahan	Mengungkap konsep Catuspatha, transformasi konsep, perubahan-perubahan ekspresi Catuspatha pusat kerajaan dari masa kerajaan ke masa republik dan dampak perubahan yang terjadi.	Deskriptif kualitatif	terjadi perubahan gagasan dimana pandangan tentang pusat Catuspatha yang kosong berubah menjadi elemen estetika kota yang disamping berperan sebagai rambu-rambu lalu lintas juga sebagai orientasi.	Penelitian difokuskan pada transformasi konsep Catuspatha	Pemahaman teori konsep Catuspatha

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian konsep Catuspatha pada tiga kawasan puri Bali menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif berawal dari Moleong (2007), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konsteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode. Dalam penelitian ini fenomena yang dimaksud adalah fenomena budaya berupa arsitektur tradisional dengan kandungan adat-adat tradisional Bali. Penelitian yang dilakukan dengan kualitatif deskriptif berguna untuk menjabarkan dan menggali lebih lanjut tentang karakteristik kawasan puri yang terjadi dan dihubungkan dengan konsep Catuspatha. Kemudian setelah dianalisis kemudian diolah kembali dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyandingkan pola ruang yang terjadi pada tiga kawasan puri yaitu puri Agung Klungkung, puri Agung Tabanan dan puri Agung Buleleng.

Penelitian diawali dengan studi pendahuluan sebelum menentukan tema penelitian. Pemilihan pendekatan kualitatif karena peneliti berinteraksi secara langsung, yaitu menginterpretasikan fakta melalui pendapat-pendapat pribadi. Metode kualitatif membutuhkan pengambilan data primer dan sekunder yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan pengkajian literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian kualitatif proses pengumpulan dan analisis data lebih diutamakan dibandingkan hasil akhir penelitiannya itu sendiri.

Beberapa langkah dibutuhkan peneliti untuk menemukan karakteristik pola ruang pada kawasan puri yang berdasarkan konsep Catuspatha, antara lain:

- a. Pengambilan data primer yang berupa hasil dokumentasi langsung ke lapangan yaitu foto-foto, video, sketsa hingga rekaman wawancara dengan masyarakat sekitar mengenai keadaan kawasan puri Agung Klungkung, kawasan puri Agung Tabanan dan kawasan puri Agung Buleleng.
- b. Pengumpulan data sekunder dan informasi terkait site kawasan puri hingga hubungan konsep kosmologi yang terkait dengan puri berdasarkan konsep adat yang sudah ada sedari dulu.
- c. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis pada masing-masing puri dan disandingkan, sehingga menemukan hasil pola ruang yang terjadi di tiap kawasan puri.
- d. Hasil sandingan antar puri kemudian dianalisis untuk mencari adanya persamaan dan perbedaan pola ruang pada setiap kawasan puri.
- e. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang terkait tentang hasil perbandingan antara pola ruang kawasan puri satu dan lainnya.

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memaparkan mengenai arsitektur kawasan puri di Bali dengan objek penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode Kualitatif

3.2 Penentuan Objek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Terdapat tiga objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kawasan Puri Agung Klungkung, puri Agung Tabanan dan puri Agung Buleleng. Tiga puri terletak di pulau Bali dengan jarak yang berjauhan seperti puri Agung Klungkung terletak di Bali Selatan, puri Agung Tabanan terletak di pusat Bali dan puri Agung Buleleng yang terletak di Bali Utara.

3.2.2 Lokasi Penelitian

a. puri agung klungkung



Gambar 3.1 Letak Puri Agung Klungkung

Puri ini terletak sebelah Selatan gunung Agung yang merupakan gunung tertinggi di Bali. Kawasan yang sekarang berfungsi sebagai daerah pariwisata ini menawarkan wisata sejarah kerajaan Klungkung yang dahulunya merupakan kerajaan terbesar di Bali. Kawasan yang ramai dengan turis mancanegara ini terletak di perempatan agung yang menggabungkan jalan Gajah Mada, jalan Diponegoro, jalan Untung Surapati dan jalan Puputan. Disekitar perempatan agung merupakan kawasan

puri yang terdiri dari puri Agung Klungkung, pasar, monumen semarapura, dan taman kerthagosa.

Pemilihan lokasi puri ini berdasarkan sejarah penyebaran kerajaan di Bali dan letaknya yang berada di Selatan gunung Agung yang merupakan pedoman arah mata angin bagi pulau Bali.

b. puri agung Tabanan



Gambar 3.2 Letak Puri Agung Tabanan

Puri ini terletak di kawasan perdagangan, puri Agung Tabanan adalah sebutan untuk tempat kediaman Raja Tabanan, yang merupakan salah satu puri di Bali, berlokasi di Jalan Srigunting No. 3 Tabanan, Bali, Indonesia.

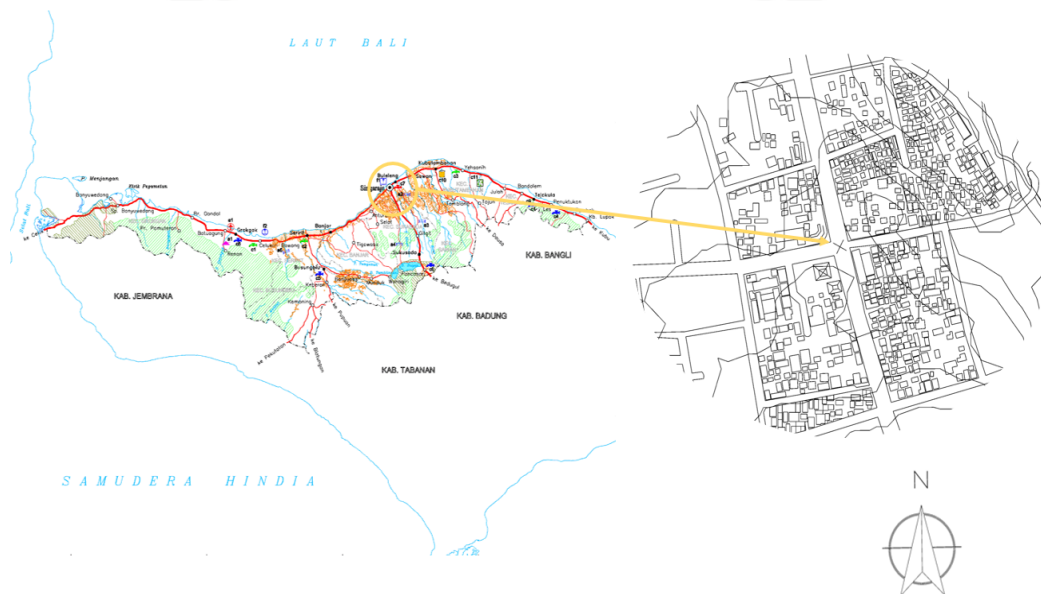
dengan batasan wilayahnya adalah:

- Batas Utara : Rurung /Jalan, Pasar (di area pohon beringin sekarang)dan Dangin Peken

- Batas Timur : Jalan sebelah Barat Pura Sakenan dan Jero Oka (Pasar Tabanan sekarang)
- Batas Selatan : Jalan Gajah Mada
- Batas Barat : Jero Subamia, Pekandelan Puri Gede / Agung dan Jero Meregana

Pemilihan puri Tabanan sebagai objek penelitian dikarenakan letaknya yang berada di tengah pulau Bali dan hubungannya yang dekat dengan kerajaan Klungkung dan kerajaan Buleleng.

c. Puri Agung Buleleng



Gambar 3.3 Letak Puri Agung Buleleng

Puri Agung Buleleng terletak pusat kabupaten Buleleng yang terletak di Bali Utara. Puri ini dahulunya dianggap termaju dibandingkan puri lainnya dan keturunan-keturunan kerajaannya memilih untuk tinggal di luar negeri, sehingga puri sekarang sudah tidak ditempati lagi dan beralih fungsi menjadi objek wisata karena bangunannya yang masih utuh dan tetap dirawat oleh penanggung jawab puri. Puri terletak di perempatan agung yang menyatukan empat jalan yaitu jalan Gajah Mada, jl. Veteran dan jl Mayor Metra.

Pemilihan puri Agung Buleleng sebagai objek penelitian dikarenakan letaknya yang berada di sebelah Utara Bali, sehingga memiliki konsep orientasi yang berbeda dibandingkan puri lainnya. Pemilihan juga berdasarkan sejarah sistem kerajaannya. menggunakan variabel pertama diidentifikasi konsep kosmologinya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui sumber aslinya yaitu melalui terjun ke lapangan langsung. Cara mendapatkan data primer melalui observasi langsung dan wawancara.

b. Observasi

Observasi lapangan merupakan observasi/pengamatan yang dilakukan langsung di lokasi objek yaitu kawasan Puri Agung Klungkung, kawasan Puri Agung Tabanan, dan kawasan Puri Agung Buleleng. Data berupa ukuran dan gambar yang didapat berdasarkan foto. Data observasi lapangan berupa kondisi fisik kawasan puri-puri, orientasi bangunan, tata ruang, dll. Tahap observasi yang dilakukan adalah :

- pengamatan langsung ke lapangan mengenai pola tata ruang kawasan Puri Agung Klungkung, kawasan Puri Agung Tabanan, dan kawasan Puri Agung Buleleng dan mencari hubungan dengan konsep Catuspatha. Data fisik yang didapat berupa sketsa siteplan.
- Pengamatan fungsi bangunan yang berada di kawasan puri dan kondisi fisiknya. Data yang didapat berupa foto dan sketsa dengan menggunakan alat seperti kamera, dan alat tulis.
- Pengamatan orientasi di tiap bangunan yang berada di kawasan puri. Data yang dihasilkan berupa sketsa dan foto dengan menggunakan alat kompas, dan alat tulis.

b. wawancara

wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden yang merupakan pengelola puri, keturunan raja yang masih mendiami puri, pemuka agama hingga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan puri. Data dari hasil wawancara mengenai kawasan puri digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan dan perbedaan setiap objek penelitian. Metode wawancara berupa *accidental question*, sehingga tidak terstruktur.

Tabel 3.1 Jenis Data Primer

No.	kegunaan	Jenis data	sumber	Bentuk data
1	Orientasi, zonasi	Pola tata ruang berupa gambaran layout kawasan puri.	Observasi, lapangan, wawancara	Sketsa, foto, layout plan.
2	Identifikasi dan analisis konsep Catuspatha pada pola tata ruang kawasan puri	Sejarah kawasan puri dan informasi tentang perubahan yang terjadi di kawasan puri serta aktivitas keagamaan yang dilakukan di perempatan.	Observasi, lapangan, wawancara, dokumentasi	Sketsa, foto, layout plan
3	Deskripsi kondisi luar bangunan dan bentuk kawasan	Data fisik kawasan	Observasi, lapangan.	Foto, sketsa, layout plan

3.3.2 data sekunder

Data sekunder didapat melalui data-data lama kawasan puri berupa catatan sejarah, hubungan puri dengan konsep Catuspatha hingga data tentang perubahan bentuk kawasan puri. Studi literatur dilakukan sebagai penunjang teori yang dapat mendukung wawasan tentang konsep Catuspatha pada kawasan puri Agung Klungkung, kawasan puri Tabanan dan kawasan puri Agung Buleleng. Data diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu:

1. literatur yang berhubungan dengan arsitektur tradisional Bali dan konsep Catuspatha.
2. Literatur yang berhubungan dengan sejarah hingga karakteristik kawasan puri.

3. Data yang menjelaskan tentang upacara-upacara yang dilakukan di perempatan agung.
4. Literatur yang membahas tentang pola tata ruang sebuah kawasan.
5. Literatur yang berhubungan dengan konsep pembentuk kota.

Oleh karena itu dibuat tabulasi mengenai data sekunder untuk mendukung penelitian ini.

Tabel 3.2 Jenis Data sekunder

No.	kegunaan	Jenis data	sumber	Bentuk data
1	Tinjauan pustaka mengenai sejarah kawasan puri dengan hubungannya dengan konsep Catuspatha	Pola tata ruang berupa gambaran layout kawasan puri.	Dokumentasi pengurus pura, instansi terkait, jurnal atau karya ilmiah	Siteplan puri berupa sketsa
2	Jenis-jenis upacara yang dilakukan di perempatan agung	Daftar aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan pengurus puri	Dokumentasi pengurus pura, artikel	foto, artikel

3.4 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

3.4.1 Tahap Persiapan Penelitian

Langkah awal dalam melaksanakan sebuah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, kemudian mencari tujuan serta manfaat penelitian yang dilakukan yang dicantumkan dalam bab 1 mengenai konsep Catuspatha pada kawasan Puri Bali.
2. merancang metode penelitian yang tepat untuk menentukan cara pengumpulan dan pengolahan data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai konsep Catuspatha pada kawasan Puri Bali. Metode diputuskan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif.

3. mempersiapkan daftar yang akan diteliti di lapangan serta mempersiapkan alat penelitian yang dibutuhkan.
4. Membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian yang nantinya akan menjadi gambaran ketika melakukan observasi lapangan.
5. Melakukan observasi ke kawasan Puri Agung Klungkung, kawasan puri Agung Tabanan dan kawasan puri Agung Buleleng dengan mengamati bagian besarnya untuk gambaran penelitian kedepannya.
6. Setelah mendapatkan hasil data, kemudian data akan dianalisis dan disandingkan dengan teori-teori dan literatur yang terkait. Langkah selanjutnya adalah menentukan variabel yang sesuai dengan fokus bahasan agar tidak terlalu luas dan lebih merinci.

3.3.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan, langkah-langkah pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan data primer dan sekunder yang berupa observasi secara langsung pada tiga kawasan puri Agung dan pengambilan data yang sesuai dengan variabel yang sudah direncanakan di tahap persiapan penelitian. Diadakannya wawancara secara tidak formal untuk melengkapi kebutuhan data. Sedangkan data sekunder berupa jurnal-jurnal atau karya ilmiah yang pernah meneliti hal yang serupa sebagai pedoman penelitian.

3.3.4 Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan penelitian, adapun beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengecek data atau informasi yang didapatkan dengan cara menyandingkan beberapa sumber untuk melihat kevalidan data.

2. Tahap Penyempurnaan Data

Penyempurnaan data yang dimaksud adalah memperjelas data yang sudah didapat salah satunya seperti hasil wawancara yang berupa rekaman akan ditulis ulang dan disusun sesuai dengan kaidah penelitian.

3.3.5 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk mengambil data dan melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Januari hingga Maret. Penelitian juga akan dilakukan jika ada upacara atau perayaan agama di tanggal-tanggal tertentu yang berlangsung di lokasi penelitian.

3.4 Variabel

Menurut Sugiyono (2009: 60), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah tolak ukur suatu penelitian atau patokan/titik perhatian suatu penelitian.

Variabel pada penelitian ini digunakan untuk mempermudah dalam pengolahan data. pemilihan variabel terkait dengan bahasan penelitian yaitu konsep Catuspatha di tiga kawasan puri Bali. Beberapa variabel yang digunakan adalah sistem kepercayaan, pola ruang dan hubungan sosial yang terjadi di kawasan puri. Berikut adalah tabulasi untuk penjelasan variabel lebih lanjut.

Tabel 3.3 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Teori
1	Karakteristik	Konsep Catuspatha Pola ruang makro	Putra, 1988
2	Pola ruang	Orientasi Zonasi	Dwijendra, 2008
3	Sistem Kepercayaan	Jenis ritual Pelaksanaan Ritual Pelaku ritual	Mulyadi, 2011

Variabel pertama merupakan katakteristik yang digunakan untuk menganalisis karakter tiga kawasan puri yaitu kawasan puri Agung Klungkung, kawasan puri Agung Tabanan dan kawasan puri Agung Buleleng. Indikator dalam variabel ini merupakan konsep Catuspatha dan pola ruang dikarenakan setiap kawasan puri terbentuk berdasarkan konsep tradisional yaitu Catuspatha.

Variabel pola ruang digunakan untuk mengidentifikasi pola ruang yang terjadi pada kawasan puri dan perempatan agung. Hasil identifikasi pada objek kemudian dihubungkan dengan konsep Catuspatha yang merupakan variabel pertama. Dimana konsep Catuspatha mengandung hal-hal seperti tata ruang dan orientasi, sehingga pada indikator terdapat orientasi dan zonasi.

Variabel selanjutnya adalah sistem kepercayaan yang berkaitan dengan dua variabel sebelumnya mengenai konsep Catuspatha. Konsep Catuspatha tidak hanya berlaku pada bidang arsitektur namun juga berlaku pada upacara-upacara keagamaan dan dianggap konsep yang masih sangat sakral. Indikator pada variabel ini terdapat jenis ritual yang digunakan untuk menganalisis aktivitas yang terjadi saat upacara di kawasan puri. Pelaksanaan ritual juga digunakan sebagai indikator karena memiliki pengaruh pada proses pembentukan ruang pada perempatan agung. Pelaku ruang dianalisis untuk mengamati jumlah penduduk yang berpartisipasi dan lalu lalang di kawasan tersebut.

3.5 Desain Survey

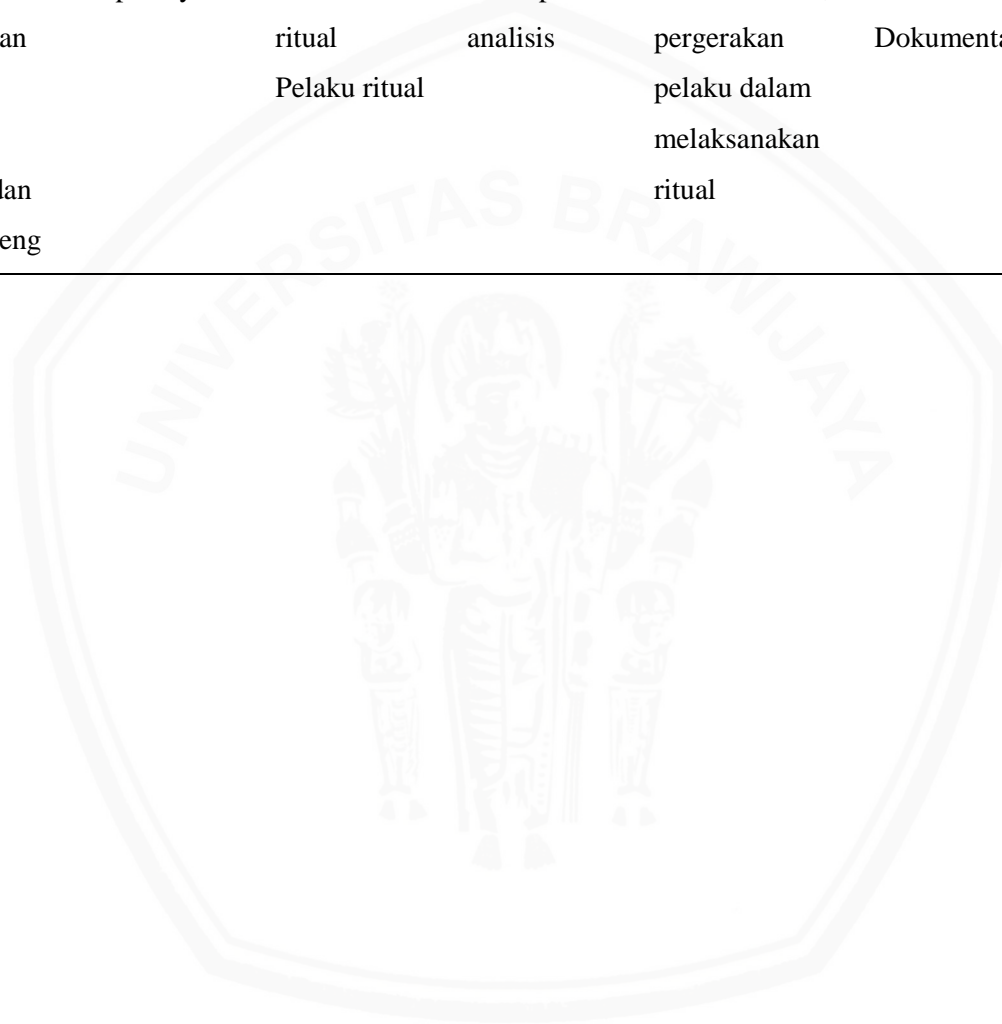
Desain survey diurut berdasarkan variabel-variabel yang akan digunakan di penelitian serta cara untuk memperoleh datanya. Menurut Sugiyono (2009: 60), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah tolak ukur suatu penelitian atau patokan/titik perhatian suatu penelitian.

Desain survey terangkum di tabel berikut:

Tabel 3.4 desain survey penelitian

No	Tujuan	Variabel	Subvariabel	Analisis	Jenis data	Sumber data	Perolehan data	output
1	Mengidentifikasi dan menganalisis hubungan konsep Catuspatha dengan pembentukan kawasan puri	Karakteristik	Konsep Catuspatha Pola ruang makro	Metode deskriptif analisis	Data fisik kawasan Siteplan Data mengenai penerapan konsep Catuspatha pada kawasan puri	Observasi Literatur Dokumentasi wawancara	Survey primer	Data mengenai pola tata ruang yang terbentuk berdasarkan konsep Catuspatha
2	Mengulas tentang pola ruang yang terjadi pada kawasan puri di sekitar pempatan agung berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat kawasan puri	Pola ruang	Orientasi Zonasi	Analisis kualitatif	Data mengenai bentuk pola ruang yang terbentuk pada tiap objek kawasan puri	Observasi Literatur Dokumentasi wawancara	Survey primer	Macam pola ruang pada tiga kawasan puri berdasarkan lokasinya yang berkaitan dengan konsep kosmologi.

3	Menganalisis pengaruh aktivitas ritual pada kawasan puri Agung Klungkung, puri Agung Tabanan dan puri Agung Buleleng	Sistem kepercayaan	Jenis ritual Pelaksanaan ritual Pelaku ritual	Metode deskriptif analisis	Daftar ritual, aktivitas ritual, pergerakan pelaku dalam melaksanakan ritual	Observasi Literatur Dokumentasi	Survey primer	macam aktivitas ritual yang dilakukan di kawasan puri disertai pergerakan dan pelaku ritual
---	--	--------------------	---	----------------------------	--	---------------------------------------	---------------	---



3.6 Analisis Dan Pembahasan

Data yang diperoleh kemudian di proses dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Oleh karena itu analisis dilakukan dengan cara:

3.6.1 reduksi data

Reduksi Data dalam analisis data penelitian kualitatif, menurut Miles & Huberman (1992: 16) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Dalam penelitian ini data akan mengalami reduksi sesuai dengan aspek-aspek kawasan bangunan puri.

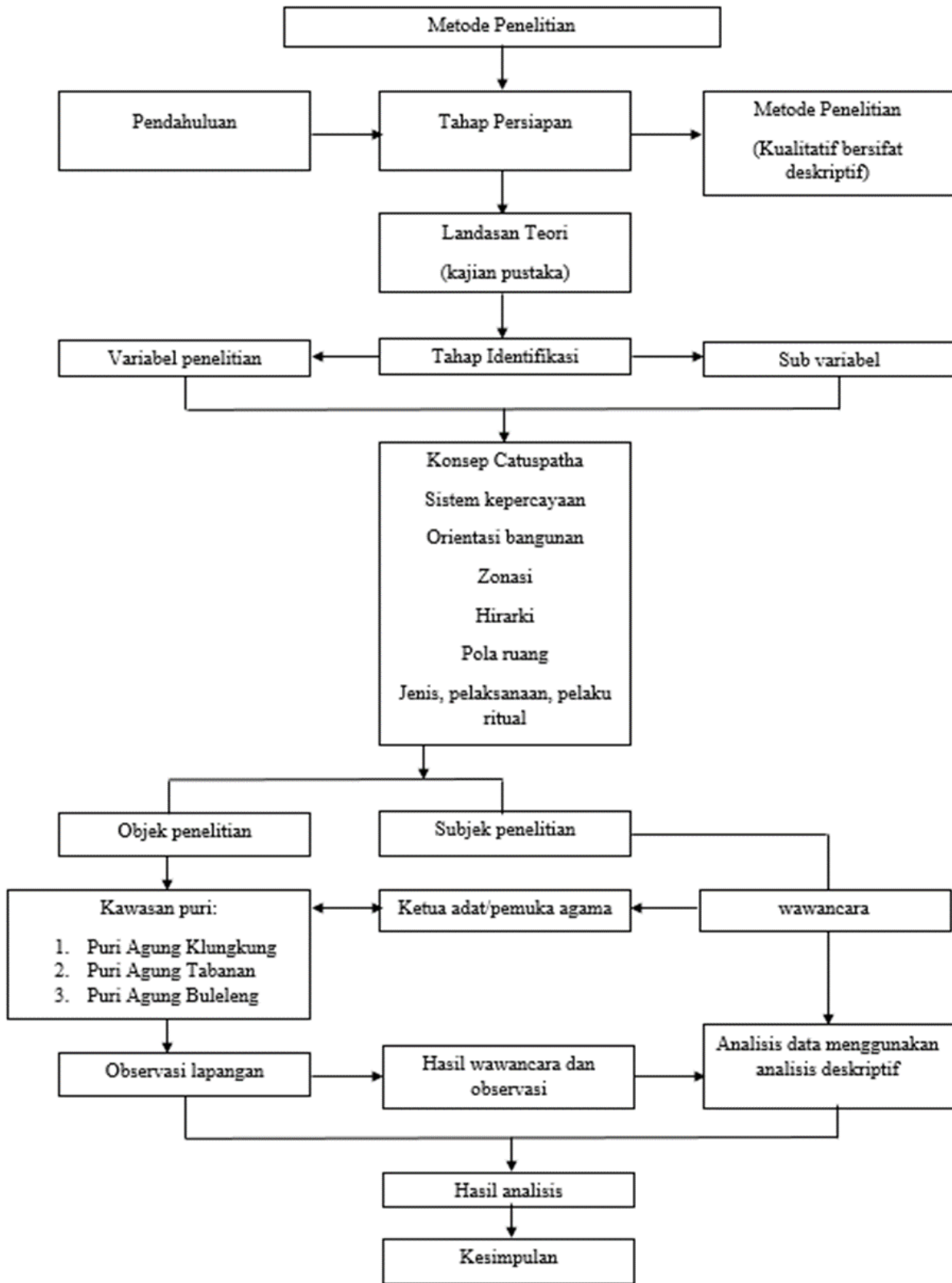
3.6.2 penyajian data

Penyajian data bersifat naratif, dengan menjelaskan kondisi lokasi penelitian, hubungan antara teori dengan lapangan, hingga bukti-bukti yang didapat melalui observasi lapangan.

3.6.3 penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan akan didapat setelah data dianalisis dan diambil poin-poin terpentingnya saja.

3.7 Diagram Alur Penelitian



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum

Penelitian ini dilakukan pada tiga objek yang berada di pulau Bali. Analisis dan hasil pembahasan akan dibahas pada bab IV ini dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis yang bersifat deskriptif. Objek studi dilakukan di kawasan puri Klungkung, kawasan puri Tabanan dan kawasan puri Buleleng. Puri berasal dari bahasa sanskerta (-puri, -pur, -pore, -puram) yang berarti kota dengan istana atau menara. Di Bali, Puri memiliki arti sebagai rumah bagi raja beserta keturunan-keturunannya. Puri juga dapat diartikan pusat pemerintahan dan pusat aktivitas masyarakat dan fungsinya masih bertahan hingga sekarang, masyarakat disekitar dan turunan kerajaan pun menjaga kesakralannya.

Konsep Catuspatha merupakan salah satu konsep tradisional Bali yang membahas tentang awal mula bertumbuhnya suatu kota yang terletak tepatnya di perempatan jalan dan disebut sebagai perempatan Agung. Terdapat beberapa elemen yang menunjang konsep adat ini yaitu elemen puri sebagai simbol dari pusat pemerintahan, *peken* atau disebut juga pasar sebagai wujud dari pusat perekonomian, wantilan/ bale yang merupakan ruang publik dan alun-alun sebagai wujud dari ruang terbuka hijau.

Puri terdapat beberapa macam sesuai dengan fungsinya. Fungsi Puri yang digunakan untuk tempat tinggal oleh raja berbeda nama dengan puri yang ditinggali oleh selir serta patihnya. Terdapat berbagai macam jenis puri dengan fungsi yang beragam terdapat di Bali, seperti:

1. puri Agung
2. puri Anom
3. puri Keramas
4. Puri Gede
5. Puri Anyar
6. Puri Kelodan
7. Puri Kaleran

8. Puri Kanginan
9. Puri Satria
10. Puri Penataran

Puri Agung merupakan puri utama yang ditinggali oleh Raja yang sedang memimpin daerah tersebut dan keturunan langsung kerajaan. Sedangkan fungsi puri lainnya yaitu untuk ditempati oleh patih-patih, laksamana, selir-selir raja dan orang-orang penting seperti bangsawan yang berpengaruh pada kawasan tersebut.

4.1.1 Sejarah Puri

Awal mula keberadaan puri di pulau Bali merupakan pengaruh dari datangnya kerajaan Majapahit dari Jawa dan hal ini memberikan dampak pada pulau Bali. Ekspedisi Kerajaan Majapahit bersama Gajah Mada menghasilkan pertempuran yang dimenangkan oleh Majapahit. Pihak Majapahit kemudian mengisi kedudukan raja di Bali dengan meunjuk Sri Kresna Kepakisan.

Pusat pemerintahan pulau Bali saat itu terletak di Gelgel. Tapi terjadi pemberontakan pada masa pemerintahan di dinasti Gelgel pada pertengahan abad ke-18, sehingga terjadi perubahan kepemimpinan dan pusat pemerintahan dipindah menjadi kerajaan Klungkung. Pada zaman ini kerajaan Klungkung pun terjadi perpecahan yang menyebabkan terbaginya wilayah-wilayah kerajaan menjadi 9 bagian yang sekarang dikenal dengan sebutan kabupaten. Berikut merupakan 9 bagian kerajaan di Bali:

1. Kerajaan Mengwi, sekarang terletak di kecamatan Mengwi.
2. Kerajaan Badung, sekarang terletak di kabupaten Badung.
3. Kerajaan Buleleng, sekarang terletak di kabupaten Buleleng.
4. Kerajaan Karangasem, sekarang terletak di kabupaten Karangasem.
5. Kerajaan Gianyar, sekarang terletak di kabupaten Gianyar.
6. Kerajaan Semarapura, sekarang terletak di kabupaten Klungkung.
7. Kerajaan Denpasar, sekarang terletak di kota Madya Denpasar.
8. Kerajaan Tabanan, sekarang terletak di kabupaten Tabanan.

Setelah pulau Bali terbagi menjadi 9 kerajaan, datang penjajah pada masa kolonial yang datang ke Nusantara dan berusaha menguasai pulau Bali. Alasan penjajah datang ke pulau Bali karena dianggap mengganggu aktivitas perdagangan

Penjajah, pengaduan orang-orang Lombok karena merasa raja Bali memperlakukan mereka secara tidak adil dan penolakan Bali pada monopoli atas tawaran Batavia. Hal ini mengakibatkan terjadinya perang antara kerajaan-kerajaan di pulau Bali melawan Penjajah yang menghasilkan perubahan pada kawasan di Bali. Beberapa perang yang terjadi adalah perang Buleleng pada tahun 1846, perang Jagara pada tahun 1848-1849, perang Kusamba yang terjadi pada tahun 1849, pada tahun 1868 terjadi perang Banjar, pada tahun 1906 terjadinya perang/puputan Badung dan terakhir puputan Klungkung yang terjadi pada tahun 1808. Hasil dari keseluruhan perang yang terjadi dimenangkan oleh pihak Penjajah.

Setelah pihak Penjajah memenangkan perang, penjajah mulai mencampuri masalah pemerintahan Bali. Kepemimpinan pulau Bali awalnya dipimpin oleh seorang raja, namun terdapat dua pemegang kekuasaan yaitu raja dan seorang *controleur*. Pada zaman ini juga dibangun pertama kalinya sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak keturunan Belanda.

Masuknya tentara Jepang ke Bali pada tahun 1942 dan kekuasaan Bali direbut oleh pasukan Angkatan Darat Jepang yang disebut juga Rikugun. Para pemuda Bali dididik menjadi tentara yang dikenal juga sebagai PETA. Hal ini berakhir setelah Indonesia merdeka, namun semenjak itu sistem kepemimpinan sudah berubah dan diserahkan kepada pemerintahan sipil.

Keturunan *puri* yang tersisa sekarang tetap berhubungan dalam bagian pemerintahan dengan kedudukannya yang sama tingginya dengan pemerintah setempat. Fungsi *puri* pada zaman sekarang sudah berubah menjadi bersifat simbolis. Kawasan *puri* sekarang telah berubah menjadi tempat dilaksanakannya aktivitas adat dan juga tempat pariwisata. Beberapa keturunan *puri* juga ada yang sudah tidak mengurus lagi masalah pemerintahan dan meninggalkan *purinya*, hal ini menyebabkan bangunan *puri* tidak terurus dan tidak dihuni lagi. Keberadaan *puri* yang ditinggalkan oleh turunannya sekarang telah dirawat oleh pemerintah setempat.

4.1.2 Tradisi Dan Kebudayaan Di Pulau Bali

Pulau Bali dikenal dengan budayanya yang bertahan hingga sekarang. Budaya yang dimiliki pulau Bali berbagai macam, mulai dari ritual, upacara, tarian, hingga berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Bali. Adat Bali semuanya

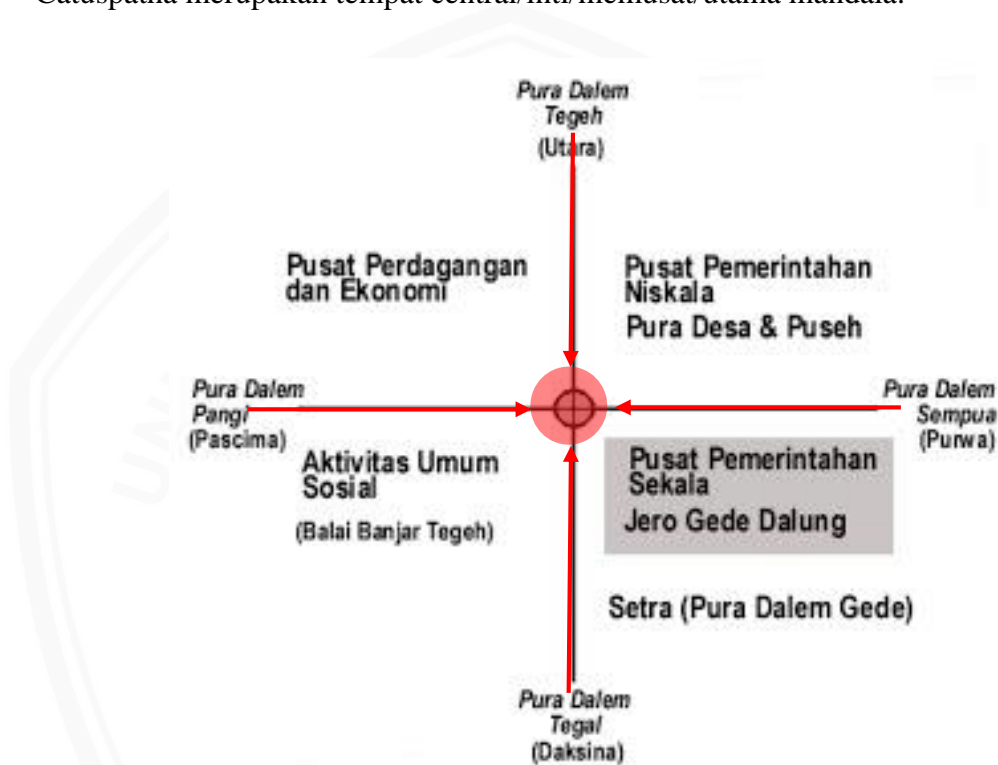
berhubungan dengan leluhur dan agama, oleh karena itu muncul banyak konsep yang menjelaskan hubungan antara hidup dan mati, manusia dengan lingkungan, dll. Konsep-konsep ini sudah terbentuk dari zaman leluhur dan tidak diubah hingga sekarang. Konsep tradisional inilah yang menjadi patokan masyarakat Bali dalam memulai sebuah kegiatan, bersosialisasi hingga membangun bangunan.

Konsep Bhuana Agung (makrokosmos) dan Bhuana Alit (mikrokosmos) merupakan salah satu konsep yang menjadi patokan masyarakat Bali. Dalam agama Hindu diajar bahwa manusia harus hidup berdampingan dengan alam, bukan menguasai alam. Bhuana Agung berarti alam semesta, jagat raya atau alam yang besar yang dimuliakan oleh umat manusia dan makhluk lainnya. Terdapat lima unsur dasar yang disebut juga Panca Maha Bhuta yaitu pretiwi (unsur padat), apah (unsur cair), teja (unsur panas), bayu (hawa) dan akasa/ether (angkasa). Lima hal ini merupakan elemen-elemen pembentuk alam dalam ajaran agama Hindu. Sedangkan Bhuana Alit merupakan alam kecil, yang dimaksud adalah tubuh manusia, tumbuhan dan hewan. Bhuana Agung dan Bhuana Alit harus hidup berdampingan karena tanpa ada Bhuana Agung tidak akan ada Bhuana Alit, begitu juga sebaliknya.

Konsep-konsep tradisional Bali juga berpengaruh pada tradisi-tradisi di Bali. Seperti konsep Dewata Nawa Sanga yang merupakan pedoman dalam menentukan tatanan bangunan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan kawasan. Konsep Dewata Nawa Sanga merupakan peletakan pura-pura utama di delapan penjuru arah Bali. Delapan penjuru berdasarkan arah mata angin dan pusat mata angin yang berada di tengah. Konsep ini juga digunakan dalam penataan halaman tengah dan menentukan nilai tiap zona. Sebuah konsep dapat digunakan untuk bermacam fungsi dan konsep tradisional Bali juga saling berhubungan antar satu dan lainnya, sehingga mengharuskan masyarakat Bali untuk mengikuti aturan tersebut.

Masyarakat Bali membagi jenis kegiatan mereka menjadi dua bagian, kegiatan bersifat sakral dan kegiatan bersifat profan. Kegiatan bersifat sakral merupakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara keagamaan, sedangkan kegiatan profan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan sosial masyarakat. Kawasan puri merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat sakral maupun profan. Pada perempatan agung di kawasan

puri merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti upacara besar merayakan hari raya nyepi, hingga upacara-upacara yang berhubungan dengan keluarga puri seperti upacara akil balik, upacara ngaben, dll. Dipilihnya perempatan Agung sebagai tempat untuk mengadakan upacara karena disebut sebagai simpul-simpul energi alam, secara horizontal merupakan pertemuan arah Timur, Barat, Utara dan Selatan juga secara vertikal merupakan pertemuan angkasa dan pertiwi. Angkasa adalah udara, dan pertiwi sebagai tanah. Catuspatha tidak berbentuk linier, Catuspatha merupakan tempat central/inti/memusat/utama mandala.



Gambar 4.1 Konsep Catuspatha Berbentuk Memusat Dan Merupakan Tempat Central

Sumber: <http://dalloenk.blogspot.com/>

4.2 Tinjauan Khusus Kawasan Puri

4.2.1 Deskripsi Objek Studi Kawasan Puri

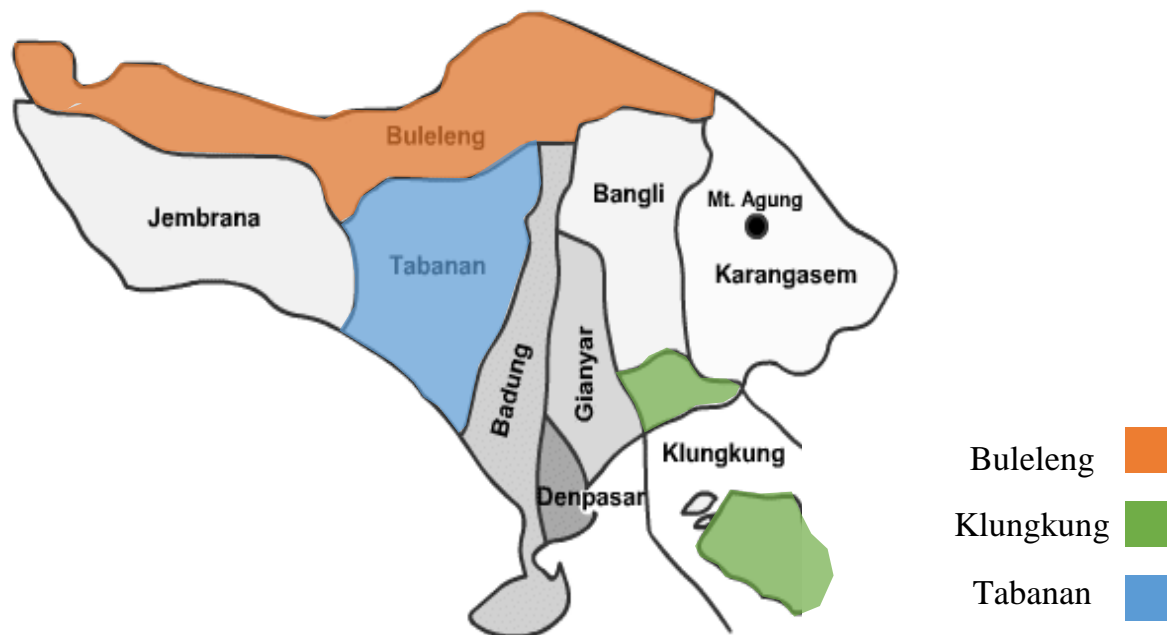
Objek studi pada penelitian ini merupakan kawasan puri yang terletak di perempatan Agung yang menggunakan konsep Catuspatha. Terdapat tiga objek yang akan dianalisis yaitu kawasan puri Agung Klungkung, kawasan puri Agung Tabanan dan kawasan puri Agung Buleleng. Ketiga objek ini diambil berdasarkan lokasinya yang terletak di Bali bagian Utara, Bali bagian Timur dan Barat. Selain berdasarkan

letak kawasan, pemilihan objek dilihat juga dari keutuhan masing-masing puri, walaupun kawasan ketiga puri ini sudah mengalami perubahan namun bentukan awal dan posisi elemen-elemen konsep Catuspatha yang terdiri dari puri, pasar, alun-alun, dll masih sesuai dengan konsep Catuspatha.

Tiga kawasan puri yang disebutkan adalah:

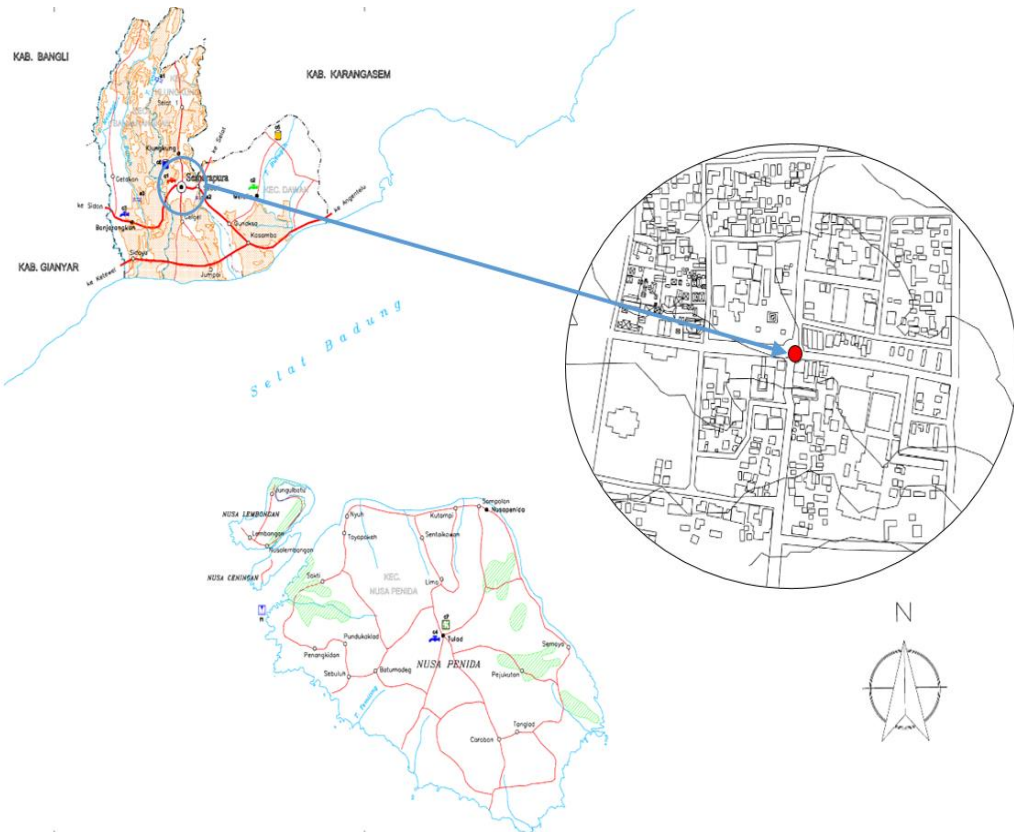
1. Kawasan Puri Agung Klungkung dahulunya merupakan pusat kerajaan Hindu di Bali. Puri yang berlokasi di Semarapura, Klungkung Bali ini merupakan kerajaan yang terbesar dan bertugas membagi kekuasaan Bali menjadi 8 kerajaan yang sekarang dikenal dengan sebutan kabupaten. Kawasan yang dibangun pada abad ke-17 ini terletak di bagian Selatan gunung Agung. Beberapa bagian bangunan puri mengalami perubahan dikarenakan sebagian puri mengalami kerusakan pada tahun 1908 ketika Penjajah datang ke Bali.
2. Kawasan Puri Agung Tabanan yang sekarang dikenal dengan kabupaten Tabanan memiliki luas 839,33 km² yang merupakan 14.90% dari luas pulau Bali. Kawasan ini dahulunya merupakan pusat kerajaan Tabanan yang masih dekat hubungannya dengan kerajaan Klungkung. Puri ini hingga sekarang masih ditempati oleh keturunan aslinya yang sangat dihormati oleh warga Tabanan dan anggota keluarga puri masih dilibatkan dalam ritual dan upacara keagamaan.
3. Kawasan Puri Agung Buleleng merupakan kerajaan yang berlokasi di Bali Utara dan didirikan pada abad ke-17 dan berakhir pada tahun 1849 ketika Penjajah datang untuk menjajah Bali. Kerajaan Buleleng merupakan kerajaan pertama yang diserang oleh Penjajah karena letaknya yang dekat dengan pantai dan terletak di pinggir pulau Bali. Setelah Indonesia merdeka, kawasan ini berganti status menjadi daerah tingkat II Buleleng.

4.2.2 Lokasi Dan Kondisi Tapak Kawasan Puri



Gambar 4.2 Lokasi Kabupaten Klungkung, Tabanan, Buleleng

Lokasi objek pertama yaitu puri Agung Klungkung terletak di Kabupaten Klungkung. Terletak di sebelah Tenggara pulau Bali dengan ibukotanya yaitu Semarapura. Kabupaten ini merupakan kabupaten terkecil di pulau Bali dengan wilayah yang terbagi dua yaitu sepertiga wilayah kabupaten dengan luas 112,16 km² terletak di pulau Bali dan sisanya terletak di kepulauan Nusa Lembongan, nusa Penida dan Nusa Ceningan dengan total luas 202,84 km², sehingga total keseluruhan luas wilayah kabupaten Klungkung adalah 315 km². Letak geografis kerajaan Klungkung adalah 8°32'06.2"S 115°24'06.3"E dan diapit oleh kabupaten Gianyar dan Karangasem.



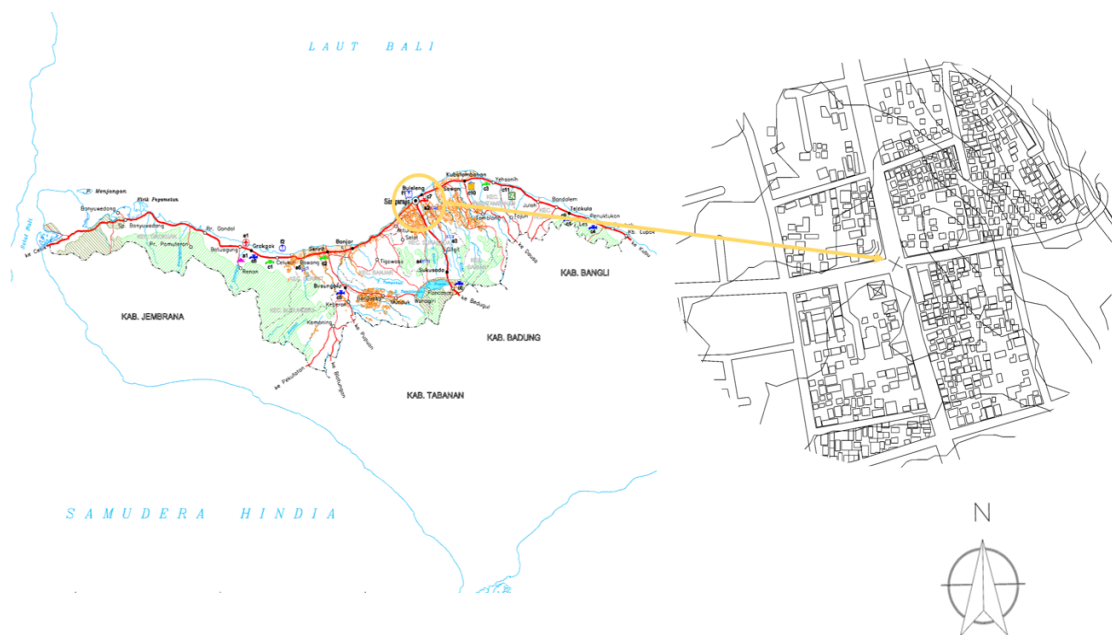
Gambar 4.3 Lokasi Pempatan Agung Di Kabupaten Klungkung

Puri Agung Tabanan terletak di pusat kabupaten Tabanan tepatnya di jalan Srigunting no.3 Tabanan, Bali. Secara geografis, kawasan puri Agung Tabanan ini terletak pada $114^{\circ} - 54' 52''$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 14' 30'' - 8^{\circ} 30' 07''$ Lintang Selatan. Kabupaten Tabanan sendiri terletak di sebelah Selatan pulau Bali dengan jarak 35 km dari sebelah Barat kota Denpasar. Kabupaten Tabanan merupakan kabupaten dengan luas 839,33 km² yaitu sekitar 14,9% luas pulau Bali. Topografi kabupaten Tabanan memiliki ketinggian 2.276 m di atas permukaan laut dengan kemiringan 2-15% digunakan untuk kegiatan bertani, sedangkan kemiringan 15-40% merupakan area berbukit yang curam.



Gambar 4.4.Lokasi Pempatan Agung Di Kabupaten Tabanan

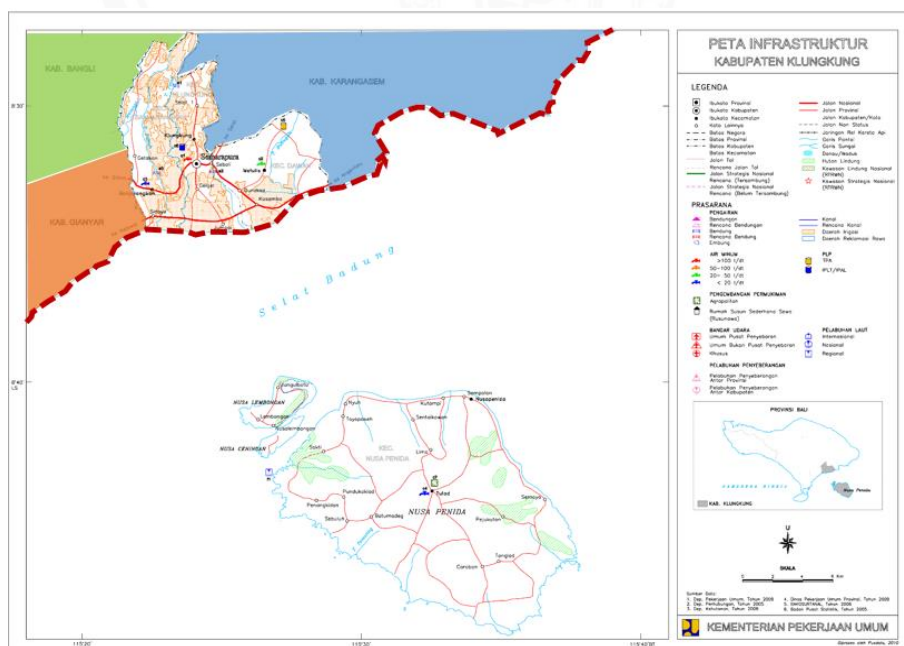
Kabupaten Buleleng terletak di Bali bagian Utara dengan pusatnya terletak di kota Singaraja. Kabupaten Buleleng merupakan lokasi dari puri Agung Buleleng. Kota singaraja memiliki luas 27,69 km², dahulunya merupakan pusat pemerintahan pulau Bali yang dipimpin oleh kerajaan Buleleng. Secara geografis, kota Singaraja terletak pada 8°3'40"-8°23'00" LS dan 114°25'55-115°27'28" BT. Topografi kota Singaraja berada pada ketinggian 10 hingga 500 meter dari permukaan laut, dengan sudut lereng 0-5% ketinggian 10-40 meter pada lahan daratan dan pada wilayah perbukitan memiliki sudut lereng 5-30% dengan ketinggian 40-500 meter diatas permukaan laut.



Gambar 4.5 Lokasi Pempatan Agung Di Kabupaten Buleleng

4.2.3 Batas Tapak

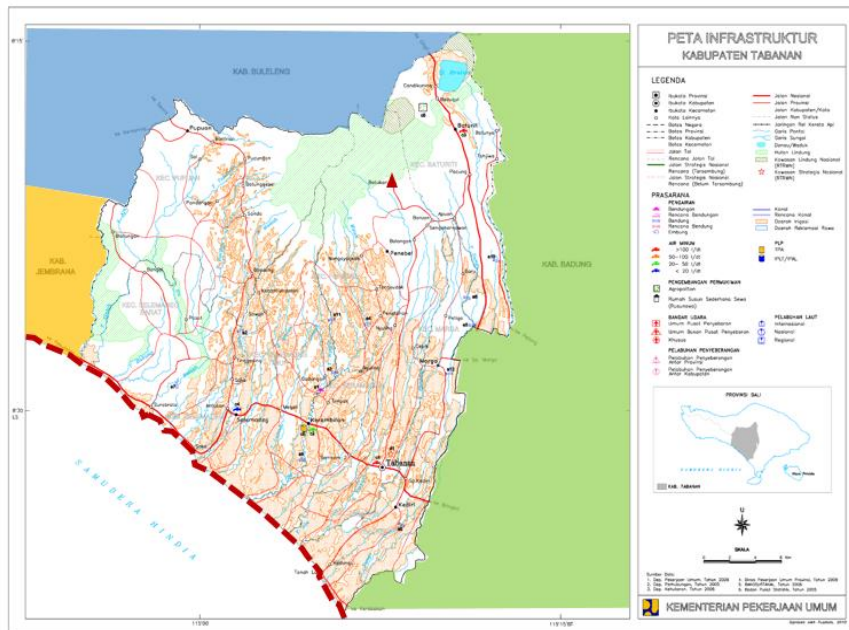
Batas kabupaten Klungkung pada bagian Utara adalah kabupaten Bangli, di sebelah Timur terdapat kabupaten Karangasem, di sebelah Barat terdapat kabupaten Gianyar dan di sebelah Selatan terdapat samudra Hindia.



- Bangli ■
- Gianyar ■
- Karangasem ■
- Samudera Hindia ■

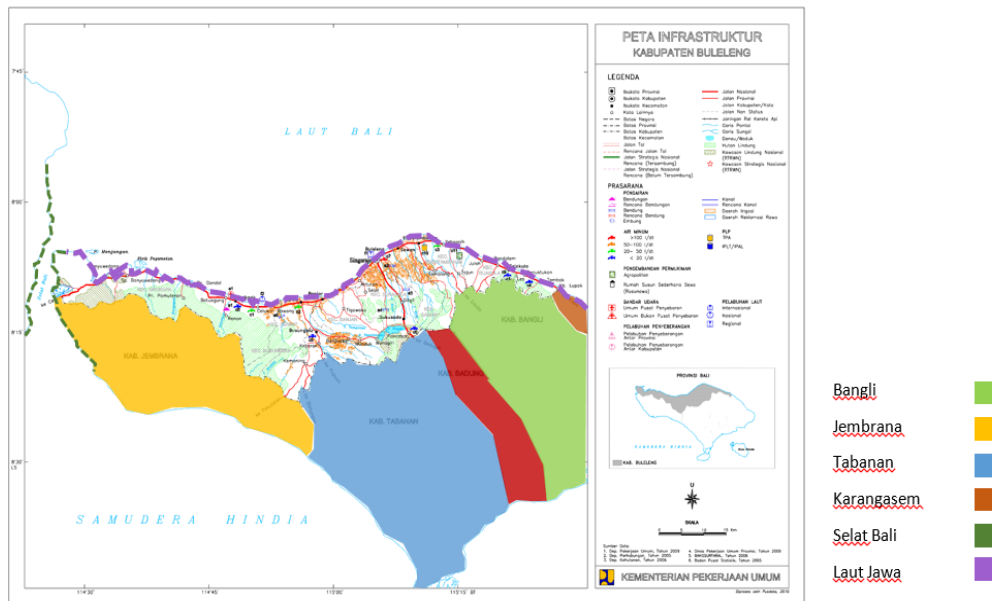
Gambar 4.6 Batas Kabupaten Klungkung

Batas-batas wilayah pada kabupaten Tabanan adalah pada bagian Utara merupakan kabupaten Buleleng yang dibatasi oleh pegunungan yaitu Gunung Batukaru, Gunung Sanghyang, dan Gunung Pohen. Di bagian Timur kabupaten Tabanan berbatasan dengan kabupaten Badung yang dibatasi oleh sungai Yeh Ukun, sungai Yeh Sungi dan sungai Yeh Penet.



Gambar 4.7 Batas Kabupaten Tabanan

Kabupaten Buleleng berbatasan dengan kabupaten Jembrana, Bangli dan Tabanan di bagian Selatan, sedangkan di bagian Timur terdapat kabupaten Karangasem. Pada bagian Utara kabupaten Buleleng berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah Barat terdapat Selat Bali.



Gambar 4.8 Batas Kabupaten Buleleng

4.3 Kawasan Puri Agung Klungkung

4.3.1 Deskripsi Objek Studi Kawasan Puri Agung Klungkung

Puri Agung Klungkung merupakan salah satu dari Puri Agung terbesar yang ada di Bali. Fungsi Puri Agung Klungkung merupakan tempat tinggal raja Klungkung dan keturunan-keturunannya dan sekarang merupakan pusat pemerintahan kabupaten Klungkung. Puri ini terletak di pusat kabupaten Klungkung tepatnya di perempatan jalan atau disebut juga pempatan agung. Kawasan puri yang terletak di pempatan Agung memiliki empat elemen yang terdiri dari pusat pemerintahan, ruang terbuka hijau, pusat perekonomian dan ruang terbuka publik. Pusat pemerintahan dalam Catuspatha Klungkung disini adalah puri Agung Klungkung, pusat perekonomian adalah pasar, ruang terbuka Hijau adalah alun-alun dan ruang terbuka publik adalah wantilan atau nama lainnya balai desa.

Puri Agung Klungkung memiliki nama lain disebut Semarapura. Semarapura merupakan kota yang terletak di kabupaten Klungkung. Pusat pemerintahan kabupaten Klungkung ini dikenal dengan sumber seni dan budaya di pulau Bali.

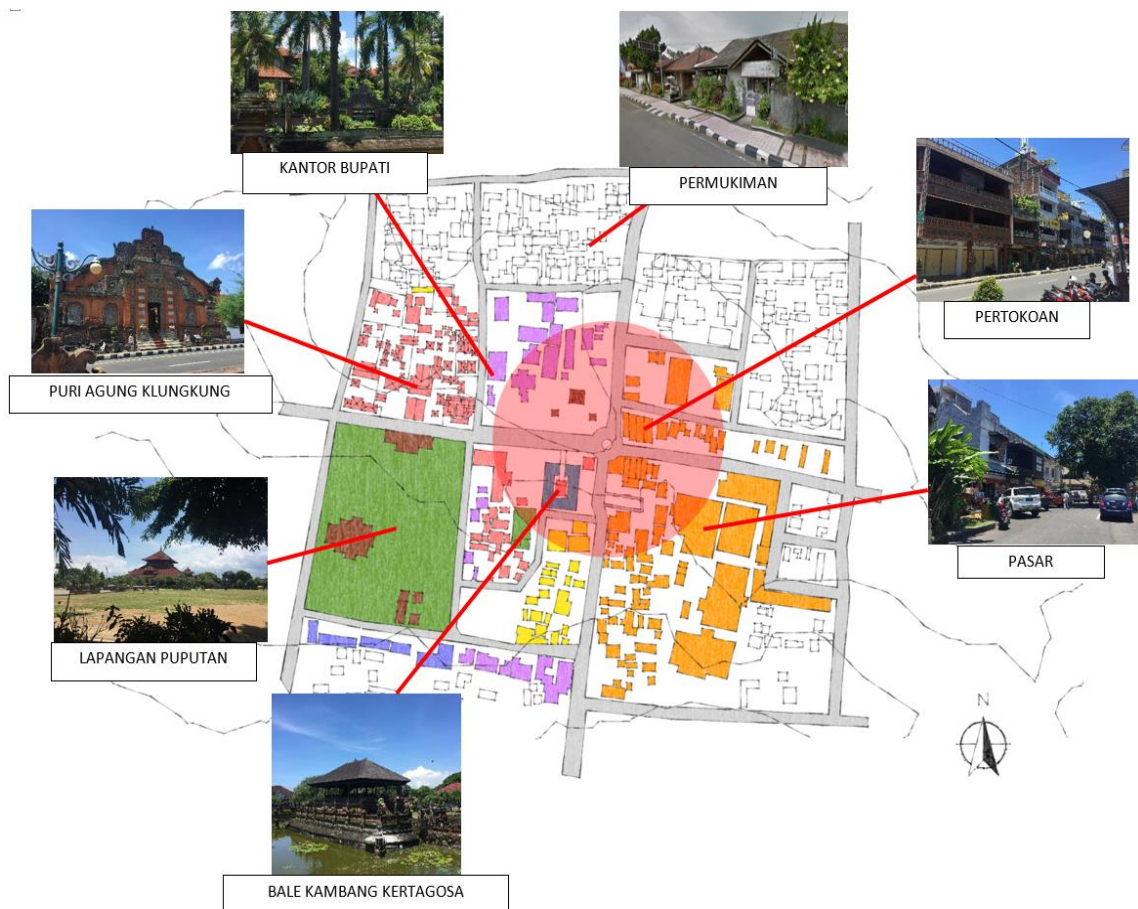
Puri Klungkung dibangun pada akhir abad ke-17 dan berakhir ketika terjadi perang puputan Klungkung pada abad ke-20. Ketika Penjajah datang dan mengalahkan kerajaan Klungkung, pemerintahan kolonial dianggap sejajar dengan kerajaan Klungkung hingga tahun 1908, hal ini juga menandakan jatuhnya kerajaan Klungkung ke tangan Penjajah secara de facto yang terjadi pada tanggal 28 April 1908. Setelah terjadi perpecahan pada kerajaan Gelgel, kerajaan Klungkung merupakan kerajaan yang memiliki kedudukan tertinggi di pulau Bali. Kerajaan Klungkung pula yang membagi kawasan Bali menjadi 8 kerajaan, yang sekarang telah berubah nama menjadi kabupaten.

4.3.2 Lokasi Dan Kondisi Tapak Kawasan Puri Agung Klungkung

Lokasi studi kasus pertama terletak di kabupaten Klungkung yang terletak di Bali bagian Tenggara. Kawasan puri Agung Klungkung terletak di pusat kabupaten Klungkung. Disebut sebagai pusat dikarenakan awal mula perkembangan daerah Klungkung dimulai dari titik ini. Pusat kota dari sebelum hingga sesudah perang melawan Penjajah masih terletak di tempat yang sama sejak abad ke-17 dan merupakan letak perempatan agung yang menggunakan konsep Catuspatha.

Lokasi kawasan puri yang terletak di perempatan agung menghubungkan empat jalan utama kabupaten Klungkung, yaitu jalan Gajah Mada, jalan Diponegoro, jalan Untung Surapati dan jalan Puputan. Perempatan Agung Klungkung merupakan sebuah perempatan yang terletak di pusat kota Semarapura. Tidak semua perempatan di Bali dapat disebut perempatan Agung, perempatan Agung hanyalah perempatan yang terletak di pusat kota dan dapat disebut titik awal sebuah kawasan dikarenakan memiliki elemen-elemen pembentuk sebuah kawasan. Empat jalan utama merupakan fasilitas sosial karena pada kawasan ini memiliki fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat yaitu lingkungan pendidikan, perdagangan dan niaga, pemerintahan dan pelayanan umum, rekreasi dan kebudayaan, dan lapangan terbuka. Pada jalan Gajah Mada berfungsi sebagai area permukiman, jalan Diponegoro dan jalan Puputan merupakan area perdagangan dengan sepanjang koridor jalan Diponegoro terdapat berbagai macam ruko dan letak pasar Klungkung yang merupakan pusat perdagangan wilayah Klungkung terletak di jalan Puputan, sedangkan jalan Untung Surapati merupakan area pemerintahan dan pelayanan umum karena merupakan lokasi puri Agung Klungkung dan kantor bupati Klungkung, namun dapat disebut area

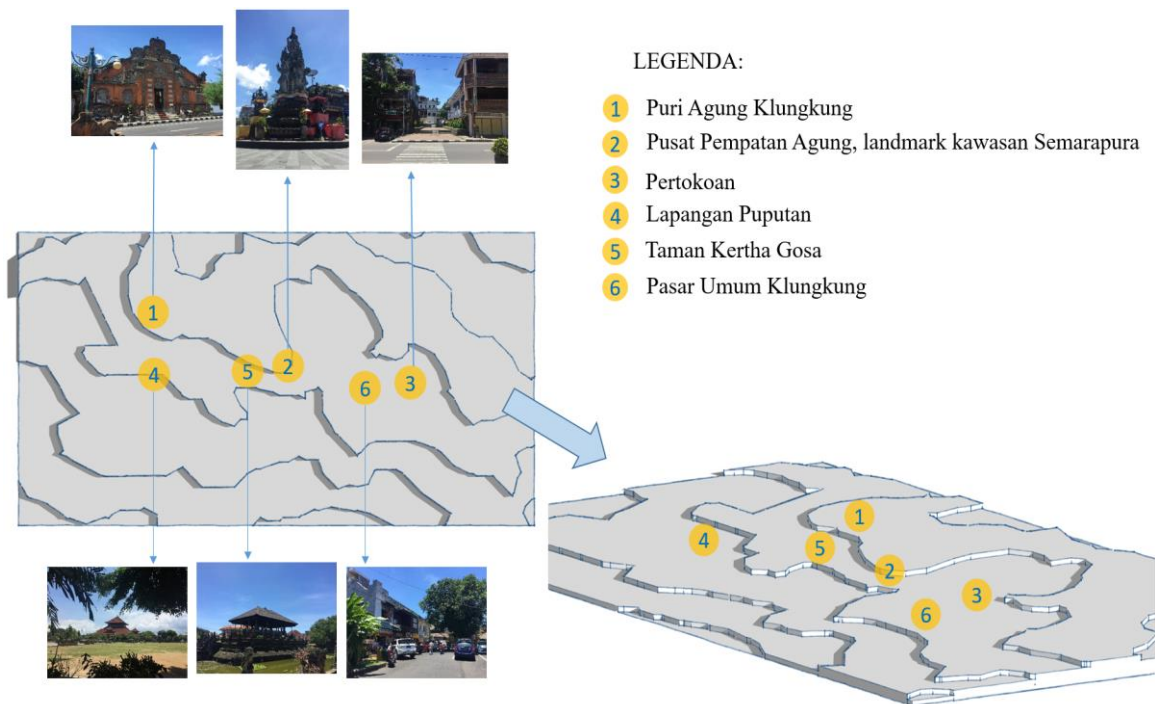
konservasi dan pariwisata dikarenakan terdapat museum Kertha Gosa yang dijadikan objek wisata yang didatangi turis mancanegara.



Gambar 4.9 Kawasan Pempatan Agung Klungkung Beserta Bangunan Di Sekitarnya

Konsep tradisional Bali dikenal saling berhubungan dengan konsep lainnya. Konsep Tri Angga mengatakan bahwa ketinggian tanah pada kawasan berpengaruh pada peletakan bangunan Puri, dikarenakan tempat yang lebih tinggi dianggap lebih suci (*utama*) dibandingkan tempat yang lebih rendah (*nista*). Konsep Tri Angga dikenal untuk mengatur konsep pembangunan Pura, namun beberapa sumber mengatakan konsep Catuspatha masih berhubungan dengan konsep Tri Angga. Konon para Raja yang hendak membangun sebuah puri menentukan letak puri di tempat yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Namun pada kawasan Puri Agung Klungkung ketinggian kontur cenderung datar, sehingga konsep Tri Angga tidak berpengaruh dalam menentukan letak puri. Dapat dilihat dari garis kontur pada tapak, tidak ditemukan hubungan antara kontur dan konsep. Kondisi geografis tapak

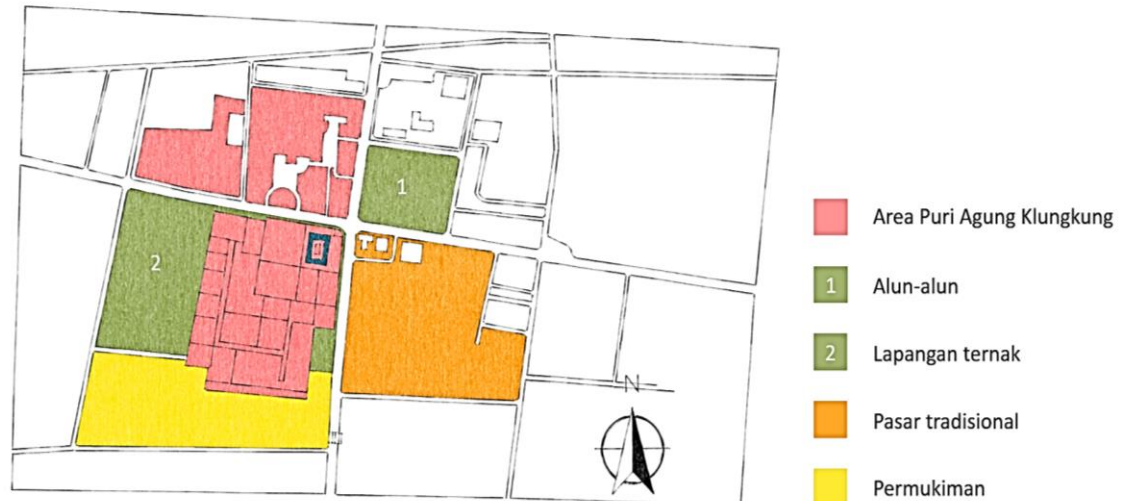
yang memiliki kontur relatif datar tidak memiliki hubungannya dengan konsep Catuspatha.



Gambar 4.10 Kontur Kawasan Pempatan Agung Klungkung

Peletakan kawasan puri banyak mengalami perubahan dikarenakan adanya perang dengan penjajah, sehingga banyak bangunan yang runtuh. Puri Agung Klungkung yang sekarang terletak di bagian kontur tertinggi pada kawasan. Sedangkan letak pempatan agung, area pertokoan, Pasar Umum Klungkung dan Taman Kertha Gosa terletak di kontur yang lebih rendah. Lapangan Puputan terletak di kontur terendah pada tapak. Peletakan puri Agung di kontur tertinggi tidak berhubungan dengan konsep Tri Angga karena sejarahnya awal mula Puri tidak terletak disana, melainkan di lokasi Taman Kertha Gosa sekarang.

Pada awal mula terbangunnya kerajaan Klungkung, lokasi perempatan Agung diletakan tepat di pusat kabupaten Klungkung. Titik perempatan agung masih tetap di lokasi yang sama dan tidak mengalami perubahan, yang terjadi hanyalah penyempitan lahan pada kawasan puri. Letak landmark kawasan Klungkung yang berupa patung Kanda Pat Sari dahulunya merupakan pusat kerajaan Klungkung.



Gambar 4.11 Siteplan Kawasan Puri Agung Klungkung Sebelum Perang

Pada awal mula dibangunnya pusat kerajaan Klungkung ini pada awal abad-18, pempatan agung masih berupa sebuah tanah yang luas, sehingga banyak tanah kosong dan tidak terlalu jelas batas-batas kawasannya. Namun area puri merupakan area yang paling luas dikarenakan puri pada zaman itu merupakan pusat pemerintahan. Terdapat dua lapangan terbuka yang fungsinya berbeda yaitu alun-alun untuk masyarakat dan tempat hewan ternak kerajaan yang sekarang menjadi lapangan Puputan. Alun-alun mengalami perpindahan akibat hancur pada saat penjajahan Penjajah. Area permukiman terletak bersebelahan dengan area kerajaan, hal ini tidak berubah hingga sekarang hanya saja mengalami penambahan karena kebutuhan warga yang makin meningkat.

4.3.3 Batas Tapak Kawasan Puri Agung Klungkung

Pembagian tapak pada kawasan Puri Agung Klungkung tepatnya di perempatan agung Catuspatha Klungkung dibatasi oleh permukiman warga yang terdapat di sekeliling tapak. Pada bagian Utara terdapat jl.Gunung Batur, jl.PatTimura dan terdapat bank BPD Bali (Bank Pembangunan Daerah) di bagian Utara, pada bagian Barat terdapat jl.Imam Bonjol dan jl.cempaka sebagai pembatas tapak, terdapat beberapa rumah warga dan sekolah. Di bagian Selatan terdapat jl.Teratai, jl.Arjuna juga terdapat SMP Negeri 1 Semarapura, pada bagian Timur tepatnya di sebelah pasar dibatasi oleh jl.Nakula dan terdapat permukiman warga dan pertokoan.



Gambar 4.12 Batas Tapak Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Keterangan:

1. Bagian Utara: Jl. PatTimura



Gambar 4.13 Batas Tapak Bagian Utara Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Sumber: googlemaps.com

Jl. PatTimura merupakan batas tapak bagian Utara kawasan puri Agung Klungkung. Di sepanjang jalan ini terdapat beberapa rumah warga dan beberapa

pertokoan karena disekeliling tapak merupakan kawasan perdagangan dan permukiman.

2. Bagian Timur: jl.Gn Agung dan jl. Nakula



Gambar 4.14 Batas Tapak Bagian Timur Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Sumber: googlemaps.com

Batas Tapak pada bagian Timur kawasan puri Agung merupakan deretan pertokoan yang berhubungan langsung dengan pintu belakang pasar. Pertokoan pada bagian Timur tapak didominasi oleh pertokoan yang menjual bahan-bahan kain, sehingga pengunjung yang datang mayoritas merupakan masyarakat Bali.

3. Bagian Selatan: Jl.Teratai dan Jl. Arjuna



Gambar 4.15 Batas Tapak Bagian Selatan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Sumber: googlemaps.com

Pada bagian Selatan tapak didominasi oleh permukiman warga dan terdapat sebuah sekolah yaitu SMPN 1 Semarapura. Pada Jl. Teratai yang merupakan lokasi SMPN 1 Semarapura merupakan kawasan pendidikan, sedangkan pada jl.Arjuna lebih banyak ditemukan rumah warga.

4. Bagian Barat: Jl. Cempaka dan Jl. Imam Bonjol



Gambar 4.16 Batas Tapak Bagian Barat Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

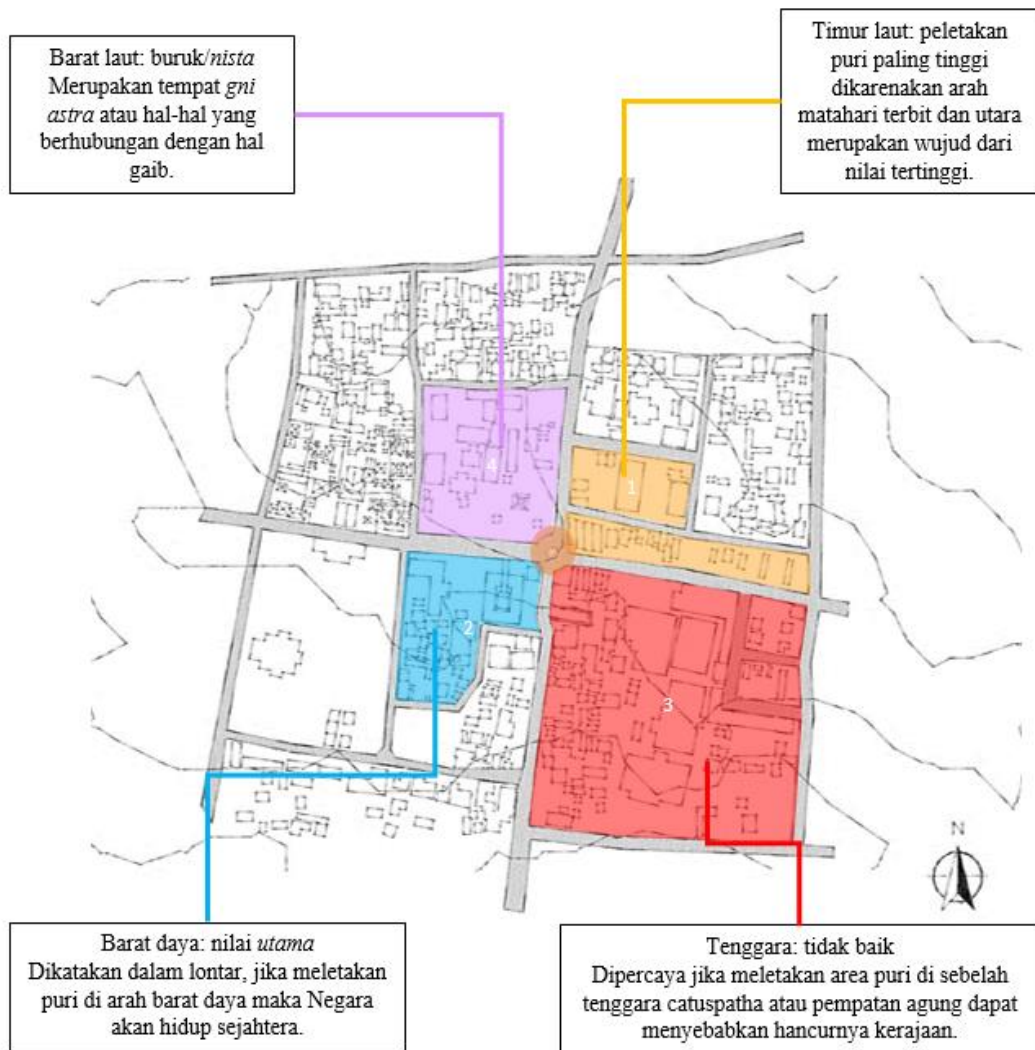
Sumber: googlemaps.com

Jl. Cempaka dan Jl. Imam Bonjol merupakan batas wilayah yang terletak di sebelah Barat kawasan. Di sepanjang jalan Cempaka didominasi oleh rumah warga, namun terdapat sebuah sekolah yaitu SDN 1 Semarapura Tengah. SDN 1 Semarapura ini masih berhubungan dengan SMPN 1 Semarapura, sehingga kawasan ini dapat disebut sebagai kawasan pendidikan. Terdapat sebuah lapangan besar yang dinamakan lapangan Puputan yang berfungsi sebagai tempat berolahraga para murid sekolah dan sarana untuk aktivitas warga sekitar yang tinggal di kawasan tersebut.

4.3.4 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

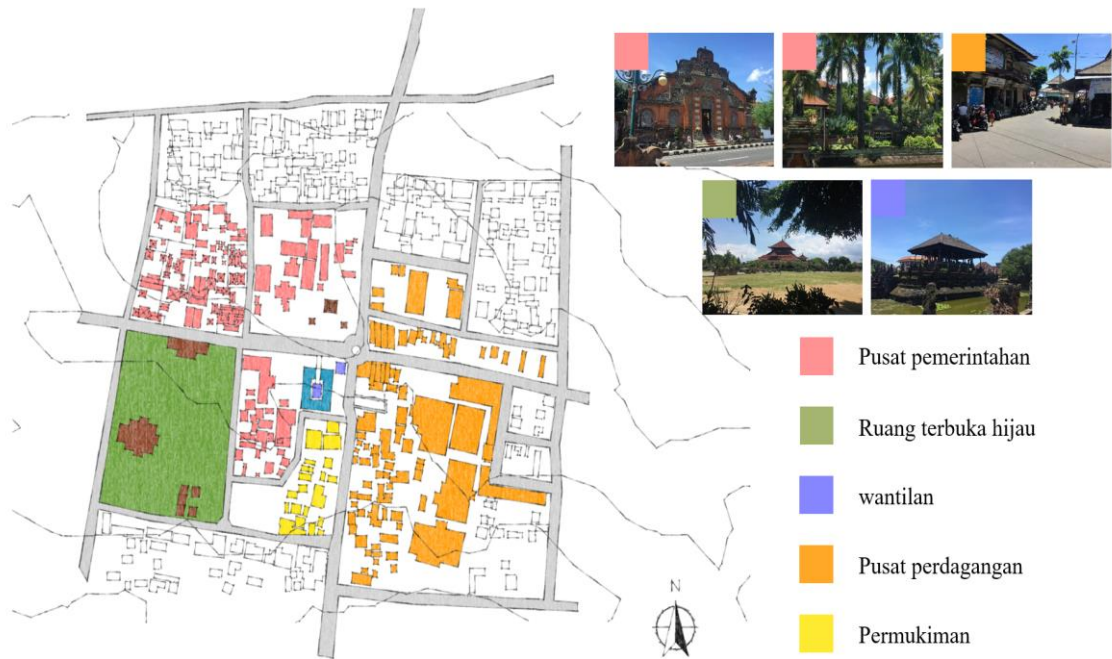
Catuspatha merupakan konsep yang merancang tata ruang kota dengan empat objek yang mewakili fungsi yang berbeda-beda dari mulai pemerintahan hingga ekonomi dan terletak di pempatan agung. Konsep Catuspatha menurut Lontar Eka Pretamaning Brahma Sakti menggunakan arah mata angin untuk mengatur pembangunan tata negara dengan menggabungkan dua dunia yaitu mikrokosmos dan makrokosmos (bhuana alit dan bhuana agung). Pusat Catuspatha sendiri berarti sebagai pusat dunia dan juga pusat negara. Dalam Lontar Batur Kelawasan juga disebutkan dalam menentukan letak puri dapat berpengaruh pada keadaan kerajaan nanti. Menurut lontar ini letak puri sebagai pusat pemerintahan baiknya diletakan di arah Timur Laut dikarenakan memiliki nilai Utama yang ditentukan berdasarkan arah matahari terbit. Arah Barat Daya juga disebut sebagai area Utama dikarenakan menurut Lontar, jika meletakkan puri di area ini dipercaya negara akan mendapat hidup yang sejahtera. Sedangkan pada Arah Tenggara dan Barat Laut dipercaya tidak

baik bahkan buruk, dikatakan bahwa area ini dapat mengakibatkan kehancuran pada negara kerajaan.



Gambar 4.17 Konsep Catuspatha Berdasarkan Lontar Batur Kelawasan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Letak Puri Agung Klungkung yang dahulunya berfungsi sebagai pusat pemerintahan pada zaman sebelum perang dengan Penjajah terletak di sebelah Barat Laut, namun semenjak Indonesia merdeka pemerintahan beralih menjadi bupati sebagai kepala daerah kabupaten Klungkung, sehingga fungsi puri sekarang sebagai simbol bagi kawasan Klungkung. Pasar Umum Klungkung merupakan simbol dari pusat perdagangan terletak di bagian Tenggara pempatan agung, Alun-alun sebagai ruang terbuka hijau terletak di bagian Barat Daya dan wantilan sebagai ruang terbuka publik terletak di sebelah Barat Daya Pempatan Agung Klungkung (gambar 4.14).



Gambar 4.18 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Pada saat zaman kerajaan Klungkung, Perempatan agung terdiri dari puri, pasar tradisional, alun-alun, wantilan. Terdapat beberapa puri yang ditinggali dan tersebar di sekitar pempatan agung, namun pusat puri yang ditinggali oleh raja Klungkung saat itu yang bernama Puri Agung terletak di Barat Daya dan Barat Laut pempatan agung. (gambar 4.15)



Gambar 4.19 Area Puri Agung Klungkung Sebelum Perang Puputan

Awal Mula Puri Agung dibangun, letak puri Agung dibangun berdasarkan konsep Sanga Mandala. Sanga Mandala merupakan penzoningan kegiatan yang

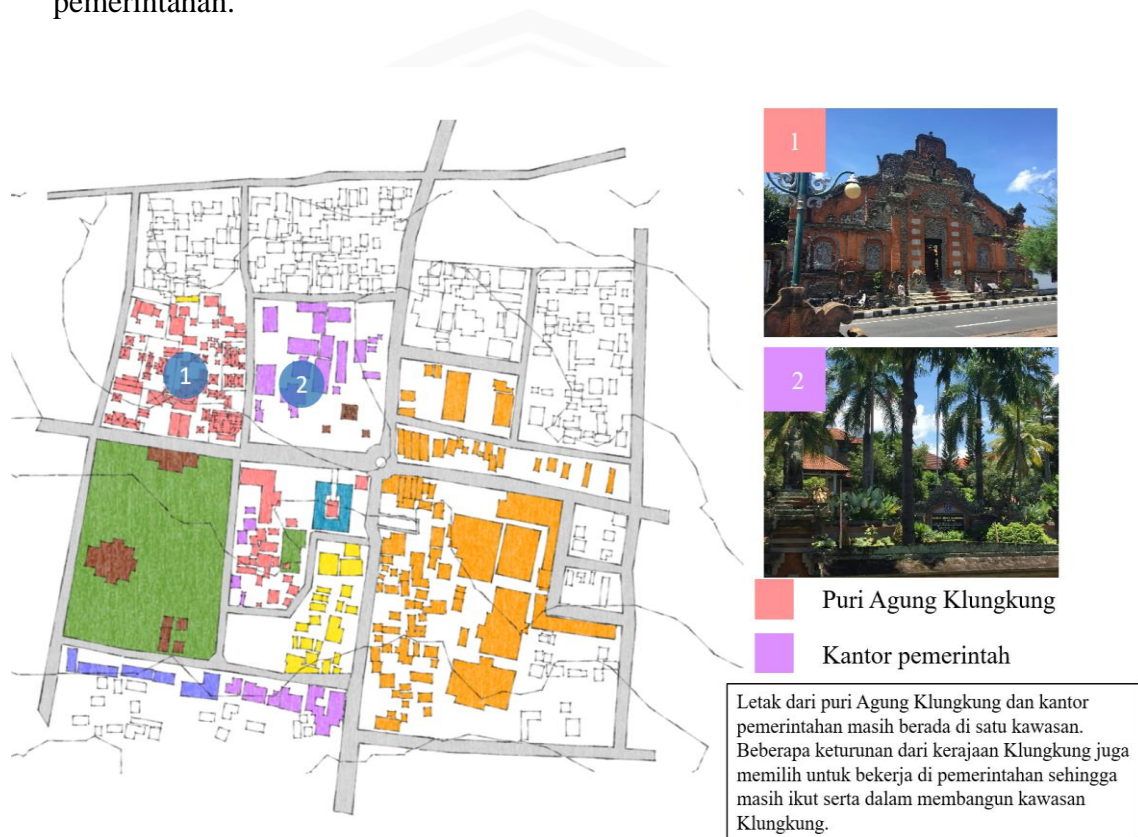
mengatur tata letak bangunan dalam pekarangan rumah. Puri Agung Klungkung memiliki sembilan mandala sebelum terjadinya perang. Namun sesudah terjadi perang hanya tersisa satu mandala dan delapan mandala lainnya berganti fungsi menjadi permukiman dan tempat kegiatan perekonomian dikarenakan kebutuhan masyarakat. Satu mandala terakhir sekarang dikenal dengan sebutan Taman Kertha Gosa yang digunakan sebagai objek wisata. Sedangkan untuk keluarga kerajaan berpindah lokasi ke puri Agung Klungkung yang sekarang terletak di Barat Laut.



Gambar 4.20 denah bagian puri agung klungkung yang tersisa

Sebelum terjadi peperangan antara masyarakat Klungkung dengan Penjajah, letak pusat puri Agung Klungkung berada Barat Daya namun setelah berubah menjadi kabupaten berpindah pusatnya menjadi di daerah Barat Laut. Hal ini terjadi karena kerusakan yang diakibatkan oleh Penjajah dan di zaman sekarang kebutuhan

masyarakat bertambah, sehingga wilayah kekuasaan puri menyempit dan terjadi beberapa perubahan pada pola Catuspatha di pempatan agung Klungkung. Pusat pemerintahan yang terletak di bangunan puri sekarang berubah menjadi kantor bupati, anggota puri yang dahulunya memerintah di kawasan itu tetap memiliki hak untuk mengatur pemerintahan hanya saja fungsi bangunannya telah berubah fungsi puri menjadi wujud simbolis dan pariwisata Klungkung. Hal ini tidak melenceng dari konsep Catuspatha mengingat kantor bupati juga memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan.



Gambar 4.21 Letak Pusat Pemerintahan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Pusat perdagangan yang terletak di perempatan agung adalah pasar umum Klungkung. Pasar Umum Klungkung merupakan pasar tradisional dan dikenal oleh masyarakat Bali sebagai pasar kain. Dahulu pasar umum Klungkung merupakan sebuah tanah yang luas dan digunakan oleh masyarakat sebagai tempat barter. Hingga sekarang fungsinya tetap menjadi pusat perdagangan dan sudah berkembang menjadi empat gedung berlantai dua.



Gambar 4.22 Letak Pasar Pada Kawasan Puri Agung Klungkung Sebelum Dan Sesudah Perang Puputan

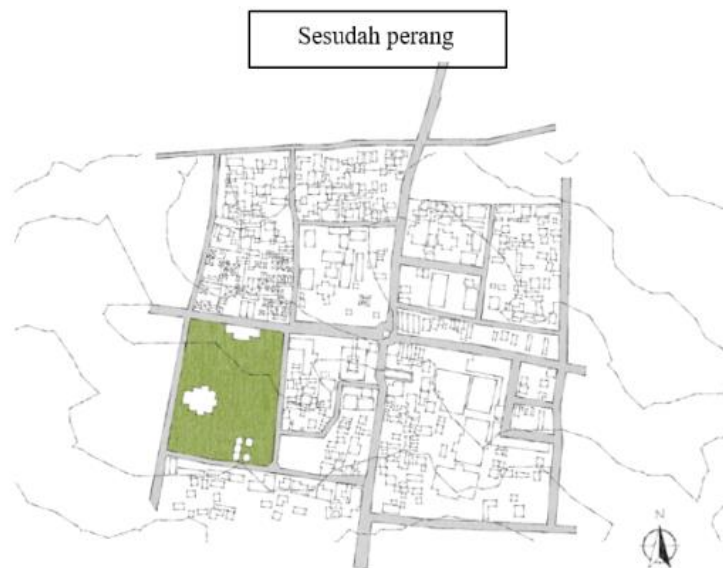
Ruang terbuka hijau pusat kabupaten Klungkung berupa sebuah lapangan yang berada di seberang Puri Agung Klungkung. Fungsi lapangan pada kawasan ini sebagai wadah tempat masyarakat Klungkung berkumpul dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Lapangan puputan Klungkung ini juga digunakan sebagai tempat beraktivitas olahraga oleh sekolah-sekolah yang berada di sekitar kawasan. Terdapat sebuah gedung terbuka bernama bale lantang yang berfungsi sebagai tempat kegiatan indoor seperti latihan tari dan gamelan. Lapangan Puputan ini selalu ramai di sore hari, sedangkan di pagi hari digunakan oleh pihak sekolah sd dan smp. Dahulunya RTH pada kawasan ini bukanlah lapangan puputan Klungkung melainkan sebuah tempat hewan ternak milik kerajaan. Hewan ternak dibiarkan saja tanpa di kandang, sehingga lapangan luas itu dipenuhi oleh hewan seperti sapi, ayam serta babi.

Pada zaman kerajaan Klungkung, alun-alun atau dalam bahasa Bali disebut bencingah terletak di seberang pasar tepatnya di sebelah Utara pasar umum Klungkung sekarang. Alun-alun pada zaman perang dengan Penjajah digunakan untuk menaruh alat-alat perang oleh Penjajah. Dikarenakan adanya perkembangan

zaman dan berbagai faktor akhirnya alun-alun berubah menjadi area perdagangan berbentuk ruko-ruko.



Awal mula letak ruang terbuka hijau pada tapak sebelum perang terdapat dua. Nomor 1 merupakan alun-alun atau yang disebut juga becingah dan nomor 2 merupakan tanah kosong yang dimanfaatkan untuk menaruh hewan ternak kerajaan.



Hanya tersisa satu ruang terbuka hijau pada tapak yaitu lapangan puputan yang sekarang digunakan sebagai tempat beraktivitasnya warga sekitar. Lapangan ini juga digunakan sebagai tempat olahraga oleh sekolah-sekolah di sekitar lapangan puputan. Sedangkan alun-alun yang terletak di Timur Laut telah berubah menjadi pertokoan.

Gambar 4.23 Letak Rth Pada Kawasan Puri Agung Klungkung Sebelum Dan Sesudah Perang Puputan

Wantilan adalah sebuah bangunan terbuka yang berfungsi sebagai tempat diadakannya pertemuan atau rapat dan bisa digunakan untuk publik. Wantilan

mewakili elemen dari ruang terbuka publik. Wantilan umumnya merupakan bangunan tanpa dinding tembok. Wantilan terletak di pekarangan, sehingga memiliki area yang cukup luas dan digunakan sebagai halaman. Wantilan yang terletak di pusat kota Klungkung disebut dengan nama bale kertha Gosa. Fungsi wantilan di kawasan puri Agung Klungkung ini dahulunya digunakan untuk pengadilan adat raja dan juga untuk mengadakan rapat bersama raja-raja seluruh Bali untuk membahas perang melawan Penjajah. Sekarang fungsi wantilan di kawasan ini digunakan sebagai bangunan pariwisata karena memiliki keunikan dalam desain bentuknya. Bale kambang di puri Klungkung menggunakan langit-langit atap sebagai kanvas yang menceritakan tentang kisah Bima Suarga dan Atma Presangsa. Pelukis langit-langit tersebut adalah Pan Samaris. Kisah Bima Suarga menceritakan tentang hukum dan peradilan akan selalu ada hingga kembali ke sorga.

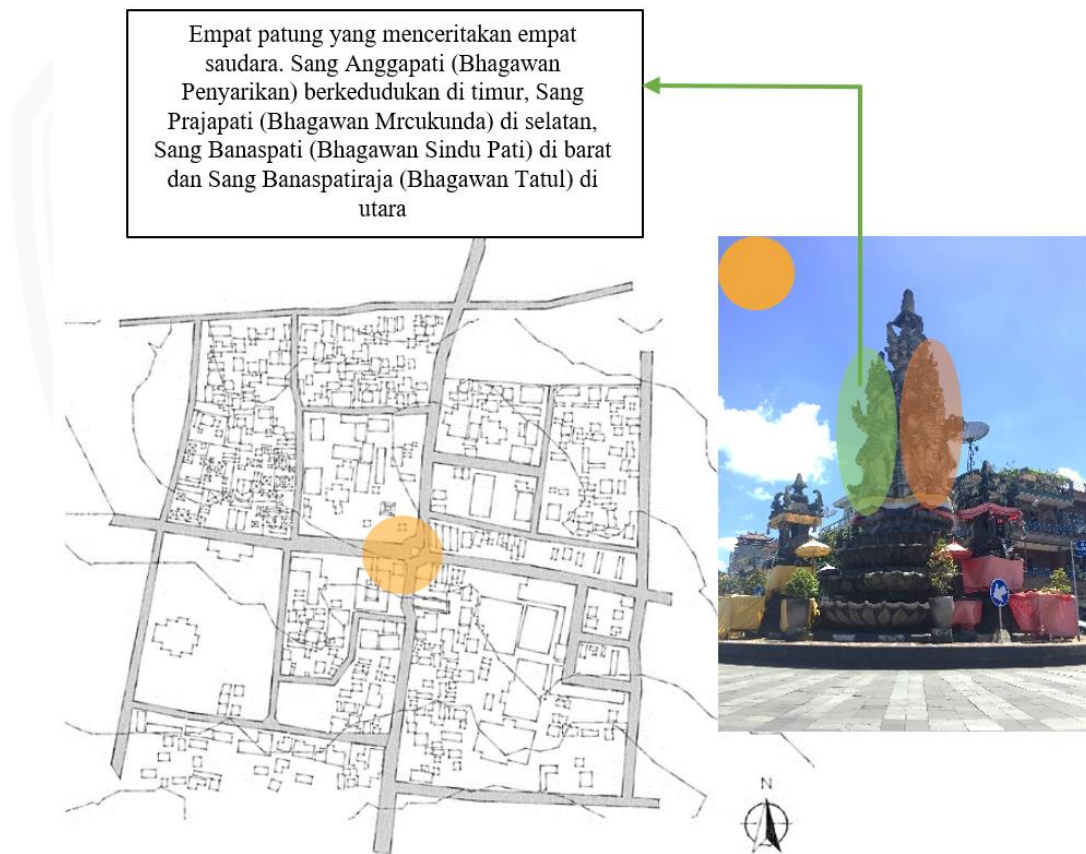


Gambar 4.24 Letak Wantilan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Pempatan agung merupakan titik pusat atau disebut juga titik nol pada sebuah kerajaan. Pempatan agung juga dapat dibidang sebagai awal mula adanya sebuah kerajaan di kawasan itu. Pada kabupaten Klungkung, pempatan agung merupakan salah satu yang terbesar dari sembilan pempatan agung di Bali. Beberapa

pempatan agung terdapat sebuah patung yang dijadikan landmark kawasan tersebut. Penempatan patung atau landmark merupakan ide dari Penjajah ketika datang untuk menjajah Bali saat itu.

Pempatan agung Klungkung ditandai dengan sebuah patung berupa Patung Kanda Pat Sari. Patung Kanda Pat Sari merupakan tanda dari titik pusat kabupaten Klungkung. Patung yang dirancang oleh Ida Bagus Tugur ini memiliki cerita tentang empat “saudara” manusia saat lahir yaitu ari-ari (Sang Anta), tali pusar (Sang Preta), darah (Sang Kala) dan air nyom (Sang Dengen). Kemudian setelah diberi anugrah, ke empat saudara ini berganti nama menjadi Sang Anggapati yang berkedudukan di Timur, Sang Prajapati terletak di Selatan, Sang Banaspati terletak di Barat dan Sang Banaspatiraja terletak di Utara.



Gambar 4.25 Landmark Kabupaten Klungkung Yang Terletak Di Pempatan Agung

Terdapat sebuah monumen yang terletak di jalan Untung Surapati yaitu sebelah Barat Laut pempatan agung. Monumen ini dinamakan Monumen Puputan Klungkung. Bentuk monumen puputan Klungkung yaitu *lingga* dan *yoni* seperti monumen-monumen umumnya di pulau Bali. Monumen memiliki luas 182 m² dan

tinggi 28 meter. Di sekitar monumen tepatnya bagian bawah bentuk lingga terdapat sebuah ruangan dan dilengkapi dengan pintu masuk empat gapura yang berhubungan satu dan lainnya. Di tengah antara lingga dan ruangan tersebut terdapat sebuah bangunan kubah dengan segi delapan yang dasarnya dihiasi dengan 19 buah kembang teratai. Angka tersebut memiliki arti sendiri untuk masyarakat Klungkung. Monumen ini dibangun sebagai simbol perjuangan kerajaan Klungkung dan masyarakatnya ketika melawan penjajah yaitu Penjajah. Masyarakat Klungkung membangun monumen ini untuk mengenang para pahlawan dan ksatria yang gugur ketika melawan penjajah di era penjajahan. Perang Klungkung yang terjadi di hari Selasa tanggal 28 April 1908, dan di area monumen merupakan tempat terjadinya perlawanan terbesar masyarakat melawan penjajah. Kejadian ini disebut sebagai Puputan Klungkung. Di sekitar monumen pun terdapat beberapa bale bengong yang terletak di setiap sudut halaman monumen yang berfungsi sebagai tempat untuk duduk-duduk untuk masyarakat yang berkunjung ke monumen.

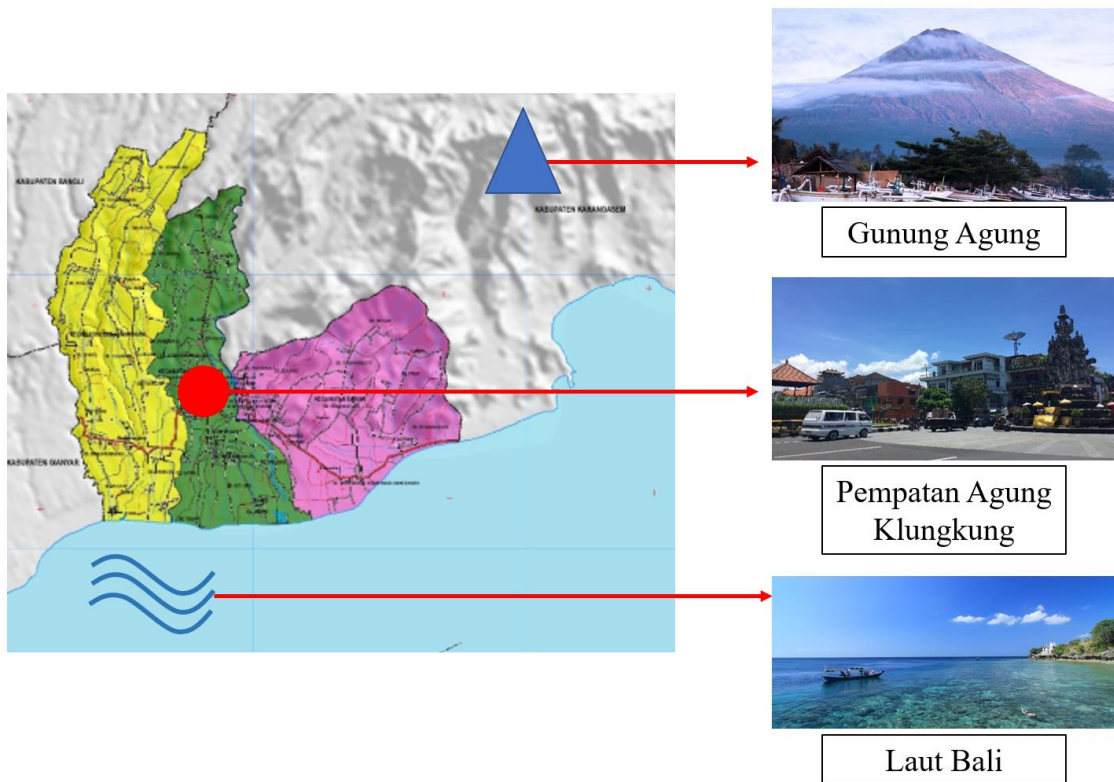


Gambar 4.26 Letak Monumen Puputan Klungkung

4.3.5 Orientasi Kawasan Puri Agung Klungkung

Kawasan Puri Agung Klungkung berlokasi di pusat kabupaten Klungkung yang terletak disebelah Tenggara pulau Bali. Kabupaten berdekatan dengan kabupaten karangasem yang merupakan lokasi dari gunung yang tertinggi di pulau Bali yaitu Gunung Agung. Dalam ajaran adat masyarakat Bali, gunung memiliki nilai

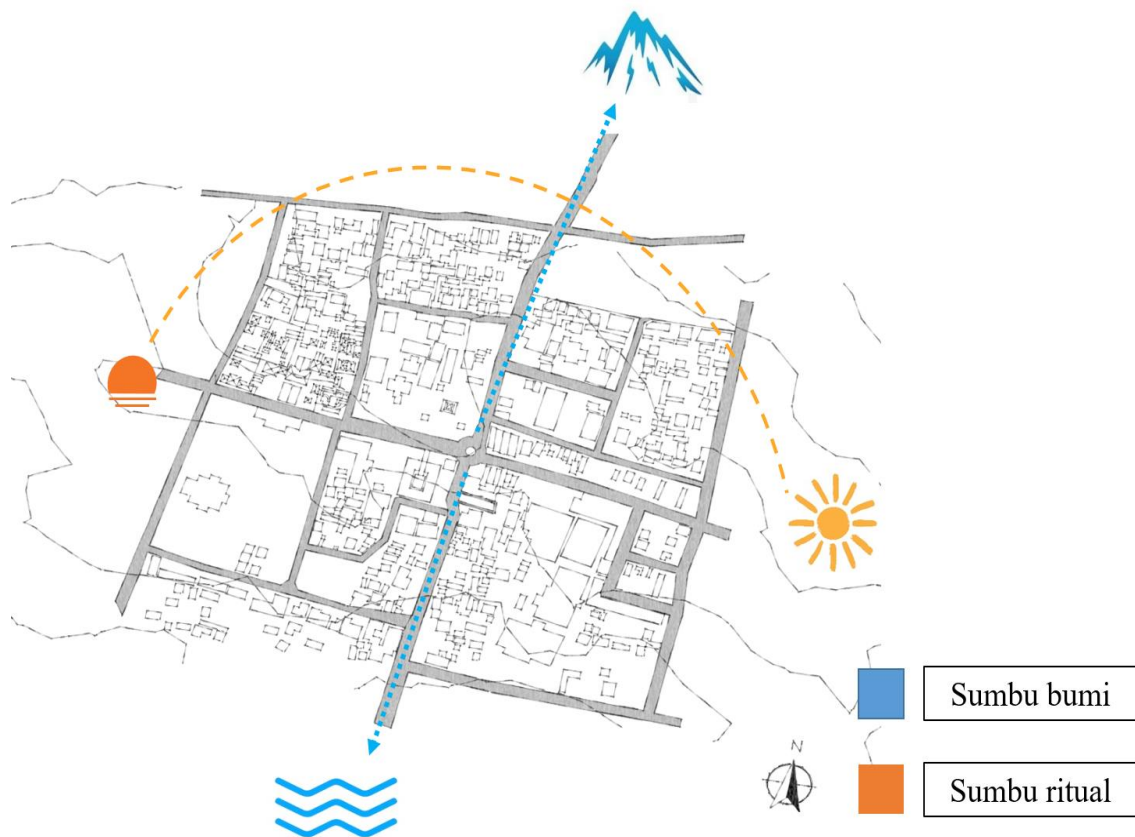
sakral yang tinggi dan merupakan pedoman dalam menentukan arah dan orientasi. Gunung Agung terletak di sebelah Utara kabupaten Klungkung. Bila berdasarkan orientasi dengan konsep sumbu bumi, maka letak arah Utara pempatan agung berada di jalan gajah mada dan letak arah Selatan berada di jalan puputan. Sedangkan letak arah Timur di jalan diponegoro yang didasari dari matahari terbit dan jalan untung surapati pada arah Barat berdasarkan matahari terbenam.



Gambar 4.27 Orientasi Kawasan Berdasarkan Letak Kabupaten Klungkung

Menurut konsep hulu teben yang merupakan konsep dengan menata sebuah tempat secara vertikal dan horizontal hulu berarti arah yang utama dan teben berarti hilir atau arah yang berlawanan dari hulu. Hulu Teben sesuai dengan sumbu bumi yang dikenal dengan menganut arah ke gunung lebih baik dan kedudukannya lebih tinggi dibandingkan arah ke laut. Dalam bahasa Bali gunung disebut Kaja dan laut disebut Kelod. Hal ini juga berhubungan dengan sumbu ritual yang didasari oleh arah terbit dan terbenamnya matahari. Arah matahari atau Timur dalam bahasa Bali disebut *kangin* dianggap lebih suci dibandingkan arah matahari terbenam atau disebut *kauh*, sehingga jika digabungkan maka area paling suci atau *utama* adalah kaja-

kangin yaitu gabungan arah gunung dan Timur serta area paling rendah atau *nista* adalah kelod-kauh yaitu gabungan arah laut dan Barat.

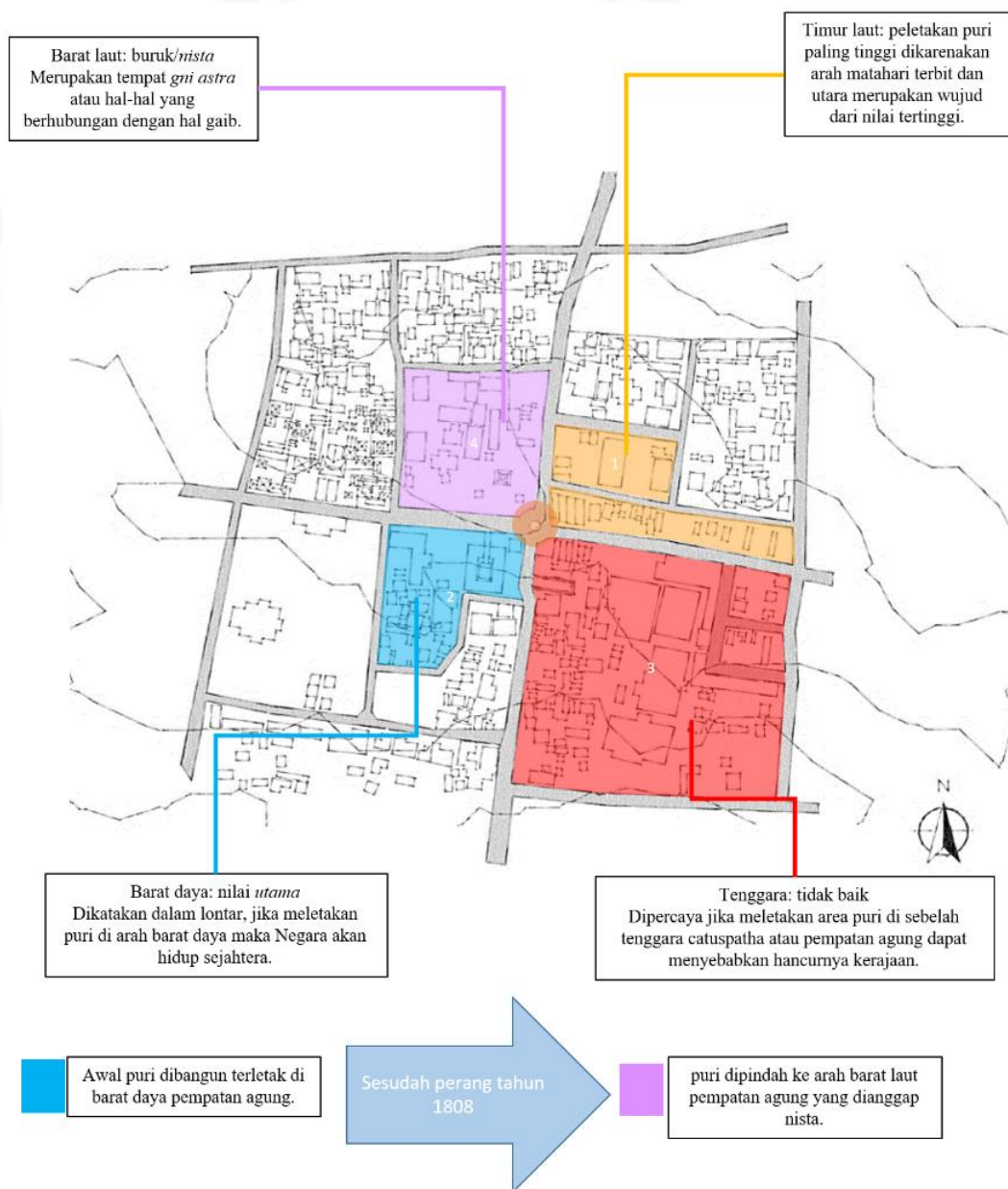


Gambar 4.28 Arah Sumbu Bumi Dan Sumbu Ritual Pada Kawasan Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Pada kawasan pempatan Agung Klungkung, peletakan puri sebelum perang terletak di Barat Daya hingga Barat Laut karena area puri yang sangat luas, namun bangunan yang ditinggali oleh raja pada zaman itu terletak di Barat Daya. Setelah terjadinya perang, sistem pemerintahan tidak lagi kerajaan melainkan diambil alih negara, sehingga sekarang kabupaten Klungkung dipimpin oleh bupati. Kantor bupati dan puri Agung yang sekarang terletak di sebelah Barat Laut. Hal ini tidak sama dengan konsep kaja-kangin atau Timur Laut yang mengatakan bahwa area tersebut yang paling suci. Area terendah yang disebut kelod-kauh menjadi letak puri pada zaman kerajaan.

Menurut Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti, dalam alam ditentukan empat arah mata angin, Timur dan Barat yang merupakan arah terbit dan tenggelamnya matahari merupakan simbol dari hidup dan mati. Sedangkan Utara dan

Selatan merupakan perwujudan dari nilai utama (tertinggi) dan nista (rendah). Pada Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti disebutkan bahwa peletakan puri yang paling *utama* berada di Timur Laut, sedangkan pada arah Tenggara dianggap tidak baik untuk puri dikarenakan merupakan perwujudan dari kobaran api dan dipercaya dapat menyebabkan hancurnya kerajaan. Peletakan di Barat Daya memiliki nilai utama (tertinggi) sama seperti Timur Laut karena dapat mengakibatkan rakyat dalam negara hidup sejahtera, dll. Teori ini cocok dengan peletakan puri Agung Klungkung pada masa kerajaan. Sedangkan arah Barat Laut dianggap buruk karena tempat *gni astra*.

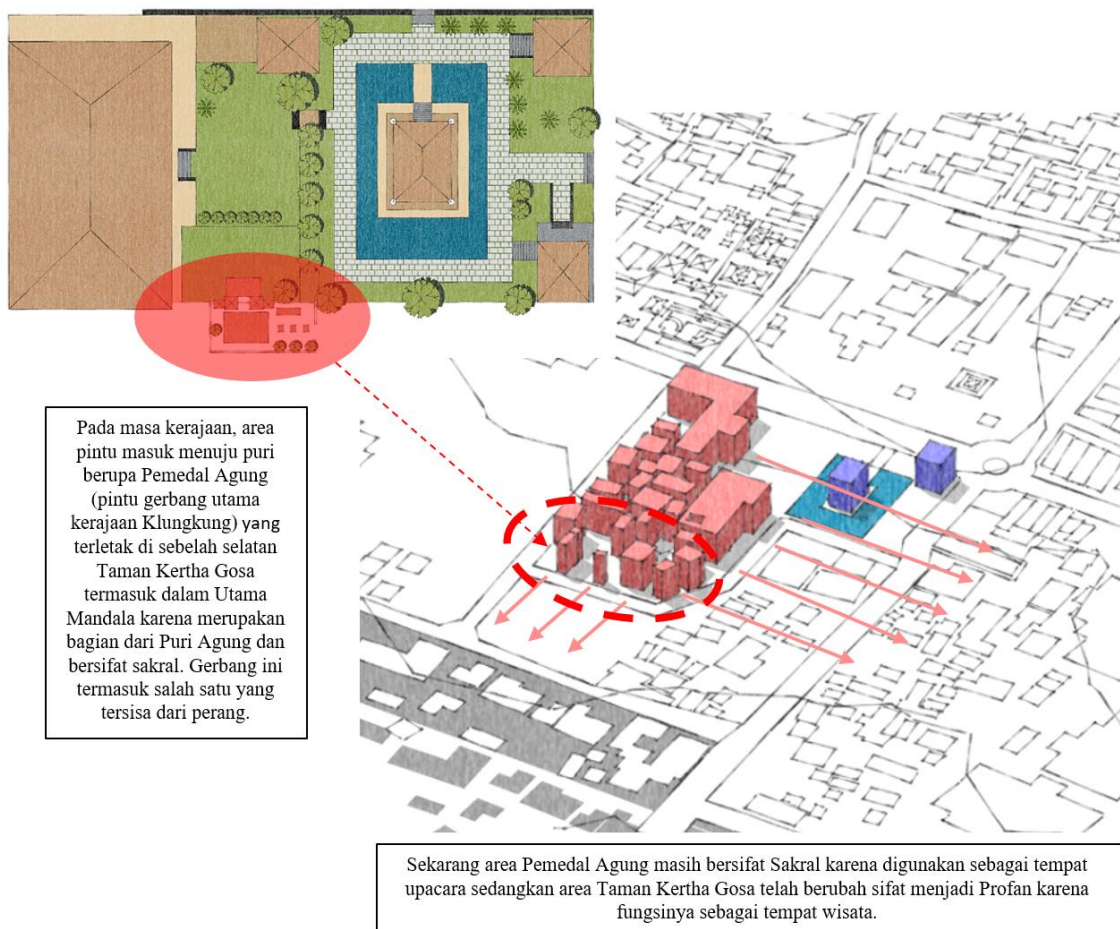


Gambar 4.29 Konsep Tri Mandala Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

Penentuan orientasi pada konsep Catuspatha dengan cara meletakkan titik arah mata angin di pusat pertemuan empat ruas jalan di pempatan agung, yaitu jalan Gajah mada, jalan puputan, jalan Diponogoro dan jalan Untung Surapati. Pertemuan empat titik tersebut ditandai dengan sebuah landmark kawasan berwujud patung Kanda Pat Sari. Orientasi tiap bangunan pada kawasan pempatan agung seluruhnya menghadap ke jalan raya.

Posisi kerajaan Klungkung terletak di sebelah Barat Daya pempatan Agung. Dahulunya bangunan puri klungkung tersebar luas dengan fungsi yang berbeda-beda, namun pusat puri terletak di puri Agung Klungkung.

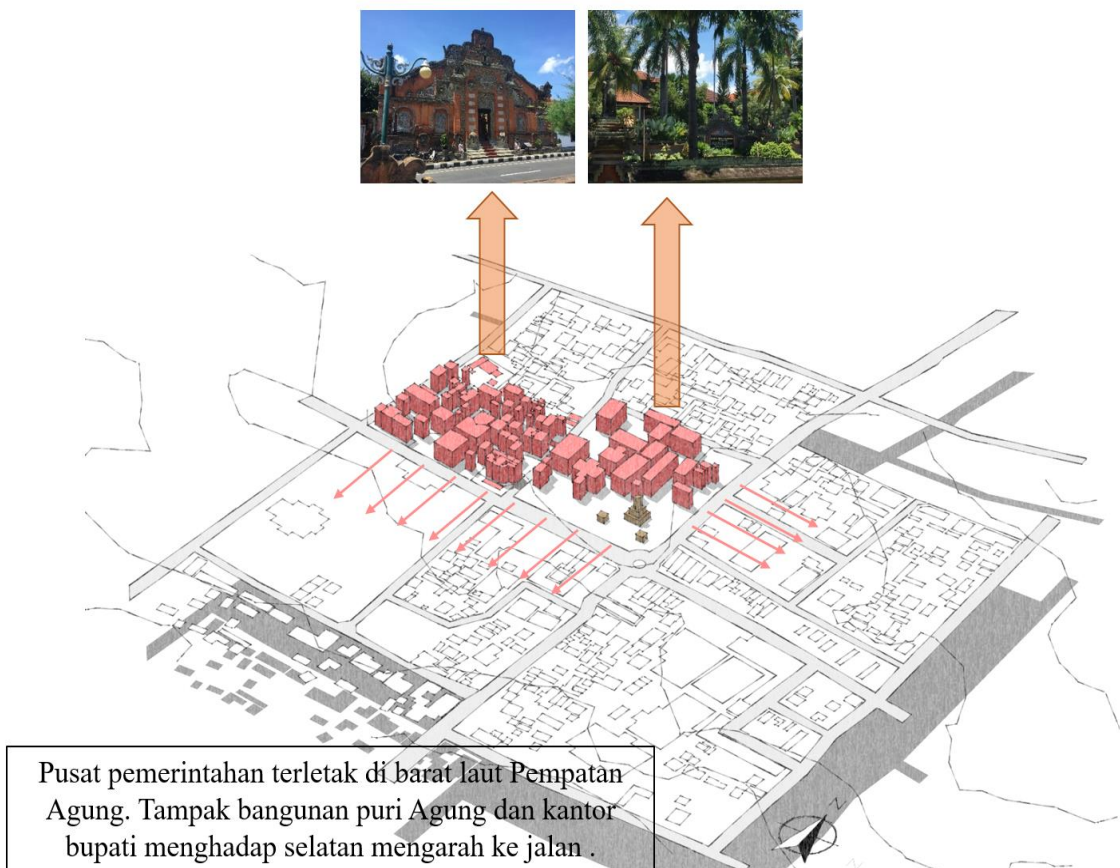
Letak Taman Kertha Gosa sekarang merupakan letak puri Agung terdahulu. Hingga kini tersisa tiga bangunan yang masih asli yaitu bale kulkul yang bernama Bale Kertha Gosa, Medal Agung yaitu gerbang masuk utama kerajaan Klungkung dan bale kambang yang dikelilingi oleh kolam.



Gambar 4.30 Orientasi Taman Kertha Gosa Di Kawasan Puri Agung Klungkung

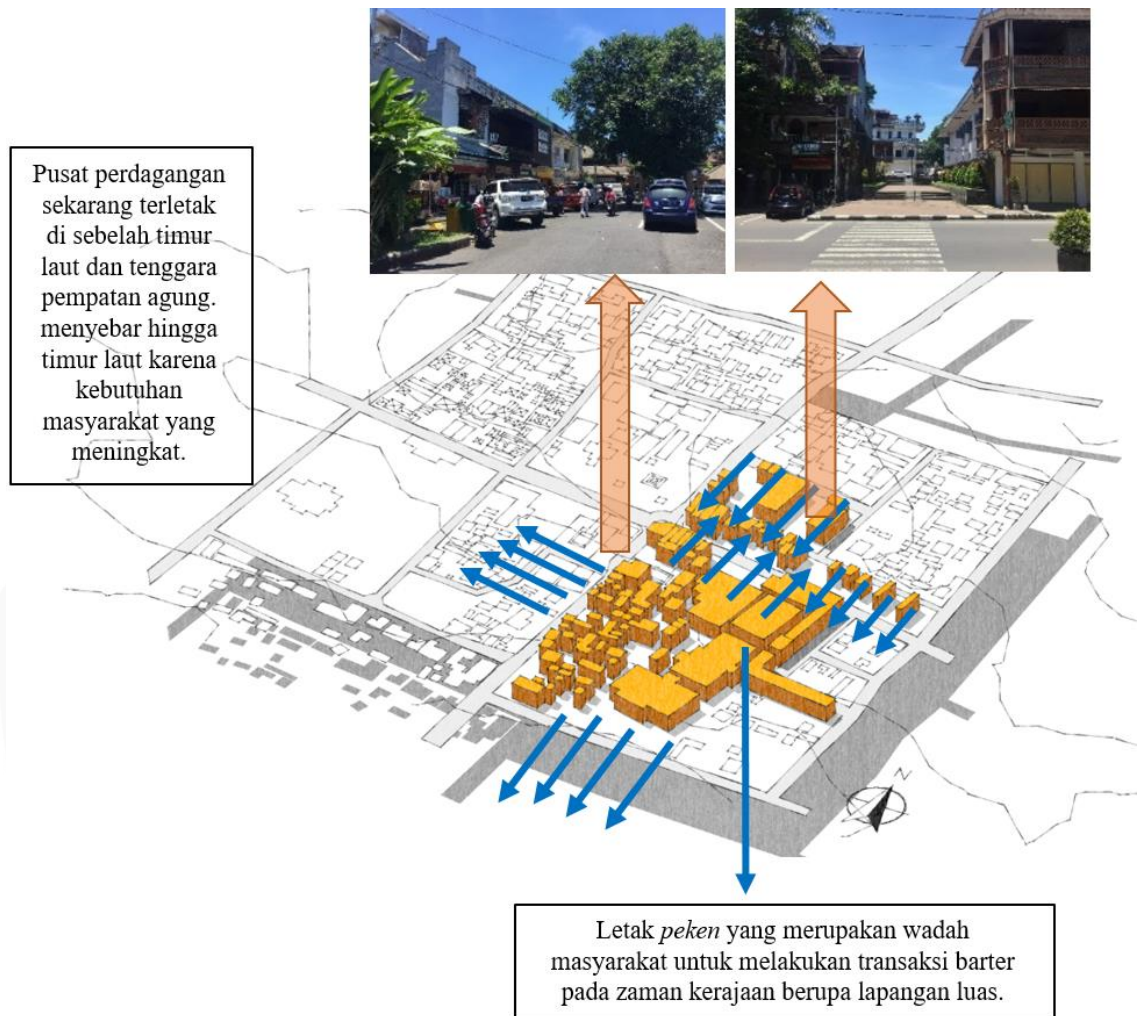
Letak puri Agung Klungkung sebelum perang menurut lontar Eka Pretamaning Brahma Sakti terletak di daerah *utama* yaitu Barat Daya. Menurut lontar Batur Kelawasan juga baik dan diramalkan raja akan dihormati oleh rakyatnya. Bangunan puri yang mayoritas menghadap ke arah Timur juga memiliki arti yang baik yaitu Timur merupakan arah pertama kali matahari terbit memiliki arti “hidup”.

Sedangkan letak puri Agung yang sekarang berada di Barat Laut menurut lontar Eka Pretamaning Brahma Sakti dianggap buruk/ nista karena merupakan tempat *gni astra* yang berarti tempat hal-hal gaib. Karena keterbatasan lahan, fasad puri juga menghadap Selatan. Bangunan yang menghadap ke jl.untung surapati bertujuan juga untuk menjadi daya tarik kawasan dikarenakan bangunan puri dibuka umum untuk para wisatawan yang ingin tahu lebih dalam tentang kerajaan Klungkung. Oleh karena itu fasad Puri Agung sangatlah megah.



Gambar 4.31 Orientasi Pusat Pemerintahan Di Kawasan Puri Agung Klungkung

Pusat perekonomian pada wilayah Klungkung pada abad ke-18 terletak pada *peken* yang berarti pasar yang terletak di sebelah Tenggara dan Timur Laut pempatan agung. Orientasi pasar menghadap ke jalan raya yang bernama jalan puputan.



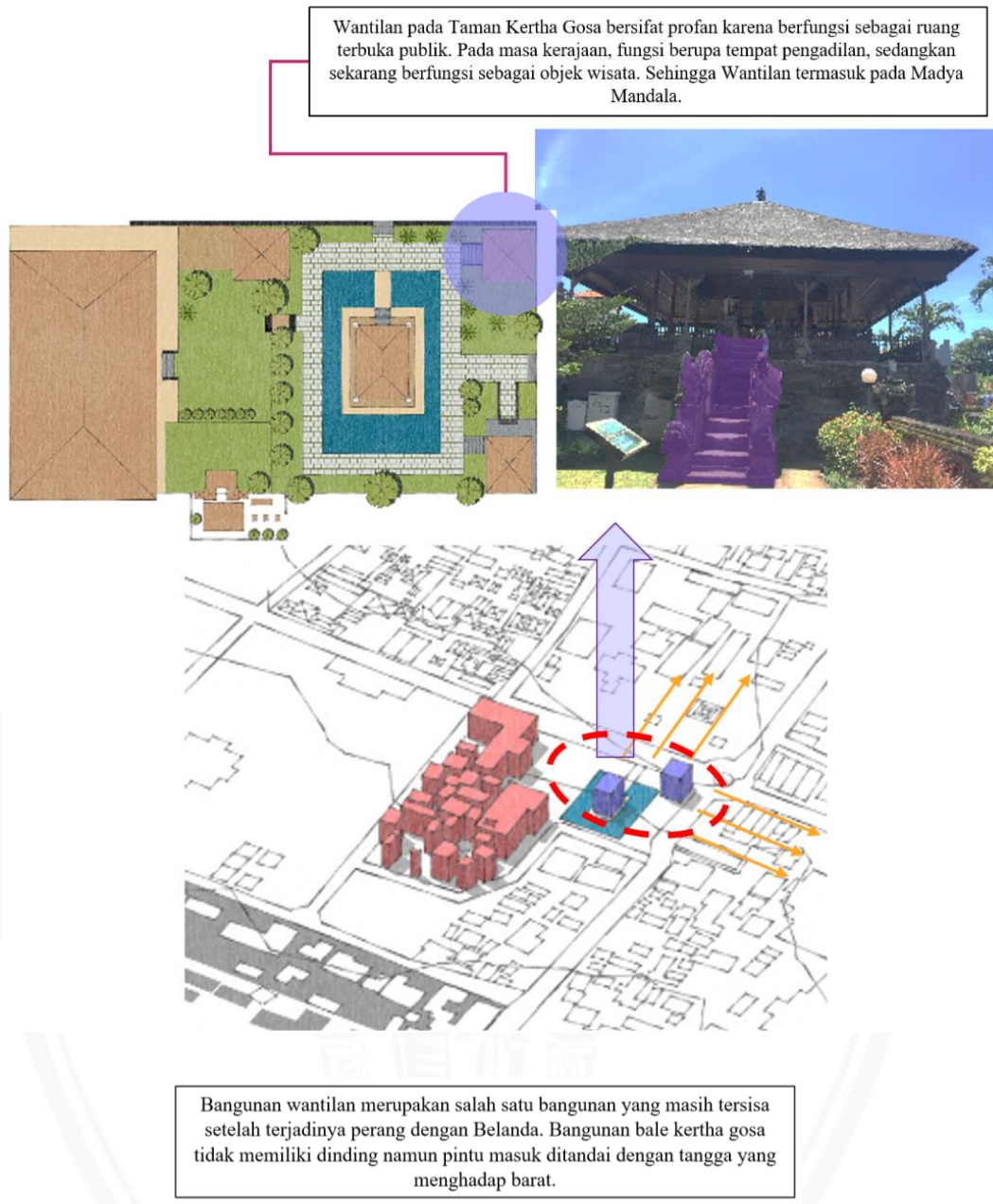
Gambar 4.32 Orientasi Pasar Di Kawasan Puri Agung Klungkung

Menurut konsep kombinasi antara Catuspatha dan Tri Mandala dalam menempatkan kegiatan yang bersifat sakral di daerah *utama*, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) *madya*, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah *nista*. Hal ini menyatakan bahwa letak idealis untuk pasar berada di Barat Daya. Namun di lapangan ditemukan bahwa peletakan pasar terletak di Tenggara dan bangunan menghadap ke arah Barat Daya. Konon pasar menghadap ke arah puri dikarenakan raja beserta keturunannya tidak dapat sembarangan pergi ke pasar, sehingga dibangunlah pasar yang masih dapat dipantau dari arah puri. Ini juga berlaku jika sang raja ingin berbelanja ke pasar dapat

dilakukan hanya dengan memerintah dayang-dayangnya untuk berbelanja dan raja atau keturunannya hanya menunjuk barang yang diinginkan dari dalam puri. Peken pada zaman kerajaan tidak memiliki bangunan, sehingga tidak diketahui menghadap ke arah mana.

Wantilan atau Bale Kertha Gosa pada kawasan ini terletak di sebelah Barat Daya, sedangkan secara konsep Catuspatha secara konsep Catuspatha baiknya diletakan di Tenggara. Peletakan pada konsep kenyataannya sangat bervariasi dan tidak sesuai. Namun tiap daerah memiliki pola tersendiri yang disebabkan oleh bermacam faktor. Menurut pemuka agama Ida Pedanda Jelantik Lila Arsa berdasarkan wawancara diceritakan bahwa seorang raja menentukan peletakan puri dan elemen lainnya berdasarkan selera, sehingga tidak salah jika peletakan bangunan tidak sesuai dengan konsep Catuspatha. Bahkan konsep Catuspatha berdasarkan teori-teori yang ada ditemukan banyak perbedaan.

Pada bangunan wantilan tidak mengalami perubahan karena bangunan masih asli dari sebelum terjadinya perang. Wantilan awalnya satu area dengan puri agung Klungkung sebelum terjadinya perang. Bangunan wantilan tidak memiliki dinding, sehingga view dari wantilan yaitu dapat dilihat dari arah Barat Laut dan Tenggara. Bangunan menghadap Barat dilihat dari peletakan tangga yang merupakan arah masuk menuju bale Kertha Gosa.



Gambar 4.33 Orientasi Wantilan Di Kawasan Puri Agung Klungkung

Orientasi tiap bangunan memiliki hubungan dengan zonasi dalam bangunan. Orientasi bangunan yang menghadap ke arah Barat berpengaruh pada keamanan tiap raja yang melakukan rapat di bale ini. Jalur masuk yang tertutup bisa menjaga orang agar tidak berlalu lalang atau masuk bale ini disaat sedang mengadakan rapat. Selain digunakan rapat, bangunan wantilan juga digunakan sebagai pengadilan, dan masyarakat yang menonton dari arah pintu masuk tidak akan menimbulkan kepadatan di area pempatan agung.

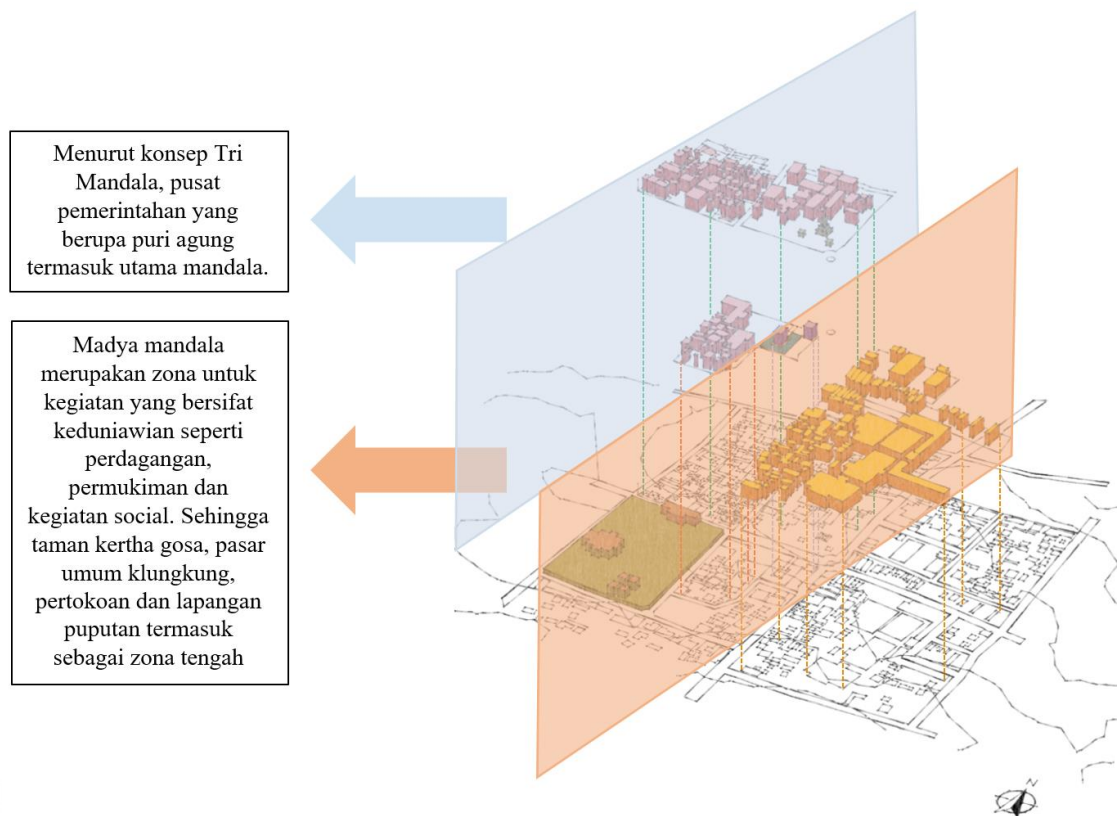
4.3.6 Zonasi Kawasan Puri Agung Klungkung

Zonasi pada kawasan pempatan agung Klungkung berdasarkan konsep Tri Mandala merupakan konsep yang membagi tiga zonasi pada sebuah kawasan berdasarkan kegiatan sakral, kegiatan keduniawian seperti sosial, ekonomi, dll serta kegiatan yang dianggap kotor atau rendah. Konsep pembagian zona ini juga masih berhubungan dengan orientasi kawasan pempatan agung Klungkung.

Konsep Tri Mandala dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Utama Mandala, merupakan zona sakral atau zona tertinggi pada kawasan. Berdasarkan arah orientasi, zona utama terletak di arah Timur Laut karena arah terbitnya matahari dan letak gunung agung yang berada di Utara. Namun berdasarkan fungsi bangunan, area puri Agung Klungkung merupakan area utama karena berupa pusat pemerintahan kerajaan klungkung. Pada zaman kerajaan, puri agung terletak di Barat Daya pempatan agung. Berdasarkan orientasi, puri agung termasuk dalam bagian Utama Mandala.
2. Madya Mandala, merupakan zona tengah yang berupa perumahan warga, area kegiatan sosial, perdagangan, dan balai wantilan. Wantilan yang bernama bale kertha gosa termasuk madya mandala dan berada di Barat Daya pempatan agung. pasar umum klungkung sebagai pusat perdagangan kawasan ini juga termasuk zona madya mandala dikarenakan fungsi bangunannya sebagai wadah kegiatan perekonomian. Monumen Puputan dan lapangan Puputan yang merupakan ruang terbuka hijau pada kawasan ini pun dianggap bagian dari madya mandala karena fungsinya sebagai tempat kegiatan warga untuk bersosial dan objek wisata.
3. Nista Mandala merupakan zona paling rendah diantara dua zona sebelumnya. Lokasi nista mandala biasanya berupa pura dalem dan kuburan. Namun pada objek studi tidak ditemukan pura dalem maupun kuburan.

Berdasarkan fungsinya, pembagian zonasi pada kawasan pempatan agung Klungkung dibagi menjadi area utama mandala yang bersifat sakral serta area madya mandala yang bersifat profan. (gambar 4.29)



Gambar 4.34 Konsep Tri Mandala Pada Kawasan Puri Agung Klungkung

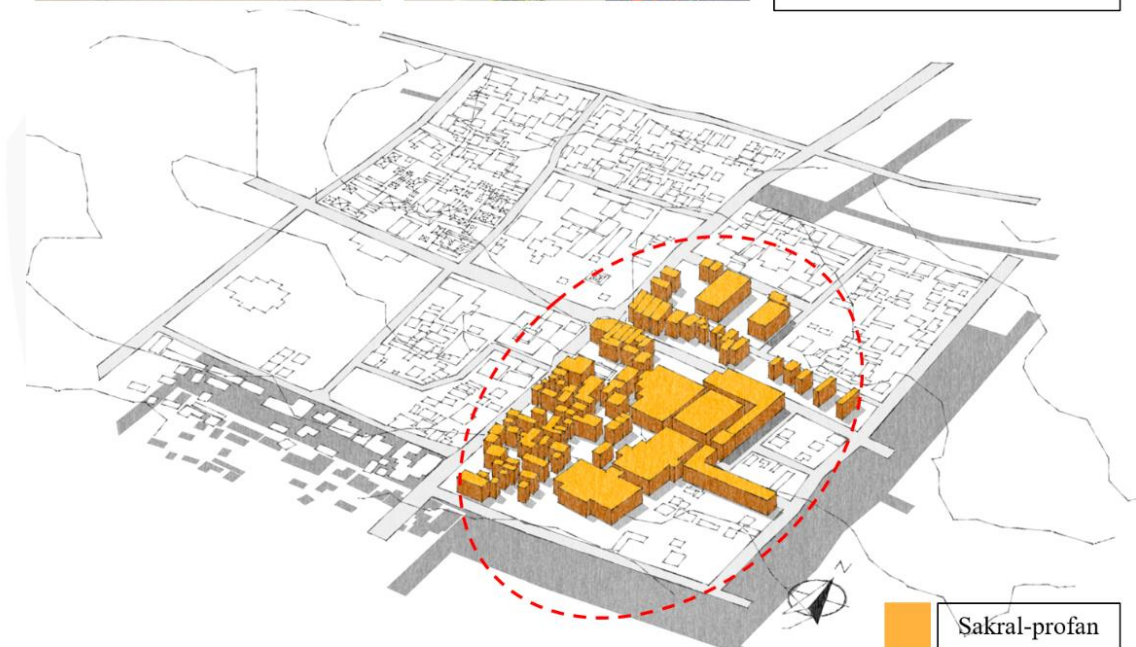
Konsep Tri Mandala biasanya digunakan untuk melihat zonasi pada kawasan yang berbentuk linier, serta permukiman di dataran tinggi, namun dapat juga digunakan untuk melihat kawasan Klungkung yang terletak di dataran rendah dan memiliki pola kawasan berbentuk perempatan dengan pusatnya berupa pempatan agung Klungkung. Konsep Tri Mandala dapat digunakan untuk melihat sifat bangunan yang berupa sakral hingga profan atau disebut juga utama, madya dan nista, sedangkan untuk menganalisis zonasi pada tiap bangunan masing-masing yang berada di kawasan Puri Agung Klungkung dapat menggunakan konsep Sanga Mandala.

Menurut konsep Sanga Mandala, area Timur Laut merupakan daerah Utamaning utama yang ditujukan untuk tempat suci seperti pura. Namun pada objek studi ditemukan bahwa pada area Timur Laut kawasan pempatan agung Klungkung merupakan kawasan perdagangan berupa ruko-ruko yang jika dilihat berdasarkan fungsinya termasuk dalam madya dan bersifat profan.

Masyarakat Bali dikenal dengan banyaknya upacara dan sesuai dengan konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan untuk selalu berterima kasih pada alam. Fungsi bangunan pasar yang berupa pusat perdagangan, pada saat-saat tertentu diadakan upacara oleh para pedagang untuk mengucap syukur, sehingga sifat ruang dapat berubah menjadi sakral.



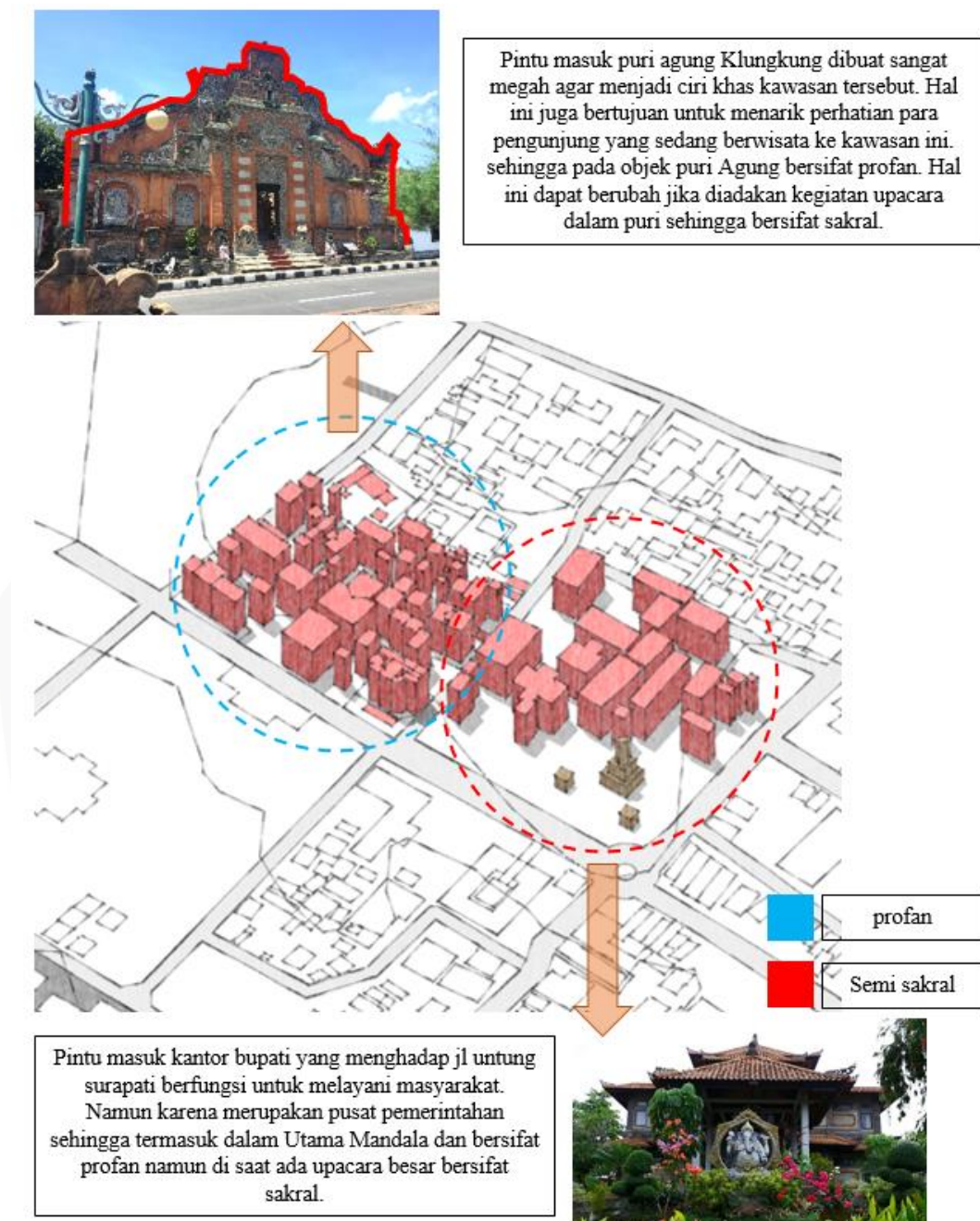
Berdasarkan fungsinya, bangunan pasar termasuk dalam madya mandala dan bersifat profan. Hal ini dikarenakan pasar merupakan wadah kegiatan perdagangan dan kegiatan sosial. Namun ada kalanya pasar dapat berubah bersifat sakral ketika diadakan upacara-upacara tertentu oleh para pedagang yang berjualan di sana.



Gambar 4.35 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Pasar Umum Klungkung

Elemen pemerintahan pada kawasan pempatan agung merupakan kantor bupati dan Puri Agung Klungkung yang terletak di arah Barat Laut pempatan agung. Pusat pemerintahan termasuk dalam Utama Mandala karena fungsinya sebagai pemimpin dan pengatur kabupaten Klungkung, sehingga termasuk dalam zona tertinggi pada kawasan ini. Puri dan Kantor Bupati tidak selalu bersifat sakral karena

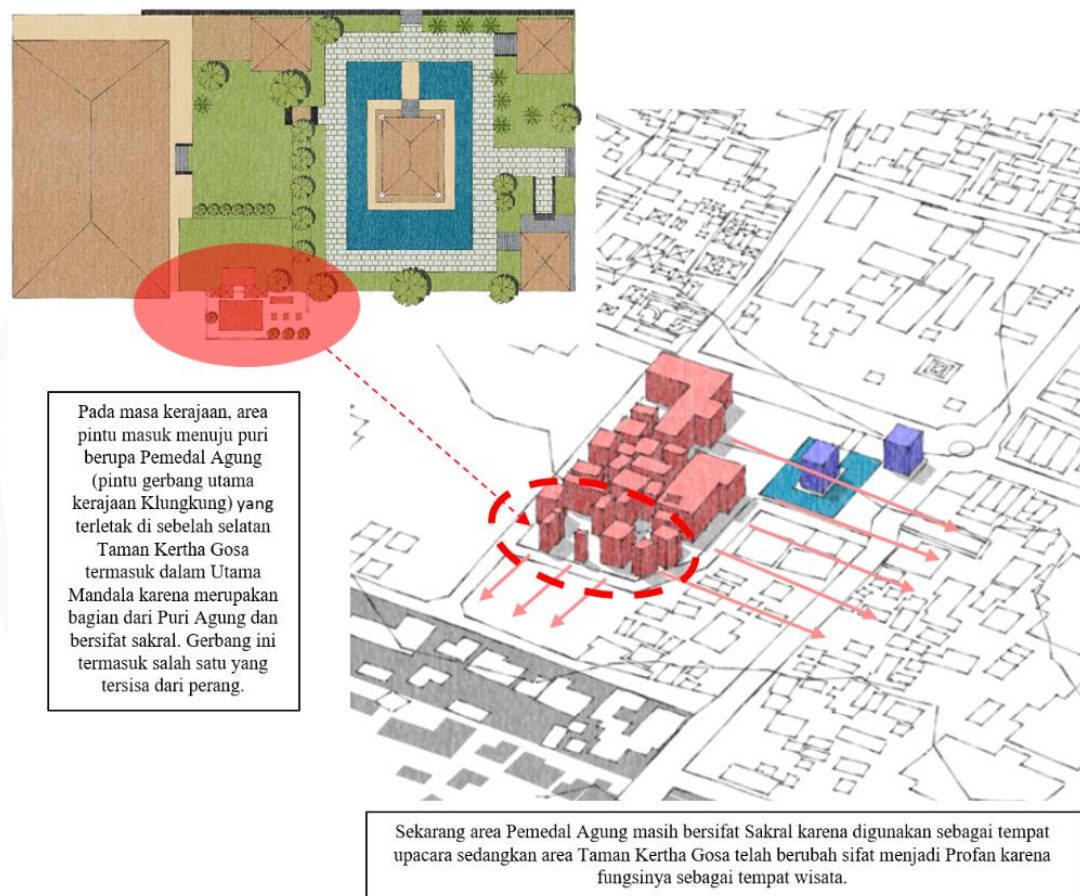
masih digunakan sebagai tempat wisata dan kantor pada waktu tertentu. (gambar 4.32)



Gambar 4.36 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Pusat Pemerintahan Klungkung

Arah Barat Daya dari pempatan agung Klungkung, terdapat Taman Kertha Gosa yang dahulunya merupakan pintu masuk dan bagian dari Puri Agung Klungkung sebelum dihancurkan. Sebelum masa perang, kawasan ini bersifat sakral

karena termasuk dalam area pemerintahan, namun sekarang berfungsi sebagai tempat wisata dan tempat penyimpanan barang-barang peninggalan kerajaan, sehingga bersifat profan. Pada awal mula kerajaan Klungkung berdiri, Taman Kertha Gosa termasuk dalam Utama Mandala karena terdapat tempat persembahyangan dalam area ini. Beberapa bagian taman masih bersifat sakral karena digunakan sebagai tempat upacara dan para pengunjung yang berwisata tidak boleh sembarangan masuk. (Gambar 4.33)

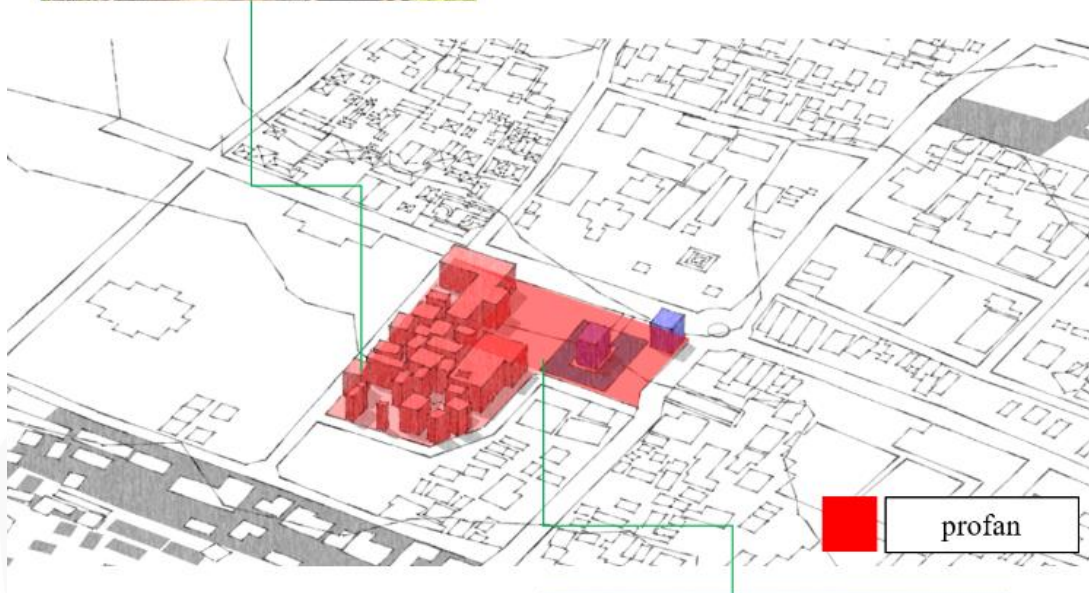


Gambar 4.37 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Taman Kertha Gosa Klungkung

Pada taman Kertha Gosa juga terdapat wantilan yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik yang termasuk dalam Madya Mandala. Terletak di sebelah Timur Laut taman, wantilan yang dinamakan Bale Kertha Gosa ini bersifat profan semenjak masa kerajaan hingga sekarang karena fungsinya sebagai ruang publik. Pada masa kerajaan, wantilan dahulunya berfungsi sebagai tempat pengadilan, sedangkan sekarang berfungsi sebagai objek wisata, sehingga fungsi wantilan tetap sama yaitu digunakan untuk keperluan bersama. (gambar 4.34)



Museum pada taman kertha gosa bersifat profan karena digunakans sebagai tempat objek wisata dan termasuk dalam zona Madya Mandala.



Wantilan pada Taman Kertha Gosa bersifat profan karena berfungsi sebagai ruang terbuka publik. Pada masa kerajaan, fungsi berupa tempat pengadilan, sedangkan sekarang berfungsi sebagai objek wisata. Sehingga Wantilan termasuk pada Madya Mandala.



Gambar 4.38 Pembagian Zonasi Pada Berdasarkan Tri Mandala Pada Wantilan atau Bale Kertha Gosa Klungkung

Bale kulkul dan Pemedal Agung merupakan bagian dari Taman Kertha Gosa, bangunan yang dikenal masih asli dan tidak mengalami perubahan apapun semenjak dibangun. Bale kulkul terletak di sebelah Utara taman kertha gosa sedangkan pemedal agung terletak di sebelah Selatan. Fungsi bale kulkul dahulunya merupakan alat berupa kul-kul untuk memanggil masyarakat sekitar untuk berkumpul jika dari pihak kerajaan ingin memberi pengumuman. Jika terjadi bencana juga digunakan untuk memberi tahu area sekitar. Ketika upacara yang berhubungan

dengan keturunan kerajaan seperti upacara metatah (potong gigi) atau upacara menek kelih (akil balik), alat kulkul juga digunakan untuk memberi tahu warga, sehingga bale kulkul bersifat sakral karena masyarakat boleh menggunakan bale tersebut jika ada keperluan saja. Pada masa kini bale kulkul sudah tidak digunakan lagi namun dirawat kebersihannya saja. Bangunan ini sangat dihormati oleh warga sekitar karena konon setiap ada bencana besar yang terjadi di Indonesia bale kulkul akan berbunyi pada malam hari dan hanya orang-orang yang memiliki ilmu agama kuat yang dapat mendengarkannya, sehingga setiap suara kulkul terdengar, esoknya para pemuka agama akan datang untuk mengadakan upacara. Bale Kulkul ini berbunyi ketika terjadi gempa di Jogja, tsunami di Aceh bahkan ketika meletusnya gunung Agung. Tidak adanya pintu masuk menuju bale menunjukkan bahwa bangunan ini bersifat sakral karena digunakan saat upacara saja.

Fungsi pemedal agung pada zaman kerajaan merupakan pintu masuk utama ke kerajaan klungkung. Gerbang ini terdapat di zona publik karena masyarakat boleh masuk asalkan ada keperluan dengan pihak kerajaan. Pintunya menggunakan bahan kayu dengan material gerbang menggunakan batu bata yang diukir. Pemedal agung juga tidak mengalami perubahan atau renovasi sama sekali. Sekarang gerbang ini tidak dipergunakan sesuai fungsinya, area pemedal agung sekarang digunakan sebagai tempat upacara saja. Hal ini mengakibatkan perubahan sifat gerbang menjadi sakral dikarenakan tidak boleh dilalui oleh masyarakat sekitar lagi. Pemedal Agung beberapa kali hampir dilakukan renovasi, hal ini dikarenakan gerbang yang sudah ada semenjak abad ke 18 ditakutkan warga akan rusak jika tidak dibenahi, namun selalu terjadi hal-hal mistis, sehingga masyarakat sekitar tidak berani untuk mengubah bahkan membenarkan bagian-bagian yang rusak.

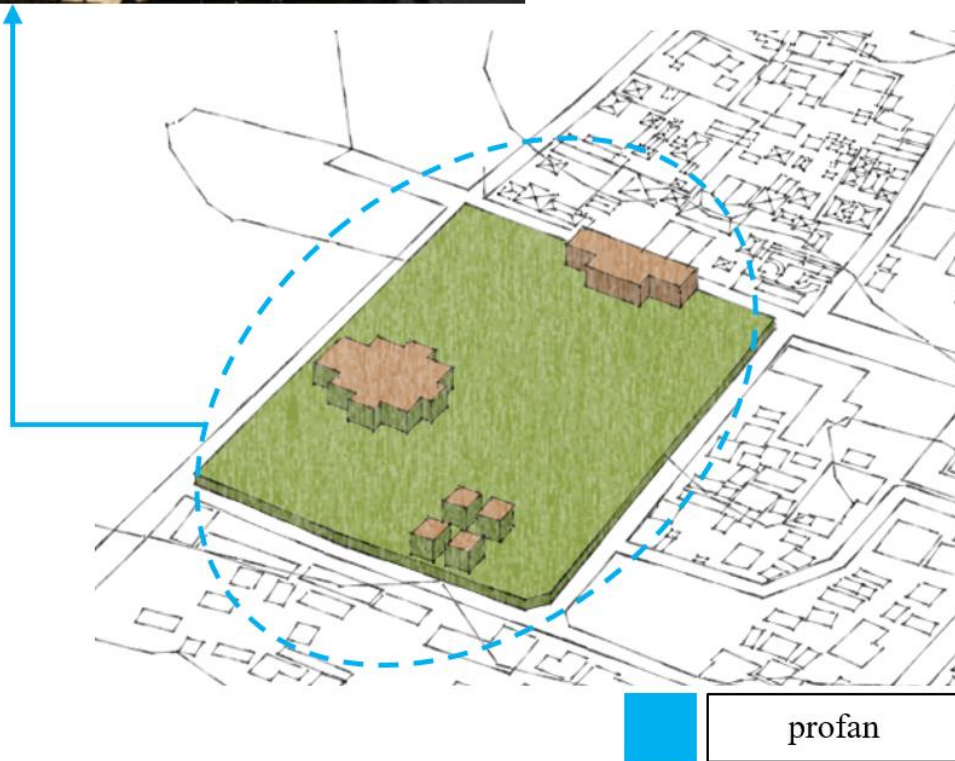


Gambar 4.39 Bale Kulkul Dan Pemedal Agung Yang Merupakan Bangunan Asli Puri Agung Klungkung

Terdapat sebuah ruang terbuka hijau pada kawasan ini berupa lapangan Puputan yang terletak di sebelah Barat Daya pempatan Agung Klungkung. Lapangan ini berfungsi sebagai wadah masyarakat untuk beraktivitas sosial dan termasuk dalam Madya Mandala. Lapangan yang bersifat profan ini mulanya berupa tanah kosong yang berfungsi sebagai tempat hewan ternak milik kerajaan dan termasuk dalam Nista Mandala serta bersifat profan.



Lapangan Puputan yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau pada kawasan ini bersifat profan dan termasuk dalam Madya Mandala. Hal ini dikarenakan fungsinya yang digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai wadah aktivitas sosial. Dahulunya lapangan ini digunakan sebagai tempat hewan ternak milik kerajaan dan bersifat profan.



Gambar 4.40 Pembagian Zonasi Pada Berdasarkan Tri Mandala Pada Ruang Terbuka Hijau Klungkung

Tabel 4.1 Zonasi Tiap Bangunan Di Kawasan Puri Agung Klungkung

No.	Area/Bangunan	Fungsi	Arah Berdasarkan Titik Pusat	Sifat Ruang
1.	Puri Agung Klungkung	Tempat tinggal keturunan Raja dan objek wisata Klungkung	Barat Laut dan Barat Daya	Peralihan (sakral-profan)
2.	Pasar Umum Klungkung	Area transaksi jual-beli	Tenggara	Peralihan (sakral-profan)
3.	Pemedal Agung	Pintu masuk menuju puri	Barat Daya	sakral
4.	Bale Kulkul	Tempat pengumuman	Barat Daya	sakral
5.	Wantilan	Tempat pengadilan dan tempat rapat raja sekarang Objak wisata	Barat Daya	Profan
6.	Lapangan Puputan	Wadah kegiatan sosial	Barat Daya	profan
2.	Kantor Bupati	Pusat pemerintahan klungkung yang sekarang	Barat Laut	Peralihan (sakral-profan)
3.	Monumen Puputan	Memperingati perang puputan	Barat Laut	profan
4.	Pertokoan	Jual-beli	Timur Laut	Peralihan (sakral-profan)
8.	Taman Kertha Gosa	Objek wisata dan penyimpana dokumen bersejarah	Barat Daya	Peralihan (sakral-profan)

4.3.7 Hubungan Ritual dengan Kawasan Puri Agung Klungkung

Catuspatha merupakan simpang empat atau disebut pempatan namun memiliki nilai sakral yang sangat tinggi dan memiliki arti sendiri. Catuspatha atau pempatan agung berbeda dengan perempatan-perempatan lainnya. Hanya ada sembilan Catuspatha di Bali sesuai dengan jumlah kerajaan di pulau Bali (Sekarang berganti nama menjadi kabupaten). Catuspatha berfungsi sebagai pusat negara atau titik nol, awal mula sebuah ibukota/negara terbentuk. Menurut lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga, awal mula terbentuknya Catuspatha berdasarkan perpaduan dua alam yaitu mikrokosmos dan makrokosmos, dalam alam ditemukan *caturlokapala* yang merupakan empat arah mata angin, yang merupakan simbil hidup dan mati diwujudkan dari arah Timur dan Barat, serta nilai *utama* dan *nista* diwujudkan dari arah Utara dan Selatan. Hal ini tidak ada hubungannya dengan konsep *kaja-kelod* yaitu gunung laut sebagai perwujudan dari *utama* dan *nista*. Perpaduan empat sumbu ini lah yang menjadi titik pusat sebuah negara.

Dengan tingginya tingkat kesakralan pada pempatan agung, titik ini sering digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara besar. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti:

1. pelaksanaan upacara tawur agung kesanga
2. pemUtaran usungan pada upacara ngaben
3. upacara mendak siwi
4. nebusin

Ada pula ritual-ritual yang berhubungan dengan kebudayaan dan dilaksanakan di pempatan agung, yaitu:

1. pawai ogoh-ogoh, mecaru
2. ritual metatah atau disebut juga potong gigi untuk keturunan puri
3. upacara akil balik keturunan puri atau *menek kelih*
4. Terkadang ada pula yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ilmu hitam.

Penetapan Catuspatha membutuhkan upacara besar dalam menentukan lokasi atau titik yang merupakan pertemuan empat mata angin. Sang raja yang hendak membangun puri, berkonsultasi dahulu ke Bhagawanta. Bhagawanta

merupakan pemuka agama yang tau segala filosofi agama Hindu. Setelah ditentukan titik nol sebuah kawasan, dilakukan upacara besar lalu barulah raja mulai membangun puri beserta elemen lainnya yaitu pasar, wantilan dan alun-alun atau bencingah.

Upacara yang dilakukan di pempatan agung berdasarkan ritual keagamaan salah satunya Tawur Agung Kesanga. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali, tepatnya sehari sebelum hari raya Nyepi. Tawur Agung Kesanga merupakan wujud dari persembahan manusia terhadap kesejahteraan alam dengan cara berdoa untuk menyucikan tiga alam, yaitu *bhur loka* (alam yang bersifat negatif), *bhwah loka* (siklus sasmara yaitu kehidupan-kematian) dan *swah loka* (alam yang bersifat positif). Sebelum diadakannya tawur agung kesanga, masyarakat Hindu menggelah upacara melasti dan melis yang dilakukan di pinggir pantai. Kemudian pada sore hari warga akan berkumpul di pempatan agung untuk melaksanakan upacara tawur agung kesanga. Tawur memiliki arti mengembalikan atau membayar, sehingga maksud upacara ini bertujuan untuk melepaskan dan meleburkan sifat serakah yang dimiliki manusia. Biasanya setelah atau sebelum upacara disajikan tarian-tarian seperti rejang dewa, sesolahan topeng, tari jangkang, rejang renteng dan diiringi musik tabuh. Setelah upacara berakhir biasanya langsung dilanjuti dengan pawai ogoh-ogoh.

Upacara ngaben atau disebut juga upacara pelebon merupakan upacara untuk mengantarkan atau membebaskan arwah orang yang telah meninggal dari ikatan duniawi menuju alam lain. Upacara ini dilakukan berdasarkan hari baik. Tidak setiap orang meninggal langsung diadakan upacara ngaben. Pihak keluarga sebelumnya berkonsultasi dengan *pedanda* (pemuka agama) untuk menentukan hari baik. Selama menunggu hari baik tiba, pihak yang ditinggalkan menyiapkan keperluan-keperluan upacara seperti *bade* dan *lembu*. *Bade* merupakan tempat mayat diletakan ketika upacara ngaben dilaksanakan. Sedangkan *lembu* atau dapat berupa hewan lainnya sebagai tunggangan arwah menuju alam atas. Upacara ini dilaksanakan di pempatan agung karena nantinya mayat yang sudah berada di dalam *bade* akan dibopong ke pempatan terdekat kemudian akan diputar sebanyak tiga kali sebagai simbol perpisahan dengan lingkungan masyarakat. Jika keturunan kerajaan meninggal, seluruh warga klungkung akan turun tangan membantu proses upacaranya. Semakin tinggi kekuasaannya, semakin tinggi pula badenya. Seperti

Upacara mendak siwi, mendak berarti memohon kehadirannya dengan doa. Upacara yang bertujuan untuk memohon kepada Ida Bethara (Sebutan Tuhan di agama Hindu) yang akan distanakan untuk hadir di perempatan Agung. Proses upacara membutuhkan pelinggihan Ida Bethara yaitu berupa pretima (patung) atau daksina lingga (banten daksina) sebagai simbol dan banten secukupnya. Ritual upacara untuk memohon kepada yang diatas dengan cara menghadap ke Timur, Selatan, Barat dan Utara sebagai simbol penugrahan dewa Iswara, Brahma, Mahadewa dan Wisnu untuk mengizinkan pelaku ritual menstanakan Ida Bethara disimbolkan berupa patung dalam hal ini patung yang dimaksud adalah patung yang berada di pempatan agung klungkung sebagai landmark kawasan yaitu patung kanda pat sari.

Nebusin memiliki arti yang sama dengan menebus, upacara nebusan merupakan upacara yang berhubungan dengan mengembalikan roh seseorang yang mengalami kecelakaan, utang lahir, bahkan sakit secara “gaib”. Masyarakat Bali masih sangat percaya dengan hal-hal gaib seperti itu. Hal ini dilakukan untuk menghindari dan menetralsir kemungkinan hal-hal buruk terjadi. Lokasi ritual upacara ini biasanya diadakan di Catuspatha, pura, atau tempat-tempat yang berkaitan dengan insiden kecelakaan atau bencana. upacara dipimpin oleh *pemangku* dan didampingi oleh keluarga bersangkutan, sehingga upacara ini bukanlah upacara besar dan tidak harus dilakukan setiap waktu. Ritual sebelum melakukan upacara, pelaku atau orang yang bersangkutan awalnya dilukat dahulu (pembersihan diri menggunakan air suci) hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian area upacara. Setelah itu orang yang bersangkutan diarahkan ke Catuspatha untuk sembahyang, diberikan air suci (tirta) dan disuruh mengitari titik Catuspatha sebanyak tiga kali dengan membawa seserahan sambil berdoa meminta kesembuhan.

Pada pempatan agung juga sering diadakan ritual kebudayaan seperti pawai ogoh-ogoh yang diadakan satu hari sebelum nyepi tepatnya ketika malam hari setelah melakukan upacara tawur Agung Kesanga. Ogoh-ogoh merupakan patung atau boneka dengan bentuk-bentuk mengerikan karena merupakan simbol dari unsur-unsur negatif. Pembuatan ogoh-ogoh biasanya dibuat oleh pemuda pemudi berminggu-minggu sebelum nyepi. Pawai ini biasanya digunakan sebagai ajang memamerkan hasil karya, sehingga dibuat semenarik mungkin. Pada hari sebelum

nyepi ogoh-ogoh dibopong oleh para pemuda pemudi kemudian diarak menuju ke pempatan agung. Sesampainya di pempatan agung, ogoh-ogoh akan diputar-putar beberapa kali, hal ini bertujuan untuk menjauhkan *butha kala* (bhu yaitu alam semesta dan kala adalah waktu yang tak terukur dan terbantahkan) maupun unsur-unsur negatif yang ada di dalam diri manusia serta alam (bhuana agung dan bhuana alit).

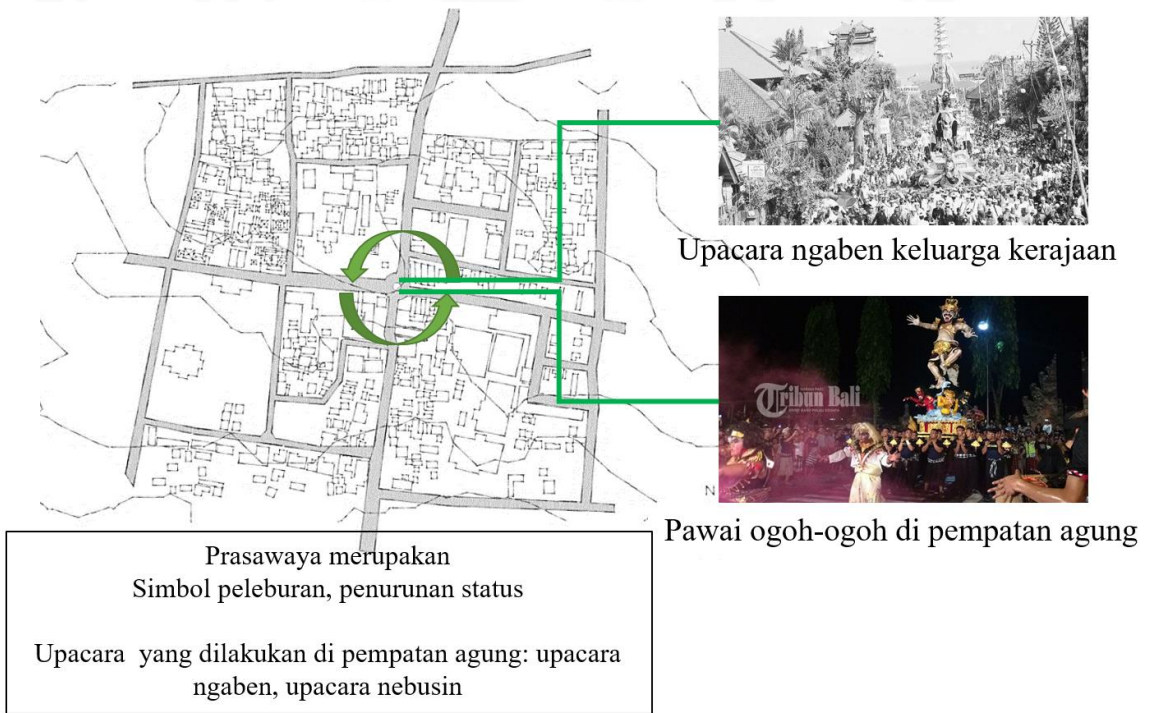
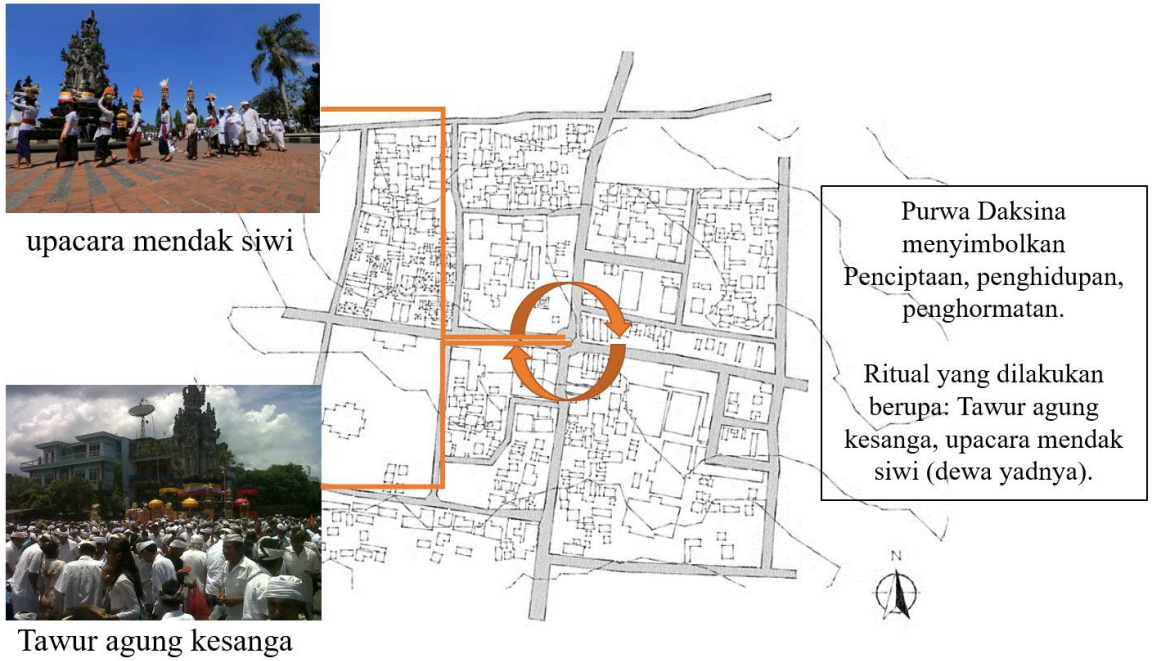
Setiap upacara yang dilaksanakan di pempatan agung pasti mengitari titik pusat Catuspatha, hal ini dinamakan *ngider bhuwana*. Mengitari pempatan agung terdapat dua macam, yaitu:

1. Purwa Daksina

Adalah proses pemUtaran titik pusat dengan arah berputar ke kanan. Purwa memiliki arti yaitu Timur dan daksina berarti Selatan. Purwa daksina merupakan simbol penciptaan, penghidupan, penghormatan/peningkatan status dalam berbagai upacara.

2. Prasawaya

Proses pemUtaran diawali dari kanan ke kiri. Prasawaya memiliki simbol peleburan atau menurunkan status. Upacara yang dilakukan menggunakan prasawaya adalah upacara ngaben. Selain upacara ngaben terdapat upacara nebusin yang memiliki konsep nyatur bhuwana.



Gambar 4.41 Ritual Yang Diadakan Di Pempatan Agung

Pada masa kini, pengaruh keturunan kerajaan masih dihormati oleh masyarakatnya. Terbukti bila salah satu dari keturunan kerajaan mengadakan upacara metatah maupun menek kelih, masyarakat diundang untuk melihat proses ritualnya. Biasanya bale kulkul akan dibunyikan jika terdapat upacara besar. Metatah merupakan upacara potong gigi yang dilakukan oleh umat yang beranjak dewasa.

Upacara ini bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk pada diri manusia dan dapat mengendalikan hawa nafsu. Pelaksanaan upacara ini di area puri. Hal ini sama seperti upacara menek kelih yg dilakukan di puri. Upacara menek kelih dilakukan ketika seseorang menginjak usia akil balik. Upacara ini bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan memohon keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal yang salah. Upacara ini biasanya dilakukan oleh umat yang berumur 12-19 tahun.

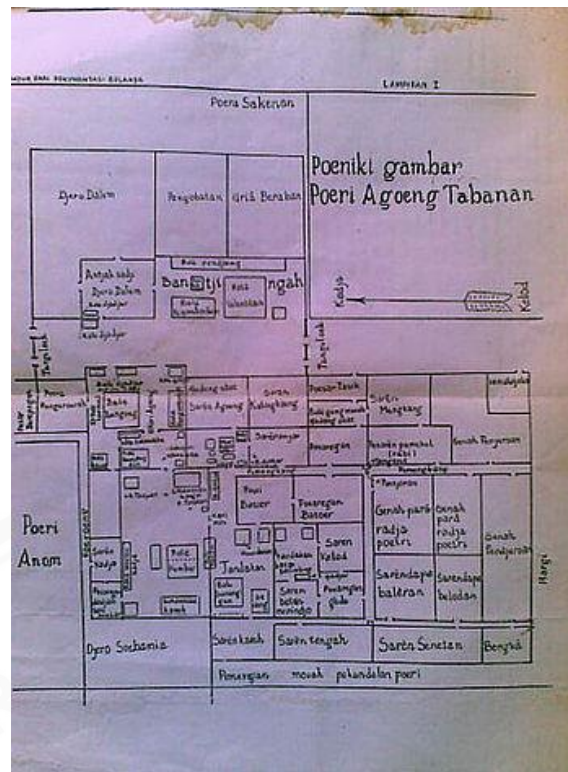
4.4 Kawasan Puri Agung Tabanan

4.4.1 Deskripsi Objek Studi Kawasan Puri Agung Tabanan

Kawasan puri Agung Tabanan ini terletak di pusat pulau Bali tepatnya di jalan Srigunting no.3 Tabanan, Bali. Arya Kenceng merupakan raja pertama yang memerintah pada masa kerajaan Tabanan ini. Arya Kenceng merupakan orang yg dipercaya oleh Gajah Mada untuk datang ke pulau Bali pada tahun 1343. Setelah itu Arya Kenceng diberikan kekuasaan yang terletak di daerah Tabanan sekarang dengan jumlah rakyat sebanyak 40.000 orang. Pusat kerajaan yaitu puri agung awalnya terletak di Pucangan, Tabanan.

Pada pimpinan raja Tabanan yang ketiga yaitu Siarya Ngurah Langwang, kerajaan Tabanan dipindahkan ke lokasi sekarang. Sebelum membangun puri, Arya Ngurah Langwang mengatakan jika ia melihat asap yang mengepul, disanalah dia akan membangun puri. Ketika sedang mengamati, keluarlah asap dari sumur yang berlokasi di Pura Puser Tasik Tabanan (dahulu disebut area Pedukuhan). Pada abad ke 14 barulah puri Agung dipindahkan ke Tabanan.

Luas pemerintahan Tabanan merupakan yang terluas dibandingkan kerajaan-kerajaan lainnya. Dengan luas purinya saja 3.25 hektar, kerajaan Tabanan termasuk kerajaan besar pada zaman itu. Pusat puri saat itu berada di pura Puser Tasik Tabanan. Saat perang Puputan yang dahulunya berpusat di Denpasar, kerajaan Tabanan kalah dan para ksatria dan raja dibuang oleh Penjajah ke Lombok pada tahun 1906. Pada tahun 1917, pihak kerajaan Tabanan akhirnya dapat pulang ke puri Agung, namun sayangnya puri telah dihancurkan oleh Penjajah. Hal inilah yang menyebabkan terjadi banyak perubahan pada tata letak puri sebelum dan sesudah perang melawan Penjajah.



Gambar 4.42 Denah Puri Agung Tabanan Tahun 1900

Saat dijajah oleh Penjajah, lokasi Catuspatha dipindahkan ke arah Selatan pempatan agung yang sekarang. Hal ini dilakukan dengan cara dibangunnya patung sebagai landmark kawasan serta jalan aspal menuju titik Catuspatha.

Kemudian pada tanggal 8 Juli 1929, diangkatlah I Gusti Ngurah Ketut Putra dengan gelar Cokorda. Ialah yang membangun ulang puri beserta pura di area puri agung yang telah dihancurkan Penjajah. Dikarenakan tapak sudah mengalami banyak perubahan, pembangunan puri tidak bisa dibuat seperti awalnya lagi.

Setelah Indonesia merdeka, aset milik puri Agung Tabanan tidak dikembalikan ke puri melainkan diambil alih oleh pemerintahan Indonesia. Pengubahan sistem pemerintahan juga berpengaruh pada puri, sehingga area puri yang awalnya lebih dari 3 hektar sekarang tersisa puri yang dibangun ulang saja.

4.4.2 Lokasi Dan Kondisi Tapak Kawasan Puri Agung Tabanan

Lokasi studi kasus kedua merupakan kawasan puri Agung Tabanan yang terletak di kabupaten Tabanan tepatnya di tengah pulau Bali. Walaupun sudah mengalami perpindahan lokasi kerajaan, puri Agung Tabanan sekarang sudah dalam kondisi stabil dalam arti tidak mengalami perubahan lagi. Titik Catuspatha yang

tadinya berpindah pun sekarang lokasinya sudah kembali seperti awal sebelum dijajah Penjajah.

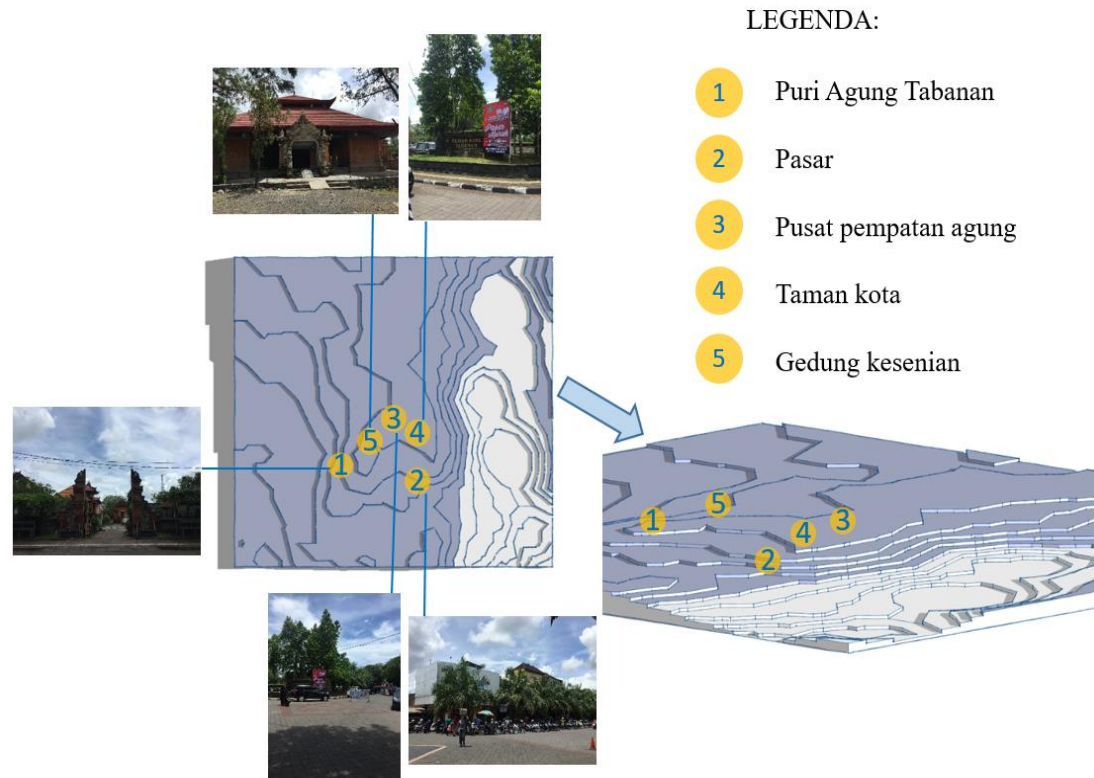
Lokasi kawasan puri yang terletak di perempatan Agung menghubungkan empat jalan utama yaitu Jl. Gunung Agung yang terletak di sebelah Utara pempatan agung, jl. Danau Toba terletak di sebelah Timur, jl. Sri Gunting yang terletak di sebelah Barat dan jl. Gunung Batur terletak di sebelah Selatan. Pempatan Agung pernah mengalami perpindahan titik ketika masa penjajahan Penjajah. Pempatan agung pindah ke Selatan Catuspatha yang terdapat landmark berupa patung Ida Betari Sagung Wah yang sekarang merupakan gabungan empat ruas jalan yaitu jl. Parkit, jl. Gunung Semeru, jl. Gunung Batur dan jl. Gunung Agung. Namun setelah disadari bahwa letak Catuspatha saat itu salah, Catuspatha dikembalikan lagi ke lokasi yang tepat.

Empat jalan utama tersebut memiliki elemen pembentuk kota yaitu pusat pemerintahan, perdagangan, RTH dan ruang publik. Di Jl. Sri Gunting terdapat puri Agung yang dahulunya merupakan pusat pemerintahan, area perdagangan terletak di Jl. Gunung Batur bagian Timur dan jl. Gunung Agung bagian Timur dikarenakan terdapat Bank Bri dan pasar Tabanan, pada jl. Gunung Agung bagian Utara terdapat permukiman dan pura puseh, letak permukiman di jl danau toba bagian Utara serta pada jalan danau Toba Selatan terdapat ruang terbuka hijau berupa Taman Kota Tabanan.



Gambar 4.43 Kawasan Pempatan Agung Tabanan Beserta Bangunan Sekitarnya

Ketinggian tanah pada kawasan Bali dapat berpengaruh pada konsep bangunan. Seperti konsep Tri Angga yang digunakan untuk membangun pura, konsep ini melihat ketinggian suatu kawasan dimana area terendah merupakan nista dan tertinggi disebut utama. Pada kawasan pempatan Agung tidak ditemukan adanya hubungan antara ketinggian tanah pada tata letak bangunan. Ketinggian kontur yang cenderung datar, sehingga konsep Tri Angga tidak berpengaruh seperti halnya di puri Agung Klungkung. Dilihat dari ketinggian kontur, bangunan yang terletak di kontur tertinggi adalah pempatan agung, taman kota Tabanan dan Gedung Kesenian. Sedangkan letak puri Agung Tabanan terletak di kontur yang lebih rendah.



Gambar 4.44 Kontur Kawasan Pempatan Agung Tabanan

Peletakaan kawasan disekitar pempatan Agung mengalami banyak perubahan dikarenakan Penjajah menghancurkan seluruh bangunan puri pada tahun 1917. Awal mula kawasan puri berukuran 3.25 hektar, pusat puri Agung Tabanan terletak di pura Puser Tasik yang sekarang terletak di sebelah Selatan Bank pembangunan daerah. Puri Agung Tabanan tidak memiliki bangunan asli yang tersisa, sehingga tata ruang pada kawasan ini sudah sangat berubah. Bahkan data sejarahnya pun tidak ada dikarenakan diambil oleh pihak Penjajah.

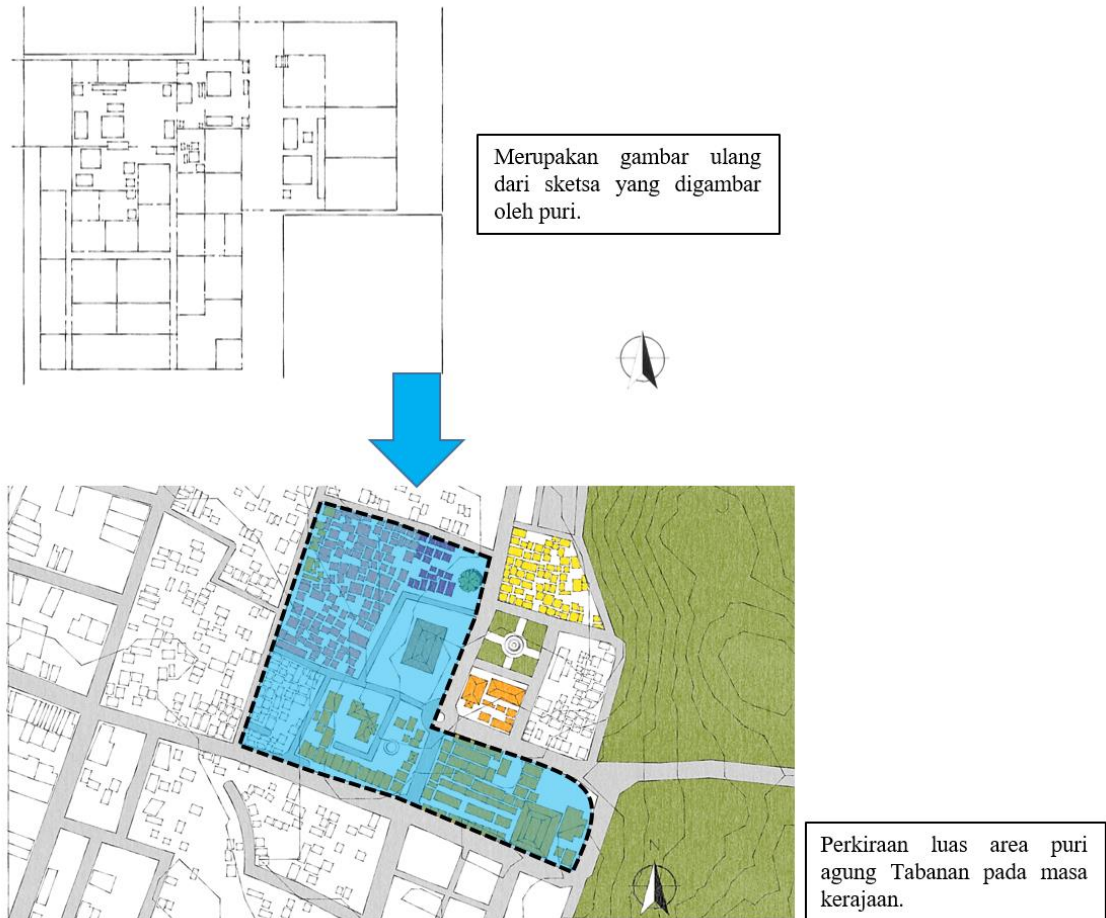
Pada awal dibangunnya puri Agung Tabanan, lokasi pempatan agung terletak di antara area pasar dan wantilan. Walaupun telah mengalami perpindahan, namun lokasi Catuspatha yang sekarang sudah sesuai dengan lokasi Catuspatha dahulu. Berdasarkan wawancara dengan Ida Cokorda Anglurah Tabanan, peletakan kawasan puri Agung pada zaman kerajaan Tabanan sebagai berikut:



Gambar 4.45 Siteplan Kawasan Puri Agung Tabanan Sebelum Perang

Batas wilayah Puri Agung Tabanan pada zaman kerajaan tidak diketahui secara pasti karena seluruh data yang terkait pada zaman penjajahan Penjajah sudah hilang maupun terdapat di Penjajah. Pada masa itu juga wilayah pempatan agung masih berupa tanah-tanah kosong dikarenakan jumlah penduduk yang masih sedikit. Area Puri Agung Tabanan memiliki area yang paling luas dikarenakan fungsinya sebagai pusat pemerintahan. Sedangkan area peken merupakan area dengan luas terkecil dan diletakan bersebelahan dengan puri agar sang raja dapat selalu memantau aktivitas perdagangan. Hal ini berbeda sekali dengan sekarang yang memiliki area perdagangan sebagai kawasan terluas.

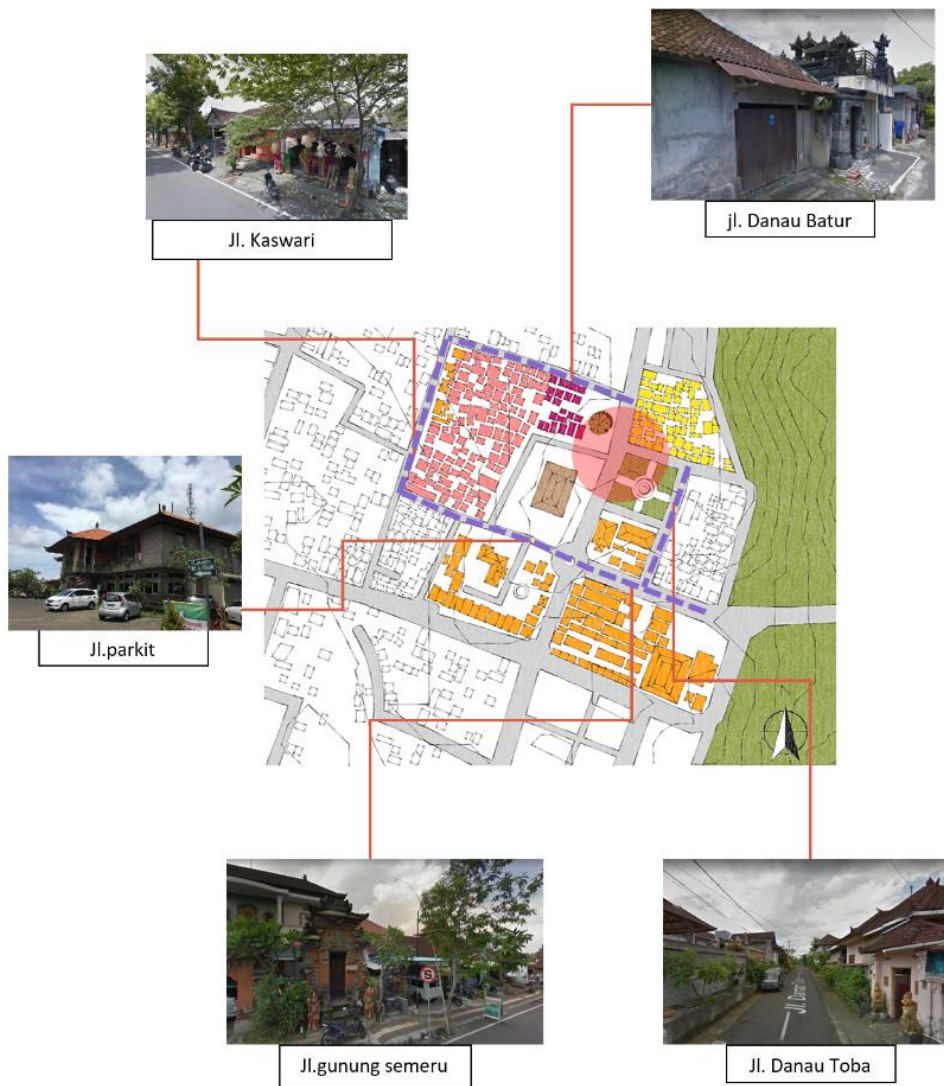
Perubahan lahan yang terjadi pada area puri dikarenakan Penjajah yang meratakan seluruh area menjadi tanah. Bangunan puri yang sekarang ini merupakan bangunan yang dibangun ulang pada tahun 1929. Adapun denah area puri agung yang dulu berupa sketsa berdasarkan ingatan dari pihak keluarga puri merupakan satu-satunya dokumen mengenai puri Agung Tabanan pada masa kerajaan.



Gambar 4.46 Denah Puri Agung Tabanan Sebelum Dihancurkan Penjajah

4.4.3 Batas Tapak Kawasan Puri Agung Tabanan

Batas tapak pada kawasan puri dibatasi oleh permukiman warga serta bangunan-bangunan yang memiliki fungsi perdagangan. Di bagian Utara terdapat jalan danau batur yang berupa rumah-rumah penduduk. Sedangkan batas wilayah sebelah Timur terdapat jl. Kaswari yang merupakan perpaduan rumah warga serta pertokoan, batas wilayah bagian Barat terdapat sejenis panggung dengan ukiran burung garuda dan permukiman warga yang terletak di jl. Danau Toba serta di bagian Selatan dibatasi oleh jl. Gunung Semeru yang merupakan area pasar umum Tabanan.



Gambar 4.47 Batas Tapak Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

Keterangan:

1. Bagian Utara: jl.danau batur



Gambar 4.48 Batas Tapak Bagian Utara Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

Sumber: googlemaps.com

Jl. Danau Batur merupakan batas tapak bagian Utara kawasan puri Agung Tabanan. Di sepanjang jalan ini merupakan area permukiman warga.

2. Bagian Timur: jl.danau toba



Gambar 4.49 Batas Tapak Bagian Timur Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

Sumber: googlemaps.com

Pada bagian Timur tapak kawasan puri agung Tabanan merupakan permukiman warga serta terdapat pura dalem sakenan yang berfungsi untuk persembahyangan ngaben, dsb. Terdapat pula sebuah panggung besar dengan ukiran garuda wisnu kencana. Letak panggung ini satu garis dengan taman kota hingga puri agung tabanan.

3. Bagian Barat: jl.kaswari



Gambar 4.50 Batas Tapak Bagian Barat Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

Sumber: googlemaps.com

Pada batas wilayah pada bagian Barat merupakan area gabungan antara perdagangan dan permukiman

4. Bagian Selatan:jl.parkit dan jl.gunung semeru



Gambar 4.51 Batas Tapak Bagian Selatan Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

Sumber: googlemaps.com

Batas wilayah pada bagian Selatan terdapat jl.parkit dan jl.gunung semeru. Disepanjang jalan parkit merupakan area perdagangan dan terdapat kantor telkom dengan tapak yang cukup luas dan terdapat pura puser tasik yang dahulunya merupakan pusat kerajaan Tabanan.

4.4.4 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

Konsep Catuspatha berlaku untuk semua puri yang berada di pulau Bali. Konsep yang mengatur dalam merancang tata kota dengan empat elemen penting yang harus ada di pusat kota yaitu pemerintahan, perekonomian, ruang publik dan ruang terbuka hijau. Konsep Catuspatha menggunakan arah mata angin untuk menentukan orientasi serta letak tiap elemen pada tapak. Arah mata angin berpusat di titik nol yang berada di pempatan agung Tabanan.



Gambar 4.52 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

Puri merupakan pusat pemerintahan pada zaman kerajaan. Semenjak Indonesia telah merdeka, pusat pemerintahan telah berganti menjadi kantor bupati yang tidak terletak di pusat kota dikarenakan keterbatasan lahan pada pusat kabupaten Tabanan ini. Hingga kini masyarakat sekitar puri masih menghormati keluarga puri dan puri selalu terbuka untuk orang-orang yang ingin sekedar berkunjung atau ingin belajar mengenai sejarah puri.

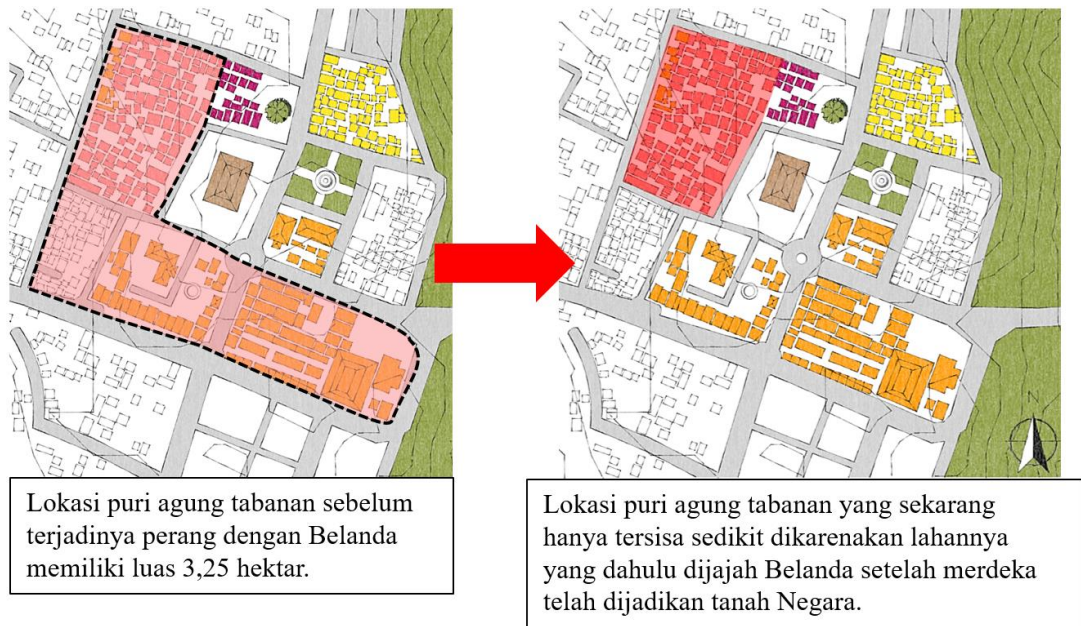
Berdasarkan wawancara dengan Ida Cokorda Anglurah Tabanan yang merupakan Raja Tabanan pada masa kini, Puri agung pada zaman kerajaan terletak di Barat Laut hingga Barat Daya pempatan agung. pada peletakan area puri tidak berubah hingga sekarang, hanya saja bentuk bangunan serta ukurannya yang berkurang drastis akibat dihancurkan oleh Penjajah pada saat perang. Terdapat puri anom juga yang merupakan saudara dari puri Agung. puri anom terletak di sebelah Barat Laut pempatan agung.

Puri agung dibangun menggunakan konsep sanga mandala. Sanga mandala merupakan salah satu konsep dalam merancang tata letak bangunan dalam pekarangan rumah. Sebelum dihancurkan oleh Penjajah, titik pusat puri terletak di pura puser tasik yang terletak di sebelah bank bpd. Pura tersebut hingga kini masih ada dan masih digunakan untuk upacara-upacara.



Gambar 4.53 Area Puri Agung Tabanan Sebelum Perang Puputan

Lokasi Puri agung tidak mengalami perubahan, hanya saja mengalami pengurangan wilayah akibat direbut oleh Penjajah. Kemudian Indonesia merdeka, lahan tersebut dijadikan milik negara dan sekarang telah dibangun menjadi kawasan perdagangan. Pihak puri tidak bisa mengakui tanah tersebut karena sebelumnya merupakan milik Penjajah.



Gambar 4.54 Perubahan Bentuk Puri Sebelum Dan Sesudah Perang

Kawasan ini menurut Catuspatha dikhususkan untuk pusat pemerintahan, namun setelah merdeka, pusat pemerintahan dipindahkan ke kantor bupati yang tidak berada di kawasan ini. Pusat kabupaten tabanan dikelilingi oleh kawasan permukiman dan kawasan perdagangan.

Pusat pemerintahan pada saat itu dipimpin oleh puri. Terdapat dua puri di pempatan agung Tabanan. Puri Agung Tabanan yang terletak di Barat Daya Catuspatha dan Puri Anom yang terletak di Barat Laut.

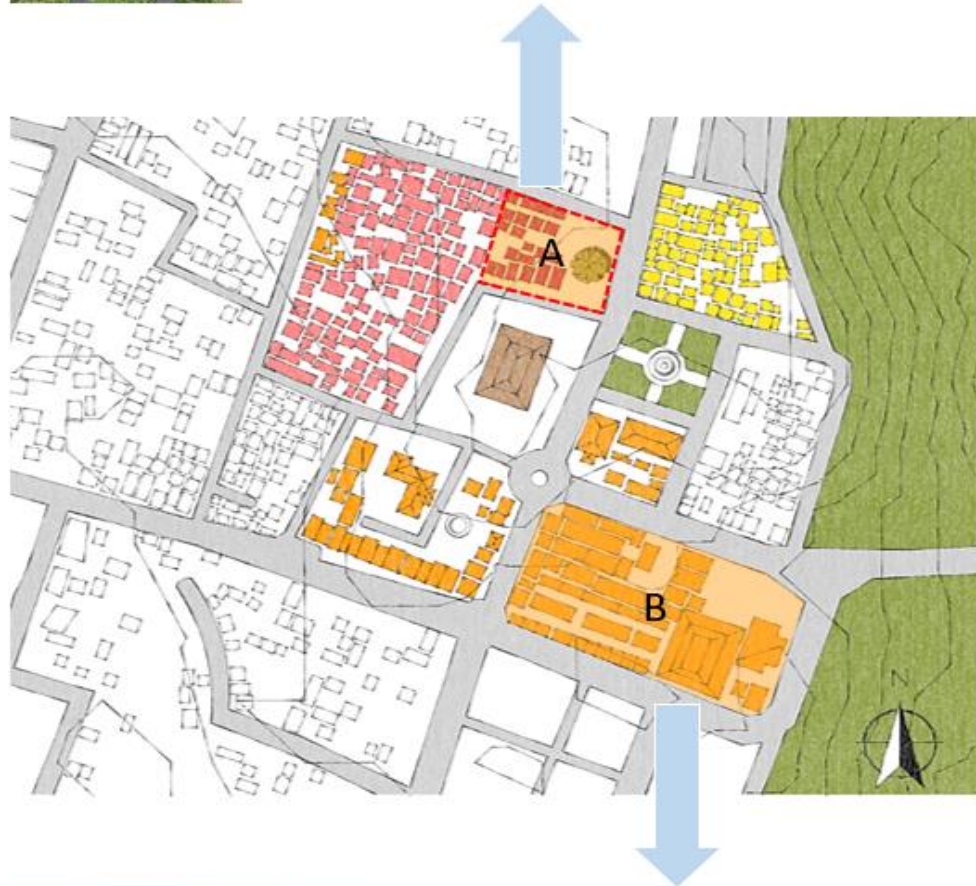


Gambar 4.55 Letak Puri Agung Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

Pusat perdagangan yang terletak di perempatan agung adalah pasar umum Tabanan. Pasar Umum Tabanan merupakan pasar tradisional dengan ukuran yang sangat luas dikarenakan pasar umum Tabanan merupakan pusat perdagangan di kawasan ini. Dahulu letak pasar umum Tabanan merupakan bagian dari kawasan Puri Agung Tabanan. Hingga kini fungsinya telah menjadi pusat perdagangan dan sudah berupa gedung berlantai dua. Kemajuan ekonomi sangat pesat dikarenakan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat.



Pasar tradisional pada zaman kerajaan dahulu masih menggunakan system barter. Pada zaman kerajaan letak pasar berada di bawah pohon beringin.

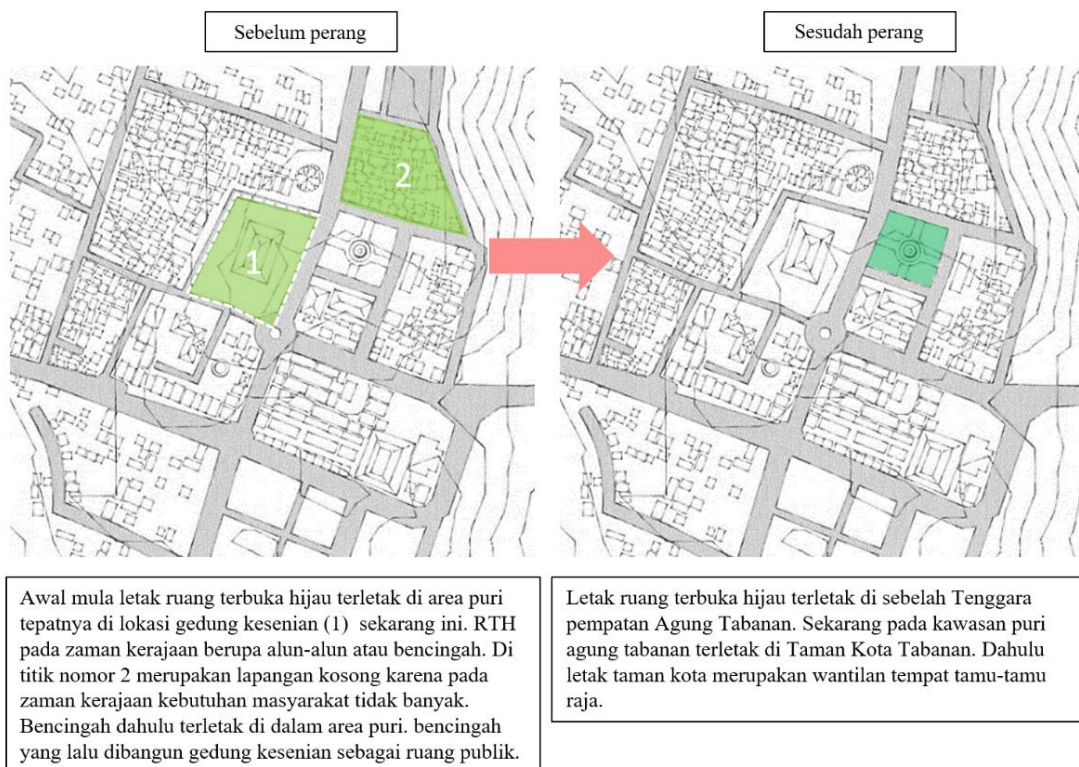


Letak pasar umum Tabanan sekarang berada di jalan gunung semeru. Pasar tidak lagi berada di area catuspatha karena membutuhkan lahan yang besar. Hal ini terjadi karena kebutuhan masyarakat yang selalu bertambah.

Gambar 4.56 Letak Area Perdagangan Pada Kawasan Puri Agung Tabanan

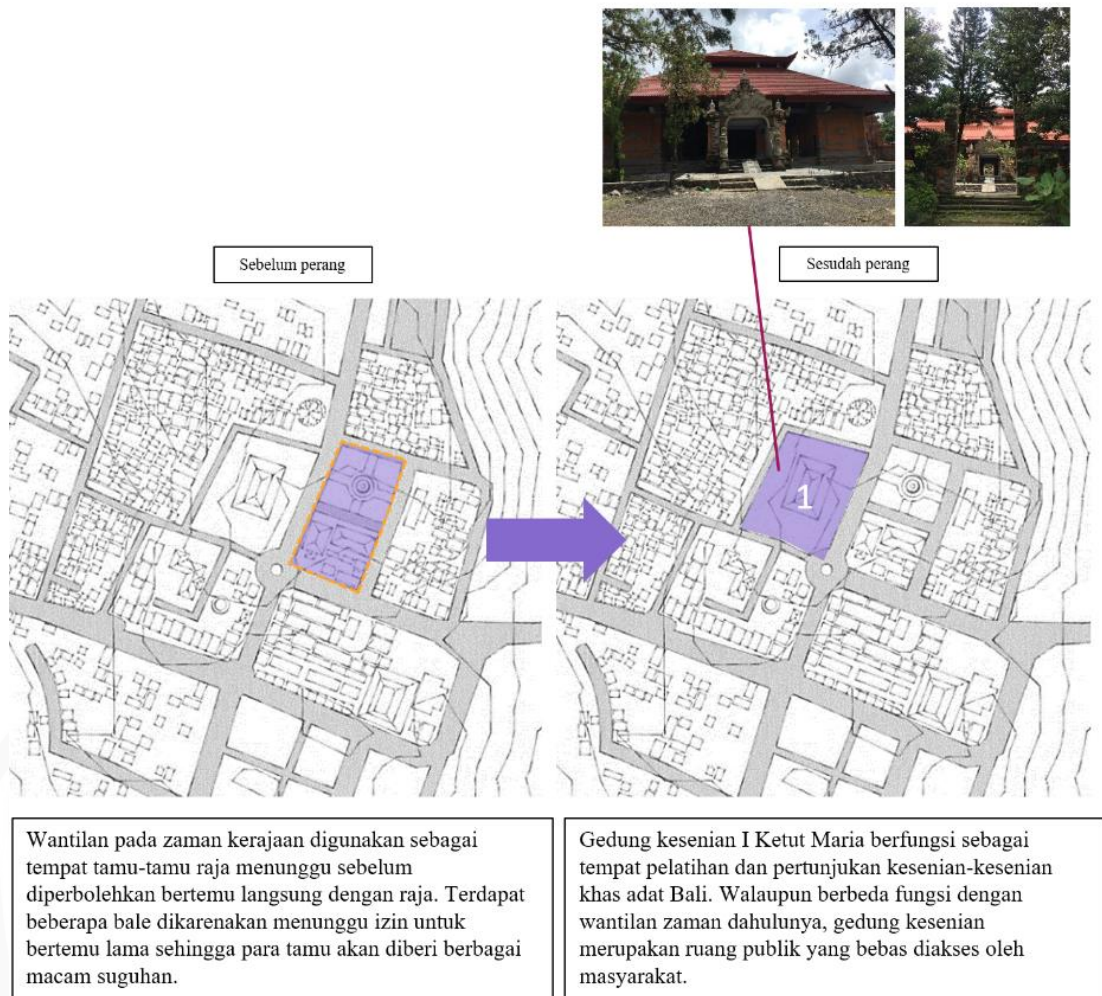
Ruang terbuka hijau pada pusat kabupaten Tabanan berupa sebuah taman kota yang terletak di seberang gedung kesenian. Fungsi Taman kota sebagai paru-paru kawasan serta sebagai wadah masyarakat untuk kegiatan sosial. Dahulu letak RTH pada kawasan ini terletak di gedung kesenian yang sekarang, RTH berupa

bencingah atau alun-alun yang berada di dalam area puri Agung Tabanan. Alun-alun pada masa kerajaan dijadikan tempat untuk berlatih perang atau latihan menari.



Gambar 4.57 Letak RTH Pada Kawasan Puri Agung Tabanan Sebelum Dan Sesudah Perang

Wantilan merupakan bangunan semi terbuka dengan fungsi untuk menerima tamu kerajaan pada masa kerajaan Tabanan. Wantilan juga digunakan untuk tempat rapat mengenai strategi perang, dll. Wantilan pada masa kerajaan berukuran cukup luas, yang terletak di Taman kota Tabanan hingga Gedung Bank BRI. Sekarang bangunan wantilan sudah tidak ada digantikan oleh gedung kesenian yang fungsinya sama dengan wantilan yaitu sebagai ruang publik. Masyarakat sekitar menggunakan gedung kesenian sebagai latihan kesenian berupa musik dan tari.

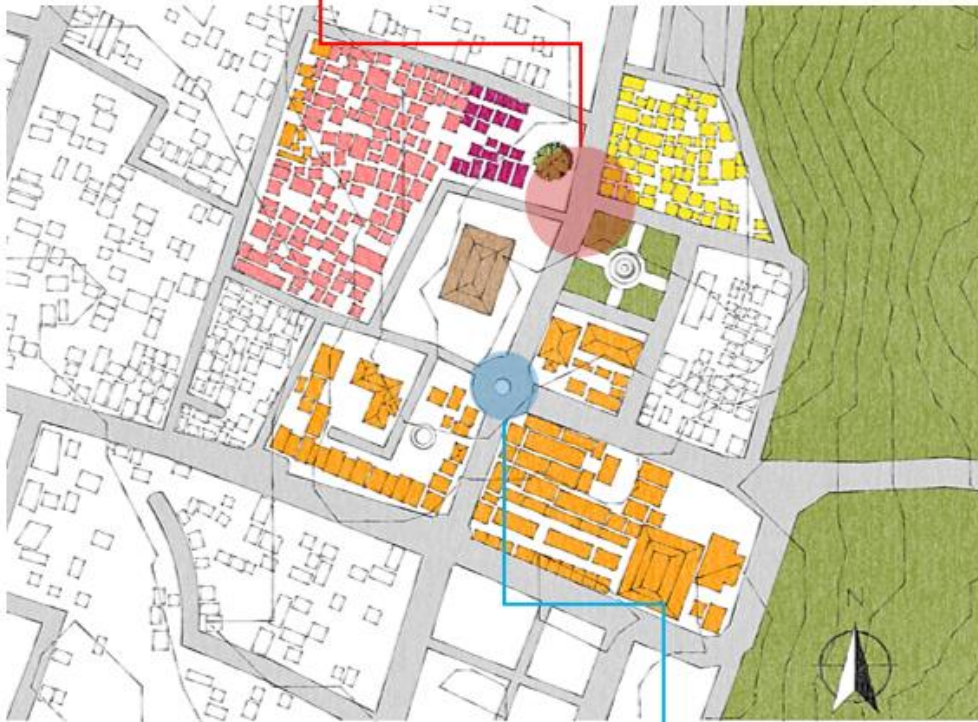


Gambar 4.58 Letak Wantilan Pada Kawasan Puri Agung Tabanan Sebelum Dan Sesudah Perang

Pempatan agung pada pusat kabupaten Tabanan telah mengalami perpindahan satu kali tepatnya pada masa penjajahan Penjajah. Pempatan agung yang merupakan titik nol suatu kota terletak di perpaduan empat ruas jalan yaitu jl. Sri Gunting, Jl. Danau Toba, jl. Gunung Agung. Tidak terdapat landmark pada Catuspatha Tabanan dikarenakan masyarakat tidak akan leluasa melakukan ritual karena Catuspatha Tabanan berukuran kecil. Catuspatha ditandai dengan warna paving yang berbeda yaitu merah pada pempatan agung.



Lokasi pempatan agung Tabanan terletak di pertemuan empat ruas jalan yaitu Jl. Gunung Agung yang terletak di sebelah utara pempatan agung, jl. Danau Toba terletak di sebelah Timur, jl. Sri Gunting yang terletak di sebelah barat dan jl. Gunung Batur terletak di sebelah Selatan. Tidak terdapat landmark dikarenakan akan menghalangi proses ritual. Hanya diberi perbedaan warna paving untuk menandakan titik catuspatha.



Pada masa penjajahan Belanda pempatan agung pindah ke selatan catuspatha dan terdapat landmark berupa patung Ida Betari Sagung Wah yang sekarang merupakan gabungan empat ruas jalan yaitu jl. Parkit, jl. Gunung Semeru, jl. Gunung Batur dan jl. Gunung Agung

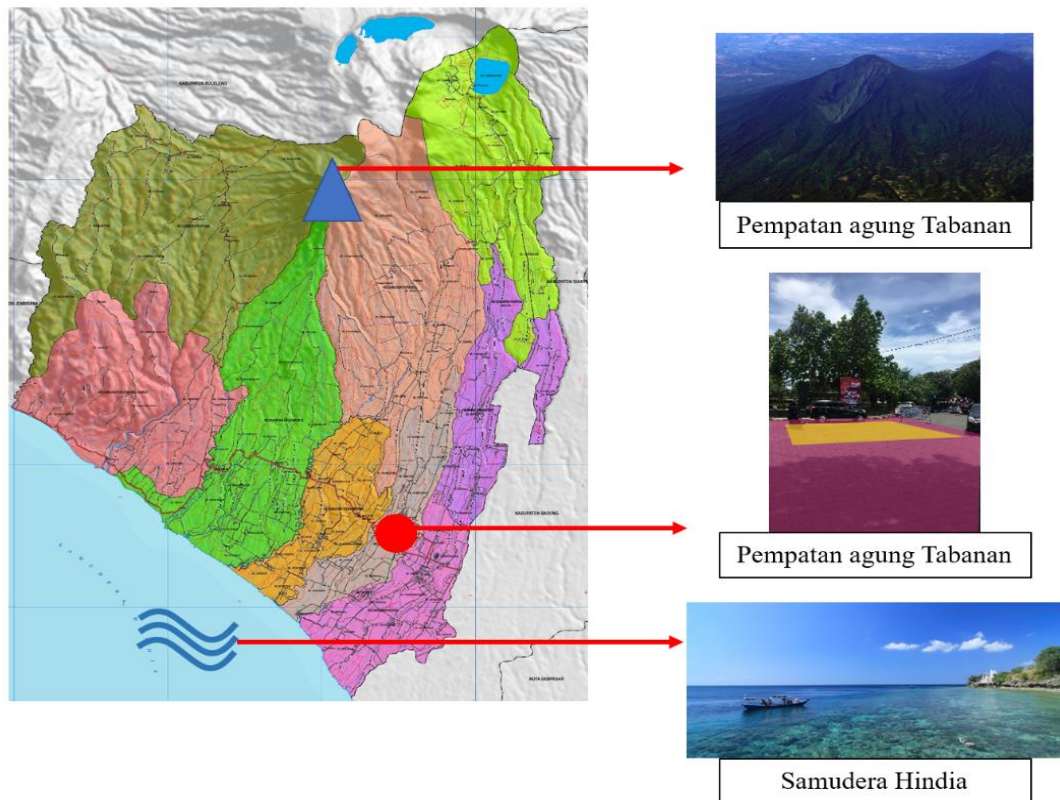


Gambar 4.59 Lokasi Pempatan Agung Di Kabupaten Tabanan

4.4.5 Orientasi Kawasan Puri Agung Tabanan

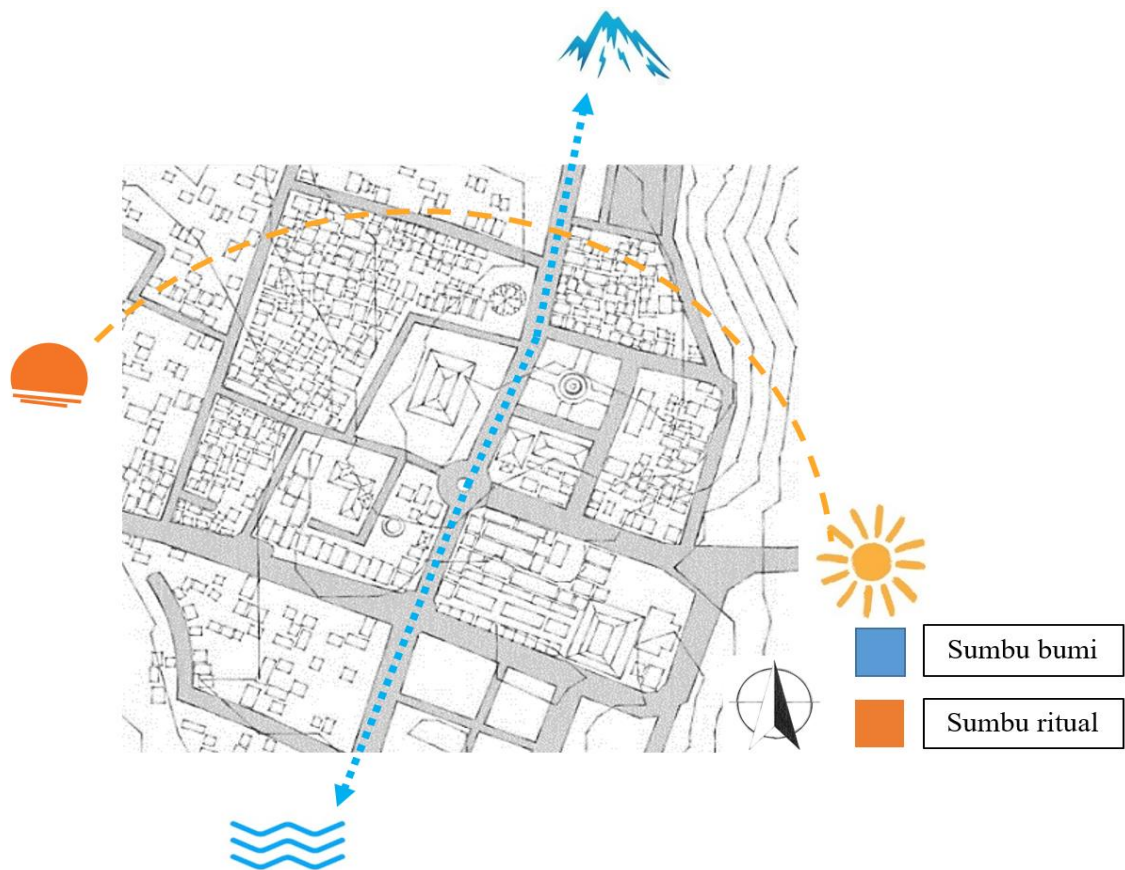
Dalam ajaran adat masyarakat Bali, gunung memiliki nilai sakral yang tinggi dan merupakan pedoman dalam menentukan arah dan orientasi. Arah orientasi

puri Tabanan berpacu pada gunung Batukaru yang merupakan gunung terdekat pada kawasan puri. Gunung Batukaru terletak di Utara pempatan agung. Namun gunung tidak berpengaruh terhadap orientasi dalam konsep Catuspatha. Konsep Catuspatha menggunakan arah mata angin sebagai penentuan tata letak dan orientasi tiap bangunan. Sedangkan untuk menentukan Timur dan Barat menggunakan arah terbit dan terbenamnya matahari.



Gambar 4.60 Orientasi Kawasan Berdasarkan Letak Kabupaten Tabanan

Menurut konsep sumbu bumi dan sumbu ritual, sumbu bumi merupakan arah gunung sebagai arah utama dibandingkan laut yang merupakan orientasi nista atau rendah. Sumbu Ritual merupakan arah terbit dan terbenamnya matahari. Arah terbit matahari lebih tinggi dibandingkan arah terbenamnya matahari.

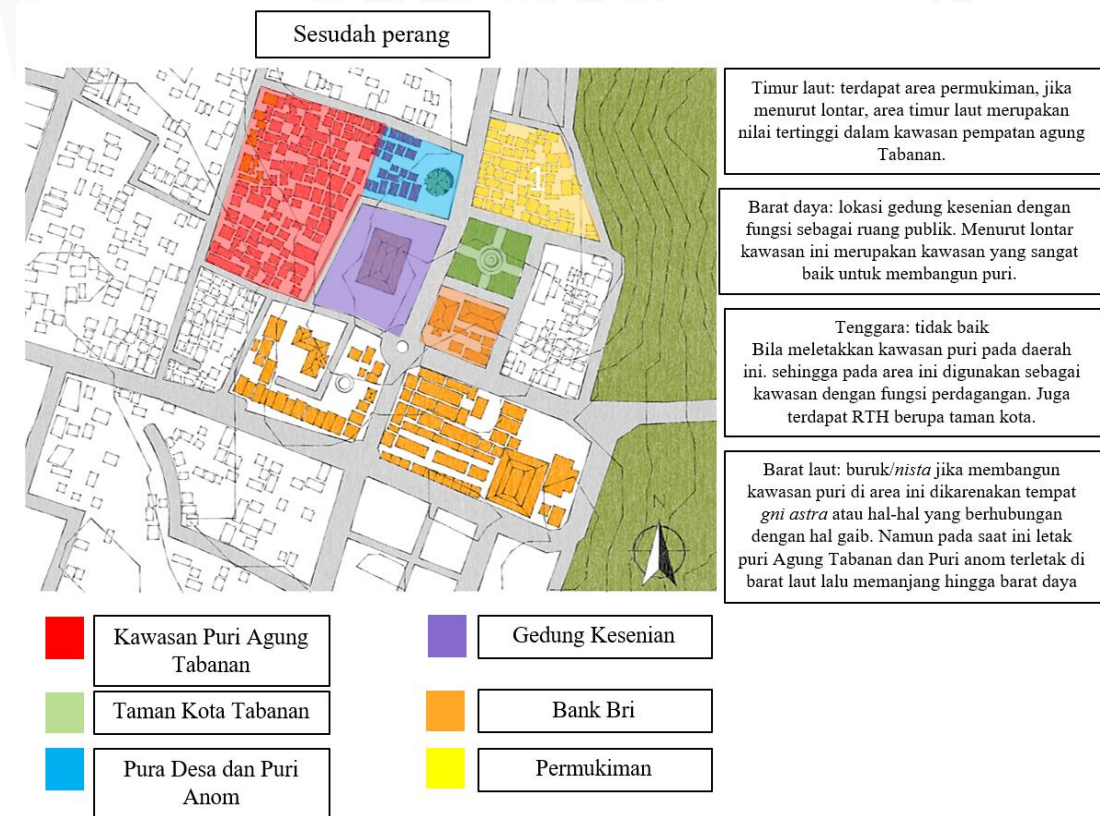
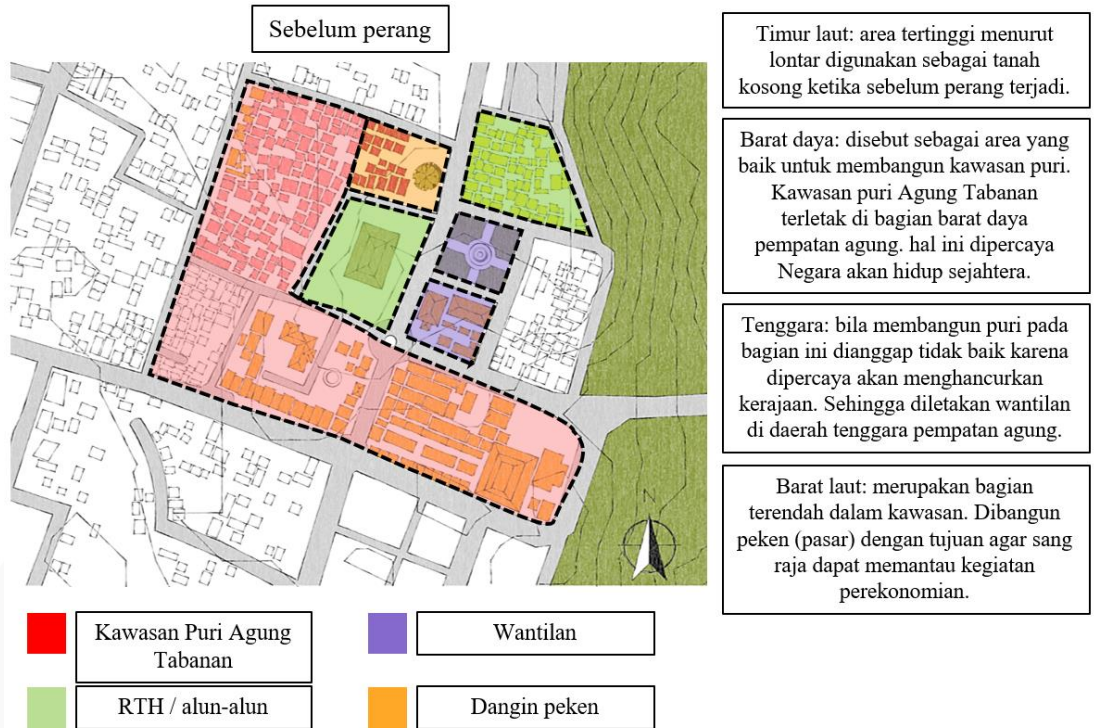


Gambar 4.61 Arah Orientasi Berdasarkan Sumbu Bumi Dan Sumbu Ritual

Menurut lontar eka pretamaning brahmana sakti, area terbaik dalam membangun puri adalah Timur Laut dan Barat Daya. Pada puri agung tabanan, letaknya sebelum perang di sebelah Barat Laut memanjang hingga ke arah Barat Daya. Sedangkan menurut lontar batur kelawasan jika puri terletak di area Barat Laut berarti raja akan bersifat sosial dan jika puri terletak di Barat Daya raja akan dihormati oleh rakyatnya.

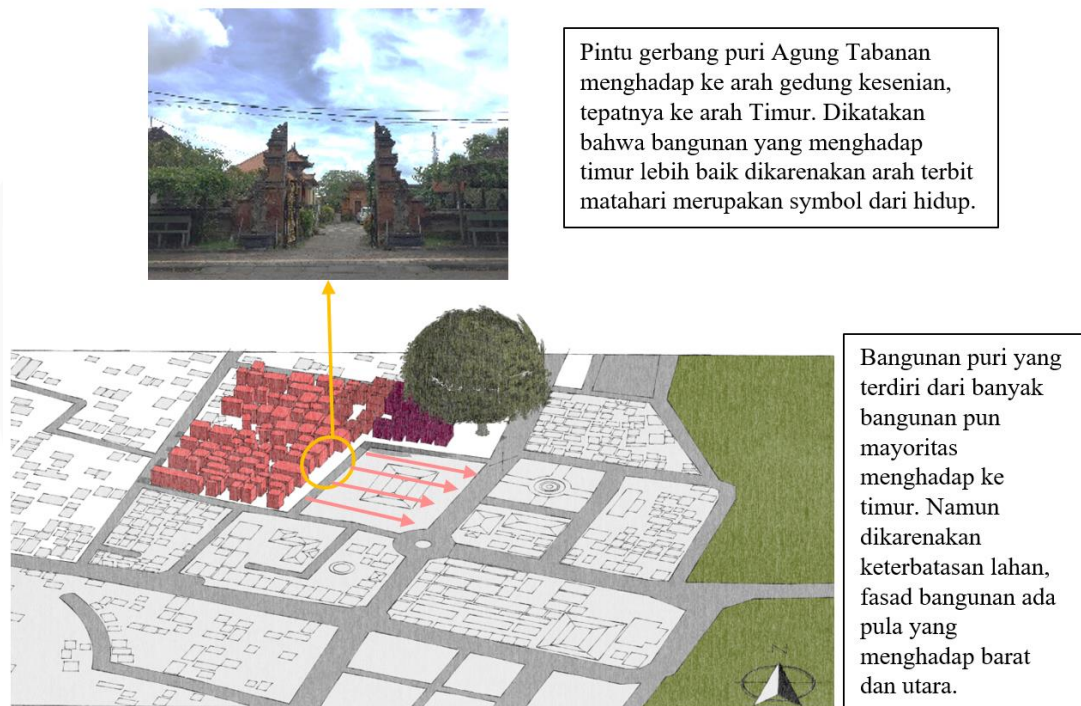
Kawasan pempatan agung sebelum perang berdasarkan letaknya pada area tertinggi yaitu Timur Laut ialah tanah lapang, yang tidak digunakan sama sekali. Dahulu banyak tanah kosong yang belum dibangun seperti sekarang ini. Kebutuhan masyarakat pada zaman itu tidak sebanyak masyarakat sekarang. Pada masa kini Timur Laut sudah digunakan sebagai area permukiman. Sedangkan di Barat Daya terdapat kawasan puri agung tabanan yang memanjang hingga arah Barat Laut dan menurut lontar negara akan hidup sejahtera namun di Barat Laut merupakan tempat yang buruk untuk membangun puri karena merupakan tempat gni astra atau hal-hal gaib. Pada masa sekarang arah Barat Daya ditempati oleh puri agung sedangkan

Barat Laut terdapat puri anom. Arah Tenggara sebelum perang digunakan sebagai wantilan yang memanjang dari gedung Bank BRI sekarang hingga Taman kota Tabanan.



Gambar 4.62 Orientasi Kawasan Puri Agung Tabanan Sebelum Dan Sesudah Perang.

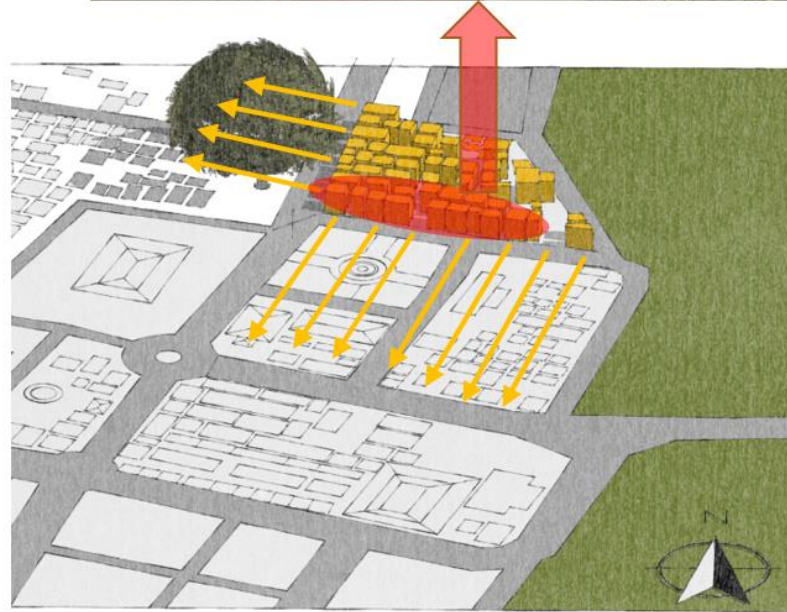
Menurut Ida Cokorda Anglurah Tabanan, Letak puri agung tabanan terletak di sebelah Barat Daya memanjang hingga Barat Laut. Terdapat juga Puri Anom yang terletak di sebelah Barat Laut dan bersebelahan dengan Pura Puseh. Sebelum dan sesudah perang letak puri tetap namun mengalami penyusutan wilayah. Sedangkan pintu masuk dan mayoritas bangunannya menghadap Timur. Gerbang Puri agung Tabanan menghadap gedung kesenian yang terletak di Timur puri. Hal ini dipercaya merupakan hal yang baik karena menghadap ke arah matahari terbit yang merupakan simbol hidup. (gambar 4.63)



Gambar 4.63 Orientasi Puri Agung Tabanan Kawasan Puri Agung Tabanan.

Pada permukiman yang terletak di sebelah Timur Laut pempatan agung, orientasi bangunan terbagi dua yaitu, menghadap Selatan dan Barat. Bangunan yang menghadap Barat tidak akan mendapat sinar matahari berlebih dikarenakan terdapat pohon beringin besar di sebelah Barat Laut tapak. Perumahan wargayang menghadap arah Barat didominasi oleh bangunan berlantai dua, beberapa menggunakan bagian depan rumahnya untuk berjualan. Sedangkan pada bangunan yang menghadap Selatan memiliki view langsung ke taman kota, tidak ada rumah yang menggunakan bagian depannya untuk berjualan pada bagian ini.

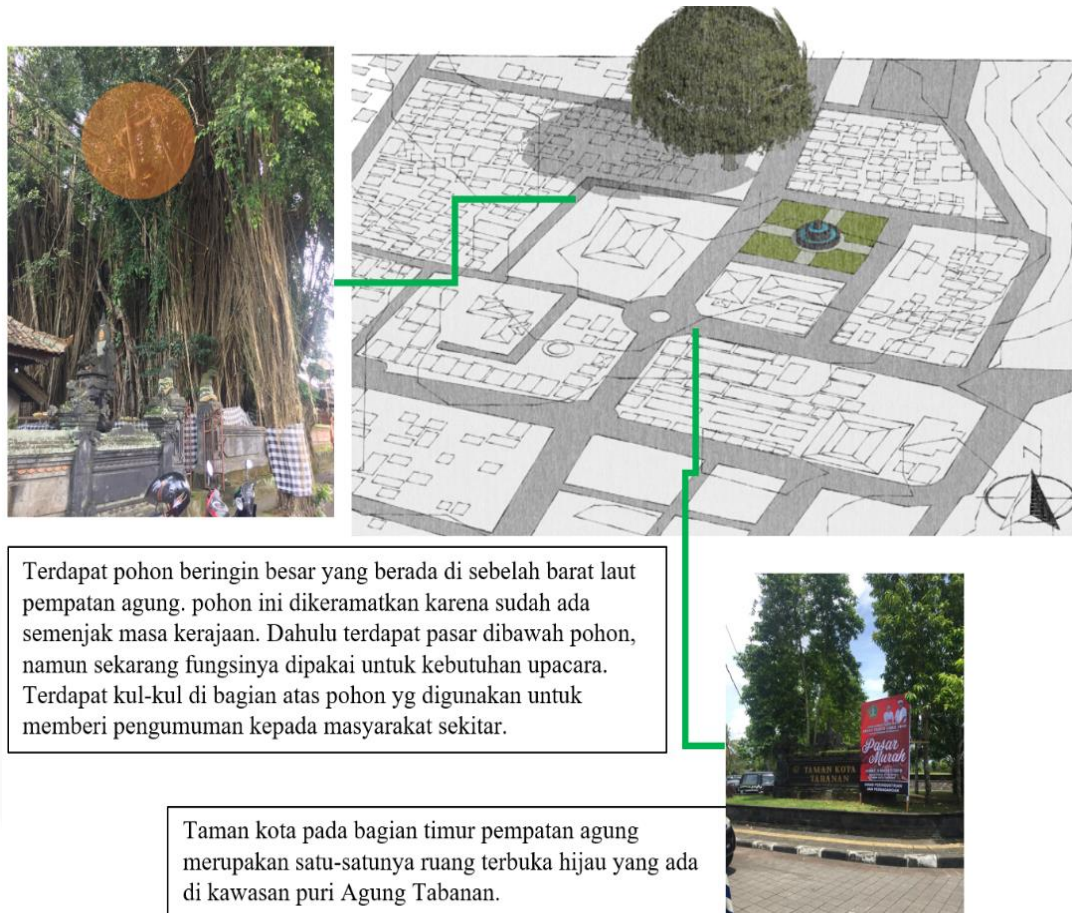
Pada arah timur laut merupakan kawasan permukiman. Orientasi bangunan mayoritas menghadap ke arah barat yaitu jl. Gunung Agung dan arah selatan menghadap jl. Danau Toba.



Gambar 4.64 Orientasi Area Permukiman Di Timur Laut Pempatan Agung.

Ruang terbuka hijau pada kawasan ini terdapat taman kota yang terletak di bagian Tenggara pempatan agung. RTH yang berfungsi sebagai paru-paru kawasan ini merupakan satu-satunya ruang terbuka hijau pada kawasan ini. pada bagian Timur tapak terdapat lembah dan sungai namun tidak berada di area pempatan agung. pada bagian Barat Laut pempatan agung juga terdapat sebuah pohon beringin besar yang digunakan sebagai tempat upacara. Terdapat kul-kul yaitu alat untuk memanggil warga bila terdapat pengumuman dari pihak puri. Kul-kul diletakkan di atas pohon beringin dan yang boleh membunyikan kul-kul tersebut hanyalah seseorang dari puri yang diberi pertanggung jawaban atas membunyikan kul-kul. Pohon yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu digunakan daunnya untuk kebutuhan upacara yang diadakan di pempatan agung maupun di pura puseh. Bila salah satu dahan jatuh atau

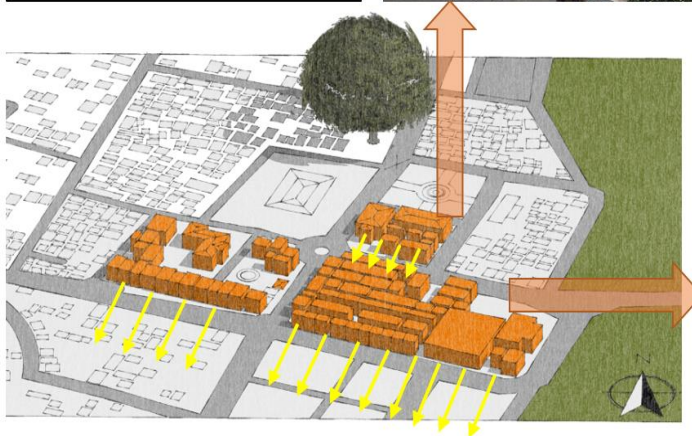
terjadi sesuatu terhadap pohon beringin, menandakan akan terjadi hal yang tidak menyenangkan. Hal ini sama seperti bale kulkul Klungkung yang dapat berbunyi sendiri bila akan terjadi bencana.



Gambar 4.65 Orientasi RTH Di Tenggara Pempatan Agung.

Pusat perekonomian pada kawasan pempatan agung tabanan merupakan Gedung bank BRI dan di Selatan bank BRI terdapat pasar umum Tabanan. Orientasi Bank BRI menghadap Selatan sedangkan pasar tabanan didominasi menghadap Barat dan Selatan.

Kawasan perdagangan terletak di bagian selatan pempatan agung. terdapat bank BRI di bagian Tenggara pempatan agung dengan bangunan menghadap jl. Gunung Semeru.

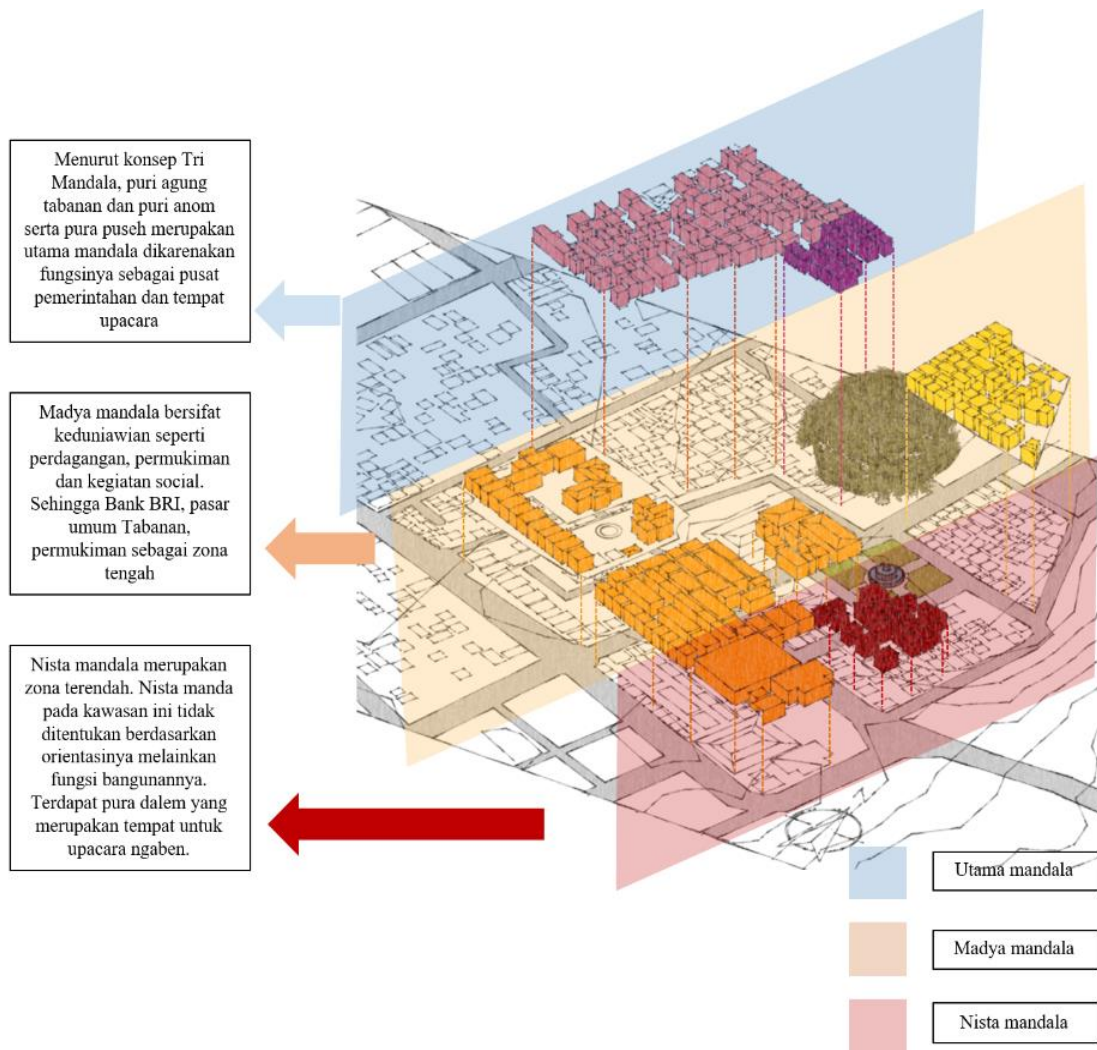


Pasar Umum Tabanan

Gambar 4.66 Orientasi Area Perdagangan Di Tenggara Pempatan Agung

4.4.6 Zonasi Kawasan Puri Agung Tabanan

Zonasi pada kawasan pempatan agung Tabanan dibagi tiga berdasarkan konsep Tri Mandala. Zonasi dalam Tri Mandala terbagi tiga yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, Nista Mandala. Utama Mandala merupakan zona tertinggi pada kawasan ini bertepatan di area puri agung tabanan karena dahulunya area tersebut merupakan pusat pemerintahan. Pada zona Madya Mandala merupakan kegiatan yang bersifat keduniawian seperti perdagangan, kegiatan sosial, dan permukiman, sehingga area pasar umum Tabanan dan permukiman termasuk dalam zona ini. Pada area Nista Mandala yang merupakan zona terendah terdapat di sebelah Tenggara pempatan agung yaitu pura dalem yang digunakan untuk upacara-upacara khusus seperti ngaben.

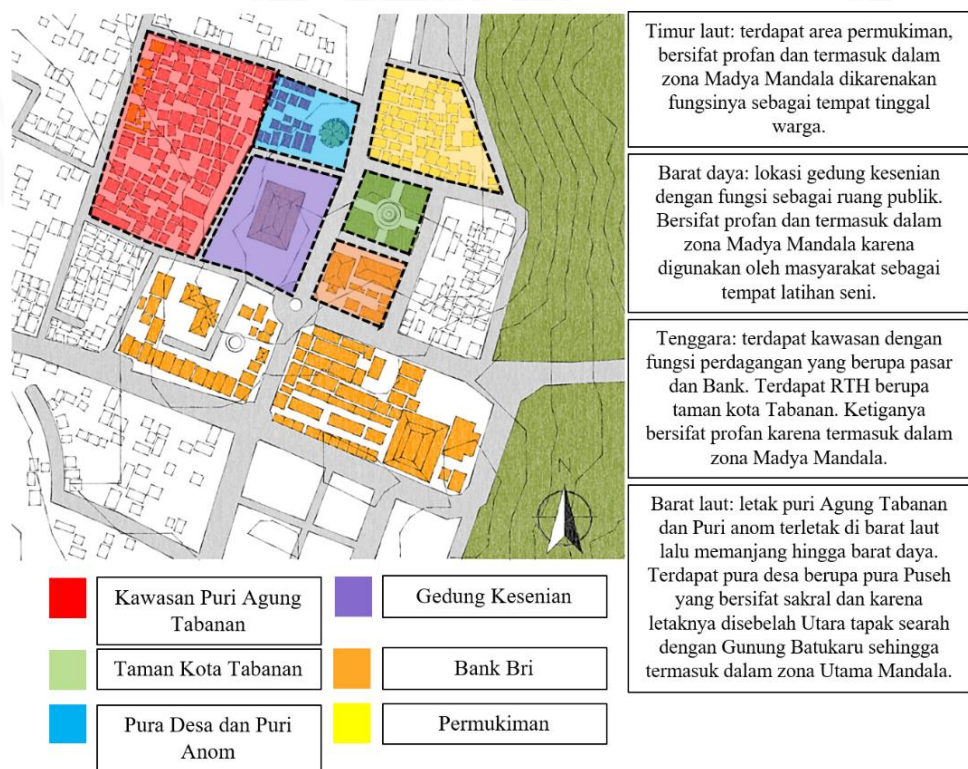


Gambar 4.67 Pembagian Kawasan Berdasarkan Konsep Tri Mandala

Setelah dibagi menggunakan zona tri mandala, kawasan yang berbentuk perempatan dilihat berdasarkan zonasinya menggunakan konsep Tri Mandala yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Zonasi dibagi untuk melihat setiap bangunan bersifat sakral atau profan. Konsep Tri mandala pada kawasan Puri Agung Tabanan adalah (gambar 4.68):

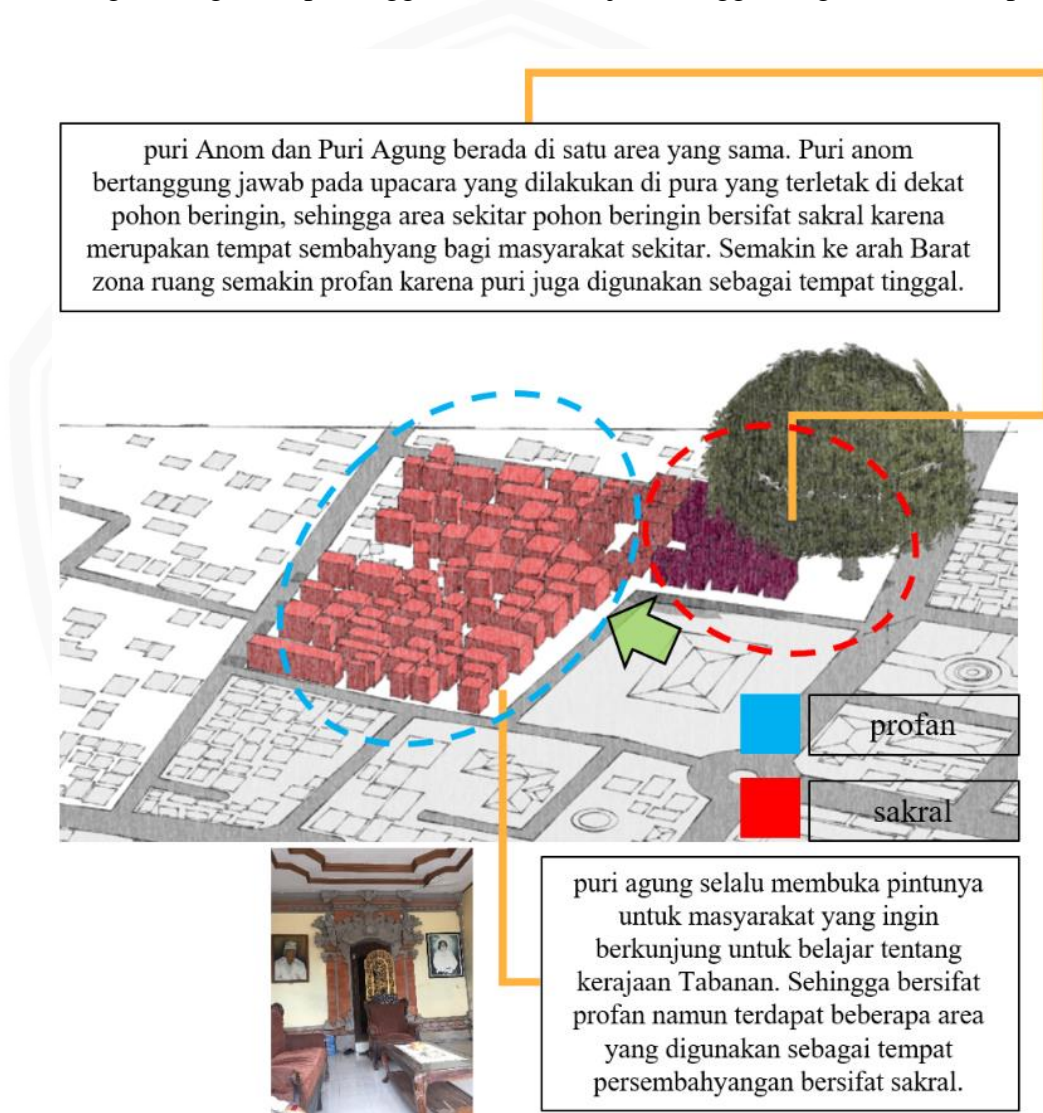
1. Utama Mandala, merupakan zona tertinggi yang memiliki sifat sakral. Menurut konsep, area Utama terletak pada bagian Utara tapak sesuai dengan arah gunung yaitu gunung Batukaru. Bangunan dengan fungsi yang memiliki sifat sakral dan termasuk dalam Utama Mandala adalah Puri Agung Tabanan, Puri Anom, serta Pura Puseh yang terletak di dalam kawasan puri.

2. Madya Mandala, merupakan zona yang berfungsi sebagai kegiatan sosial seperti perdagangan, perumahan warga, ruang terbuka hijau serta Wantilan. Kawasan di sekitar Puri di dominasi oleh bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai komersil, sehingga termasuk dalam Madya Mandala dan bersifat profan. Namun di beberapa bangunan tertentu sering diadakan upacara, sehingga sifat ruang bisa berubah menjadi sakral disaat tertentu. Contohnya seperti bangunan pasar dan Bank yang terletak di sebelah Tenggara pempatan Agung Tabanan, perumahan warga yang terletak di sebelah Timur Laut, RTH berupa Taman Kota Tabanan yang juga terletak di sebelah Tenggara Pempatan Agung, serta Gedung Kesenian I Ketut Maria yang berfungsi seperti Wantilan yaitu tempat masyarakat berlatih seni tari serta seni musik yang terletak di Barat Daya Pempatan Agung.
3. Nista Mandala, merupakan zona terendah menurut Tri Mandala. Pada kawasan ini ditemukan Pura Dalem Sakenan yang terletak sedikit lebih jauh dari objek penelitian, tepatnya di sebelah Timur tapak.pura Dalem Sakenan bersifat sakral karena digunakan sebagai upacara, namun termasuk nista karena tempat untuk upacara ngaben (orang meninggal).



Gambar 4.68 Tipe Bangunan Berdasarkan Konsep Tri Mandala

Pada bagian Utama Mandala yang terletak di bagian Utara Pempatan Agung Tabanan terdapat Puri Agung Tabanan, Puri Anom serta Pura Puseh yang tepatnya berada di sebelah Barat Laut tapak. Bila dilihat berdasarkan Konsep Sanga Mandala, Puri termasuk dalam Utamaning Madya yang ditujukan sebagai tempat suci. Puri dan Pura ini bersifat sakral karena digunakan sebagai tempat upacara dan pada masa kerajaan berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Namun sekarang pada bangunan Puri Agung dan Puri Anom tidak seluruhnya bersifat sakral dikarenakan di beberapa area berfungsi sebagai tempat tinggal keturunan raja, sehingga bangunan bersifat profan.



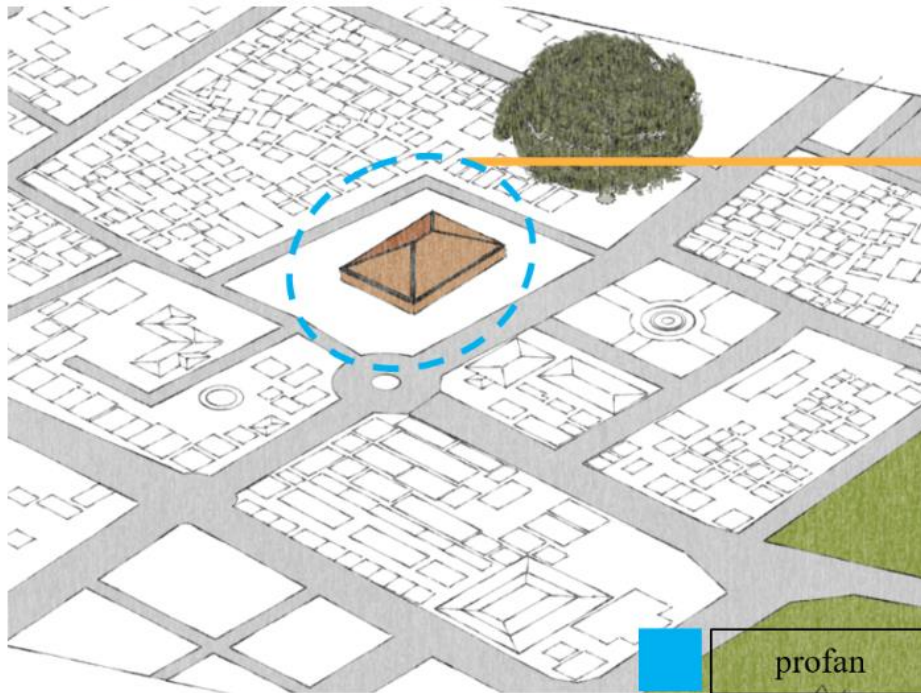
Gambar 4.69 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Puri Agung, Puri Anom, dan Pura Puseh Tabanan

Pada zaman kerajaan, pembagian zona berdasarkan fungsi mengalami beberapa perubahan. Area gedung kesenian yang berfungsi sebagai ruang publik, dahulunya merupakan alun-alun atau bencingah. Memiliki fungsi yang hampir sama

yaitu tempat masyarakat berlatih atau kegiatan sosial dan merupakan wadah kegiatan kesenian seperti tari dan musik, sehingga area ini fungsinya seperti wantilan. Gedung kesenian termasuk dalam Madya Mandala dan bersifat Profan karena hanya digunakan sebatas berlatih kesenian saja dan masyarakat bebas untuk memasuki area ini.

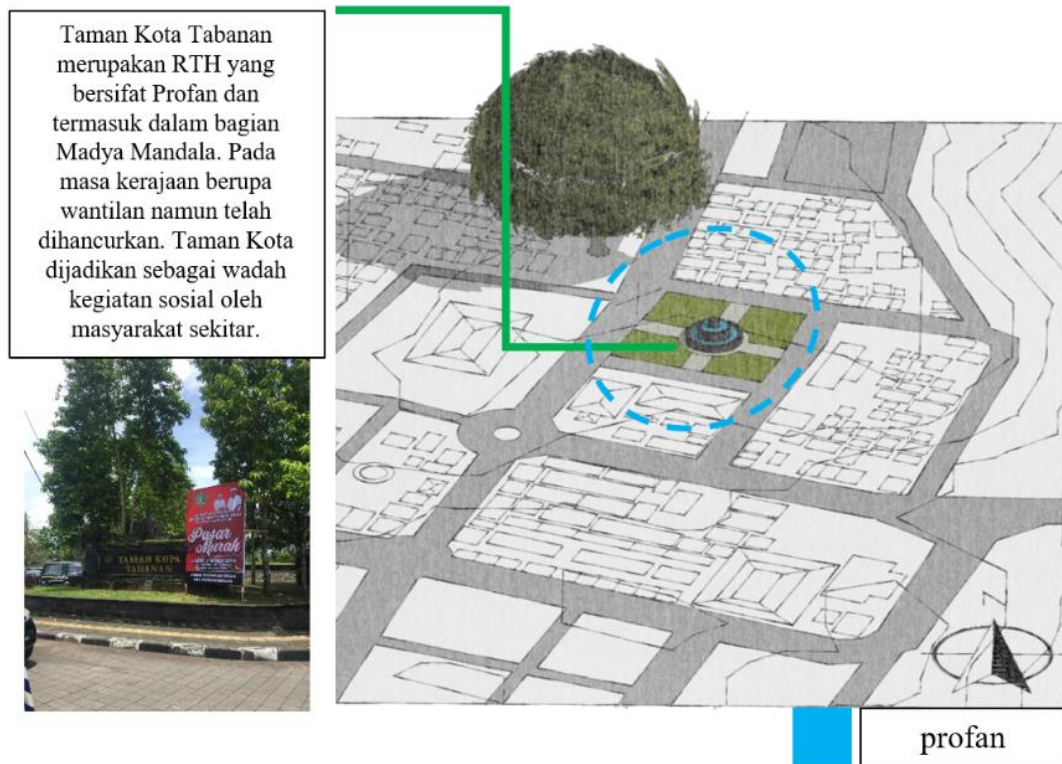


Gedung kesenian bersifat profan karena fungsinya sebagai ruang publik, sehingga termasuk kedalam Madya Mandala. Pada masa kerajaan, area ini merupakan alun-alun/beningah yang fungsinya sama yaitu ruang publik.



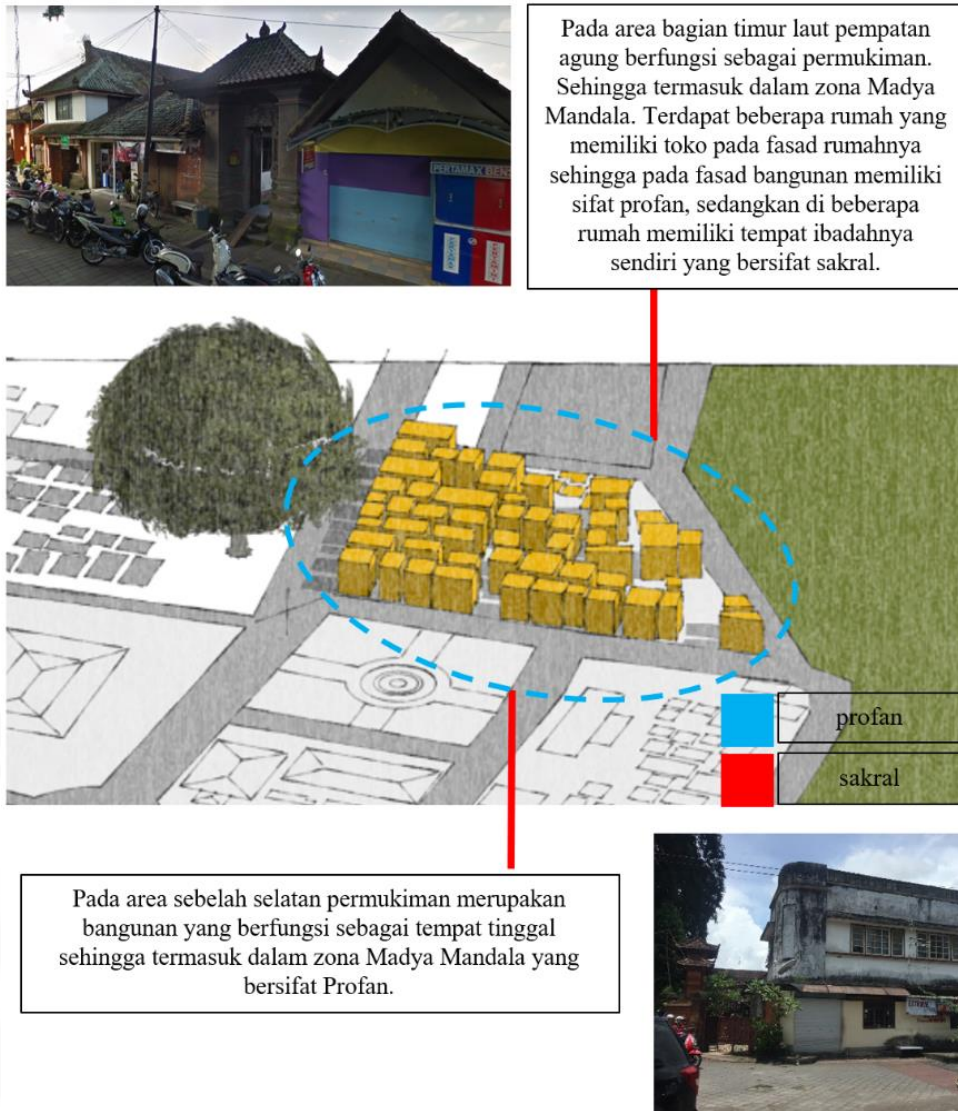
Gambar 4.70 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Ruang Terbuka Publik Tabanan

Terdapat sebuah RTH pada kawasan ini berupa Taman Kota Tabanan yang terletak di sebelah Tenggara Pempatan Agung Tabanan. Taman ini berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial masyarakat seperti berolahraga serta bercengkrama. Dilihat berdasarkan fungsi, maka Taman Kota ini termasuk dalam zona Madya Mandala yang bersifat profan.



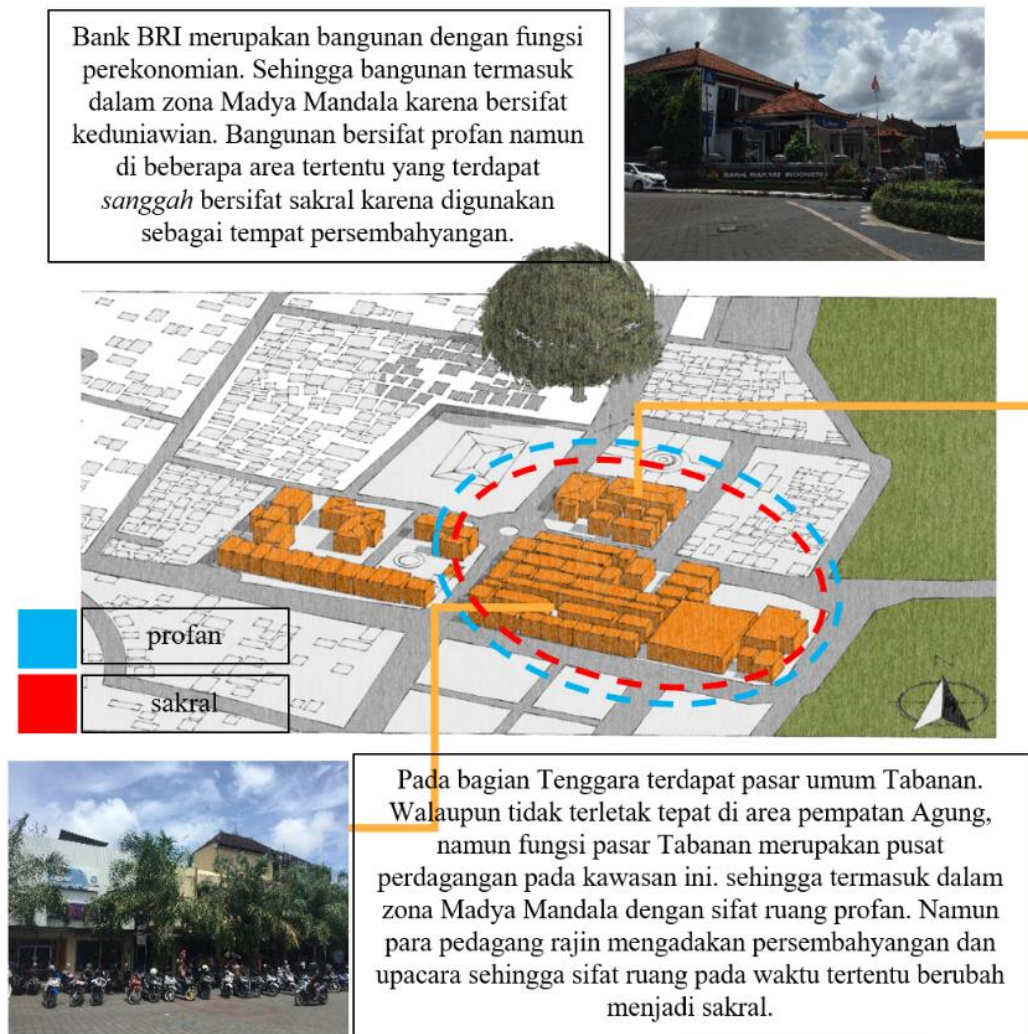
Gambar 4.71 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada RTH kawasan Puri Agung Tabanan

Pada kawasan permukiman yang terletak di Timur Laut yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal termasuk dalam zona Madya Mandala. Terdapat pula beberapa rumah yang menggunakan bagian depan bangunan menjadi kegiatan perdagangan bersifat profan. Namun di setiap rumah pasti memiliki tempat ibadahnya tersendiri, sehingga di beberapa bagian rumah bersifat sakral karena fungsinya sebagai tempat bersembahyang.



Gambar 4.72 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Perumahan Warga kawasan Puri Agung Tabanan

Pada kawasan pasar dan gedung BRI yang mempunyai fungsi perdagangan, letak pintu masuk pada Bank BRI berada di jl. Gunung Semeru merupakan zona Madya berdasarkan fungsi bangunannya. Kawasan yang terletak di sebelah Selatan Taman Kota Tabanan ini pun selalu padat oleh pengunjung, sehingga pada bank dan pasar merupakan zona Madya Mandala yang bersifat profan namun di beberapa bagian pasar maupun Bank BRI terjadi peralihan zona dari profan menuju sakral apabila dilakukan upacara di waktu-waktu dan area tertentu.



Gambar 4.73 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Area Perdagangan kawasan Puri Agung Tabanan

Tabel 4.2 Zonasi Tiap Bangunan Di Kawasan Puri Agung Tabanan

No.	Area/Bangunan	Fungsi	Lokasi dari titik pusat	Sifat Ruang
1.	Puri Agung Tabanan	Tempat tinggal keturunan Raja dan tempat mempelajari sejarah kerajaan tabanan	Barat Daya	Peralihan (sakral-profan)
2.	Puri Anom	Tempat tinggal saudara-saudara Raja dan penanggung jawab pura Desa.	Barat Laut	Peralihan (sakral-profan)
3.	Pura puseh	Tempat upacara	Barat Laut	sakral

4.	Gedung kesenian	Tempat latihan tari dan musik tradisional Bali	Barat Daya	profan
5.	permukiman	Transaksi jual beli	Barat Laut	Peralihan (sakral-profana)
6.	Taman kota Tabanan	RTH	Tenggara	profan
7.	Pasar Tabanan	Jual-beli	Tenggara	Peralihan (sakral-profana)

4.4.7 Hubungan Ritual dengan Kawasan Puri Agung Tabanan

Pempatan agung akan selalu berhubungan dengan upacara-upacara. Sesuai dengan filosofinya bahwa Catuspatha merupakan pertemuan empat sumbu, sehingga membuat titik tersebut sangat sakral.

Dalam menentukan titik pusat Catuspatha, pihak puri terlebih dahulu berkonsultasi kepada pemuka agama. Pada kawasan puri Agung Tabanan terjadi dua kali perpindahan titik Catuspatha. Hal ini dikarenakan adanya campur tangan Penjajah. Ketika titik Catuspatha dipindahkan oleh penjajah, pemerintahan Tabanan selalu mengalami masalah, sehingga pemerintahan kabupaten Tabanan berdiskusi bersama dengan pemuka agama dan pihak puri untuk memindahkan titik Catuspatha kembali seperti semula.

Dibutuhkan upacara besar untuk menentukan Catuspatha. Pada pempatan Agung Tabanan tidak ditemukan adanya landmark pada pempatan karena dianggap akan menghalangi sirkulasi upacara. Banten dan sesajen-sesajen hasil dari upacara perpindahan Catuspatha dikubur sedalam kurang lebih 5m di pempatan agung. sedangkan untuk upacara-upacara yang diadakan di Catuspatha sama seperti Catuspatha di Klungkung. Upacara yang berhubungan dengan keagamaan yaitu upacara Tawur Agung Kesanga untuk memperingati hari nyepi, upacara mendak siwi, upacara nebusin. Terdapat ritual-ritual yang diadakan di Catuspatha berdasarkan adat istiadat Tabanan adalah pawai ogoh-ogoh serta pemUtaran bade pada upacara ngaben

Upacara Tawur kesanga dilaksanakan setahun sekali, tepatnya sehari sebelum hari raya Nyepi. Tujuan dari upacara Tawur Agung Kesanga memiliki arti mengembalikan atau membayar, sehingga maksud upacara ini bertujuan untuk melepaskan dan meleburkan sifat serakah yang dimiliki manusia. Sebelum diadakannya tawur agung kesanga, masyarakat Hindu menggelah upacara melasti dan melis yang dilakukan di pinggir pantai. Kemudian pada sore hari warga akan berkumpul di pempatan agung untuk melaksanakan upacara tawur agung kesanga. Tawur Biasanya setelah atau sebelum upacara disajikan tarian-tarian seperti rejang dewa, sesolahan topeng, tari jangkang, rejang renteng dan diiringi musik tabuh. Setelah upacara berakhir biasanya langsung dilanjutkan dengan pawai ogoh-ogoh. (gambar 4.74)



Gambar 4.74 Pembagian Zona Berdasarkan Publik, Semi Dan Privat Area Perdagangan

4.5 Kawasan Puri Agung Buleleng

4.5.1 Deskripsi Objek Studi Kawasan Puri Agung Buleleng

Puri Agung Buleleng merupakan puri yang paling berbeda dengan puri-puri lainnya di Bali. Hal ini dikarenakan letaknya yang berada di Bali Utara serta puri yang paling maju ketika masih berupa kerajaan. Hal ini karena letaknya dekat dengan laut, sehingga akses untuk mengetahui dunia luar lebih besar dibandingkan puri-puri lainnya. Puri ini telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1840an, kemudian mengalami penambahan bangunan pada tahun 1950. Namun pada tahun 1963 dan 1976 Buleleng mengalami rusak akibat gempa, sehingga dilakukan renovasi kembali.

Puri Agung Buleleng dibangun oleh raja Ki Gusti Anglurah Pandji Sakti pada tanggal 30 maret tahun 1604. Pada masa kejayaan puri, puri agung buleleng pernah menaklukan pulau jawa hingga timor Indonesia. Sebelumnya Ki Gusti Anglurah Pandji Sakti membangun dua puri dahulu bernama puri sukasada. Kemudian setelah itu barulah puri agung Buleleng yang sekarang dibangun. Namun ketika terjadi penjajahan pada tahun 1846 hingga 1849 puri dihancurkan oleh Penjajah dan seluruh keluarga puri pergi dari Buleleng untuk menyelamatkan diri.

Penjajah melakukan kesepakatan dengan kerajaan Buleleng apabila ia melantik patihnya yaitu I Gusti Ngurah Ketut Djlantik sebagai raja selanjutnya pada tahun 1858. Pada tahun 1929 anak dari I Gusti Ngurah Ketut Djlantik yaitu I Gusti Putu Djlantik dinobatkan oleh Penjajah menjadi Anak Agung Putu Djlantik. Setelah itu Anak Agung Putu Djlantik membangun ulang puri agung.



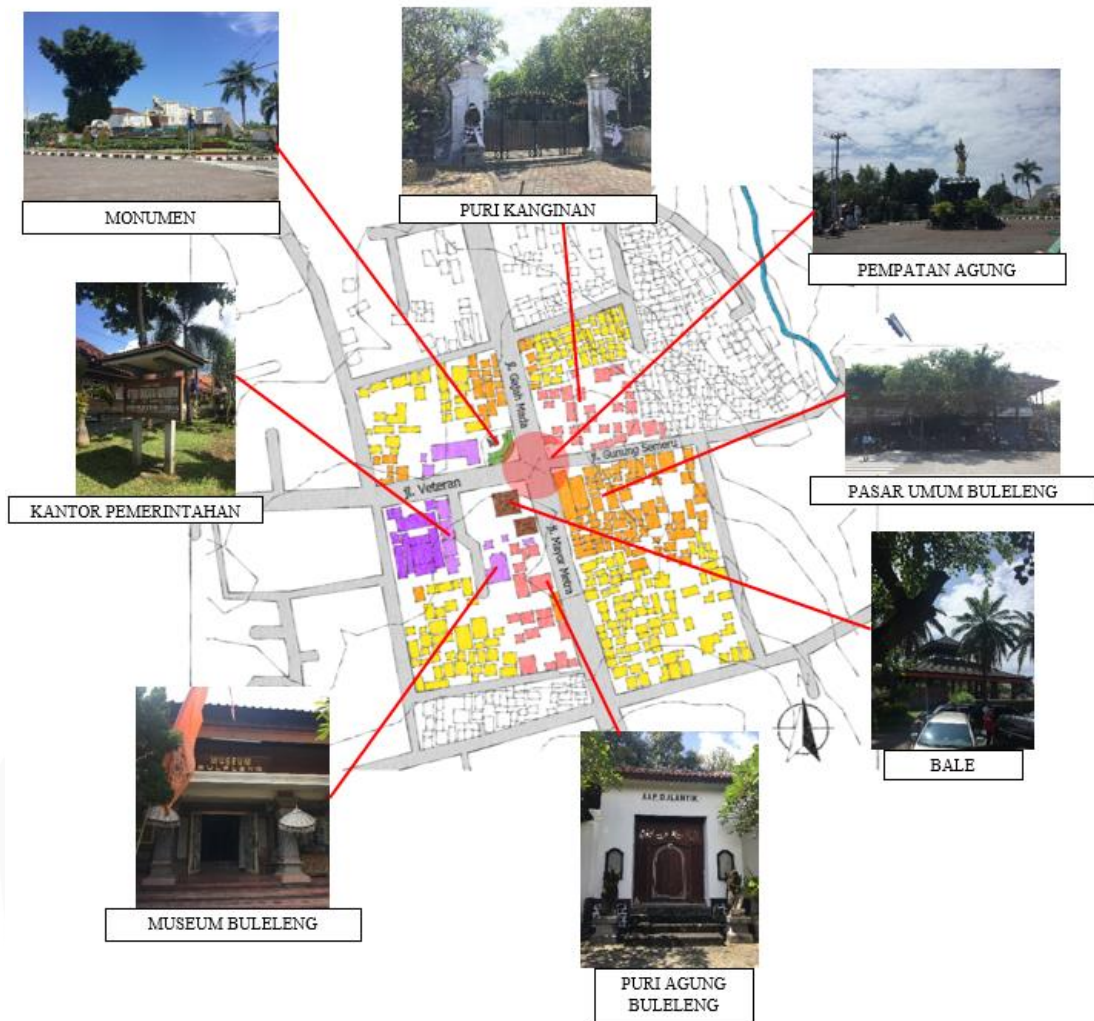
Gambar 4.75 Keluarga Dari Anak Agung Putu Djlantik Pada Tahun 1920.

Ketika Anak Agung Putu Djlantik meninggal pada tahun 1944, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya Anak Agung Pandji Tisna yang merupakan raja terakhir dari kerajaan Buleleng.

4.5.2 Lokasi Dan Kondisi Tapak Kawasan Puri Agung Buleleng

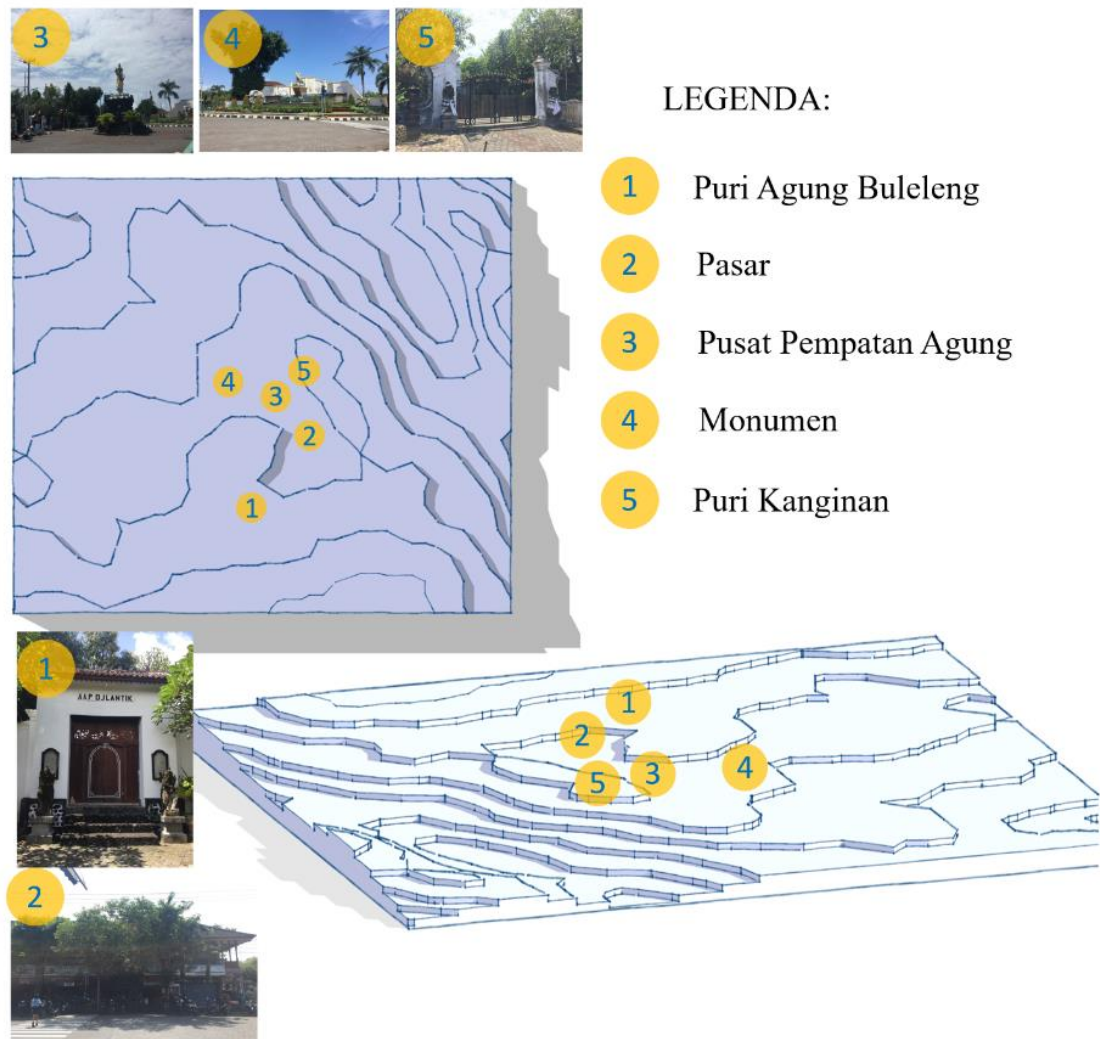
Lokasi studi kasus yang terakhir terletak di kabupaten Buleleng yang terletak di Bali bagian Utara. Pusat kota dari sebelum hingga sesudah perang melawan Penjajah masih terletak di tempat yang sama.

Lokasi kawasan puri yang terletak di perempatan agung menghubungkan empat jalan utama, yaitu jl. Veteran, Jl. Gunung Semeru, Jl Gajah Mada serta Jl. Mayor Metra. Pempatan agung merupakan titik awal sebuah kawasan dikarenakan memiliki elemen-elemen pembentuk sebuah kawasan. Empat jalan utama merupakan fasilitas sosial karena pada kawasan ini memiliki fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat yaitu lingkungan pendidikan, perdagangan dan niaga, pemerintahan dan pelayanan umum, rekreasi dan kebudayaan, dan lapangan terbuka. Pada jl. Mayor metra terdapat puri Agung Singaraja, di jl. Gunung semeru terdapat pasar tradisional, pada jl. Gajah mada merupakan permukiman masyarakat Buleleng serta jl.veteran terdapat pusat pemerintahan.



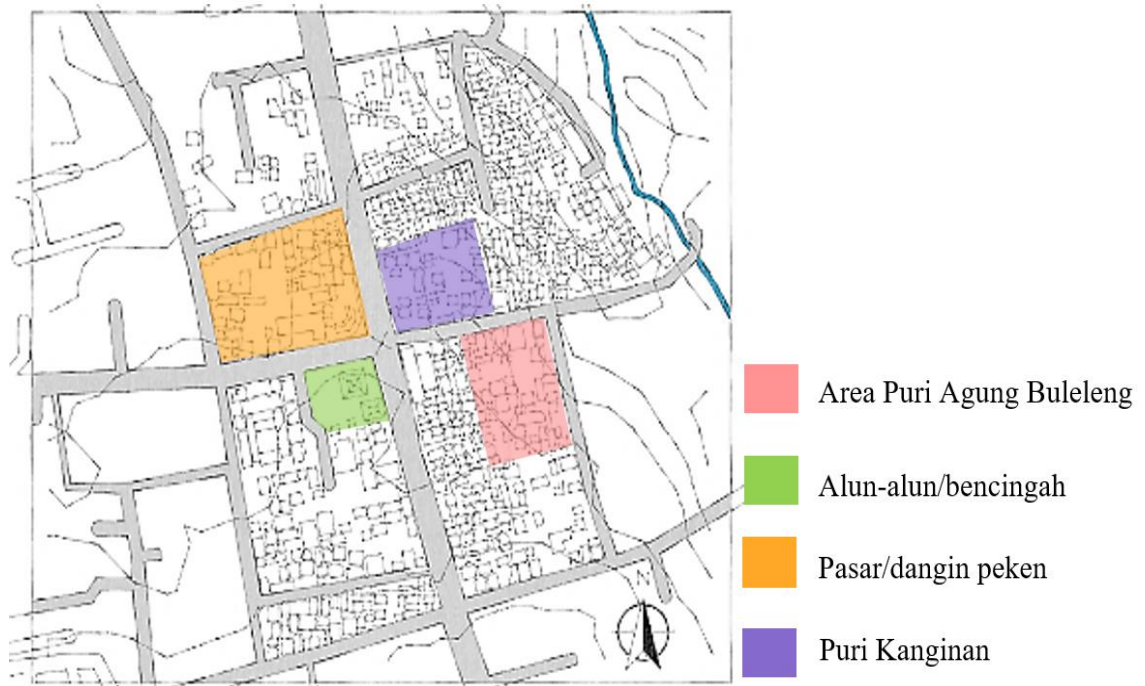
Gambar 4.76 Kawasan Pempatan Agung Buleleng Beserta Bangunan Disekitarnya

Konsep tradisional Bali saling berhubungan dengan lainnya, jika dilihat dari konsep Tri Angga yang melihat tinggi apa rendahnya suatu bangunan berdasarkan ketinggian kontur. Bila dilihat peletakan bangunan sekitar pempatan agung Buleleng berdasarkan kontur maka didapat bahwa kontur memiliki hubungan dalam peletakan bangunan. Kawasan puri terletak di kontur tertinggi diantara bangunan-bangunan lainnya. Terdapat dua puri dalam kawasan pempatan agung Buleleng, yaitu puri agung buleleng serta puri kanginan. Pada puri Kanginan, pekarangan puri lebih tinggi dibandingkan area sekitarnya. Halaman tertinggi terletak di hulu Timur yang disebut utama mandala. Pada halaman tengah yaitu madya mandala, ketinggian menurun sedikit, lalu di halaman luar memiliki tinggi paling rendah dan dikelilingi tembok pembatas disebut nista mandala.



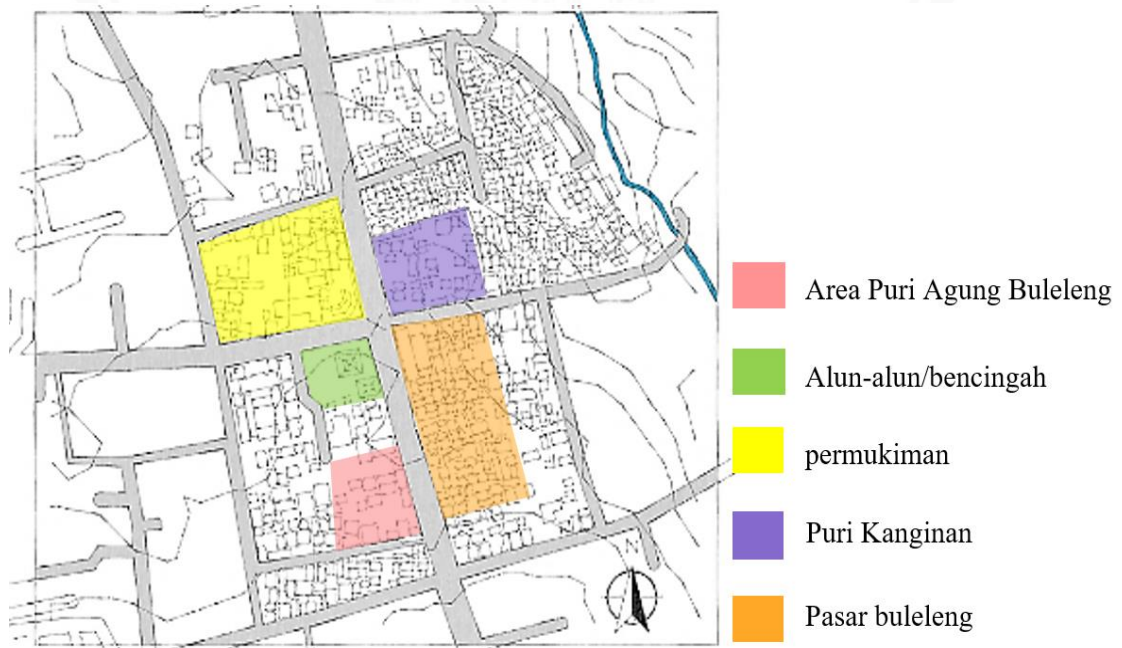
Gambar 4.77 Kontur Kawasan Pempatan Agung Buleleng

Pada peletakan kawasan puri tidak terlalu banyak mengalami perubahan setelah dijajah Penjajah. Hal ini dikarenakan pihak puri telah membuat beberapa kesepakatan, sehingga pada awal Penjajah datang saja banyak bagian puri yang rusak. Fungsi kontur juga berpengaruh pada tahun 1815 ketika terjadi banjir lumpur pada kerajaan Buleleng. Puri Kanginan yang letaknya lebih tinggi dijadikan tempat mengungsi oleh raja buleleng sedangkan Puri Buleleng tempat tinggal raja yang awalnya terletak di Tenggara pempatan agung mengalami kerusakan yang parah, sehingga kerajaan Buleleng dikendalikan dari puri Kanginan. Kemudian setelah puri Agung buleleng yang sekarang dibangun, pusat pemerintahan dikembalikan lagi keawal. Sedangkan puri kanginan merupakan tempat tinggal Patih bernama I Gusti Ketut Jlantik yang nantinya akan dinobatkan menjadi raja Buleleng.



Gambar 4.78 Siteplan Kawasan Puri Agung Buleleng Sebelum Perang

Pada tahun 1816, puri agung Buleleng hanyut akibat banjir besar, setelah itu dibangun yang baru pada tahun 1810 yang terletak di puri agung buleleng sekarang ini. Pusat perdagangan berupa pasar juga mengalami perpindahan, yang awalnya terletak di Barat Laut pempatan agung pada tahun 1898 dipindahkan ke arah Tenggara dikarenakan kebutuhan masyarakat yang meningkat, sehingga membutuhkan lahan yang lebih luas.



Gambar 4.79 Lokasi Kawasan Puri Agung Buleleng Pada Tahun 1898

4.5.3 Batas Tapak

Pembagian tapak pada kawasan Puri Agung Buleleng tepatnya di perempatan agung Catuspatha dibatasi oleh permukiman warga yang terdapat di sekeliling tapak. Pada bagian Utara terdapat jl.Gajah Mada gang 1 dan 2, pada bagian Barat terdapat jl.gunung batur dan jl. yudistira sebagai pembatas tapak, terdapat kantor pemerintah dinas sosial pada bagian Barat tapak. Di bagian Selatan terdapat pura desa pakraman Buleleng serta jl. Gn agung dan jl.gn Batukaru, pada bagian Timur tepatnya di sebelah pasar dibatasi oleh jalan kecil tak bernama dan terdapat permukiman warga dan pertokoan.



Gambar 4.80 Batas Tapak Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Keterangan:

1. Bagian Utara: jl gajah mada 1&2



Gambar 4.81 Batas Tapak Bagian Utara Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Sumber: googlemaps.com

Pada jalan gajah mada gang 1 dan 2 merupakan jalan kecil hanya cukup satu mobil dan berupa permukiman warga. Karena sekeliling tapak merupakan area permukiman.

2. Bagian Timur: Perumahan



Gambar 4.82 Batas Tapak Bagian Timur Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Sumber: googlemaps.com

Batas tapak pada bagian Timur merupakan perumahan milik warga-warga yang berjualan di pasar. Hal ini dikarenakan rumah warga ini berada tepat dibelakang pasar.

3. Bagian Selatan : jl. Gunung Agung dan Jl. Gunung Batukaru



Gambar 4.83 Batas Tapak Bagian Selatan Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Sumber: googlemaps.com

Batas tapak bagian Selatan berupa jl. Gunung Agung dan jl. Gunung Batukaru dengan fungsi kawasan permukiman. perumahan warga memiliki lebar jalan cukup untuk dua mobil.

4. Bagian Barat: Jl. Yudistira dan jl. Gunung Batukaru



Gambar 4.84 Batas Tapak Bagian Barat Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

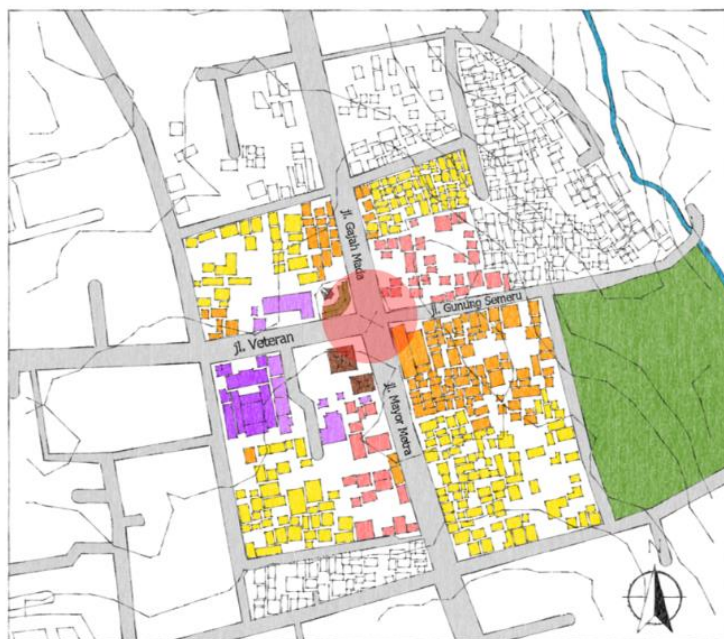
Sumber: googlemaps.com

Pada bagian Barat tapak, terdapat jl. Yudistira dan jl gunung barukaru dengan lebar jalan hanya cukup untuk satu mobil.

4.5.4 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Konsep Catuspatha menurut Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti menggunakan arah mata angin untuk mengatur pembangunan tata negara dengan menggabungkan dua dunia yaitu mikrokosmos dan makrokosmos (bhuana alit dan bhuana agung). Catuspatha pada pempatan agung Buleleng memiliki empat elemen, yaitu pusat pemerintahan, pusat perdagangan, permukiman, dan RTH. Pusat pemerintahan adalah puri agung tabanan dan puri kanganan, RTH berupa monumen

yang terletak di sebelah Barat Laut pempatan agung. Kemudian paada pusat perdagangan terdapat pasar umum buleleng yang terletak di sebelah Tenggara pempatan agung. Serta area permukiman terletak disekitar tapak.



- Pusat pemerintahan
- monumen
- Pusat perdagangan
- Permukiman

Gambar 4.85 Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Puri Buleleng merupakan sebuah pusat pemerintahan pada zaman sebelum perang dengan Penjajah, namun semenjak Indonesia merdeka pemerintahan beralih menjadi bupati sebagai kepala daerah. Pasar Umum Buleleng merupakan simbol dari pusat perdagangan, Alun-alun sebagai ruang terbuka hijau dan wantilan sebagai ruang terbuka publik.

Puri kanganan merupakan puri paling stabil diantara puri lainnya. Dahulunya merupakan puri untuk patih bernama I gusti ketut Djlantik. Dibangun pada tahun 1780.



Letak puri agung buleleng pada awalnya. Dibangun pada tahun 1660. kemudian pada tahun 1816 terjadi musibah banjir lumpur di buleleng sehingga puri agung rusak total.

Letak puri agung buleleng dari tahun 1810 hingga sekarang. Pada awalnya disebut puri kawan. Merupakan pengganti dari puri agung buleleng yang hanyut terbawa banjir lumpur.

Gambar 4.86 Area Puri Agung Buleleng Sebelum Perang

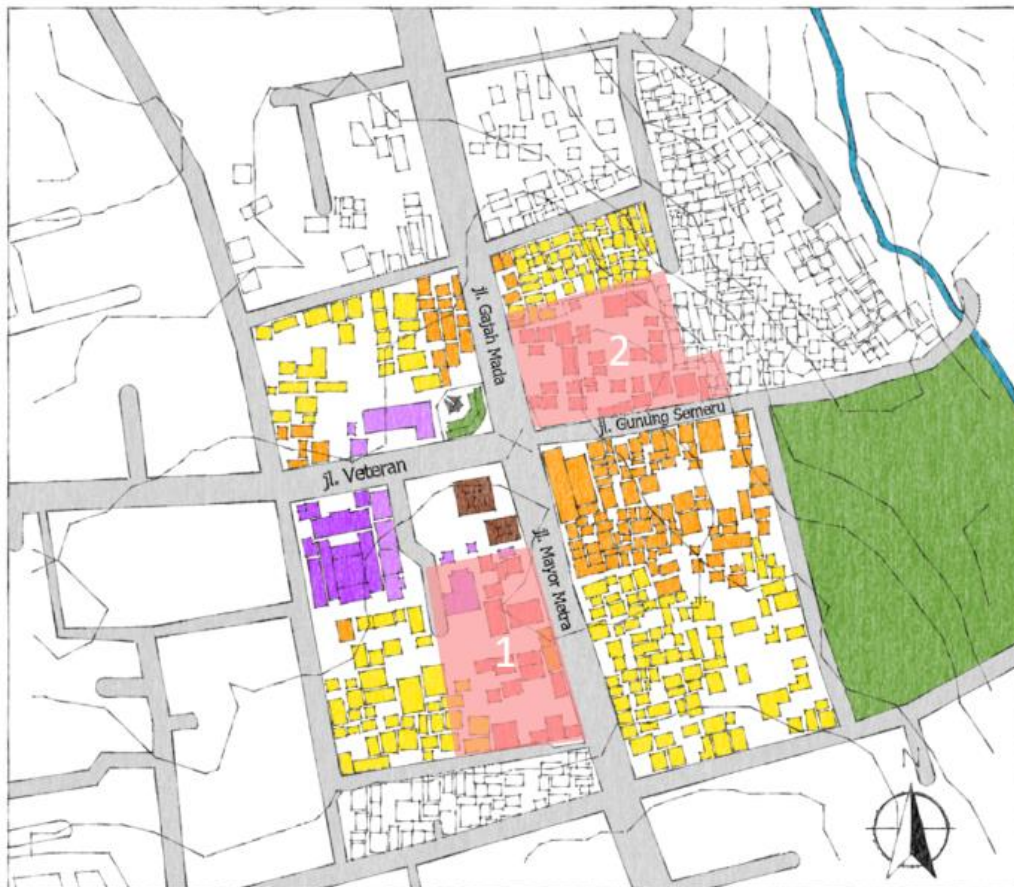
Pada saat zaman kerajaan Buleleng setelah tahun 1898 perempatan agung terdiri dari dua puri yaitu puri kanganan dan puri agung Buleleng, pasar atau peken, bencingah atau alun-alun dan permukiman warga. Dua puri memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pusat pemerintahan, sedangkan bencingah memiliki fungsi sebagai tempat untuk berlatih menyiapkan perang melawan penjajah.

Setelah mengalami beberapa kali pergantian puri agung, akhirnya puri agung sekarang terletak di bagian Barat Daya dengan fungsi yang telah berubah menjadi objek wisata. Para turunan raja tidak ada yang menempati bangunan puri agung dikarenakan sudah tidak tinggal di Bali lagi. Namun terdapat penjaga yang bertugas untuk membersihkan puri.

Sedangkan pada puri kanggan tidak mengalami perubahan dan masih ditempati hingga sekarang. Namun tidak selalu terbuka seperti puri lainnya yang memperbolehkan masyarakat awam untuk berkunjung dan mempelajari sejarah kerajaan.



1. Puri agung buleleng terletak di sebelah barat daya pempatan agung merupakan tempat tinggal raja kerajaan buleleng pada masa itu. Dahulunya disebut puri kawan, namun setelah puri agung yang lama hancur, pusat pemerintahan dipindahkan ke sini.



2. Puri kanggan berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Namun tidak ditinggali oleh raja, hanya patihnya saja yang tinggal disana. Namun pada tahun 1816 puri kanggan dijadikan puri agung sementara dikarenakan puri agung yang lama rusak.

Gambar 4.87 Letak Puri Kanggan Dan Puri Agung Buleleng Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Pusat perdagangan yang terletak di perempatan agung adalah pasar umum Buleleng. Pasar Umum Buleleng merupakan pasar tradisional terbesar pada kawasan ini dan merupakan pusat perekonomian pada kabupaten Buleleng. Dahulu pasar umum Buleleng terletak di sebelah Barat Laut tepatnya di monumen sekarang ini namun kebutuhan masyarakat yang meningkat membuat pasar membutuhkan lahan yang lebih luas, sehingga dipindah ke sebelah Tenggara perempatan agung (gambar 4.88).

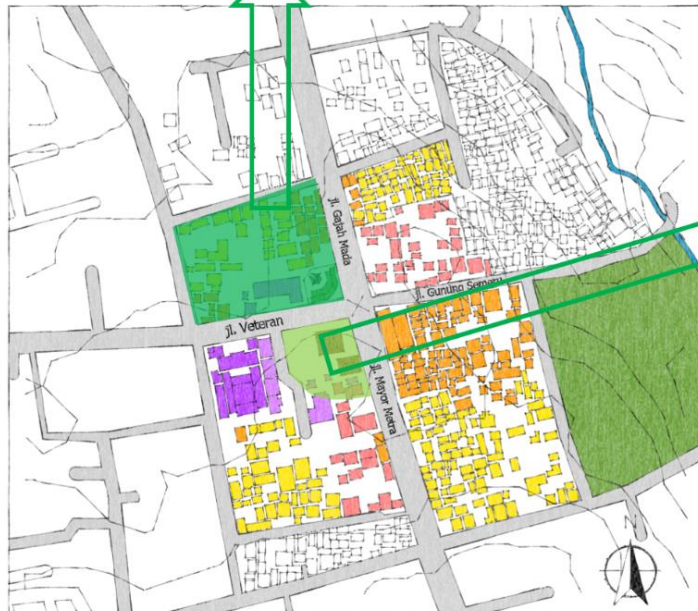


Gambar 4.88 Letak Pasar Pada Kawasan Puri Agung Buleleng Sebelum Dan Sesudah Perang

Ruang terbuka hijau pusat kabupaten Buleleng berupa sebuah monumen yang berada di sebelah Barat Laut Pempatan Agung. Fungsi monumen sebagai satu-ruang terbuka hijau pada kawasan ini serta sebagai simbol perang yang pernah terjadi di kawasan ini. RTH pada kawasan ini dahulunya merupakan Bencingah atau Alun-alun yang terletak di dalam kawasan puri Agung, tepatnya di sebelah Barat Daya pempatan Agung. Fungsi bencingah pada zaman perang adalah tempat latihannya para ksatria untuk berperang melawan Penjajah.



Dahulunya merupakan area pasar, namun setelah pasar dipindah ke tenggara, dibangun monumen yang bertujuan untuk selalu mengingat perjuangan masyarakat Buleleng melawan Belanda.



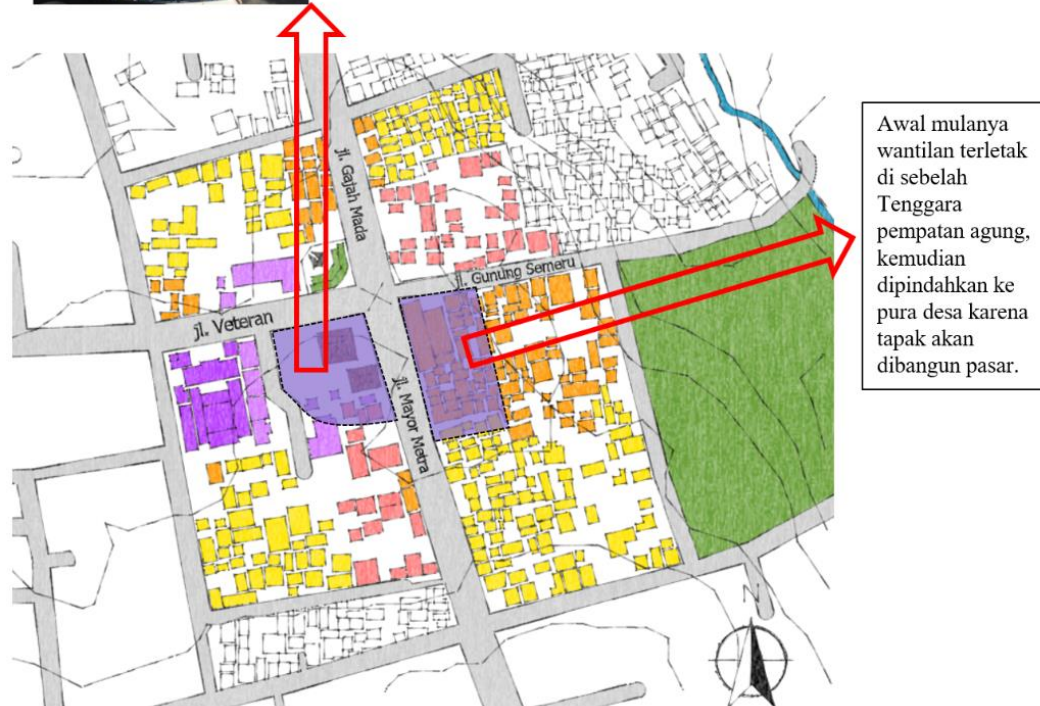
Dahulunya merupakan area bencingah. Namun pada masa kini dibangun sebuah pendopo yang berfungsi sebagai ruang publik untuk berlatih tari atau musik adat Bali.

Gambar 4.89 Letak RTH Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Wantilan pada kawasan ini awal mulanya terletak di lokasi pasar Buleleng sekarang ini yaitu sebelah Tenggara pemukiman agung. Ketika pasar dipindahkan karena kekurangan lahan, wantilan kemudian dipindahkan juga ke pura desa yang terletak di luar area pemukiman agung. Sekarang dibangun sebuah bangunan pendopo yang bertujuan sebagai pengganti wantilan pada kawasan Puri Agung Buleleng (gambar 4.90).



Wantilan yang baru dibangun yang berfungsi sebagai wadah kegiatan sosial masyarakat sekitar dan bebas dipergunakan oleh siapa saja.



Awal mulanya wantilan terletak di sebelah Tenggara pempatan agung, kemudian dipindahkan ke pura desa karena tapak akan dibangun pasar.

Gambar 4.90 Letak Wantilan Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Pempatan agung merupakan titik pusat atau disebut juga titik nol pada sebuah kerajaan. Pempatan agung juga dapat dibilang sebagai awal mula adanya sebuah kerajaan di kawasan itu. Pada kabupaten Buleleng, terdapat sebuah patung yang dijadikan landmark kawasan tersebut. Penempatan patung atau landmark merupakan ide dari Penjajah ketika datang untuk menjajah Bali saat itu.

Pempatan agung Buleleng ditandai dengan sebuah patung berupa patung Catur Muka. Patung ini merupakan tanda dari titik pusat kabupaten Buleleng. Sosok dari Patung Catur Muka Bali ini merupakan representasi dari Dewa Brahma. Empat wajah sebagai simbol sifat tersendiri. Wajah yang menghadap ke Timur, disebut Shanghyang Iswara merupakan perwakilan dari sikap bijaksana. Wajah Sanghyang Brahma yang menghadap Selatan, merupakan representasi penjaga ketentraman.



Patung Catur Muka sebagai Landmark kawasan Buleleng ini terletak di titik sumbu Catuspatha.

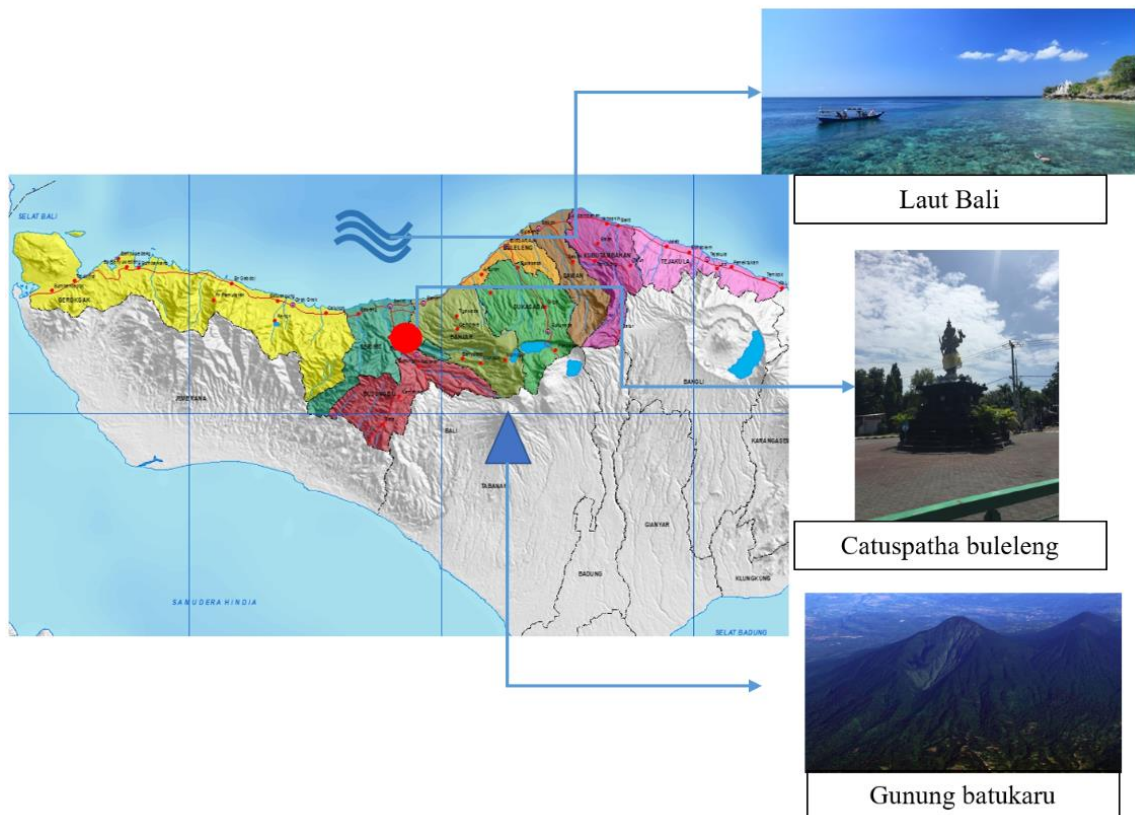


Gambar 4.91 Landmark Kabupaten Buleleng Yang Terletak Di Pempatan Agung

4.5.5 Orientasi Kawasan Puri Agung Buleleng

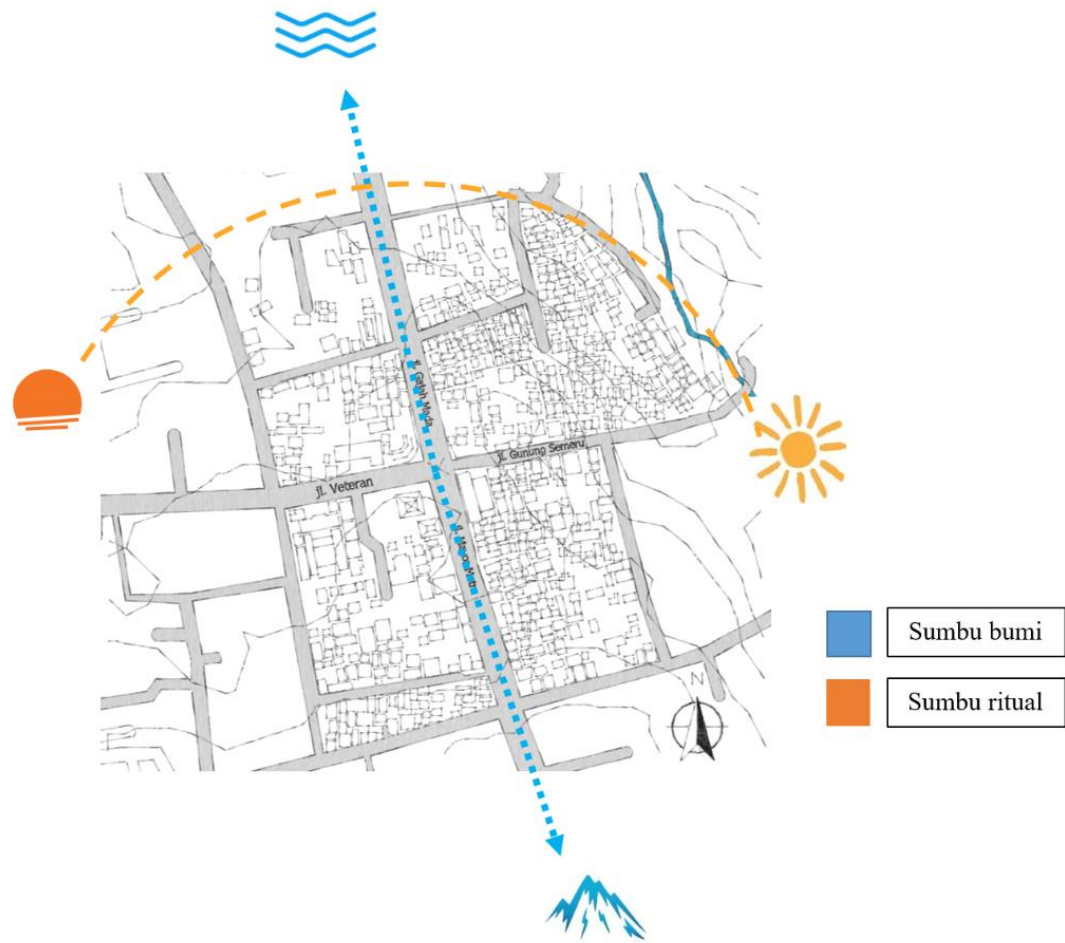
Puri Buleleng terletak di sebelah Utara gunung Agung, sehingga arah orientasi akan berbeda dengan puri-puri lainnya yang terletak di sebelah Selatan gunung Agung. Bila melihat konsep sumbu bumi dan sumbu ritual, Utara pada kabupaten Buleleng terletak di Selatan pulau bali. Ini dikarenakan pada kabupaten buleleng, lokasi laut terletak di sebelah Utara sedangkan letak gunung terletak

disebelah Selatan, sehingga penentuan orientasi pada kabupaten buleleng terbalik dengan kawasan puri lainnya.



Gambar 4.92 Orientasi Kawasan Berdasarkan Letak Kabupaten Buleleng

Menurut konsep hulu teben, untuk menata sebuah tempat secara vertikal maupun horizontal harus melihat arah tertingginya, sehingga area utama pun akan terbalik dengan biasanya. Area utama pada kabupaten Buleleng terletak di Tenggara, sedangkan area terendah atau nista terletak di Barat Laut.



Gambar 4.93 Arah Sumbu Bumi Dan Sumbu Ritual Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Pada kawasan pempatan agung buleleng peletakan puri sebelum perang terletak di tiga arah yaitu sebelah Timur Laut terletak puri kanganin, pada Barat Daya terletak puri kawanan buleleng (sekarang telah berubah menjadi puri agung buleleng) dan puri agung buleleng yang terletak di sebelah Tenggara pempatan agung. Sayangnya puri agung buleleng sudah tidak ada dikarenakan rusak akibat bencana banjir pada tahun 1815.

Jika dilihat dari letaknya, puri kanganin terletak di area utama, disusul oleh puri kawanan buleleng yang terletak di Barat Daya masih lebih baik dibandingkan terletak di Tenggara. Pada area Barat Laut terdapat pasar buleleng yang sekarang telah pindah ke arah Tenggara. Pada zaman sebelum perang, terdapat bencingah yang terletak di Barat Daya pempatan agung. pada sore hari bencingah selalu ramai oleh masyarakat sekitar. Dahulu sering dilakukannya latihan tempur bagi para pemuda untuk mempersiapkan perang.



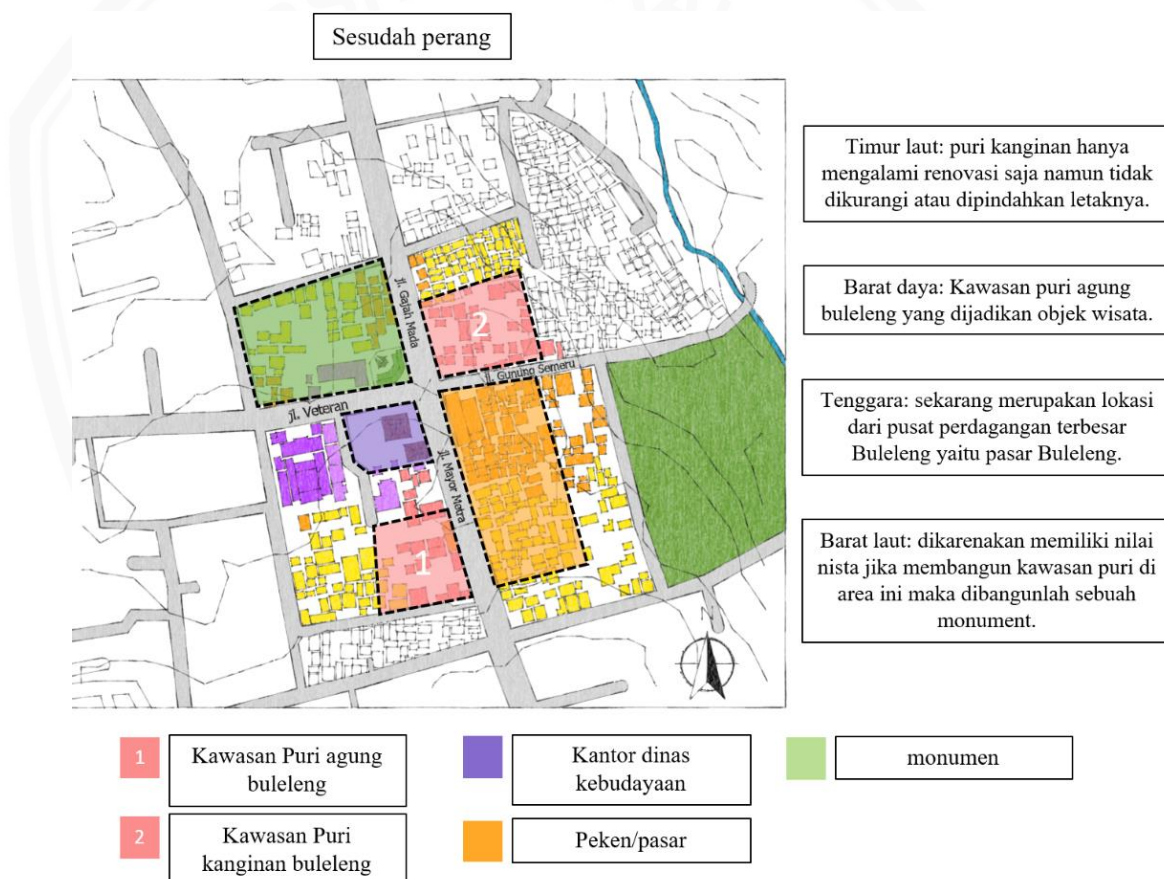
Gambar 4.94 Orientasi Kawasan Puri Agung Buleleng Pada Zaman Sebelum Perang

Setelah terjadi perang melawan penjajah, bangunan pada kawasan puri agung banyak mengalami perubahan. Pada area Timur Laut tidak ditemukan perbedaan pada puri kandingan. puri kandingan hanya mengalami penambahan bangunan pada tahun 1950 tapi tidak merubah letak puri. Pada bagian Barat Laut sekarang terletak monumen yang berbentuk seorang menaiki kuda. Satu-satunya ruang terbuka pada kawasan ini hanyalah monumen saja. Pada bagian Barat Daya terdapat puri agung buleleng yang sekarang telah berubah menjadi objek wisata. Puri agung buleleng sudah tidak ditempati lagi oleh keluarga turunan raja, sehingga hanya ada penjaga puri yang bertugas untuk membersihkan dan merawat bangunan puri agar tidak terbengkalai. Keturunan kerajaan biasanya datang ke puri agung buleleng jika ada upacara saja. Pada Barat Daya juga dibangun kantor dinas budaya yang terdiri dari beberapa bangunan. Terdapat museum buleleng dan perpustakaan bernama gedung kirtya yang menyimpan bermacam data dan literatur mengenai

budaya bali dan buleleng. gedong kirtya terkenal akan lengkapnya lontar-lontar yang masih disimpan dengan rapi.



Gambar 4.95 Museum Buleleng Dan Gedong Kirtya



Gambar 4.96 Orientasi Kawasan Puri Agung Buleleng Pada Zaman Sesudah Perang

Terletak di sebelah Barat Daya Pempatan Agung, puri Agung Buleleng, memiliki dua orientasi yaitu ke arah Utara dan Timur. Hal ini dikarenakan terdapat dua gerbang untuk memasuki puri. Bangunan yang menghadap Timur dipercaya

memiliki arti yang bagus karena searah dengan matahari terbit. Menurut Iontar Eka Pretamaning Brahmna Sakti puri yang terletak di sebelah Barat Daya termasuk dalam area Utama dan dipercaya negara akan hidup sejahtera. Letak puri Kanganan yang terletak di sebelah Timur Laut juga merupakan zona tertinggi yaitu Utama.



Pada Puri Kanganan, mayoritas bangunan memusat ke tengah sehingga dari luar terlihat sangat tertutup. Hanya gerbang saja yang menghadap ke sebelah Barat.

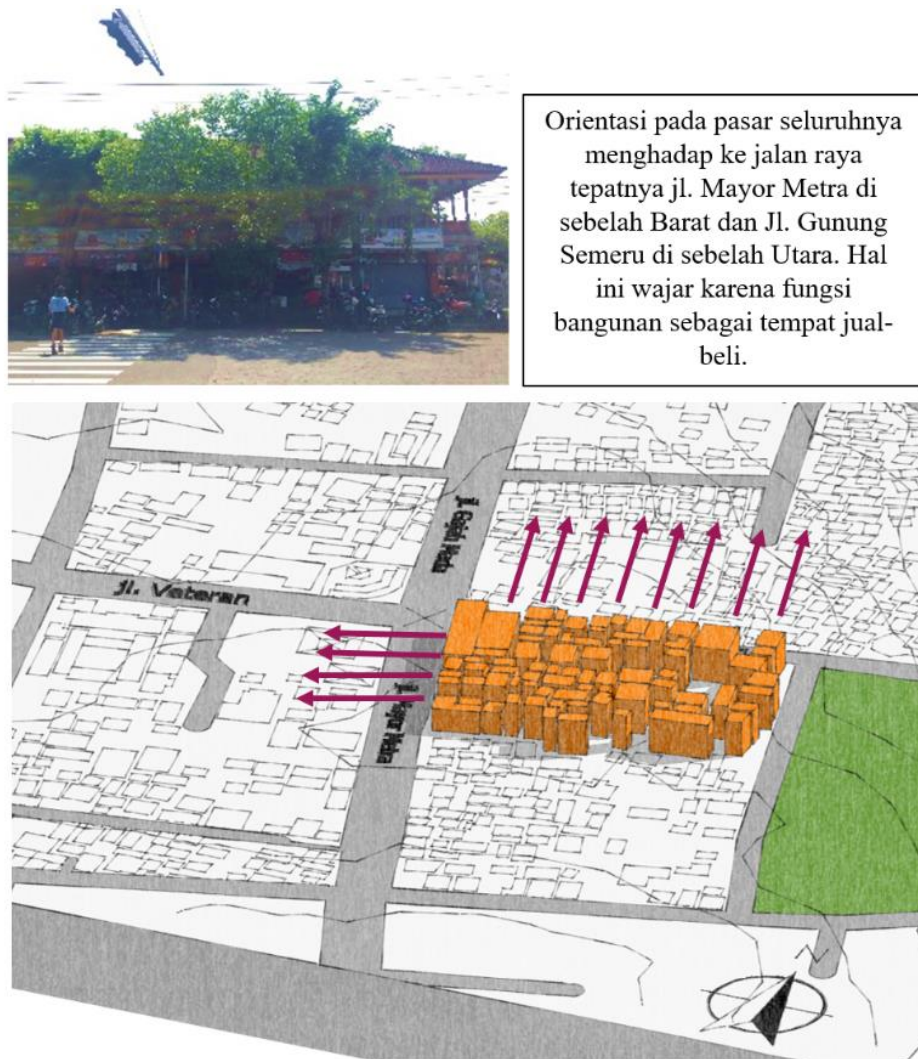


Terdapat tiga puri sebelum terjadinya perang, hingga akhirnya tersisa 2 puri. Orientasi pada masa kerajaan dan sekarang tidak mengalami perubahan, Orientasi fasad puri agung Buleleng terbagi dua yaitu menghadap Utara dan Timur dikarenakan adanya dua gerbang menuju puri ini.

Sumber: buleleng.com

Gambar 4.97 Orientasi Puri Agung Buleleng dan Puri Kanginan Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Pusat perekonomian pada kabupaten Buleleng terletak pada peken atau sekarang dikenal pasar yang terletak di sebelah Tenggara pempatan agung. Orientasi pasar menghadap ke jalan raya Mayor Metra dan jl. Gunung Semeru.



Gambar 4.98 Orientasi Pasar Buleleng Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Terdapat beberapa bangunan yang ada di sekitar kantor dinas kebudayaan. Terdapat gedung kirtya yang fasadnya menghadap Timur, museum buleleng yang menghadap Utara, wantilan yang baru dibangun yang terletak di sebelah Timur Laut kantor dengan orientasi menghadap jalan serta kantor dinas kebudayaan yang menghadap jl. Veteran yaitu arah Utara.

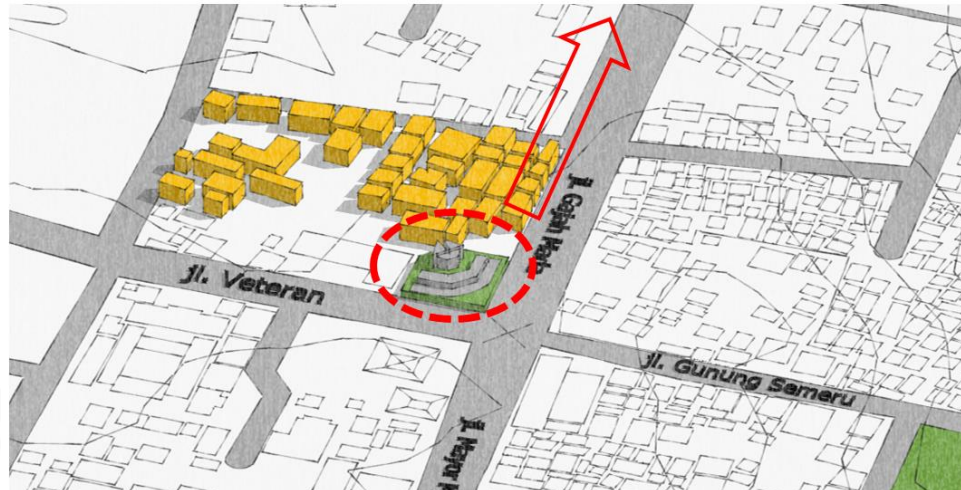


Orientasi bangunan pada kantor dinas kebudayaan menghadap ke jl raya tepatnya jl. Veteran. Dua bangunan yang menghadap jalan yaitu Museum Buleleng dan Kantor dinas Kebudayaan. Sedangkan Gedung Kirtya bangunan yang dibangun sejak zaman Belanda menghadap ke arah Timur dan terdapat gerbang menandakan gedung itu terjaga dengan baik.

Gambar 4.99 Orientasi Kantor Dinas Kebudayaan Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Monumen Buleleng yang terletak disebelah Timur Laut Pempatan Agung berorientasi menghadap jalan yaitu jl. Veteran dan jl. Gajah Mada. Dengan pembatas tapak berupa pagar, sehingga masyarakat yang sedang berlalu lalang bisa langsung dapat melihat monumen tersebut. Fungsi dari monumen itu sendiri yaitu untuk mengingat perjuangan rakyat Buleleng saat perang melawan Penjajah. Monumen yang berbentuk seorang Patih sedang menaiki kuda tersebut melambangkan semangat juang para rakyat Buleleng.

Orientasi monumen menghadap ke jl. Gajah Mada dan jl. Veteran. Monumen hanya dibatasi oleh pagar saja dan berfungsi sebagai RTH pada kawasan ini.



Gambar 4.100 Orientasi Monumen Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

4.5.6 Zonasi Kawasan Puri Agung Buleleng

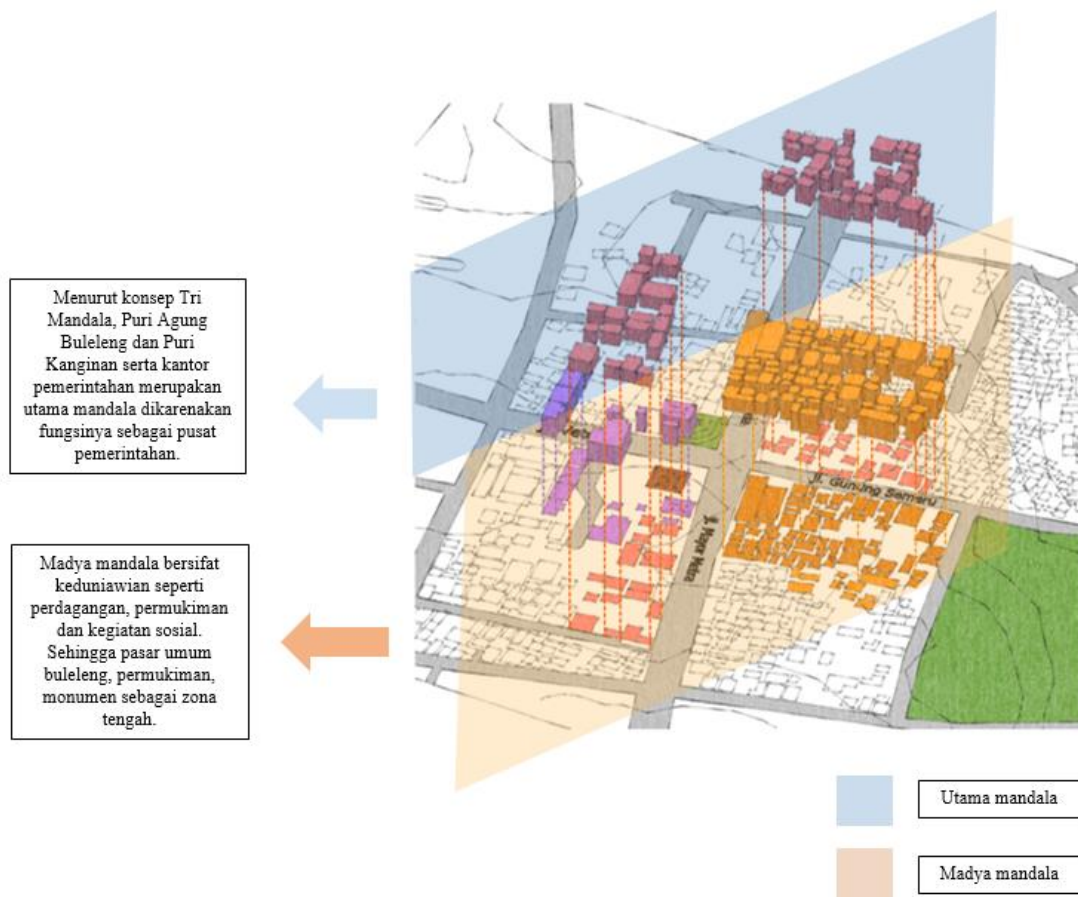
Pada peletakan kawasan puri dengan melihat konsep Tri Mandala terbagi menjadi 3 bagian yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Pembagian tiga zonasi ini dilihat berdasarkan fungsi bangunannya. Utama Mandala merupakan tempat suci seperti Pura dan pusat pemerintahan yang bersifat sakral, Madya Mandala merupakan tempat aktivitas-aktivitas keduniawian seperti kegiatan ekonomi, sosial, dll yang bersifat profan, serta Nista Mandala yang merupakan zona terendah bersifat profan.

Konsep Tri Mandala dibagi menjadi tiga bagian (Gambar 4.83), yaitu:

1. Utama Mandala, merupakan zona sakral atau zona tertinggi pada kawasan. Berdasarkan arah orientasi, zona utama terletak di arah Tenggara karena arah terbitnya matahari dan letak gunung agung yang berada di Selatan. Namun berdasarkan fungsi bangunan, area puri Agung Buleleng yang terdapat di Barat Daya merupakan area Utama Mandala karena merupakan pusat pemerintahan

kerajaan Buleleng. Terdapat pula Puri Kanginan yang terletak di Timur Laut yang termasuk kedalam Utama Mandala dan sekarang bersifat sakral-profan. Pada zaman kerajaan, terdapat tiga puri yang tersebar di dua bagian yaitu sebelah Barat Daya dan Timur Laut pempatan agung Buleleng. Pada bagian Barat Daya tepatnya satu area dengan Puri Agung Buleleng, terdapat kantor dinas kebudayaan yang fungsinya sebagai tempat penyimpanan dokumen-dokumen penting serta bertugas untuk merawat Puri Agung Buleleng, sehingga termasuk ke dalam zona Madya Mandala namun bersifat sakral-profan.

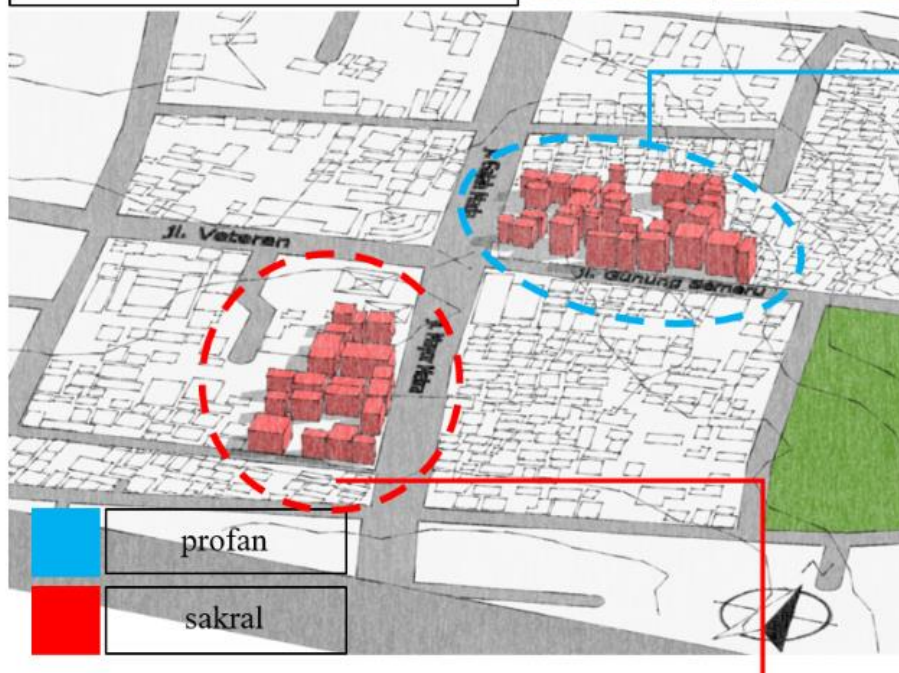
2. Madya Mandala, merupakan zona tengah yang berupa perumahan warga, area kegiatan sosial, perdagangan, dan bale wantilan. Terdapat monumen di sebelah Barat Laut yang termasuk madya mandala dan bersifat profan. Terdapat pula Pasar Buleleng yang berfungsi sebagai pusat perdagangan kawasan ini dan termasuk zona madya mandala dikarenakan fungsi bangunannya sebagai wadah kegiatan perekonomian.
3. Nista Mandala merupakan zona paling rendah diantara dua zona sebelumnya. Lokasi nista mandala biasanya berupa pura dalem dan kuburan. Namun di sekitar objek studi tidak ditemukan pura dalem maupun kuburan.



Gambar 4.101 Konsep Tri Mandala Pada Kawasan Puri Agung Buleleng

Bila dilihat dari zona, puri agung buleleng termasuk dalam zona Madya Mandala karena fungsinya yang sudah berubah menjadi objek wisata. Pada masa kerajaan, terdapat tiga puri yang mengatur kerajaan Buleleng yaitu puri Kawanan (sekarang berganti nama menjadi Puri Agung Buleleng), Puri Kanganin serta Puri Agung yang telah hancur dikarenakan bencana alam yang terjadi pada tahun 1815. Walaupun puri Agung yang sekarang telah menjadi objek wisata, pengunjung sangat dijaga untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak bangunan peninggalan kerajaan buleleng ini. walaupun telah dijadikan objek wisata, bangunan puri agung buleleng tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, sehingga para pengunjung yang datang hanya sebatas halamannya saja. Dikarenakan bila keturunan raja sedang berada di Bali akan menggunakan purinya kembali layaknya tempat tinggal, sehingga sifat bangunanya termasuk sakral, namun untuk pekarangannya karena menjadi jalur sirkulasi pengunjung wisata bersifat profan. (gambar 4.84)

Puri Kanginan merupakan puri yang ditinggali oleh keturunan patih Buleleng. Bangunan yang termasuk dalam Madya Mandala ini bersifat profan karena hanya berfungsi sebagai tempat tinggal. Namun di beberapa area bersifat sakral karena merupakan tempat melaksanakan persembahyangan.



Puri Agung Buleleng yang terletak di Barat Daya dahulunya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan termasuk kedalam Urama Mandala, namun sekarang berganti fungsi menjadi objek wisata sehingga termasuk dalam zona Madya Mandala dengan sifat sakral pada bangunan namun profan pada lingkungan luarnya.



Gambar 4.102 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Puri Agung Buleleng dan Puri Agung Kanginan

Kantor kebudayaan yang terletak di sebelah Barat Daya pempatan Agung Buleleng ini terdiri dari beberapa bangunan, yaitu Gedong Kirtya yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan lontar-lontar langka, museum Buleleng yang merupakan objek wisata yang memamerkan benda-benda bersejarah yang merupakan peninggalan dari kerajaan Buleleng, kantor dinas kebudayaan yang merupakan tempat penyimpanan dokumen-dokumen penting serta di bagian Timur Laut kantor

ini terdapat sebuah bale yang baru dibangun yang berfungsi sama seperti wantilan yaitu ruang terbuka publik. Beberapa bangunan ini keseluruhannya termasuk dalam zona Madya Mandala karena fungsinya yang lebih duniawi. Namun untuk sifat ruangnya sebagian besar merupakan profan namun saat diadakan persembahyangan dan upacara di beberapa bagian akan berubah menjadi sakral. Area-area yang sering dilaksanakan upacara yaitu Gedong Kirtya dan Museum Buleleng. (gambar 4.85)



Terdapat beberapa bangunan yang berada di area Kantor Dinas Kebudayaan. Terdapat Gedong Kirtya yang merupakan bangunan asli yang dibangun oleh Belanda. Berfungsi untuk tempat penyimpanan lontar-lontar asli yang bersifat langka sehingga sangat dijaga. Sifat bangunan ini Madya Mandala dengan sifat ruang berubah disaat tertentu dari sakral-profan.



Museum Buleleng merupakan bangunan yang menyimpan benda-benda bersejarah kerajaan Buleleng dan termasuk kedalam Madya Mandala dengan sifat profan.

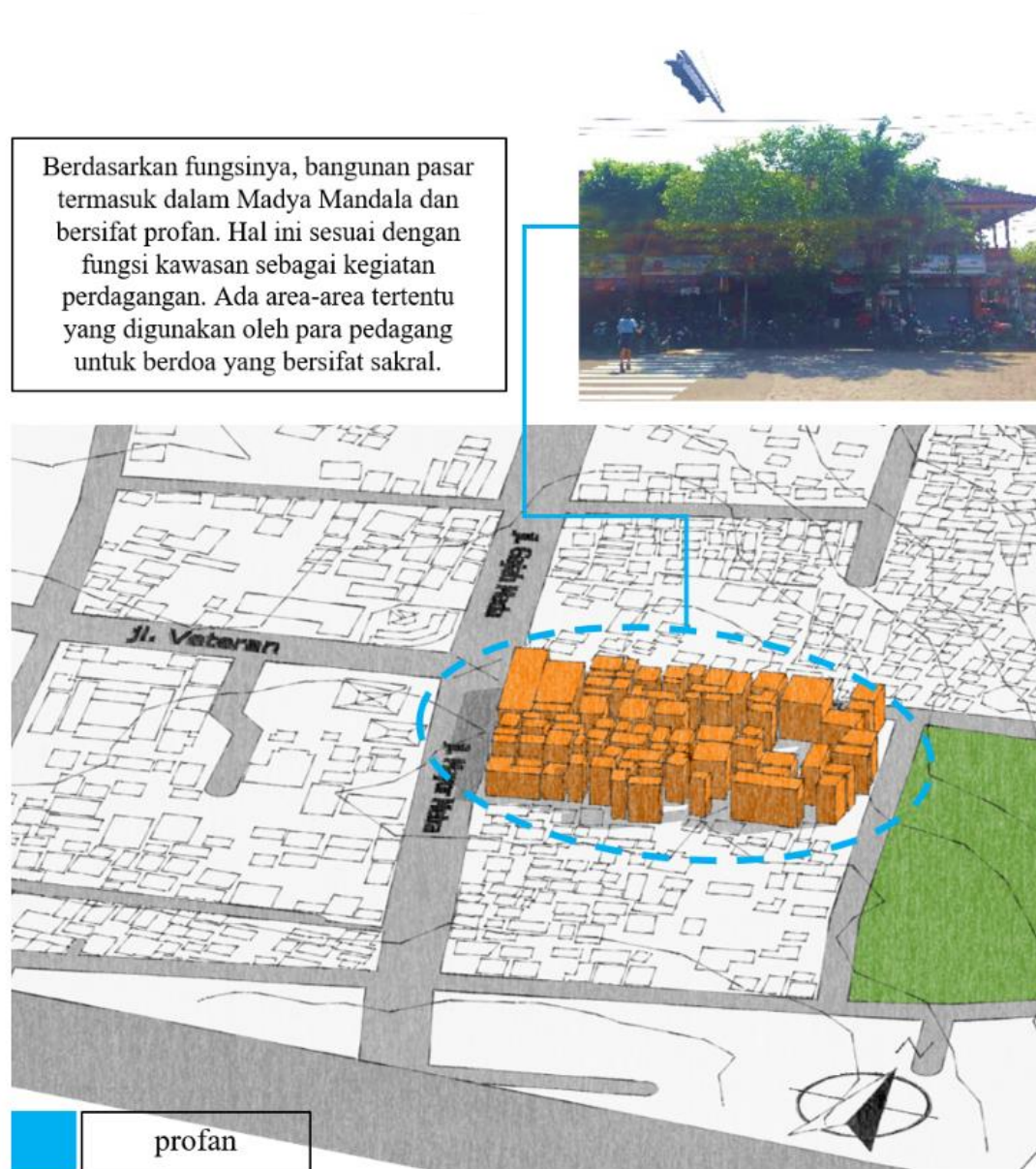


Wantilan ini merupakan bangunan baru yang dibangun untuk memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan seni. Fungsinya sama seperti wantilan pada umumnya sehingga bersifat profan.

Gambar 4.103 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Dinas Kebudayaan Buleleng

Pada bagian Tenggara pempatan Agung, terdapat pasar tradisional yang merupakan pusat perekonomian kawasan ini. Pada masa kerajaan, pasar awalnya

terletak di lokasi monumen sekarang, namun karena perkembangan ekonomi meningkat pesat dan kebutuhan masyarakat meningkat, maka diperlukan lahan yang lebih luas, sehingga akhirnya pasar dipindah pada tahun 1898. Pasar termasuk dalam zona Madya Mandala karena fungsinya yang berupa tempat kegiatan perdagangan. Sifat ruangnya sebagian besar merupakan profan namun saat diadakan persembahyangan dan upacara di beberapa bagian akan berubah menjadi sakral. (gambar 4.104)



Gambar 4.104 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Pada Pasar Umum Buleleng

Pada bagian Barat Laut pempatan agung, terdapat permukiman warga serta sebuah monumen yang berfungsi sebagai RTH. Keduanya termasuk kedalam zonasi Madya Mandala karena fungsinya yang bersifat duniawi. Pada monumen sifat bangunan berupa profan sedangkan pada permukiman bersifat profan namun dapat berubah bila terjadi upacara pada kawasan tersebut. (gambar 4.105)

Pada masa kerajaan hingga sekarang pada bagian Barat Laut pempatan agung Buleleng merupakan area permukiman warga. Sehingga termasuk dalam Madya Mandala dengan sifat ruang profan.



Monumen yang terletak di sebelah Barat Laut pempatan agung Buleleng ini bersifat profan karena fungsinya sebagai ruang terbuka hijau kawasan. Monumen juga termasuk dalam zona Madya Mandala.



Gambar 4.105 Pembagian Zonasi Berdasarkan Tri Mandala Monumen dan Area Permukiman kawasan Puri Agung Buleleng

Tabel 4.3 Zonasi Tiap Bangunan Di Kawasan Puri Agung Buleleng

No.	Area/Bangunan	Fungsi	Lokasi dari titik pusat	Sifat Ruang
1.	Puri Agung Buleleng	Objek wisata sejarah kerajaan Buleleng	Barat Daya	Peralihan (sakral-profan)
2.	Gedong kirtya	Penyimpanan literatur bersejarah	Barat Daya	Peralihan (sakral-profan)
3.	Kantor dinas kebudayaan	Penyimpanan dokumen-dokumen penting	Barat Daya	profan
4.	Puri kanginan	Tempat tinggal	Timur Laut	Peralihan (sakral-profan)
5.	monumen	RTH	Barat Laut	profan
6.	Pasar Buleleng	Jual-beli	Tenggara	Peralihan (sakral-profan)
7.	Wantilan	Kegiatan sosial masyarakat	Barat Daya	Profan
8.	permukiman	Tempat tinggal warga	Barat Laut	Peralihan (sakral-profan)

4.5.7 Hubungan Ritual dengan Kawasan Puri Agung Buleleng

Hubungan ritual yang terjadi pada kawasan puri agung buleleng sama dengan dua puri sebelumnya yaitu Puri Agung Klungkung dan Puri Agung Tabanan. Tingginya tingkat kesakralan pada pempatan agung dikarenakan merupakan pertemuan empat sumbu, titik ini sering digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara besar. Pempatan agung akan selalu berhubungan dengan upacara-upacara. Sesuai dengan filosofinya bahwa Catuspatha merupakan pertemuan

empat sumbu, sehingga membuat titik tersebut sangat sakral. Upacara yang dilaksanakan di pempatan agung Buleleng adalah upacara Tawur Agung Kesanga, upacara Mendak Siwi, upacara Ngaben, upacara Nebusin, serta pawai ogoh-ogoh.



Purwa Daksina menyimbolkan Penciptaan, kehidupan, penghormatan.

Ritual yang dilakukan berupa: Tawur agung kesanga, upacara mendak siwi (dewa yadnya).



Prasawayu merupakan Simbol peleburan, penurunan status

Upacara yang dilakukan di pempatan agung: upacara ngaben, upacara nebusin



Gambar 4.106 Ritual Upacara Yang Dilakukan Di Pempatan Agung

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian dan menganalisis Tapak kawasan puri Agung Klungkung, Kawasan Puri Agung Tabanan dan Kawasan Puri Agung Buleleng, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa untuk melihat pola perempatan pada konsep Catuspatha dapat melalui orientasi bangunan, zonasi kawasan menggunakan konsep tradisional serta hubungan ritual yang dilaksanakan disana. Pengaruh dari kondisi geografis seperti ketinggian tapak akan berpengaruh pada peletakan tata ruang kawasan puri.

Ditemukan perbedaan pada ketiga puri yang dilihat berdasarkan orientasi bangunan. Puri Agung Buleleng yang terletak di sebelah Utara gunung Agung meletakkan bangunan di sebelah Barat Daya, sedangkan Puri Agung Tabanan dan Puri Agung Klungkung yang terletak di sebelah Selatan gunung Agung dan gunung Batukaru meletakkan bangunan puri di sebelah Barat Laut. Peletakan puri di Bali Utara berkebalikan orientasinya dengan dua puri yang terletak di Bali bagian Tengah dan Selatan. Hal ini sesuai dengan analisis menggunakan orientasi Sumbu Bumi dan Sumbu Ritual, serta Konsep Tri Mandala dimana arah gunung memiliki zona tertinggi atau Utama Mandala.

Ditemukan persamaan pada ketiga objek puri yaitu, letak pasar selalu berdampingan dengan Puri Agung. Berdasarkan hasil analisis, puri yang bersebelahan dengan pasar akan lebih mudah dipantau perkembangan ekonomi daerahnya. Hal ini dapat dilihat di puri Agung Buleleng memindahkan pasar yang awalnya terletak di sebelah Utara puri, dipindahkan menjadi ke sebelah Timur. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh pasar pada suatu wilayah.

Berdasarkan zonasi, di ketiga puri ditemukan persamaan bahwa fungsi puri pada masa kerajaan bersifat sakral sedangkan pada masa sekarang bersifat profan karena berfungsi sebagai tempat tinggal dan objek wisata. Elemen-elemen puri lainnya seperti pasar, RTH, dan ruang terbuka publik di ketiga objek penelitian juga



memiliki zonasi yang sama yaitu bersifat profan karena sesuai dengan konsep Tri Mandala, hal-hal yang bersifat keduniawian termasuk dalam Madya Mandala.

Peletakan landmark pada pusat pempatan agung ditemukan di ketiga objek. Landmark yang merupakan pengaruh dari masa kolonial, berpengaruh pada ritual upacara pada pempatan agung, walaupun digunakan sebagai identitas kawasan, berdasarkan konsep tradisional Bali hal ini dianggap mengganggu karena akan menghalangi sirkulasi dari kegiatan upacara yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya.

Adanya perubahan sistem pemerintahan, yang dahulunya diwakilkan oleh puri dan terletak di pempatan agung, sekarang digantikan oleh kantor bupati atau kantor pemerintah yang terletak di area Catuspatha, sehingga mengubah beberapa tata letak bangunan. Dapat dilihat bahwa konsep Catuspatha bersifat tidak mutlak dan dinamis dikarenakan dapat mengikuti perkembangan zaman. Faktor seperti bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya kebutuhan dan aktifitas masyarakatnya serta perubahan sistem pemerintahan juga mempengaruhi pembagian zonasi dan orientasi.

5.2 Saran

Berkaitan dengan hasil studi yang dilakukan, perlu diadakan penelitian lebih lanjut pada konsep Catuspatha di daerah puri Agung lainnya, dan perlu dilakukan pula penelitian lebih lanjut mengenai dampak penjajahan Penjajah pada konsep ruang tradisional Bali.

Daftar Pustaka

Salain, Nyoman. Pengelolaan Konservasi pada Puri Agung, Gianyar sebagai Obyek Wisata Budaya. Tesis S2, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2011).

Maulidy, Ardy. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud Yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali. Universitas Udayana (2015).

Bagus, I Ketut. Bale Kulkul Di Barat Daya Catus Patha Puri Pemecutan Di Denpasar. Denpasar: Universitas Udayana

Gelebet, I Nyoman. 1981. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2009. Latar Belakang Filosofi Pempatan Agung Sebagai Salah Satu Konsepsi Utama Dalam Permukiman Tradisional di Bali. Malang: Proseding Seminar Nasional Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan.

Pager, I G. N. (penyadur). Tanpa tahun. Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga. Tidak dipublikasi.

Putra, I Gusti Made. 2005. Catuspatha Konsep, Tranformasi, dan Perubahan. Jurnal Permukiman Natah. VOL. 3 NO. 2 AGUSTUS 2005 : 62 – 101

Putra, I G.M.1988. Kekuasaan dan Transformasi Arsitektur: Suatu Tinjauan Budaya Terhadap Kasus Puri Agung Tabanan. Tesis Magister Universitas Udayana.

Jiwa Atmaja (2003). Pempatan Agung dalam Perempatan Agung Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali. CV Bali media: Denpasar Bali.